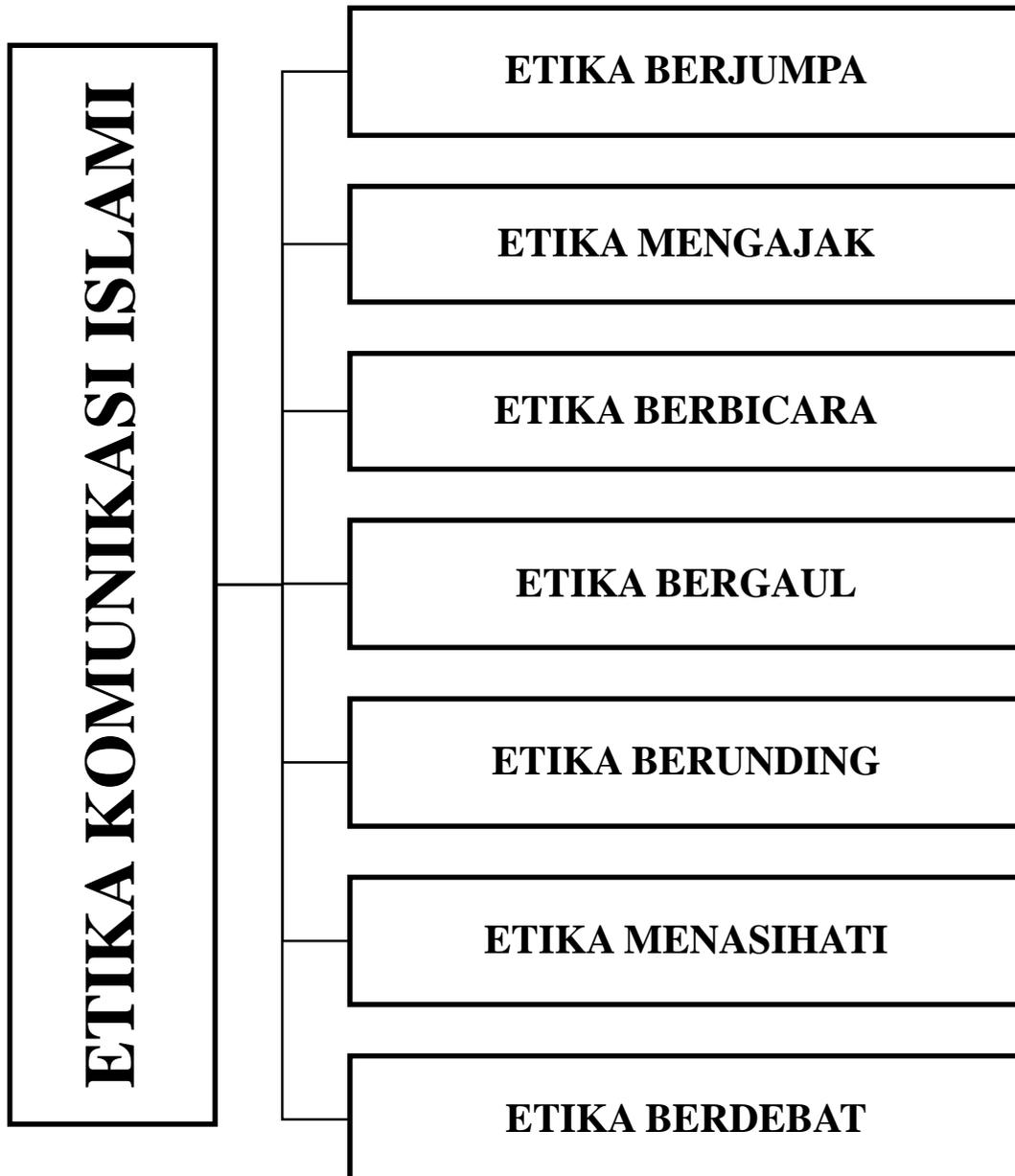


## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian





## B. Penyajian Data Temuan Penelitian

BAB : Kembangkan Diri Anda	Hal: 13-14
Paragraf : 4-8	
Isi Pesan: Dalam Menyikapi acara-acaa di televisi misalnya, ada seorang seseorang yang hanya menyaksikan program-program acara yang bisa menambah wawasan pengetahuannya, mengembangkan pola pikirnya, dan menambah kecerdasan intelektualnya; mereka memanfaatkan acara-acara seperti dialog atau wawancara khusus dengan tokoh-tokoh penting untuk	

belajar cara mereka berpikir, berdebat, berdialog, menyampaikan gagasan, berbahasa dengan baik, memahami suatu persoalan, mengemukakan suatu pendapat, dan meyakinkan orang lain.

Sementara itu, ada seseorang yang hampir tidak pernah melewatkan atayangan sinetron-sinetron yang bercerita tentang kegagalan cinta, drama-drama sentimentil, atau film-film horor yang menyeramkan, atau film-film cerita fiktif yang jauh dari kenyataan dan acapkali merusak moral.

Nah, marilah kita lihat keadaan keduanya ini lima tahun atau sepuluh tahun kemudian; siapakah di antara keduanya yang akan lebih banyak mengalami perkembangan diri dalam hal keahlian atau kecakapannya, seperti dalam kemampuan memahami suatu masalah, tingkat intelektualitas, kemampuan meyakinkan orang lain, dan menyikapi peristiwa?

Dapat dipastikan, bahwa yang akan lebih mengalami perkembangan diri adalah orang yang pertama. Bahkan, boleh jadi Anda akan mendapatkan orang yang pertama tadi ini mengalami perkembangan yang luar biasa dalam pembicaraannya; lebih bermutu, lebih ilmiah, dan memiliki dasar-dasar teks syar’i atau data-data riil yang nyata, dan angka-angka statistik yang akurat.

Adapun orang yang kedua, setiap pembicaraannya kemungkinan besar akan lebih banyak berdasarkan pada perkataan para bintang sinetron, atau para penyanyi yang menjadi idolanya.

Nilai keterampilan : Perbanyak menonton Acara TV atau konten-konten dari media lain yang Dapat menambah wawasan pengetahuan, mengembangkan pola pikir dan menambah kecerdasan intelektual dan tinggalkan acara TV atau konten media yang tidak bermanfaat.

Sub keterampilan : Persiapan komunikasi

BAB : Kembangkan Diri Anda	Hal: 15-16
Paragraf : 14-30	
Isi Pesan: Suatu hari, seperti biasa, Abdullah pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah Di tengah perjalanan, ia melewati sebuah pohon kurma dan di atasnya terlihat seseorang yang masih lengkap dengan pakaian kerjanya dan sibuk merawat buah-buah kurma. Abudlullah pun heran dengan sikapnya yang tidak memperhatikan waktu shalat dan seolah-olah tidak mendengar azan. Abdullah pun berteriak kepadanya, “Turunlah, shalatlah terlebih dahulu.” “Baik..., sebentar lagi juga selesai!” jawab orang itu dengan sangat dingin. Abdullah pun geram. “Wahai Keledai, cepatlah turun dan shalat...!” teriaknya seraya menghardik.	

Mendengar dirinya dipanggil keledai, orang itu pun sontak bereaksi. “Aku keledai?” sergahnya sambil tangannya memotong sebuah dahan pohon korma. Lalu, ia bergegas turun dari pohon untuk memukul kepala Abdullah dengan dahan tersebut.

Melihat reaksinya yang terlihat sangat marah, Abdullah langsung pergi meninggalkan tempat itu menuju masjid seraya menutupi mukanya dengan ujung sorbannya agar ia tidak mengenalinya.

Orang itu pun turun, tetapi sudah tidak menjumpai Abdullah. Maka masih dengan menyimpan kekesalannya di hati, ia pulang ke rumahnya, lalu mengerjakan shalat dan istirahat beberapa saat. Tak lama kemudian ia pergi ke kebunnya lagi untuk melanjutkan pekerjaannya.

Waktu shalat Ashar pun tiba. Dan seperti biasa, Abdullah juga bergegas pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Ketika melewati pohon kurma tadi, Abdullah melihat orang yang hampir memukulnya tadi siang masih berada di atas pohon itu. Namun, kali ini ia sudah sadar dengan kesalahan caranya dalam menegur orang tersebut. Maka, ia pun mengubah cara menegurnya.

“Assalamu’alaikum..., bagaimana keadaan anda?” sapa Abdullah dengan santun.

“Alhamdulillah, baik-baik saja,” jawab orang itu dengan ramah.

Lalu Abdullah berkata, “Syukurlah...! Tapi, bagaimana dengan hasil panen buahmu tahun ini?”

“Alhamdulillah...!” jawabnya.

Abdullah berkata lagi, “Semoga Allah senantiasa memberkatimu, menambah rezkimu, dan memudahkan segala urusanmu, dan membalas semua amal baik dan usaha kerasmu untuk menghidupi keluargamu ini.”

Orang itu merasa senang dengan doa Abdullah. Maka, ia mengamininya dan mengucapkan terimakasih kepadanya.

Lalu, Abdullah berkata kepadanya, “Namun, sepertinya Anda saat ini sangat sibuk sekali dengan pekerjaanmu ini, hingga anda seperti tidak mendengar azan Ashar. Coba perhatikan dengan baik, bukankah azan Ashar telah dikumandangkan dan sebentar lagi iqomah akan terdengar? Nah, tidakkah lebih baik bila Anda turun sebentar untuk beristirahat, lalu shalat berjamaah di masjid, dan setelah itu baru melanjutkan lagi pekerjaan Anda ini. Dengan itu semua, semoga Allah senantiasa menjaga kesehatan Anda.”

“benar apa yang Anda katakan itu, dan aku akan segera turun,” jawabnya dengan senang hati. Setelah sampai di bawah, orang itu pun berjalan menemui Abdullah dan menyalaminya dengan hangat seraya berkata, “Saya sangat berterima kasih kepada Anda atas semua nasihat baik ini. Karena waktu Zuhur tadi saya sempat jengkel terhadap seseorang yang menyebutku keledai. Sungguh bila bertemu dengannya lagi, saya pasti akan memberinya pelajaran!”

Nilai keterampilan	: Sering-sering mendoakan orang lain ketika berkomunikasi dengan mereka. Sering-sering bertegur sapa dengan siapa saja
--------------------	---

Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Mengakrabkan
Nilai etika	: Sikap ramah dan santun. Mengucapkan salam kEtika berjumpa, jangan menghardik, Sabar
Sub etika	: Etika berjumpa Etika mengajak

BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah	Halaman : 18-20
Paragraf : 3-22	
<p>Isi Pesan :</p> <p>Dalam bukunya Thauqu al-Hammah, Ibnu Hazm Bercerita seperti ini: Di Andalusia, ada seorang pedagang yang sangat terkenal. Suatu ketika, terjadi sedikit persaingan antara dirinya dengan empat pedagang lain. Singkat cerita, empat orang pedagang ini marah kepada si pedagang terkenal itu dan bersepakat untuk mengganggu ketentramannya. Pada suatu pagi, si pedagang terkenal itu pergi ke tokonya dengan memakai gamis putih dan sorban putih sebagai penutup kepalanya. Di tengah perjalanan, si pedagang pertama sengaja menjumpainya. Setelah menyapanya dengan salam, pedagang pertama ini memandang ke arah penutup kepalanya dan berkata, “alangkah bagusny sorban kuningmu itu...”</p> <p>Si pedagang terkenal itu pun bereaksi. “apakah matamu sudah buta? Sorban ini putih, bukan kuning!” bentaknya kesal. Tapi, si pedagang pertama itu dengan dingin menjawab,” Bukan, sorbanmu itu berwarna kuning. Benar..., kuning dan indah...”</p> <p>Merasa kesal si pedagang terkenal itu pun mengabaikannya dan segera berlalu meninggalkannya. Namun, baru beberapa langkah kemudian, si pedagang kedua menghadangnya dan mengucapkan salam kepadanya. Setelah itu, ia memandang sorbannya dan berkata, “ betapa tampannya anda hari ini! Betapa indahnya pakaian anda, apalagi sorban hijaumu itu....”</p> <p>“Hai kawan, sorban ini putih!” timpalnya sambil menyimpan kesal di hati. Tapi, si pedagang kedua td malah berkata, sungguh, sorbanmu itu benar-benar hijau...”</p> <p>Kali ini, si pedagang terkenal tak kuat menahan emosinya. Maka, dengan keras ia berkata, “Sorban ini putih, kawan! Enyahlah dariku, cepat!” Maka, si pedagang kedua itu pun pergi.</p> <p>Si pedagang terkenal itu mulai ragu dengan warna sorbannya. Tak lama kemudian ketika ia sampai di depan tokonya dan hendak membuka pintunya. Namun, tiba-tiba si pedagang ketiga menghampirinya dan menyapanya dengan salam. Setelah dijawab, si pedagang ketiga ini berkata kepadanya, “Wahai Tuan Besar, alangkah</p>	

indahnyanya pagi ini. Apalagi, setelah saya melihat anda memakai pakaian yang sangat bagus dan sorban biru yang sangat elok itu.”

Mendengar perkataan ini, si pedagang terkenal semakin ragu dengan warna sorbannya namun ia kembali meyakinkan dirinya bahwa sorbannya berwarna putih dan kemudian berkata, “Wahai saudaraku, sorbanku ini putiiiiiih...!”

“Biru, bukan putih! Sorbanmu sangat cocok dengan warna biru itu. Jadi, Anda tidak perlu bersedih,” bantah si pedagang ketiga ini sambil berlalu meninggalkannya.

Dengan kesal, si pedagang terkenal itu pun berteriak kepadanya, “Wahai kawan, sorban ini putih” lalu ia memperhatikan kembali sorbannya itu sambil membolak-balikkan ujung-ujungnya dengan penuh kegelisahan.

Sesaat kemudian pedagang keempat mendatangnya. Setelah mengucapkan salam dan sedikit berbasa-basi sedikit, si pedagang berkata kepadanya, “selamat datang Tuan yang terhormat. Oow, masya Allah, alangkah bagusnyanya sorban merahmu itu! Di mana Anda membelinya?”

Lagi-lagi, si pedagang ini pun harus kesal. “ Wahai kawan, lihatlah sorbanku ini putih... tih...”

“Bukan putih, tapi merah...,” timpal si pedagang keempat dengan lugas.

Mendengar itu, si pedagang terkenal ini menjadi kecut dan diam tertegun memandangi ujung sorbannya. Beberapa saat kemudian, ia berkata pada dirinya sendiri, “sorban ini berwarna hijau! Eh..., bukan hijau, tapi putih. Bukan putih, tapi biru. Oh, bukan biru, tapi hitam.”

Dan tak lama setelah itu, tiba-tiba ia tertawa sendiri, lalu berteriak-teriak, dan sesekali menangis tersedu-sedu. Bahkan, kadang ia melompat-lompat seperti anak kecil sambil tertawa cekikikan.

Ibnu Hazm menuturkan: Sejak itu, aku melihatnya menjadi gila dan sering dilempari kerikil oleh anak-anak di jalan-jalan Andalusia

Nilai keterampilan	: Sering-sering memuji dengan pujian yang baik Memanggil dengan panggilan yang akrab Sabar dan tidak mudah terpancing emosi Selalu berfikir logis dan rasional ketika berkomunikasi dengan siapa saja
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Pengendalian diri Mengakrabkan
Nilai etika	: Jangan berdusta Jangan menggunakan komunikasi untuk maksud yang buruk Harus bertegur sapa bila bertemu dengan sesama muslim Menyapa dengan salam
Sub etika	: Etika berjumpa Berbicara

BAB : Jadilah Orang yang Memiliki Kelebihan	Halaman : 24-25
Paragraf : 18-25	
<p>Isi pesan :</p> <p>Saya sudah tiga belas tahun bertugas menjadi imam dan khatib di masjid jami' Akademi Militer Saudi Arabia. Selama itu, untuk sampai ke masjid tersebut, saya harus melewati sebuah pintu gerbang yang dijaga ketat oleh seorang tentara yang bertugas membuka dan menutupnya. Dan setiap melewati pintu gerbang itu, saya selalu membiasakan diri dengan keramahan; saya selalu melambaikan tangan sebagai tanda salam dan melontarkan senyuman yang tulus kepada si petugas jaga. Demikian halnya yang saya lakukan setiap perjalanan pulang menuju ke rumah; saya tetap melambaikan tangan dan tersenyum kepada mereka dari dalam mobil yang saya tumpangi.</p> <p>Suatu hari, seperti biasa <i>handphone</i> saya terus berdering, baik karena panggilan atau sms masuk. Dan seperti biasa pula, setiap waktu shalat saya pasti mematikan <i>handphone</i> saya dan membukanya kembali ketika hendak pulang. Alkisah, hari itu benar-benar banyak sekali sms yang masuk ke <i>handphone</i> saya hingga saya sibuk membaca sms dan lupa tidak melambaikan tangan serta melontarkan senyuman kepada si penjaga yang membukakan pintu gerbang.</p> <p>Beberapa hari berikutnya, betapa terkejutnya saya ketika tiba-tiba seseorang penjaga memberhentikan mobil saya terlebih dahulu dan tidak langsung membukakan pintu. Maka saya pun keluar dari mobil menghampiri si penjaga tersebut. Namun, si penjaga itu langsung menyapa saya lebih dahulu. "Ya Syaikh..., apakah Anda marah kepadaku?" tanyanya.</p> <p>"Emm..., memang kenapa?" jawabku balik bertanya.</p> <p>Dia menjawab, "Soalnya, ketika saya bertugas beberapa hari lalu, Anda melambaikan tangan dan tersenyum kepada saya ketika Anda hendak masuk, tapi ketika Anda hendak keluar, Anda sama sekali tidak melambaikan tangan dan tidak menoleh sedikitpun kepada saya."</p> <p>Sontak, aku baru sadar bahwa penjaga ini adalah orang yang bertugas pada hari ketika saya lupa melambaikan tangan dan melontarkan senyum beberapa hari lalu. Dan dari tegurannya itu, saya melihatnya sebagai orang yang sangat baik dan ramah. Namun, belum sempat saya menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya, ia sudah terlebih dahulu menyela dengan sumpahnya. "Syaikh yang terhormat..., saya benar-benar orang yang sangat senang ketika bertemu dan melihat Anda, "Ucapnya tulus.</p> <p>Akhirnya, saya pun meminta maaf dan menjelaskan kepadanya tentang apa yang sebenarnya terjadi pada waktu itu.</p> <p>Demikianlah. Sejak kejadian itu, saya benar-benar menyadari bahwa segala sesuatu bentuk kecakapan dan kemahiran yang kita terapkan hingga menjadi suatu kebiasaan itu tanpa kita sadari akan menjadi ciri dari kepribadian kita dan akan diperhatikan oleh orang lain tatkala kita lupa melakukannya.</p>	

Nilai keterampilan	: Melambaikan tangan ketika menyapa dengan disertai senyuman yang tulus
Sub keterampilan	: Mengakrabkan
Nilai etika	: Menyapa dengan salam bila bertemu dengan sesama muslim Ramah
Sub etika	: Etika berjumpa

BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?	Halaman : 26
Paragraf : 1- 4	
Isi : Anda akan menjadi orang yang berhasil menerapkan kecakapan-kecakapan bergaul dengan orang lain ketika Anda memperlakukan setiap orang dari mereka dengan baik hingga masing-masing dari mereka merasa dirinya sebagai orang yang paling anda senangi. Pergaulilah ibu Anda dengan perlakuan yang baik dan penuh dengan kehangatan, keramahan, dan penghormatan hingga ia merasa seolah-olah tidak pernah mendapatkan perlakuan yang sedemikian terhormat ini dari selain Anda. Lakukan hal serupa ketika Anda berhubungan atau bergaul dengan ayah, istri, anak-anak, atau teman-teman Anda. Lakukan pula hal yang sama terhadap setiap orang yang anda temui dimana saja; seperti terhadap seorang penjual di toko, atau terhadap pegawai pom bensin sekalipun. Mereka semua bisa Anda buat bersepakat bahwa Anda adalah orang yang paling mereka senangi. Yakni, apabila Anda telah berhasil membuat masing-masing mereka merasa sebagai orang yang paling anda senangi.	
Nilai keterampilan	: Membuat setiap orang merasa dirinya sebagai orang yang paling kita senangi
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Hangat, ramah, menghormati Memperlakukan setiap orang dengan baik dan tidak membedakan mereka
Sub etika	: Bergaul

BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?	Halaman : 27
Paragraf : 6- 16	
Isi : Arkian, Amr ibn al-Ash adalah salah seorang pembesar bangsa arab yang sangat disegani kebijaksanaan, kecerdikan, dan kecerdasannya; tokoh	

pembesar bangsa arab waktu itu ada empat dan salah satunya adalah Amr bin Ash.

Amr bin Ash memeluk Islam dan ia masih menjadi pemimpin kaumnya. Dikisahkan, setelah berjumpa dengannya, Nabi s.a.w selalu menampakkan keceriaan, melemparkan senyuman, dan menunjukkan keramahan dan kegembiraan; setiap ia memasuki majelisnya, Nabi s.a.w selalu menyambutnya dengan penuh keramahan dan kegembiraan; dan setiap kali memanggil dirinya, beliau s.a.w pasti memanggilnya dengan nama panggilan yang paling ia sukai.

Dengan semua perlakuan baik, perhatian dan senyuman rasulullah setiap saat tersebut, Amru bin Ash akhirnya merasa dirinya adalah orang yang paling disenangi oleh Rasulullah s.a.w. Maka, suatu hari, ia ingin membuktikan perasaannya itu dan menanyakannya langsung kepada rasulullah s.a.w.

Dan suatu hari, ia menjumpai Nabi s.a.w dan duduk bersamanya. Kemudian ia bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?”

“Aisyah,” jawab beliau s.a.w.

Amru berkata, “Bukan itu maksudku, tetapi seseorang yang engkau cintai dari selain keluargamu.”

Nabi s.a.w. menjawab, “Ayahnya.”

Amru bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?”

Beliau s.a.w. menjawab, “Umar ibn al-Khaththab.”

“kemudian...?” tanyanya lagi.

Maka nabi s.a.w. menyebutkan sederet nama orang sesuai dengan urutan mereka masuk islam dan pengorbanan masing-masing untuknya.

Disebutkan, mendengar penyebutan tersebut, Amru berkata, “Maka saya pun memilih diam karena khawatir beliau menyebut namaku di deretan paling terakhir.”

Nilai keterampilan	: Menampakkakan keceriaan Melemparkan senyuman Menyambut dengan kegembiraan Memanggil dengan panggilan yang paling disukai Membuat orang lain merasa sebagai orang yang paling kita senangi
--------------------	---

Sub keterampilan	: Mengakrabkan Menyenangkan hati orang lain
------------------	--

Nilai etika	: Ramah Memanggil dengan nama yang baik
-------------	--

Sub etika	: Bergaul Menyapa Menyambut
-----------	-----------------------------------

BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?	Halaman : 28-36
Paragraf : 18-78	
<p>Isi :</p> <p>Suatu hari Rasulullah mengutus pasukan untuk menaklukkan suku tayyi dalam rangka penyebaran dakwah islam.</p> <p>Dalam penaklukan itu bani tayyi takluk dengan mudah dan pasukan kaum muslimin berhasil menawan sejumlah orang namun pimpinan kabilah ini yang bernama Adi bin Hatim telah kabur terlebih dahulu sebelum terjadinya penaklukan.</p> <p>Pasukan kaum muslimin membawa para tawanan itu ke Madinah dan memperlakukan mereka dengan santun dan ramah.</p> <p>Singkat cerita Adi bin Hatim terpaksa kembali dari pelariannya untuk bedamai dengan Rasulullah.</p> <p>Adi bin Hatim adalah orang yang paling benci Rasulullah dibandingkan bangsa arab seluruhnya.</p> <p>Namun ketika ia datang ke madinah Rasulullah sangat senang dengan kedatangannya dan menyambutnya dengan penuh penghormatan dan keramahan,</p> <p>Beliau menemuinya dengan wajah ceria dan gembira; beliau menjabat erat tangannya dan menuntunnya kerumah beliau s.a.w.</p> <p>Pada saat berjalan di samping Rasulullah s.a.w inilah adi merasa sangat dihargai dan merasa dirinya dan Rasulullah adalah dua orang pimpinan yang sejajar.</p> <p>Dalam perjalanan ini Beliau s.a.w. berkali-kali dihadang oleh kaum Muslimin untuk dimintai saran dan bantuan dan Rasulullah pun selalu memperhatikan seluruh keluhan mereka dan membantu keperluan mereka dengan baik.</p> <p>Dan akhirnya keduanya sampai di rumah Rasulullah s.a.w. dan ternyata dirumah beliau s.a.w. hanya terdapat sebuah bantal tempat duduk dan beliau mempersilahkan dengan ramah dan sebagai penghormatan kepada Adi seraya berkata “Ambillah bantal ini dan duduklah di atasnya.”</p> <p>Adi berusaha menolak dengan berkata, “Tidak engkau lebih berhak untuk harus duduk di atasnya.”</p> <p>Rasulullah dengan tulus berkata, “Tidak, engkau saja yang duduk di atasnya.”</p> <p>Dan akhirnya Adi tidak dapat menolak dan ia pun duduk di atasnya.</p> <p>Suasana itu pun tidak disia-siakan oleh Rasulullah dan beliau pun menyeru Adi untuk masuk Islam.</p> <p>“Wahai Adi, masuklah ke agama Islam, niscaya engkau akan selamat. Masuklah ke agama Islam, niscaya engkau akan selamat. Masuklah ke agama Islam, niscaya engkau akan selamat,” pinta beliau kepada Adi.</p> <p>Adi pun menjawab, “Tidakkah engkau tahu bahwa aku sudah beragama?”</p> <p>Beliau s.a.w. berkata, “Saya lebih tahudari kamu tentang agamamu itu.”</p> <p>“Engkau lebih tahu dariku tentang agamaku?” tanya Adi penasaran.</p>	

Beliau pun menjawab. “Benar...! Bukankah engkau penganut ajaran ar-Rukusiyah?”

Adi pun menjawab, “Benar!”

Setelah itu beliau s.a.w. berkata kepadanya, “bukankah setiap kali engkau dan kaummu berperang, engkau selalu mengambil al-mirba (seperempat) dari seluruh harta rampasan yang kalian peroleh?”

“Benar” jawab Adi.

Rasulullah berkata lagi kepadanya, “Bukankah hal itu diharamkan oleh agamamu?”

Pertanyaan ini semakin membuat Adi tak berkulit. Lalu, dengan agak gelisah, Adi pun menjawab, “Benar.”

Kemudian, Rasulullah kembali berkata kepadanya, “Wahai Adi, ketahuilah bahwa sesungguhnya aku pun sudah mengetahui apa yang membuatmu enggan untuk masuk Islam.” Sampai di sini, tambah terkejut dan semakin tegang.

Beliau s.a.w. langsung menyusul dengan pertanyaan lain.

Beliau s.a.w. berkata, “Bukankah engkau berpandangan bahwa penganut agama ini (Islam) itu hanya orang-orang yang lemah, tidak memiliki kekuatan, dan dimusuhi oleh seluruh bangsa Arab?”

Belum sempat Adi menjawab, Rasulullah sudah bertanya lagi kepadanya, “Wahai Adi..., apakah engkau tahu kota Hirah?”

Adi menjawab, “saya belum pernah melihatnya, tetapi pernah mendengar tentangnya.”

Beliau s.a.w. berkata, “Demi Allah yang diriku berada digenggaman-Nya, Demi Allah yang jiwaku berada di dalam genggamannya-Nya, sesungguhnya Allah akan menyempurnakan perkara ini (agama Islam) hingga seorang perempuan pergi dari Hirah ke Mekah dan kemudian bertawaf di sekeliling ka’bah tanpa ditemani oleh siapa pun.”

Dan belum sempat Adi berkata apa-apa, Rasulullah s.a.w. sudah melanjutkan perkataannya. “Dan sungguh akan ditaklukkan untuk kami kerajaan Kisra ibn Hormuz dengan seluruh kekayaannya.”

Adi tersentak kaget. “kekayaan ibn Hormuz?” tanyanya dengan serta merta.

“Benar, kerajaan ibn Hormuz. Bahkan seluruh kekayaannya akan disedekahkan di jalan Allah.”

Lalu Rasulullah Berkata, “ Dan bila diberi umur panjang, engkau akan melihat seseorang pergi ke sana ke mari dengan membawa segenggam emas atau perak untuk mencari orang yang mau menerimanya sebagai sedekah dan dia tidak mendapatkan seorangpun yang bersedia menerimanya.”

Setelah mencerna Adi dengan berbagai berita menakjubkan tersebut, Rasulullah s.a.w. pelan-pelan memberi nasihat kepada Adi dan mengingatkannya akan akhirat. Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, “Sungguh, kelak seseorang dari kalian akan dipertemukan dengan Allah pada hari sebuah hari yang telah dipersiapkan dan tidak ada seorang pun yang menjadi perantara antara dirinya dengan-Nya. Kemudian, orang

tersebut akan melirik ke samping kanannya dan tidak melihat apa pun kecuali Neraka Jahanam. Begitu pula ketika ia melirik ke samping kirinya; ia tidak melihat apa pun kecuali Neraka Jahanam.”

Adi pun diam tercenung.

Namun, tak lama kemudian Rasulullah s.a.w. tiba-tiba mengagetkannya dengan sebuah pertanyaan. “Wahai Adi, apa yang membuatmu enggan mengucapkan la ilaha illallah? Ataukah engkau mengetahui ada tuhan lain yang lebih agung dari Allah?” tanya Rasulullah s.a.w.

Seketika itu juga, Adi langsung berkata, “Sungguh, saat ini aku akan memeluk Islam.”

Lalu, dengan penuh kesadaran, Adi pun berikrah, “Sesungguhnya aku benar-benar bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba utusan Allah,”

Maka, terpancarlah kegembiraan dan keceriaan dari wajah Rasulullah.

Nilai keterampilan	: Mempelajari latar belakang komunikasi Selalu menampakkan keceriaan dan kegembiraan. Memperhatikan keluhan dan kebutuhan mereka dan berusaha membantunya sehingga mereka merasa puas dan senang dengan bantuan kita. Memunculkan suasana hangat dan sejajar antara komunikator dan komunikan Menyentuh perasaan komunikan Membawa imajinasi komunikasi
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Membentuk citra diri Menyenangkan hati orang lain Mempengaruhi
Nilai etika	: Menyambut dengan ramah tamah dan penghormatan kepada siapa pun meskipun terhadap musuh Berlemah lembut dengan siapa saja.
Sub etika	: Menyambut tamu Bergaul

BAB : Nimatilah Berbagai Kecakapan	Halaman : 40
Paragraf : 23-26	
Isi : Siapa saja yang melihat sejarah hidup Rasulullah s.a.w., niscaya ia akan mendapatkan bahwa beliau senantiasa memergauli orang lain dengan berbagai sikap dan prilaku yang bernilai akhlak mulia. Dengan semua itulah beliau bisa mengambil hati mereka dan mendapatkan simpati dari mereka. Beliau s.a.w. tidak pernah berpura-pura dalam menerapkan dan menjalankan akhlak tersebut; beliau melakukannya dengan tulus, baik ketika berhubungan dengan orang lain maupun ketika berhubungan dengan keluarganya sendiri.	

<p>Beliau s.a.w. tidak hanya bersikap ramah terhadap orang lain, tetapi juga terhadap keluarganya sendiri; beliau tidak hanya murah senyum terhadap orang lain, tetapi juga murah senyum terhadap keluarganya sendiri; beliau juga tidak hanya murah hati terhadap orang lain, tetapi juga murah hati terhadap anak dan istri beliau sendiri.</p> <p>Itulah Rasulullah s.a.w; akhlak mulia beliau sudah menjadi pembawaan dan sangat melekat dalam kepribadiannya. Bahkan, beliau meniatkan penerapan semua akhlak mulia tersebut sebagai ibadah kepada Allah sebagaimana halnya shalat Dhuha dan shalat Tahajud. Beliau menganggap senyuman sebagai saran untuk mendekatkan diri kepada Allah, keramahan sebagai ibadah, pemberian maaf sebagai sumber pahala, dan kasih sayang sebagai pendulang pahala.</p> <p>Barang siapa menganggap akhlak yang baik itu sebagai ibadah, sesungguhnya ia akan menerapkannya dalam keadaan apa pun; baik saat damai maupun berperang, saat lapar atau pun kenyang, saat dalam kelonggaran maupun dalam kesulitan, saat sehat ataupun sakit, saat gembira maupun sedih.</p>	
Nilai etika	<p>: Mempergauli siapa saja dengan akhlak yang mulia</p> <p>Murah senyum dengan siapa saja</p> <p>Tidak pernah berpura-pura dalam menerapkan akhlak mulia</p> <p>Jadikan akhlak mulia sebagai ciri pembawaan dalam kepribadian</p> <p>Niatkan akhlak mulia sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada allah</p> <p>Menerapkan akhlak dalam keadaan apapun</p>
Sub etika	: Bergaul

BAB : Nikmatilah Berbagai Kecakapan	Halaman : 40-42
Paragraf : 28-32	
<p>Isi:</p> <p>Berbeda dengan Rasulullah s.a.w.; beliau adalah orang yang tidak hanya bersabda, tetapi juga berprinsip:</p> <p>“Sebaik-baik dari kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya (istri dan anak-anaknya), dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku.”</p> <p>Baik, marilah kita lihat bagaimana beliau s.a.w. memperlakukan keluarganya. Al-Aswad ibn Yazid Menuturkan: Suatu hari saya bertanya kepada Aisyah r.a. tentang apa saja yang beliau lakukan ketika berada di rumahnya.</p> <p>Dia menjawab, “Beliau s.a.w. senantiasa membantu pekerjaan keluarganya. Kemudian, apabila waktu shalat telah tiba, beliau berwudhu dan setelah itu pergi ke masjid untuk shalat.”</p>	
Nilai keterampilan	: Tidak memisahkan antara perkataan dan perbuatan
	: Berbuat baik kepada keluarga

	Membantu orang lain
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Berprilaku baik kepada keluarga Perbuatan tidak menyelisihi apa yang dikatakan
Sub etika	: Bergaul

BAB : Nikmatilah Berbagai Kecakapan	Halaman : 42
Paragraf : 36-38	
Isi: Arkian, pada suatu hari yang cerah, tepatnya ketika Abu Laila r.a. duduk bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba Hasan (atau Husain) datang dan mendekati beliau s.a.w. Lalu, Beliau pun menyambutnya dan kemudian memangkunya di pangkuannya. Namun, tiba-tiba anak kecil tersebut kencing di pangkuan Rasulullah. Abu laila berkata, “Bahkan, aku melihat air kencing anak kecil tersebut membasahi hampir seluruh bagian perut Rasulullah.” Abu Laila menambahkan, “Maka, dengan serta-merta aku melompat untuk membantu beliau. Namun, beliau s.a.w. berkata kepadaku, “Biarkan saja ia, janganlah engkau membuatnya takut.” Setelah anak kecil tersebut menuntaskan air kencingnya, beliau s.a.w. meminta air lalu menyiramkan ke bagian tubuh beliau yang terkena air kencing.”	
Nilai etika	: Kasih sayang terhadap anak kecil Tidak menakuti anak kecil
Sub etika	: Bergaul

BAB : Terhadap Orang-orang Miskin...	Halaman : 43
Paragraf : 1-17	
Isi: Ada seorang pria dusun bernama Zahir ibn Haram. Setiap kali datang ke Madinah untuk suatu keperluan, ia selalu membawa keju atau minyak samin dari kampungnya untuk dihadiahkan kepada Nabi s.a.w. Dan sebaliknya, setiap kali ia hendak pulang ke dusunnya, Rasulullah s.a.w. tak pernah lupa membekalinya dengan kurma atau sejenisnya. Suatu hari Zahir datang ke madinah dengan membawa barang dagangan yang banyak dan seperti biasa ia singgah ke rumah Rasulullah s.a.w. Namun, ia tidak berjumpa dengan beliau. Sehingga Zahir pun langsung pergi ke pasar untuk berdagang. Mendengar kedatangannya, Nabi s.a.w. segera pergi ke pasar untuk mencarinya. Sampai di pasar, beliau mendapatinya tengah sibuk menjajakan dagangannya dan keringat menetes deras dari tubuhnya. Namun demikian, Nabi s.a.w. tidak memedulikan keadaan Zahir tersebut dan langsung memeluknya dari belakang dengan erat. Zahir tidak bisa melihatnya, sehingga tidak mengetahui siapa yang memeluknya.	

<p>Zahir terkejut campur takut. Maka, dengan serta-merta ia berteriak-teriak, “Lepaskan Aku! Siapa ini...?”</p> <p>Nabi s.a.w. hanya diam saja dan tetap memeluknya; sementara Zahir terus berusaha melepaskan dirinya dari pelukan tersebut. Sesekali ia berusaha untuk melihat kebelakang, hingga pada tengokan kesekian kalinya ia melihat bahwa yang memeluknya adalah Nabi s.a.w. Maka, dirinya pun lega dan rasa takutnya pun serta-merta sirna.</p> <p>Sesaat kemudian, Nabi s.a.w. mencandai Zahir; beliau s.a.w. berteriak-teriak kepada orang-orang, “Siapa yang mau membeli budak ini? Siapa yang mau membeli budak ini?”</p> <p>Maka, zahirpun berkata, “Demi Allah, aku tidak mungkin laku engkau jual, ya Rasulullah?”</p> <p>Beliau s.a.w. menjawab, “Tidak, karena di mata Allah, engkau benar-benar sangat mahal harganya.”</p>	
Nilai keterampilan	<p>: Memeluk sebagai tanda keakraban</p> <p>Bercanda dengan siapa saja untuk mengakrabkan diri</p> <p>Memuji orang lain</p> <p>Memberi hadiah</p>
Sub keterampilan	<p>: Mengakrabkan</p> <p>Menyenangkan hati orang lain</p>
Nilai etika	<p>: Kasih sayang terhadap orang-orang miskin dan lemah.</p> <p>Tidak pilih-pilih dalam berperilaku baik</p> <p>Tidak menjadikan harta dan kekayaan sebagai orientasi budi pekerti.</p>
Sub etika	: Bergaul

BAB : Terhadap Wanita	Halaman : 46
Paragraf : 1-5	
<p>Isi:</p> <p>Kakekku sering menyebut pepatah lama yang berbunyi: “Barang siapa pergi meninggalkan kambing betinanya maka kambing betinanya itu akan mencari kambing jantan”. Artinya, barang siapa tidak bisa menyenangkan perasaan istrinya dan memuaskan jiwanya, kemungkinan besar nafsu istrinya tersebut akan membujuknya untuk mencari laki-laki lain yang memiliki kehangatan dan kelembutan tutur kata.</p> <p>Salah satu kecakapan yang diperlukan dalam bergaul dengan seorang wanita adalah mengetahui kunci yang bisa mempengaruhinya, yang tak lain adalah perasaan. Artinya, seranglah ia dengan senjatanya sendiri.</p> <p>Bahkan, Nabi s.a.w. pernah berwasiat kepada kita agar senantiasa berbuat baik terhadap wanita dan menghormati perasaannya agar bisa hidup bahagia bersamanya. Beliau juga pernah berpesan kepada para ayah agar selalu berbuat baik kepada putri-putrinya.</p>	
Nilai keterampilan	: Menyenangkan perasaan wanita dan memuaskan jiwanya.

	Berbuat baik kepada wanita Mempengaruhi
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Mempengaruhi
Nilai etika	: Memberikan kehangatan kepada wanita Melembutkan tutur kata kepada wanita Menghormati perasaan wanita
Sub etika	: Bergaul

BAB : Terhadap Wanita	Halaman : 47-48
Paragraf : 8-15	
Isi:	
<p>Dan kepada para anak dari para wanita itu, beliau juga mewasiatkan agar mereka senantiasa memperlakukannya dengan baik. Hal ini disebutkan dalam riwayat berikut itu:</p> <p>Seorang laki-laki bertanya kepada beliau s.a.w., “Siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baikku?”</p> <p>Beliau s.a.w. menjawab, “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, dan kemudian baru ayahmu.”</p> <p>Nabi s.a.w. juga berpesan kepada suami agar senantiasa memperlakukan istri-istrinya dengan baik dan beliau s.a.w. pun mencela setiap suami yang memarahi istrinya atau memperlakukannya dengan buruk.</p> <p>Perhatikan pula pesan beliau s.a.w. pada saat Haji Wada’; waktu itu, beliau berdiri di depan seratus ribuan orang jamaah haji yang terdiri dari orang-orang yang berkulit hitam maupun putih, besar maupun kecil, dan kaya maupun miskin. Lalu, dengan suara keras beliau s.a.w. menyeru mereka semua dan salah satu pesan dalam seruan beliau itu adalah berbunyi seperti ini: “Ingatlah bahwa aku telah mewasiatkan kepada kalian agar memperlakukan kaum wanita dengan baik..., ingatlah bahwa aku telah mewasiatkan kepada kalian agar memperlakukan kaum wanita dengan baik...”</p> <p>Pada suatu ketika, sejumlah wanita menemui istri-istri Rasulullah s.a.w. dan mengeluhkan sikap para suami mereka. Begitu mengetahui hal tersebut, beliau s.a.w. pun berdiri di depan kaum Muslimin dan berkata kepada mereka semua, “Beberapa orang wanita telah menjumpai istri-istri Muhammad s.a.w. dan mengeluhkan sikap para suami mereka. Ketahuilah, para suami mereka itu bukanlah yang terbaik di antara kalian ...”kemudian pada suatu kesempatan, beliau s.a.w. pernah bersabda, “Yang terbaik dia antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik dari kalian terhadap keluargaku.” HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi</p>	
Nilai keterampilan	: Berbuat baik kepada wanita Memperlakukan wanita dengan baik
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

Nilai etika	: Jangan suka memarahi wanita Memperlakukan wanita dengan baik
Sub etika	: Bergaul

BAB : Terhadap Anak-anak...	Halaman : 53-54
Paragraf : 4-12	
<p>Isi:</p> <p>Sudah banyak terbukti, bahwa kebaikan terhadap seorang anak kecil bisa memudahkan seseorang untuk mempengaruhi dan mengambil hatinya, bahkan juga untuk menarik simpati ayah dan semua keluarga si anak tersebut.</p> <p>Sering terjadi misalnya, seorang guru Sekolah Dasar (SD) mendapat telepon dari salah seorang wali murid yang ingin mengucapkan terima kasih dan memujinya atas sikap dan perlakuan baiknya terhadap anak mereka. Tak jarang pula, wali-wali murid itu menelpon seorang guru hanya untuk mengatakan bahwa mereka menyukai si guru tersebut karena anak mereka menyukainya dan sering menyebut-nyebut kebaikannya. Bahkan, perasaan suka dan simpati mereka seperti ini terkadang mereka ungkapkan dengan menemuinya secara khusus atau dengan memberinya sebuah hadiah maupun sepucuk surat ungkapan terima kasih.</p> <p>Maka dari itu. Jangan anda meremehkan senyuman terhadap seorang anak kecil, upaya mengambil hatinya, dan menerapkan berbagai kecakapan bergaul ketika berinteraksi dengannya.</p> <p>Suatu hari, saya menyampaikan ceramah tentang shalat di hadapan anak-anak kecil di sebuah sekolah dasar. Di tengah ceramah, saya meminta mereka untuk menyebutkan sebuah hadits yang menjelaskan arti penting shalat bagi seorang muslim. Lalu, salah seorang dari anak-anak tersebut mengacungkan jarinya dan berkata, “Rasulullah s.a.w. bersabda, ‘ Batas antara seorang dengan kekafiran atau kesyirikan adalah meninggalkan shalat’.”</p> <p>Jawabannya itu membuat saya kagum dan bangga. Lantas, dengan serta merta saya langsung melepas jam tangan saya dan memberikannya kepada dia.</p> <p>Betul, jam tangan yang saya berikan itu memang jam tangan biasa dan banyak dipakai oleh orang. Namun, pemberian anak itu membuat anak tersebut semakin bersemangat belajar, lebih mencintai ilmu, dan bertekad untuk menghafal al-Qur’an. Dan berkat pemberian itu pula, ia semakin yakin dengan kemampuan dirinya.</p> <p>Hari terus berlalu dan tahun demi tahun pun terus berganti. Suatu hari, di sebuah masjid, saya terkejut ketika tahu bahwa imam mesjid tersebut adalah anak yang pernah saya beri jam tangan itu. Kini, ia telah menjadi seorang pemuda; sudah lulus dari fakultas syariah sebuah perguruan tinggi dan bekerja sebagai seorang hakim di salah satu kantor pengadilan negeri.</p>	

<p>Sungguh, saat itu saya tidak akan mengenalnya bila ia tidak terlebih dahulu mengingatkanku akan siapa dirinya. Perhatikanlah, betapa dalam ingatannya masih melekat kuat kegembiraan dan penghormatannya terhadap sebuah perlakuan yang pernah diterimanya puluhan tahun silam.</p>	
Nilai keterampilan	: Memperlakukan anak kecil dengan baik Memberikan hadiah terhadap anak kecil Menghormati anak kecil
Sub keterampilan	: Mempengaruhi Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Memperlakukan anak kecil dengan baik
Sub etika	: Bergaul

BAB : Terhadap Anak-anak	Halaman : 55-56
Paragraf : 15-27	
<p>Isi:</p> <p>Terus terang, saya termasuk orang yang suka berlebihan dalam menghargai dan menghormati anak kecil; tak jarang saya menyempatkan diri untuk mendengarkan dan menanggapi celoteh-celoteh mereka yang umumnya memang tidak begitu penting. Bahkan, pada kondisi tertentu, saya tak segan menghormati seorang anak kecil dengan sangat, demi menghormati orangtuanya dan juga untuk mengambil hatinya.</p> <p>Ada seorang kawan yang sering saya jumpai membawa anaknya yang masih kecil. Dan dalam setiap kesempatan bertemu dengannya, saya selalu memperlakukan anaknya dengan ramah dan mengajaknya bercanda ringan.</p> <p>Pada suatu hari, dalam sebuah pesta yang besar, kawan saya itu menghampiri saya seraya menuntun anaknya yang sering saya ajak bercanda. Setelah mengucapkan salam dan menjabat tangan saya, kawan tersebut bertanya kepada saya, “Apa yang telah anda lakukan terhadap putraku ini hingga dirimu sangat membekas di benaknya?”</p> <p>“Memang, apa yang terjadi padanya?” tanyaku keheranan.</p> <p>Kawan itu pun bercerita. “Beberapa hari yang lalu, anak saya dan beberapa temannya di sekolah ditanya oleh guru mereka tentang cita-cita mereka. Kawan-kawannya ada yang menjawab ingin menjadi dokter, ada yang ingin jadi insinyur, dan lain sebagainya. Sementara putraku menjawab, ‘Aku ingin menjadi Muhammad al-Areifi!’” ceritanya menjelaskan.</p> <p>Anda bisa melihat berbagai macam cara orang bergaul dengan anak kecil ketika seseorang datang dalam sebuah pertemuan dengan mengajak anaknya yang masih kecil, lalu orang itu berkeliling menyalami hadirin satu per satu dengan diikuti oleh anaknya. Di antara hadirin itu, tentu ada yang tidak begitu peduli terhadap si anak kecil itu, ada juga yang menyalaminya dengan setengah hati atau hanya dengan ujung tangannya, tapi ada juga yang menyambut jabat tangannya dan menyapanya dengan</p>	

hangat seraya menyapanya, “Selamat datang sang jagoan..., apa kabar anak pintar?” Nah, sikap dan perkataan orang yang terakhir inilah yang bisa menumbuhkan di hati si anak kecil tersebut dan juga ibu-bapaknya rasa simpati terhadapnya.

Sang pendidik pertama, Rasulullah s.a.w. telah memberi banyak contoh tentang bagaimana cara bergaul yang baik dengan anak kecil.

Syahdan, Anas ibn Malik memiliki seorang adik yang masih kecil. Rasulullah s.a.w. sering mengajak si kecil ini bercanda. Beliau juga menjulukinya Abu Umair karena ia memiliki seekor anak burung yang sering diajaknya bermain. Suatu hari, anak burung itu mati. Maka, sejak itu setiap bertemu dengannya, Rasulullah s.a.w. selalu mencandainya dengan berseloroh kepadanya, “Wahai Abu Umair, apa yang telah dilakukan nughair (si burung kecil)?”

Beliau juga sangat ramah dan suka bercanda dengan anak kecil. Diriwayatkan, setiap bertemu dengan Zainab, putri Ummu Salamah, beliau s.a.w. selalu bergurau dengannya seraya memanggil-manggilnya seperti ini: “Ya Zuainab..., ya Zuainab...!”

Kemudian, setiap kali melewati anak-anak yang sedang bermain, beliau s.a.w. selalu mengucapkan salam kepada mereka. Terkadang, beliau sesekali juga berkunjung ke rumah orang-orang Anshar dan menyalami anak-anak mereka sambil mengusap kepala anak-anak tersebut.

Demikian halnya ketika beliau s.a.w. pulang dari suatu tempat dari Perang Mu'tah dan memasuki pintu gerbang kota Madinah, Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin menyambut mereka dengan gembira; sementara itu anak-anak kaum Muslimin berebut menyongsong mereka dengan berlarian. Melihat tingkah laku anak-anak tersebut, Nabi s.a.w. pun berkata, “Ajaklah anak-anak itu naik ke kendaraan kalian dan serahkan putra Ja'far kepadaku. “Lalu, diantarkanlah Abdullah bin Ja'far kepada beliau s.a.w. dan beliau pun segera meraih dan mengendongnya.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan: pada suatu hari, ketika Nabi s.a.w. sedang berwudhu, mahmud ibn Rabi', seorang bocah yang baru berumur lima tahun, datang menghampiri beliau. Melihat kedatangannya, beliau bermaksud bergurau dengannya. Maka, beliau s.a.w. memnuhi mulutnya dengan air dan kemudian menyemburkannya ke arah anak tersebut.

Singkat kata, beliau s.a.w. merupakan sosok yang murah senyum dan ramah terhadap orang lain. Bahkan, beliau s.a.w. selalu berusaha menyenangkan dan membahagiakan orang lain, sehingga mereka pun selalu kerasan dan tak pernah bosan ketika bersama beliau s.a.w.

Nilai	: Menghargai anak kecil
keterampilan	Dengarkan dan tanggapi celotehannya Jangan enggan untuk bercanda dengan anak kecil Peduli dengan anak kecil Memuji anak kecil

Sub	: Mempengaruhi
keterampilan	Menyenangkan hati orang lain Mengakrabkan

Nilai etika	: Menghormati anak kecil Murah senyum ramah
Sub etika	: Bergaul

BAB : Terhadap Para Pembantu	Halaman : 60-61
Paragraf : 8-24	
<p>Isi:</p> <p>Pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. berdakwah di Thaif, namun beliau mendapat penolakan dan bahkan beliau diusir dan dilempari batu. Singkat cerita, mereka terus mengejar beliau s.a.w. sampai di sebuah kebun milik Utbah ibn Rabi'ah dan Syaibah ibn Rabi'ah. Rasulullah s.a.w. pun bersembunyi di kebun tersebut hingga orang-orang Tsaqif yang mengejarnya kembali ke kampung mereka. Setelah mereka pergi, beliau s.a.w. mendekati sebuah pohon kurma dan duduk di bawahnya. Rupanya, saat itu kedua pemilik kebun tersebut juga sedang berada di dalamnya, sehingga mereka melihat beliau s.a.w. dan apa yang telah diperbuat oleh orang-orang bodoh kaum Tsaqif terhadap beliau. Rasa iba dan ingin menolong beliau pun tersembul dari hati keduanya. Lalu mereka memanggil seorang pembantu mereka yang beragama nasrani dan bernama Adas. Keduanya berkata kepada si budak itu, "Ambillah seuntai anggur ini, lalu letakkan di atas nampan itu dan berikanlah kepada laki-laki itu. Katakan kepadanya agar ia bersedia memakannya!"</p> <p>Adas pun melaksanakan tugasnya; ia berjalan menghampiri Rasulullah s.a.w. dengan membawa setangkai anggur itu, lalu meletakkannya di hadapan Rasulullah s.a.w. dan berkata kepada beliau s.a.w., "Makanlah anggur ini."</p> <p>Rasulullah menerima anggur tersebut, lalu memetikinya, setelah itu membaca "<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>" dan memakannya. Mendengar bacaan itu, Adas terperanjat dan memandang Rasulullah dengan heran. "Demi Allah, ucapan ini bukanlah ucapan penduduk negeri ini," ucapnya lirih.</p> <p>Maka, Rasulullah pun bertanya kepadanya, "Memangnya engkau dari negeri mana wahai Adas? Dan apakah agamamu?"</p> <p>Adas menjawab, "Saya beragama Nasrani dan berasal dari negeri Ninawi," "apakah dari negrinya Yunus ibn Matta, hamba Allah yang saleh itu?" tanya Rasulullah s.a.w.</p> <p>"Apa yang engkau ketahui tentang Yunus ibn Matta?" jawab Adas balik bertanya.</p> <p>Beliau s.a.w. menjawab, "Dia adalah saudaraku. Dia adalah seorang Nabi dan saya juga seorang Nabi."</p> <p>Mendengar jawaban itu, dengan serta-merta Adas langsung memeluk Rasulullah s.a.w., lalu mencium kepala, kedua tangan dan kaki beliau s.a.w.</p>	

Nilai keterampilan	: Menolong siapa saja meskipun orang yang tidak kita kenal
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Ramah terhadap pembantu Memperlakukan pembantu dengan baik
Sub etika	: Bergaul

BAB : Terhadap Musuh	Halaman : 62
Paragraf : 1-12	
<p>Isi:</p> <p>Rasulullah s.a.w. selalu memperlakukan orang-orang kafir dengan adil dan bijak. Beliau senang tiasa bersikap santun dan sopan terhadap mereka dalam rangka berdakwah dan memperbaiki mereka. Beliau selalu bersabar dari gangguan mereka dan tidak pernah terlalu memedulikan sikap buruk mereka terhadap beliau.</p> <p>Bagaimana beliau s.a.w. tidak bersikap demikian, sedang Allah telah berfirman kepadanya, “Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat...”</p> <p>Ya, untuk menjadi rahmat. Tapi, rahmat bagi siapa? Apakah hanya bagi kaum beriman saja?</p> <p>Tentu saja tidak! Karena, pada lanjutan ayat tersebut ditegaskan bahwa beliau s.a.w. adalah “(Menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS.Al-Anbiya : 107)</p> <p>Perhatikanlah bagaimana sikap dan perlakuan orang-orang Yahudi terhadap beliau s.a.w.: mereka selalu mencela beliau s.a.w., bahkan mereka selalu memulai permusuhan dengan beliau s.a.w. Namun demikian, bukankah beliau s.a.w. tetap berlemah lembut dan santun terhadap mereka.</p> <p>Aisyah r.a. menuturkan: Suatu ketika orang-orang Yahudi melewati rumah Rasulullah s.a.w. dan menyapa beliau dengan ucapan, “<i>Assamu’alaikum</i>” yang berarti kebinasaan bagimu.</p> <p>Namun, beliau hanya menjawab, “<i>Wa’alaikum...</i>” yang berarti: semoga bagi kalian juga.</p> <p>Sementara Aisyah, ia tidak sabar mendengar ucapan mereka itu. Sehingga, ia pun menjawab, “<i>Assamu’alaikum</i> (semoga kebinasaan juga menimpa kalian). Semoga Allah juga melaknat kalian dan murka terhadap kalian.”</p> <p>Mendengar jawabannya itu, Rasulullah s.a.w. berkata, “Tenanglah, Aisyah..., engkau harus tetap berlemah lembut terhadap mereka dan hindarilah kekasaran dan perkataan buruk,”</p> <p>Aisyah menjawab, “Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan tadi?”</p> <p>Rasulullah balik bertanya, “Tidakkah engkau mendengar apa yang telah saya ucapkan kepada mereka tadi? Saya telah menjawab ucapan mereka</p>	

<p>dan ucapanku itu akan dikabulkan. Sementara ucapan mereka tidak akan pernah dikabulkan.”</p> <p>Benar, tidak ada alasan untuk menjawab sebuah celaan dengan celaan serupa! Sebab, bukankah Allah telah berfirman kepada beliau s.a.w.,”...serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS.Al-Baqarah:83)</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Jangan terlalu memedulikan sikap buruk orang lain</p> <p>Jangan membalas suatu perlakuan buruk dengan perlakuan yang sama atau lebih buruk, kalau perlu balas dengan yang lebih baik</p> <p>Sabar dalam segala keadaan</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Pengendalian diri</p>
<p>Nilai etika</p>	<p>: Bersikap santun dan sopan terhadap musuh</p> <p>Mengatakan perkataan yang baik kepada musuh</p> <p>Hindari kekasaran dan perkataan yang buruk terhadap musuh</p> <p>Berlemah lembut terhadap musuh</p> <p>Jangan melaknat</p>
<p>Sub etika</p>	<p>: Bergaul</p>

<p>BAB : 100 Cara untuk Mengambil Hati Orang Lain</p>	<p>Halaman : 78</p>
<p>Paragraf :5-11</p>	
<p>Isi:</p> <p>Mengambil hati orang lain termasuk salah satu seni yang memiliki banyak jalan dan cara. Sebagai contoh, andaikan saja Anda menghadiri sebuah pertemuan yang dihadiri oleh empat puluh orang lebih. Lalu, Anda memasuki ruang pertemuan tersebut dan menyalami semua yang telah hadir satu persatu. Nah, dari sekian banyak orang yang Anda salami tersebut, mungkin reaksi mereka terhadap Anda berbeda-beda. Atau, jelasnya seperti ini:</p> <p>Pertama; ada orang yang akan menyambut jabat tangan Anda dengan setengah hati, atau hanya dengan mengulurkan ujung tangannya saja, lalu berbasa-basi singkat dengan cukup mengucapkan selamat datang kepada Anda.</p> <p>Kedua; akan ada orang yang tidak peduli dengan kehadiran Anda dan terus asyik berbicara dengan orang yang duduk di sebelahnya. Kemudian, ketika Anda mengucapkan salam kepadanya dan mengajaknya bersalaman, ia akan menjawab salam Anda dengan dingin dan mengulurkan tangannya untuk menyambut tangan Anda tetapi tidak memandang wajah Anda sedikit pun.</p> <p>Ketiga; ada yang akan terus berbicara melalui <i>handphone</i>-nya dan hanya menyodorkan tangannya saja untuk menyambut tangan Anda tanpa mengucapkan satu patah kata pun kepada Anda.</p>	

<p>Keempat; mungkin ada orang yang ketika Anda menghampirinya langsung bangkit dan bergegas menyambut Anda. Kemudian, ketika Anda menatap wajahnya, ia tersenyum ramah untuk menampakkan kegembiraannya terhadap pertemuannya dengan Anda, lalu menyalami Anda dengan hangat. Dan anehnya, boleh jadi orang yang menyambut Anda dengan ramah ini adalah orang yang tidak Anda kenal sama sekali dan ia juga tidak mengenal Anda.</p> <p>Demikianlah, setelah menyalami mereka satu persatu, Anda pun duduk. Maka, tidakkah hati Anda akan bersimpati pada orang yang menyambut Anda dengan ramah tadi? Dapat dipastikan, bahwa anda akan sangat bersimpati kepadanya, kendati Anda tidak mengenalnya dan tidak pula Anda mengetahui siapa namanya, apa pekerjaannya dan di mana kantornya. Meskipun demikian adanya, fakta membuktikan kepada Anda bahwa ia telah berhasil mengambil hati Anda bukan dengan hartanya, pangkatnya, kedudukannya.. dan tidak pula dengan nama besar keluarganya, akan tetapi dengan kecakapan dalam bergaul, yaitu dengan keramahan dan kehangatannya terhadap Anda</p>	
Nilai keterampilan	<p>: Usahakan mengambil hati orang lain dengan menggunakan keramahan dan kehangatan sikap kita bukan dengan harta, pangkat dan kedudukan</p> <p>Berikan sambutan yang baik kepada orang lain meskipun kepada orang yang tidak kita kenal</p> <p>Tampilkan kegembiraan atas pertemuan kita dengan orang lain</p> <p>Berikan sikap peduli kepada orang lain</p>
Sub keterampilan	<p>: Membentuk citra diri</p> <p>Mengawali pertemuan</p>
Nilai etika	<p>: Bersikap ramah dan hangat terhadap orang yang baru kita kenal</p> <p>Mudah senyum terhadap siapa saja meskipun terhadap orang yang tidak kita kenal</p>
Sub etika	<p>: Etika berjumpa</p>

BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tunjukkanlah Hanya Kepada Allah Semata	Halaman : 83
Paragraf : 1-3	
<p>Isi:</p> <p>Secara sengaja, saya pernah memperhatikan cara-cara bermuamalah beberapa orang di sekitar saya. Namun, selama hidup beberapa tahun bersama mereka, saya tidak pernah melihat senyuman mereka. Bahkan, saya tidak pernah melihat mereka sekalipun berbasa-basi untuk merespon suatu kelakar, atau menanggapi dengan ramah setiap perkataan orang lain terhadap mereka.</p> <p>Melihat kenyataan tersebut, saya berkesimpulan bahwa mereka memang telah terbiasa hidup dengan watak dan sikap seperti itu terhadap siapapun.</p>	

<p>Namun, alangkah terkejutnya diri saya ketika melihat perubahan sikap dan watak mereka yang sangat drastis ketika berada di sebuah pertemuan penting yang dihadiri oleh orang-orang kaya dan para pejabat. Pasalnya, di tempat tersebut mereka terlihat sangat murah senyum dan ramah kepada siapa saja. Dari perubahan ini, saya menyimpulkan bahwasanya senyuman dan keramahan yang mereka tampilkan saat itu tidaklah tulus, atau hanya berdasarkan suatu kepentingan. Akibatnya, mereka pun kehilangan pahala yang sangat besar.</p> <p>Karena, seorang mukmin akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan seluruh akhlak yang terpuji dan kecakapan yang baik dalam bermuamalah dengan semua orang. Artinya, ia berakhlak terpuji dan bersikap baik kepada orang lain bukan karena kedudukan atau harta, bukan pula karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain, disukai oleh seorang wanita, atau mendapat pinjaman harta, akan tetapi semata-mata agar dicintai Allah dan Allah menjadikan dirinya dicintai semua makhluk-Nya.</p>	
Nilai keterampilan	: Berikan respon yang baik terhadap apa yang disampaikan orang lain siapa pun orangnya. Jangan biarkan diri kita terbiasa hidup dengan watak dan sikap yang buruk
Sub keterampilan	: Menanggapi Mengembangkan diri
Nilai etika	: Menampakkan senyuman dan keramahan kepada orang lain dengan tulus dan didasari niat yang ikhlas hanya kepada Allah dan hanya mengharap pahala dan agar diri kita dicintai oleh Allah Meniatkan akhlak yang terpuji sebagai ibadah kepada Allah
Sub etika	: Bergaul

BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tujukanlah Hanya Kepada Allah Semata	Halaman : 84-85
Paragraf : 7-14	
<p>Isi:</p> <p>Beliau s.a.w. pernah bersabda, “sesungguhnya orang yang paling aku cinta di antara kalian dan yang paling dekat dengan tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.”</p> <p>Beliau juga pernah berkata kepada Asyaj ibn Abdu Qais, “Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua hal yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.” Apakah kedua hal tersebut: shalat malamkah atau puasa di siang hari? Asyaj r.a. sangat gembira dengan kabar tersebut dan langsung bertanya, “Apakah kedua hal tersebut, wahai Rasulullah?” Beliau s.a.w. menjawab, “Kesabaran dan kemurahan hati.”</p>	

<p>Dan ketika ditanya tentang perkara yang akan paling banyak membawa orang-orang ke surga, beliau s.a.w. menjawab, “Ketakwaan kepada Allah dan akhlak terpuji.”</p> <p>Rasulullah s.a.w. juga bersabda: “Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan lembut perangnya (murah hati), yaitu orang yang ramah terhadap orang lain dan orang lain ramah terhadapnya. Dan sesungguhnya tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak ramah terhadap orang lain dan orang lain tidak ramah terhadapnya.”</p>	
Nilai keterampilan	: Berlaku sabar dan murah hati kepada siapa saja
Sub keterampilan	: Pengendalian diri
Nilai etika	: Berakhlak terpuji kepada siapa saja Berperangai lembut kepada orang lain Ramah kepada orang lain
Sub etika	: Bergaul

BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat	Halaman : 89
Paragraf : 1-3	
<p>Isi:</p> <p>Sesuai sifat dasarnya, semua manusia akan bersepakat pada beberapa perkara yang sama-sama mereka sukai dan senang. Mereka juga akan bersepakat dalam beberapa perkara lain yang sama-sama tidak mereka sukai dan senang.</p> <p>Sebaliknya, mereka akan berbeda pendapat dalam beberapa urusan atau perkara yang di antara mereka ada yang menyukainya dan ada yang tidak menyukainya.</p> <p>Setiap manusia menyukai senyuman dan membenci kekusutan muka dan kemurungan. Namun, pada sisi lain, ada manusia yang suka bercanda atau bergurau dan ada pula yang tidak menyukai keduanya; ada manusia yang suka dikunjungi atau diundang oleh orang lain, ada yang suka berkumpul-kumpul, ada yang suka ngobrol dan banyak bicara, namun ada juga yang tidak menyukai hal-hal tersebut.</p> <p>Hanya saja, pada umumnya setiap orang akan merasa senang atau suka terhadap seseorang yang sewatak atau seperangai dengan dirinya. maka dari itu, alangkah baiknya bila Anda juga selalu menyesuaikan diri dengan watak atau keperibadian setiap orang yang tengah berurusan dengan Anda. Artinya, perlakukanlah setiap orang dengan sesuatu yang ia sukai agar ia merasa senang dengan Anda.</p>	
Nilai keterampilan	: Pelajarilah sifat dasar, yaitu sifat manusia yang akan bersepakat pada beberapa perkara yang sama-sama mereka sukai dan senang serta akan bersepakat pada perkara yang sama-sama tidak mereka sukai dan senang. Dan sifat mereka yang akan berbeda

	<p>pendapat terhadap beberapa urusan atau perkara yang di antara mereka ada yang menyukainya dan ada yang tidak menyukainya.</p> <p>Pelajarilah watak atau kepribadian orang yang akan berkomunikasi dengan kita</p> <p>Pelajarilah apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh orang yang akan berkomunikasi dengan kita</p> <p>Berusahalah menyesuaikan diri dengan watak atau kepribadian setiap orang yang berkomunikasi dengan kita</p> <p>Perlakukanlah setiap orang dengan sesuatu yang ia sukai</p>
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Penyesuaian diri
Nilai etika	: Perbanyak senyum dan hindari kekusutan muka dan kemurungan
Sub etika	: Bergaul

BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat	Halaman : 91-92
Paragraf : 13-19	
Isi:	
<p>Aisyah adalah orang yang berkepribadian terbuka, sehingga beliau s.a.w. pun tidak segan-segan untuk mengajaknya bercanda dan bergurau. Diriwatkan, suatu ketika beliau s.a.w. pergi bersamanya dalam suatu rombongan. Lalu dalam perjalanan pulang beliau s.a.w. mempersilahkan rombongan tersebut berjalan lebih dulu dan kemudian beliau s.a.w. mengajak Aisyah untuk lomba lari dan akhirnya beliau pun kalah. Pada kesempatan yang lain beliau kembali mengajak Aisyah lomba lari dan akhirnya beliau berhasil menang. Melihat kemenangan tersebut, beliau s.a.w. pun menepuk-nepuk kedua pundak Aisyah seraya berkelakar, “kemenanganku kali ini adalah untuk membayar kekalahanku yang dulu.” Sikap tersebut berbeda dengan cara beliau s.a.w. memperlakukan Khadijah. Yakni, karena Khadijah lebih tua lima belas tahun dari beliau.</p>	
Nilai keterampilan	: Perlakukan setiap orang berdasarkan kepribadiannya Jangan segan untuk mengajak bercanda
Sub keterampilan	: Penyesuaian diri Mengakrabkan

BAB : Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai	Halaman : 108-112
Paragraf : 1-50	
Isi:	

Masih terkait dengan pembahasan sebelumnya, adalah persoalan teknik berbicara dengan orang lain dan memilih jenis pembicaraan yang hendak Anda lakukan dengan masing-masing orang. Dengan kata lain, ketika sedang bertemu dengan seseorang hendaklah Anda memilih pembicaraan yang sesuai untuknya. Dan ini sudah menjadi watak umum setiap manusia. Jelasnya, pembicaraan anda dengan seorang pemuda harus berbeda dengan pembicaraan Anda dengan orang tua; pembicaraan Anda dengan orang berpendidikan harus berbeda dengan pembicaraan Anda dengan orang yang bodoh; dan pembicaraan Anda dengan istri pun harus berbeda dengan pembicaraan Anda dengan saudara perempuan Anda.

Namun, yang saya maksud di sini bukan secara mutlak, yaitu bahwa cerita yang Anda tuturkan kepada saudara perempuan Anda tidak pantas untuk diceritakan kepada istri Anda atau, cerita yang Anda kisahkan kepada seorang pemuda tidak cocok untuk didengar oleh orang yang sudah tua. Bukan, bukan seperti ini yang saya maksud dengan berbeda dalam hal ini. Adapun yang saya maksud adalah sedikit perbedaan dalam cara menyampaikan kisah tersebut saja dan bukan pada seluruh isi ceritanya. Atau, mungkin hanya perbedaan dalam seluruh isi ceritanya saja dan bukan pada cara menyampaikannya. Untuk lebih jelasnya, coba Anda perhatikan contoh berikut ini:

Ketika Anda sedang menemui para tamu kakek Anda dan umur mereka sudah lanjut usia lebih dari 80 tahun sebagaimana kakek Anda, apakah pantas jika Anda bercerita kepada mereka dengan tertawa-tawa tentang pendakian Anda dengan teman-teman Anda ke sebuah gunung, keberhasilan si fulan mencetak gol ketika bermain sepak bola, atau kecekatan seorang pemain bola dalam mengontrol bola yang mengarah kepadanya dan kemudian menendangnya dengan lutut? Tidak diragukan lagi bahwa hal itu tidaklah tepat untuk Anda lakukan. Demikian halnya ketika Anda berbicara dengan anak-anak kecil; adalah tidak tepat bila Anda menceritakan kepada mereka hal-hal yang berhubungan dengan masalah pergaulan suami-istri.

Saya rasa, kita semua sepakat dengan masalah di atas. Karena itu, salah satu cara yang tepat untuk membuat seseorang tertarik pada kita adalah dengan memilih topik pembicaraan dan cara yang sesuai dan membuatnya tertarik pada pembicaraan tersebut.

Nabi s.a.w. sangat memperhatikan hal-hal seperti dia atas dalam setiap interaksinya dengan orang lain. Yakni, bahwa pembicaraan beliau dengan seorang anak muda pasti berbeda dengan pembicaraan beliau dengan orang tua. Demikian halnya pembicaraan beliau dengan seorang wanita dan anak-anak kecil.

Adalah sahabat Nabi s.a.w. bernama Jabir ibn Abdullah r.a. seorang yang masih muda belia namun sudah menjadi tulang punggung keluarga akibat ditinggal mati ayahnya yang gugur di medan tempur.

Suatu ketika Jabir pulang dari perang Dzatu ar-Riqa' yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Saat itu Rasulullah berjalan di sampingnya dan

ingin berbicara kepadanya. Nah, masalah apakah yang dipilih Nabi s.a.w. untuk diperbincangkan dengan Jabir itu?

Beliau s.a.w. membuka pembicaraan dengan bertanya kepadanya, “Wahai jabir, apakah engkau sudah menikah?” “sudah...,” jawab Jabir singkat.

Nabi s.a.w. bertanya lagi, “Dengan seorang gadis atau seorang janda?”

Jabir menjawab, “Seorang janda...”

Sejenak Nabi s.a.w. merasa heran dengan jawabannya. Karena, Jabir adalah seorang perjaka muda, tetapi mengapa pada pernikahannya yang pertama itu ia menikahi seorang janda. Maka, beliau bertanya kepada Jabir dengan nada lembut, “Mengapa engkau tidak menikah saja dengan seorang gadis yang tentunya bisa lebih enak untuk engkau ajak bercanda?”

Jabir menjawab, “ Ya Rasulullah, ayahku telah gugur di medan Perang Uhud dan meninggalkan sembilan orang saudara perempuan yang masih kecil-kecil. Mereka ini tidak memiliki orang lain yang akan menanggung beban dan biaya hidup mereka setelah kepergian ayah kami selain aku. Maka dari itulah sebab aku tidak berminat untuk menikahi seorang gadis muda seperti mereka. Sebab, aku khawatir nantinya malah akan terjadi banyak perselisihan antara istriku dan mereka. Akhirnya, aku memilih menikahi seorang wanita yang lebih dewasa dari mereka dengan harapan agar ia bisa menjadi pengganti ibu bagi mereka.”

Rasulullah s.a.w. melihat bahwa di hadapannya adalah seorang pemuda yang rela mengorbankan segala bentuk kesenangan anak muda demi untuk saudari-saudarinya. Maka, ketika ingin bergurau dengannya, beliau s.a.w. memilih kata-kata yang pantas untuk seorang pemuda sepertinya. Beliau s.a.w. berkata kepadanya, “Nanti, sebelum masuk Madinah, ada baiknya kita singgah beberapa waktu di Shirar dulu. Dengan begitu, istrimu bisa mendengar kabar kedatangan kita dan memiliki waktu guna mempersiapkan bantal-bantal untukmu.”

Jabir teringat dengan kondisi dirinya dan adik-adik perempuannya. Karena itu, dengan terkejut bercampur heran ia berkata, “Bantal-bantal? Demi Allah, ya Rasulullah, kami tidak memiliki satu bantal pun di rumah kami.”

Rasulullah menjawab, lihat saja nanti, insya Allah kalian akan memiliki bantal-bantal itu.”

Keduanya terus berbicara sambil berjalan sampai akhirnya tiba di Madinah dan segera setelah itu Rasulullah membantu meringankan kesusahan yang diderita oleh Jabir dengan memberinya harta yang lumayan banyak.

Nilai keterampilan	: Pelajarilah latar belakang orang yang akan berkomunikasi dengan Anda seperti berapa usianya, bagaimana tingkat pendidikannya, apa jenis kelaminnya, apa pekerjaannya, bagaiman status sosialnya, apa hobinya dan akan lebih baik jika Anda mengetahui apa yang ia sukai dan apa yang ia benci
-----------------------	---

	<p>Pilih pembicaraan yang paling tepat dengan kondisi orang yang akan Anda ajak berkomunikasi dan sampaikanlah pembicaraan itu dengan cara yang tepat</p> <p>Berempatilah terhadap kesusahan yang menimpa orang yang berkomunikasi dengan Anda</p> <p>Bila mungkin bagi anda untuk membantu masalah yang dimiliki orang yang berkomunikasi dengan Anda maka lakukanlah</p>
Sub keterampilan	: : Persiapan komunikasi Penyesuaian diri

BAB : Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai	Halaman : 117
Paragraf : Terakhir, bagian sudut pandang	
Isi: Sudut Pandang Perbincangkanlah dengan orang lain hal-hal yang membuat mereka senang ketika mendengarkannya, bukan hal-hal yang membuat anda senang menceritakannya.	
Nilai keterampilan	: : Pilihlah bahan pembicaraan yang membuat orang yang berkomunikasi dengan Anda merasa senang
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Bersikap Lembutlah Pada Pertemuan Pertama	Halaman : 118-119
Paragraf : 4-5	
Isi: Saya teringat, ketika baru lulus dari kuliah dan kemudian diangkat menjadi pembantu dosen pada salah satu universitas. Saat itu, dosen senior saya menasihati seperti ini: “Pada pertemuan pertamamu dengan para mahasiswa, bersikaplah tegas terhadap mereka dan pandanglah mereka dengan tatapan tajam. Dengan begitu, sejak awal mereka sudah takut terhadapmu dan mengetahui kewibawaan Anda.” Saya teringat kembali akan hal tersebut saat menulis bab ini. Maka saya yakin setiap orang sepakat bahwa kesan pertama akan membentuk sekitar 70% dari persepsi orang tentang diri Anda.	
Nilai keterampilan	: : Bersikaplah baik dan tinggalkanlah kesan yang terbaik kepada orang yang anda temui untuk pertama kali.
Sub keterampilan	: : Membentuk citra diri Mengawali pertemuan
Nilai etika	: Berakhlak mulia kepada siapapun meskipun orang yang baru kita kenal
Sub etika	: Etika berjumpa

BAB : Bersikap lembutlah Pada Pertemuan Pertama	Halaman : 24
Paragraf : 31-48	
<p>Isi:</p> <p>Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. melakukan perjalanan yang cukup jauh bersama dengan para sahabat. Sementara saat itu mereka sudah tidak memiliki persediaan air untuk minum sedikit pun.</p> <p>Dan benar, di tengah perjalanan, mereka merasa kehausan dan tidak pula segera menemukan sebuah sumur atau pun sumber air.</p> <p>Ketika mereka mencoba terus berjalan, tiba-tiba mereka berjumpa dengan seorang wanita yang mengendarai hewan tunggangannya dan membawa dua buah kantong kulit berisi air. Maka, mereka bertanya kepadanya, “Di manakah ada mata air?”</p> <p>Dia menjawab, “Sungguh tidak ada sumber mata air di dekat sini.”</p> <p>Mereka bertanya lagi, “Berapa jauh jarak antara kampungmu dan sumber mata air itu?”</p> <p>Dia menjawab, “Sejauh perjalanan satu hari satu malam.” Lalu, mereka meminta wanita itu menemui Rasulullah dengan harapan agar ia bersedia menunjukkan tempat sumber air tersebut.</p> <p>Ternyata setelah wanita tersebut bertemu Rasulullah ia tetap menjawab sama seperti jawabannya pertama. Bahkan, ia juga mengadukan keadaannya sebagai seorang ibu dari beberapa anak yatim.</p> <p>Begitu mendengar keluhannya itu, Nabi s.a.w. mengambil kedua kantong airnya, lalu membaca ‘bismillah’ dan mengusap kedua kantong itu dengan telapak tangan beliau. Setelah itu, beliau s.a.w. menuangkan isi kedua kantong tersebut pada bejana-bejana para sahabat hingga mereka yang berjumlah empat puluh orang semuanya dapat jatah minum sampai puas. Tak hanya itu mereka masih bisa memenuhi seluruh wadah persediaan air mereka pada waktu itu. Kemudian mereka menyerahkan kedua kantong itu kepada si wanita dan isi kedua kantong itu terlihat lebih banyak dari semula.</p> <p>Sesaat kemudian, beliau s.a.w. berkata kepada para sahabat, “Kumpulkanlah persediaan makan kalian.”</p> <p>Setelah terkumpul beberapa potong kurma dan roti, beliau s.a.w. menyerahkannya kepada wanita itu seraya berkata, “Bawalah semua ini untuk keluargamu. Dan ketahuilah, bahwasanya kami tidak mengambil airmu sedikit pun, karena Allah telah menganugrahkannya kepada kami.”</p> <p>Maka, perempuan tersebut menaiki tunggangannya kembali dan berlalu menuju keluarganya dengan penuh suka cita karena mendapat sejumlah makanan.</p> <p>Sesampainya di rumah, ia berkata kepada kaumnya, “Di tengah jalan tadi saya bertemu dengan orang yang sangat pandai menyihir, atau seorang Nabi seperti yang dikatakan oleh para pengikutnya. Lalu ia menceritakan semua peristiwa yang dialaminya dengan Rasulullah s.a.w. Mendengar</p>	

cerita itu, kaumnya pun takjub. Dan akhirnya tak lama kemudian wanita tersebut dan seluruh kaumnya masuk Islam. Demikianlah, wanita itu tak hanya takjub pada mukjizat Rasulullah, melainkan juga dengan keramahan, kesopanan, dan kedermawanan Rasulullah sejak pertemuan pertama beliau dengannya.	
Nilai keterampilan	: Bersikaplah baik dan tinggalkanlah kesan yang terbaik kepada orang yang anda temui untuk pertama kali.
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri Mengawali pertemuan
Nilai etika	: Bersikap sopan dan ramah terhadap orang yang baru kita temui pertama kali
Sub etika	: Etika berjumpa

BAB : Bersikap Lembutlah Pada Pertemuan Pertama	Halaman : 124
Paragraf : terakhir bagian Buah Pikiran	
Isi: Pertemuan pertama akan membentuk sekitar 70% dari persepsi orang tentang diri Anda. Maka, perlakukanlah setiap manusia dengan menjadikan setiap pertemuan dengannya serasa seperti pertemuan pertama dan terakhir kalinya antara dirimu dan dia	
Nilai keterampilan	: Perlakukan setiap manusia dengan menjadikan setiap pertemuan dengannya serasa seperti pertemuan pertama dan terakhir kalinya
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri Mengawali pertemuan
Nilai etika	: Berprilaku baik terhadap siapa saja dan kapan saja
Sub etika	: Etika berjumpa

BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah	Halaman : 125-126
Paragraf : 1-11	
Isi: Jika Anda merenungkan manusia, Anda akan mendapati mereka memiliki tabiat-tabiat yang menyerupai tanah. Di antara mereka ada yang berperangai lemah dan lembut, keras dan kasar, dermawan seperti tanah yang subur, dan ada juga yang kikir bagaikan tanah gersang yang tidak bisa menyimpan air dan tidak juga bisa menumbuhkan rerumputan. Dengan kata lain, manusia itu sangat bermacam-macam. Jika Anda mau merenung, Anda akan mendapatkan pula bahwa diri Anda selalu memperhatikan kondisi dan tabiat tanah yang akan Anda pijak saat berjalan di atasnya. Artinya, cara berjalan Anda di atas tanah yang kasar dan terjal tentu akan berbeda dengan cara berjalan anda di atas tanah yang lunak dan halus; Anda akan berjalan dengan hati-hati dan waspada pada	

<p>tanah yang pertama. Sementara pada tanah yang kedua Anda akan berjalan di atasnya dengan lebih nyaman dan tenang.</p> <p>Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya Allah s.w.t. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang dikumpulkan dari seluruh penjuru bumi. Maka dari itu anak cucu Adam pun terlahir sebagaimana tanah tersebut. Yakni, di antara mereka ada yang berkulit merah, putih, hitam, dan lain sebagainya; dan ada yang lembut, ada yang keras, ada yang berperangai buruk dan ada pula yang berperangai baik...”</p> <p>Maka dari itu, pada saat bergaul dan berhubungan dengan orang lain, hendaklah Anda memperhatikan realitas di atas, baik ketika berhubungan dengan kerabat terdekat sekalipun seperti ayah, ibu, istri, dan anak sendiri, atau pun ketika berhubungan dengan orang lain; seperti tetangga, teman, seorang penjual barang, dan lain sebagainya.</p> <p>Anda juga bisa memperhatikan bahwa tabiat seseorang itu sangat berpengaruh pada seluruh perilaku hidupnya, bahkan sampai pada bagaimana ia mengambil suatu keputusan.</p>	
Nilai keterampilan	<p>: Pelajarilah karakter, watak dan tabiat manusia yang bermacam-macam dan cara berintraksi yang baik dengan mereka</p> <p>perhatikan karakter, watak dan tabiat orang yang akan berkomunikasi dengan anda sehingga anda bisa menentukan cara berkomunikasi yang tepat dengan mereka</p>
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi

BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah	Halaman : 130
Paragraf : 41-42	
<p>Isi:</p> <p>Ada sebagian manusia yang dari tabiatnya Anda mengetahui bahwa ia sangat mencintai harta. Terhadap orang seperti ini, Anda tidak perlu heran bila melihatnya suka menjilat para pemilik harta, tega melalaikan anak-anak dan keluarganya demi untuk mengumpulkannya, atau bersikap kikir terhadap mereka yang seharusnya menjadi tanggungannya. Jangalah heran pula bila ia menjadi sangat tamak terhadap harta. Bahkan, jangan heran juga bila ia selalu bertindak dan mengambil suatu keputusan pun berdasarkan tabiatnya yang gila harta tersebut.</p> <p>Adapun bila anda ingin berurusan dengannya atau akan meminta sesuatu darinya maka sebelum berbicara dengannya ingatlah bahwa dia adalah seorang pencinta harta dan berusaha untuk tidak menunjukkan sikap yang bertentangan dengan tabiatnya tersebut. Dengan cara seperti ini, Anda pasti akan mendapatkan apa yang Anda inginkan darinya.</p>	
Nilai keterampilan	<p>: Ketika berinteraksi dengan tabiat manusia yang bermacam-macam yang sangat mungkin bertentangan dengan tabiat kita maka cara menyikapinya adalah</p>

	dengan berusaha untuk tidak menunjukkan sikap yang bertentangan dengan tabiatnya tersebut
Sub keterampilan	: Menyesuaikan diri

BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah	Halaman : 138
Paragraf : 112-113	
Isi: Berbagai macam tabiat manusia seperti di atas perlu Anda perhatikan dalam setiap bentuk kontak Anda dengan siapa pun, termasuk ketika Anda sedang berceramah di hadapan mereka atau bercengkrama dengan salah seorang dari mereka. Dengan begitu, niscaya Anda akan bisa melihat dan membuktikan sendiri hasilnya. Cobalah misalnya, Anda menyampaikan sebuah kisah menyedihkan di hadapan beberapa orang dan kemudian lihatlah berbagai macam reaksi yang muncul dari mereka	
Nilai keterampilan	: Pelajarilah tabiat orang yang berkomunikasi dengan Anda dengan mengamati mereka dalam setiap bentuk kontak Anda dengan mereka Salah satu cara menguji tabiat seseorang adalah dengan menceritakan sebuah kisah menyedihkan dengan cara yang penuh penghayatan kepada mereka yang ingin Anda lihat tabiatnya kemudian lihatlah reaksi mereka setelah mendengar kisah tersebut
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi

BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah	Halaman : 139-140
Paragraf : 122-131	
Isi: Baiklah, sebelum pembahasan ini selesai, di sini ada sebuah pertanyaan besar; mungkinkah Anda mengubah tabiat atau kepribadian Anda demi menyesuaikannya dengan tabiat orang yang sedang Anda hadapi atau orang yang sedang berhubungan dengan Anda? Jawabannya adalah: Bisa! Sebagaimana diketahui oleh umat Islam, Umar r.a. adalah sosok sahabat yang dikenal berwatak keras dan tegas. Disebutkan, pada suatu hari ada seseorang yang tengah berselisih dengan istrinya datang mendatangi Umar untuk bertanya tentang cara beliau r.a. menyikapi dan memperlakukan istrinya. Tatkala dia sudah berdiri depan rumah Umar, ia menjulurkan tangannya untuk mengetuk pintu. Namun, tiba-tiba terdengar suara istri Umar r.a. membentak beliau dan beliau hanya dia; tak menjawab dan juga tidak memukulnya.	

Maka, orang tersebut menghentikan maksudnya untuk mengetuk pintu. Lalu, ia membalikkan tubuhnya dan sejenak termenung heran dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang sikap Umar. Kemudian, ketika ia hendak berlalu, dari dalam rumah Umar merasakan seperti ada suara di depan pintunya. Maka dia pun bergegas keluar dan memanggil orang tersebut.

“Ada apa gerangan engkau datang ke rumahku?,” sapa Umar membuka pembicaraan.

Orang tersebut menjawab, “wahai Amirul Mukminin, sebenarnya saya datang menjumpai Anda untuk mengadukan perihal sikap istri saya. Namun, ketika hendak mengetuk pintu Anda, saya mendengar istri Anda membentak Anda dan Anda pun diam tak berbuat apa-apa terhadapnya. Maka dari itu, aku pun tak jadi menemui Anda.”

Mendengar hal itu, Umar berkata kepadanya, “Wahai Saudaraku, sesungguhnya dia itu adalah istriku, pendampingku di atas tempat tidurku, orang yang memasak makanan untukku, dan orang yang selalu mencuci pakaianku. Maka sudah seyogyanyalah bila aku bersabar terhadap keburukannya yang tak seberapa itu.”

Begitulah yang seharusnya. Sebab, ada sebagian orang yang memang tidak mudah diatasi dan kita harus menyesuaikan diri dengannya.

Nilai keterampilan	: Menyesuaikan diri dengan tabiat orang yang berkomunikasi dengan kita Bersabar dengan tabiat orang yang berkomunikasi dengan kita Mengutamakan kebaikannya dan melupakan keburukan orang yang berkomunikasi dengan kita
--------------------	--

Sub keterampilan	: Menyesuaikan diri
------------------	---------------------

BAB : Sehelai Rambut Mu'awiyah	Halaman : 145
--------------------------------	---------------

Paragraf : 25-28
------------------

Isi:

Jelasnya, dapat saya simpulkan bahwasanya melawan atau merespon suatu kemarahan (sentimen) dengan kemarahan adalah justru akan menimbulkan masalah baru yang lebih rumit dan memperuncing perselisihan yang tengah terjadi. Karena itu, benar kata orang bijak yang mengatakan bahwa barang siapa melawan api dengan api maka dia hanya akan menambah api tersebut semakin berbahaya dan menyala-nyala. Demikian halnya dalam menyikapi suatu kebekuan. Artinya, adalah tidak tepat menghadapi sikap yang dingin dengan sikap yang dingin pula. Sebab, tindakan itu tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah dan justru membuatnya semakin melebar.

Maka dari itu, jadikanlah sehelai rambut Mu'awiyah sebagai penyambung atau pemelihara hubungan Anda dengan setiap orang.

Syahdan, suatu hari Mu'awiyah r.a. ditanya oleh seseorang seperti ini: "Bagaimana Anda bisa memimpin manusia sebagai gubernur selama dua puluh tahun dan kemudian engkau sebagai khalifah selama dua puluh tahun juga?"

Ia menjawab, "Saya membentangkan di antara diriku dan mereka sehelai rambut; salah satu ujungnya aku pegang dan ujung yang satunya lagi mereka pegang. Kemudian, apabila mereka menariknya ke arah mereka maka aku mengendorkan tarikanku, sehingga rambut itu pun tidak putus. Sebaliknya, bila mereka mengendorkan tarikan mereka maka aku yang mengencangkannya dari arahku."

Nilai : Merespon kemarahan dengan kesabaran dan sikap keterampilan yang dingin dengan sikap yang hangat  
Menyesuaikan diri dengan orang yang berkomunikasi dengan kita

Sub : Menyesuaikan diri keterampilan

BAB : Sehelai Rambut Mu'awiyah

Halaman : 145

Paragraf : 31-37

Isi:

Ada pengalaman menarik yang saya dapatkan ketika menyampaikan sebuah ceramah di sebuah penjara. Pada waktu itu, saya berceramah di depan para narapidana khusus pembunuhan. Setelah acara ceramah selesai, para narapidana tersebut pun bubar dan kembali ke sel masing-masing. Kemudian, salah seorang pengurus penjara menghampiri saya dan mengucapkan terima kasih kepada saya. Dia juga memperkenalkan dirinya dan menjelaskan bahwa kegiatan ceramah ini merupakan salah satu tanggung jawabnya.

Setelah berbicara beberapa saat, saya bertanya kepadanya tentang penyebab terbesar yang menjadikan mereka tega melakukan pembunuhan. Dia menjawab, "Kebanyakan adalah karena tidak bisa mengendalikan emosi dan amarah."

Lalu ia menambahkan, "Ya Syaikh, bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang membunuh orang lain hanya gara-gara memperebutkan uang beberapa riyal dengan seorang penjaga pom bensin atau pelayan sebuah toko."

Mendengar jawaban tersebut, saya langsung teringat dengan sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi:

*"Orang yang kuat itu bukanlah orang yang mampu berkelahi, tetapi orang yang mampu mengendalikan nafsunya tatkala marah."*

Dan benar, bahwa orang yang gagah bukanlah orang yang berbadan kuat dan tidak pernah kalah dalam perkelahian. Sebab bila tolak ukurnya adalah hal tersebut, niscaya seluruh binatang dan hewan buas akan menjadi lebih mulia dari manusia.

Nilai keterampilan	: Mengendalikan diri ketika marah
Sub keterampilan	: Pengendalian diri

BAB : Kunci-kunci Hati	Halaman : 149
Paragraf : 1	
Isi: Setiap pintu memiliki kunci. Adapun kunci yang paling tepat untuk membuka hati seseorang adalah mengetahui dan memahami tabiatnya. Artinya, Anda akan bisa dengan mudah memecahkan berbagai kesulitan orang lain, mendamaikan mereka yang bertikai, mengambil manfaat dari hubungan dengan mereka, dan menghindari kejelekan mereka, bila Anda mengetahui dan memahami tabiat mereka.	
Nilai keterampilan	: Pelajari dan fahamilah tabiat orang yang berkomunikasi dengan Anda untuk menemukan kunci yang tepat untuk membuka hatinya
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi

BAB : Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang Lain	Halaman : 152
Paragraf : 1-10	
Isi: Keadaan manusia dalam perjalanan hidupnya senantiasa silih berganti antara senang dan sedih, sehat dan sakit, kaya dan miskin, tentram dan gelisah, dan sebagainya. Oleh sebab itu, respon mereka terhadap berbagai bentuk perlakuan pun berbeda-beda sesuai dengan keadaan jiwa mereka saat perlakuan tersebut mereka terima. Mungkin, ada seseorang yang dengan senang membalas kelakar dan gurauan Anda, atau mau Anda ajak bercanda pada saat dia dalam kondisi tenang dan tidak memiliki beban pikiran. Dan sebaliknya, dia tidak akan merespon candaan atau gurauan Anda dengan senang hati pada saat ia sedang bersedih atau pikirannya lagi kalut. Adalah sangat tidak tepat bila Anda melontarkan lelucon di tengah-tengah suasana berkabung atau duka cita. Sebaliknya, hal itu akan sangat tepat bila Anda lontarkan pada kesempatan rekreasi atau wisata. Hal itu benar adanya dan sudah disepakati oleh seluruh mereka yang berakal. Namun, yang saya maksud dalam pembicaraan kali ini bukanlah kondisi-kondisi seperti itu, melainkan kondisi-kondisi kejiwaan dan perasaan-perasaan pribadi seseorang ketika kita sedang berbicara atau berinteraksi dengannya. Arkian, seorang wanita baru saja diceraikan oleh suaminya. Padahal, ia sudah tidak memiliki ayah dan ibu lagi; karena keduanya telah meninggal dunia. Maka ia terpikir untuk tinggal saja bersama kakak atau adik laki-	

lakinya yang sudah beristri atau berkeluarga. Ketika sedang mempertimbangkan keinginan tersebut, seorang tetangganya datang mengunjunginya di sebuah pagi hari. Si janda terlihat senang mendapat kunjungan tetangganya itu dan menyambutnya dengan hangat. Lalu, ia masuk ke dapur dan datang lagi dengan membawa secangkir teh untuk tamunya tersebut.

Perbincangan pun dimulai. Setelah berbasa-basi sedikit, si tetangga mencoba menghibur hati si janda dengan mengajaknya berbicara tentang hal-hal yang bisa membuatnya senang. Namun, di tengah-tengah pembicaraan, tiba-tiba si janda menyela, “Oh ya, sepertinya kalian kemarin pergi sekeluarga, ya?”

“Benar!” jawab si tetangga. Lalu, ia menambahkan, “Soalnya suamiku sudah lama ingin mengajak kami makan malam di luar dan malam itu aku baru bisa memenuhinya. Oh ya, setelah itu suamiku membawaku ke mall dan membelikanku gaun baru untuk menghadiri pesta pernikahan adikku nanti. Bahkan, ia juga sempat mengajakku mampir ke toko perhiasan dan membelikanku sebuah gelang cantik untuk melengkapi penampilanku di pesta pernikahan adikku tersebut. Sesampainya di rumah, ia teringat bahwa kami sudah lama tidak pergi rekreasi. Maka, suamiku pun berjanji kepada anak-anak kami untuk mengajak mereka berekreasi di akhir pekan ini.”

Sementara si tetangga bercerita dengan asyik, si janda malang itu hanya terdiam mendengarkan seraya mengkhayalkan keadaan yang akan dialaminya beberapa hari lagi di rumah adiknya yang juga telah berkeluarga.

Nah, pertanyaannya adalah; tepatkah cerita-cerita seperti itu dilontarkan di hadapan seseorang wanita yang baru saja mengalami kegagalan membangun rumah tangga seperti si janda tersebut? Apakah Anda mengira si janda menjadi ingin sering berbincang-bincang dengannya? Ataukah ia akan selalu menyambut kunjungannya dengan senang hati? Kita semua pasti akan bersepakat bahwa jawabannya adalah: Tidak! Bahkan, kemungkinan besar si janda tersebut malah akan membencinya. Kalau begitu, jawaban seperti apa yang paling tepat untuknya ketika ia bertanya seperti itu? Apakah anda harus berdusta kepadanya? Tidak! Anda tidak perlu berbohong kepadanya, tetapi Anda cukup menjawabnya dengan singkat saja. Misalnya, katakan kepadanya, “Benar, kebetulan ada sedikit urusan yang harus kami selesaikan malam itu...” Dan setelah itu, alihkanlah pembicaraan ke permasalahan lain yang bisa Anda gunakan untuk menasihatinya agar bersabar dalam menghadapi cobaan yang sedang dialaminya.

Nilai	:	Perhatikan kondisi kejiwaan orang lain yang akan
keterampilan	:	berkomunikasi dengan Anda
	:	Menghibur orang yang sedang sedih dan memberikan nasihat-nasihat yang baik
	:	Jangan menceritakan sesuatu yang bisa membuat orang yang sedang bersedih menjadi lebih sedih

	Alihkan pembicaraan ke masalah lain bila arah pembicaraan mulai melenceng dan bisa membuat hati orang yang menjadi lawan bicara anda semakin tenggelam dalam kesedihannya
Sub keterampilan	: Menyesuaikan diri Menyenangkan hati orang lain Menjaga perasaan orang lain

BAB : Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang	Halaman : 154-155
Paragraf : 18-19	
Isi: Atas dasar kenyataan seperti di atas, tak heran bila Nabi s.a.w. pernah mengingatkan tentang pentingnya memperhatikan perasaan orang lain dan kondisi kejiwaan mereka. Yakni, ketika beliau s.a.w. bersabda, “Janganlah kalian berlama-lama memandangi penderita kusta...” Penderita kusta adalah orang yang menderita suatu penyakit kulit ganas yang membuat tubuhnya buruk untuk di pandang. Maka dari itu, alangkah tidak tepatnya bila mereka memandangnya atau melihat kulit tubuhnya terlalu lama pada saat bertemu dengannya. Pasalnya, tindakan mereka itu akan mengingatkannya pada penyakit yang menyimpannya dan kemudian ia malu dan bersedih karenanya.	
Nilai keterampilan	: Perhatikan kondisi kejiwaan orang yang sedang berkomunikasi dengan Anda Jangan melakukan hal-hal yang dapat membuat orang yang sedang bersedih menjadi semakin bersedih
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Menyesuaikan diri

BAB : Pedulikanlah Orang Lain	Halaman : 160
Paragraf : 1	
Isi: Pada umumnya semua orang ingin dihargai. Maka, Anda akan menemukan mereka terkadang melakukan berbagai macam tindakan demi mendapatkan perhatian dari orang lain. Misalnya, ada beberapa orang yang mengarang cerita dan kisah-kisah kepahlawanan dengan tujuan agar orang lain memperhatikannya dan kagum terhadapnya	
Nilai keterampilan	: Memperlihatkan kepedulian yang lebih terhadap apa yang dialami oleh orang lain dalam hal-hal yang akan membuatnya senang Memperlihatkan perhatian yang lebih terhadap orang lain dalam hal-hal yang akan membuatnya senang

	Kadang-kadang perlu untuk menunjukkan rasa kagum terhadap orang yang sedang berkomunikasi dengan Anda
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Peduli dengan orang yang sedang berkomunikasi dengan Anda Perhatian dengan orang yang sedang berkomunikasi dengan Anda Jangan berbohong untuk mencari perhatian
Sub etika	: Bergaul

BAB : Pedulikanlah Orang Lain	Halaman : 161
Paragraf : 5-11	
<p>Isi:</p> <p>Jelasnya, setiap kali Anda memperlihatkan kepedulian yang lebih terhadap seseorang maka setiap itu pula kecintaan dan penghormatan mereka terhadap Anda pun bertambah.</p> <p>Penghulu umat manusia, Muhammad s.a.w., senantiasa memperhatikan hal tersebut dalam berhubungan dengan orang lain. Yakni, beliau selalu membuat orang lain merasa bahwa beliau s.a.w. sangat peduli terhadap permasalahan mereka dan senantiasa ikut merasakan kesedihan yang mereka hadapi.</p> <p>Pada suatu hari, ketika beliau s.a.w. tengah berkhotbah di hadapan kaum Muslimin dari atas mimbarinya, tiba-tiba seseorang datang melalui pintu masjid dan langsung menatap beliau s.a.w. seraya berkata, “Ya Rasulullah, ada seseorang ingin bertanya tentang suatu hukum karena tidak tahu banyak tentang agamanya!”</p> <p>Beliau s.a.w. menoleh ke arah orang tersebut, yang ternyata adalah orang dusun. Agaknya ia tidak bisa menunggu sampai khutbah selesai untuk mendengarkan penjelasan Nabi s.a.w. Melihat hal itu, beliau khawatir orang dusun tersebut akan segera keluar dari masjid dan tidak kembali lagi. Sementara, beliau s.a.w. melihat permasalahan yang tengah dihadapi orang dusun tersebut sepertinya sangat penting baginya. Terbukti, dia sampai berani menghentikan khutbah beliau s.a.w. untuk bertanya tentang beberapa hukum agama.</p> <p>Demikianlah, beliau s.a.w. memikirkan keadaan tersebut dari sudut pandang orang lain, bukan dari sudut pandang pribadi beliau s.a.w. saja. Maka, beliau s.a.w. pun turun dari mimbarinya dan meminta sebuah kursi. Lalu, beliau s.a.w. duduk di hadapan orang dusun tadi dan kemudian menjelaskan dan memahamkan orang tersebut tentang beberapa hukum agama yang ditanyakan olehnya sampai dia benar-benar paham. Setelah itu, beliau meninggalkan orang dusun itu dan kembali menuju mimbarinya untuk menyelesaikan khutbah beliau s.a.w.</p>	

Oooh..., betapa mulia dan sabarnya beliau s.a.w.! Yakni, seperti kita lihat, beliau s.a.w. mendidik para sahabat agar senantiasa peduli terhadap orang lain, bersikap ramah dan santun terhadap mereka, dan senantiasa merasa ikut menaruh perhatian terhadap kebahagiaan dan kesedihan mereka.	
Nilai keterampilan	: Memperlihatkan kepedulian yang lebih terhadap apa yang dialami oleh orang lain dalam hal-hal yang akan membuatnya senang Memperlihatkan perhatian yang lebih terhadap orang lain dalam hal-hal yang akan membuatnya senang Berempati terhadap apa yang menimpa orang lain baik itu kebahagiaan atau kesedihan mereka Memperhatikan apa yang dialami orang lain tidak hanya melalui sudut pandang pribadi Anda saja tetapi juga dari sudut pandang mereka
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Peduli dengan orang yang sedang berkomunikasi dengan Anda Perhatian dengan orang yang sedang berkomunikasi dengan Anda Bersikap ramah terhadap orang lain Bersikap santun terhadap orang lain Bersikap baik dengan siapa saja tanpa pilih-pilih
Sub etika	: Bergaul

BAB : Pedulikanlah Orang Lain	Halaman : 174
Paragraf : 111-113	
Isi: Salah satu cara untuk memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain adalah dengan berempati terhadap setiap perasaan jiwa mereka dan membuat mereka merasa bahwa kesedihan mereka adalah kesedihan Anda pula, serta menancapkan kesan pada diri mereka bahwa Anda selalu berharap yang terbaik untuk mereka. Terkait dengan masalah di atas, Anda pun akan mendapatkan pada beberapa perusahaan besar sebuah bagian manajemen yang mengurus masalah hubungan dengan masyarakat umum. Adapun tugasnya, sebagai contoh adalah mengirim ucapan-ucapan selamat, menyampaikan rasa belasungkawa, mengirim bunga, parcel atau hadiah-hadiah khusus kepada pihak-pihak terkait yang berurusan dengan perusahaan tersebut. Jelasnya, apabila Anda bisa membuat orang lain merasa Anda menghargai diri mereka dan memedulikan keadaan mereka, nisacaya Anda akan berhasil menguasai hati mereka dan membuat mereka lebih menyukai Anda.	
Nilai keterampilan	: Perlihatkan kepedulian terhadap orang lain dan salah satu caranya adalah dengan berempati terhadap setiap

<p>perasaan jiwa mereka dan membuat mereka merasa kesedihan mereka adalah kesedihan Anda pula Tancapkan kesan pada diri mereka bahwa Anda selalu berharap yang terbaik untuk mereka Buatlah orang lain merasa Anda menghargai diri mereka Buatlah orang lain merasa Anda peduli dengan keadaan mereka</p>
<p>Sub : Menyenangkan hati orang lain keterampilan</p>

BAB : Pedulikanlah Orang Lain	Halaman : 175
Paragraf : 122-123	
<p>Isi: Bahkan, jika Anda memperhatikan kepribadian beliau s.a.w., Anda akan mendapatkan bahwa setiap kali beliau s.a.w. bersalaman atau berjabat tangan dengan seseorang, beliau s.a.w. tidak pernah melepaskan tangannya dari orang tersebut hingga orang yang dijabat tangannya melepaskannya terlebih dahulu. Kemudian, jika sedang berbicara dengan seseorang, beliau s.a.w. pasti menghadapkan seluruh wajah dan tubuhnya ke arah lawan bicaranya tersebut serta mendengarkan pembicaraan lawannya dengan baik.</p>	
<p>Nilai : keterampilan</p>	
<p>Sub : keterampilan</p>	
<p>Nilai etika : Bila Anda berjabat tangan maka usahakan Anda tidak melepas lebih dulu jabat tangan Anda sebelum orang yang anda jabat tangannya melepaskannya lebih dahulu Jika Anda sedang berbicara dengan seseorang maka usahakan Anda menghadapkan seluruh wajah dan tubuh Anda ke arah lawan bicara Anda Jika Anda sedang berbicara dengan seseorang maka berusaha mendengarkan pembicaraan lawan bicara Anda dengan baik hingga anda menangkap apa yang ia maksudkan dalam pembicaraan tersebut</p>	
<p>Sub etika : Bergaul</p>	

BAB : Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka	Halaman : 176-177
Paragraf : 1-14	
Isi:	

Apabila hati Anda sudah dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan selalu perhatian terhadap orang lain maka Anda akan menjadi orang yang tulus dalam menerapkan cara bergaul yang baik dengan mereka. Kemudian, bila orang lain sudah merasakan ketulusan kasih sayang Anda terhadap mereka, secara otomatis rasa cinta dan senang mereka terhadap diri Anda pun bertambah dengan sendirinya.

Ada seorang dokter wanita yang pada jam-jam prakteknya selalu dipenuhi oleh pasien. Boleh dikata, hampir setiap orang yang sakit di daerahnya pernah dan ingin berobat kepadanya. Bahkan, tak sedikit dari para pelanggan dokter tersebut yang kemudian merasa sebagai sahabat dekatnya. Mengapa demikian?

Ternyata, dokter ini menerapkan berbagai kemahiran dan seni memikat hati orang lain.

Di antaranya, dia menugaskan kepada sekretarisnya untuk menerima setiap telepon dari pasien yang ingin berbicara dengannya, menanyakan nama lengkapnya, sedikit berbasa-basi dengannya dan kemudian memintanya dengan penuh kesopanan agar menelpon kembali lima menit kemudian.

Setelah itu, si sekretaris akan mengambil lembar catatan medis si pasien sesuai namanya yang disebutkannya dan kemudian memberikannya kepada si dokter. Lalu si dokter membaca dan mempelajari catatan medis si pasien dan data identitas diri si pasien yang berisi informasi lengkap tentang namanya, pekerjaannya, alamat tempat tinggalnya, nama istrinya, dan nama-nama anak-anaknya. Sehingga, beberapa menit kemudian, yaitu ketika si pasien tadi menelepon kembali, dokter itu sudah siap menerimanya dan menyambutnya dengan hangat seraya menanyakan perkembangan kesembuhan penyakitnya, tentang si Fulan, anak terkecil, dan perkembangan usahanya, dan sebagainya.

Dengan cara itu, setiap pasien yang berhubungan dengannya merasakan bahwa dia sangat mencintainya. Terbukti, dia sampai hafal nama anak-anaknya, ingat setiap rasa sakit yang pernah dikeluhkan kepadanya, dan bahkan tahu tempat kerjanya. Maka dari itu, tidak mengherankan bila si pasien selalu berobat kepadanya setiap mengalami sakit.

Demikianlah. Anda telah melihat sendiri betapa mudahnya memikat dan menguasai hati orang lain itu.

Boleh pula Anda mengatakan secara terus terang kepada seseorang bahwa Anda menyukainya atau mencintainya. Baik itu terhadap ayah, ibu, istri, anak, teman atau tetangga Anda. Artinya, janganlah Anda menyembunyikan perasaan Anda terhadap mereka. Misalnya, katakan saja kepada setiap orang yang Anda sukai perkataan-perkataan seperti ini; "Saya senang pada Anda."

"Anda merupakan orang yang sangat berkesan didalam hati saya."

Bahkan, walaupun orang-orang yang Anda senangi itu adalah orang yang suka berbuat maksiat, katakan saja kepadanya secara terus terang, "Anda lebih aku senangi dari sekian banyak orang." Dengan perkataan ini, bukan

berarti Anda berdusta. Sebab, bukankah dia memang lebih Anda senangi daripada berjuta-juta orang yahudi? Nah, jadilah Anda orang yang cerdas. Ada pengalaman pribadi yang cukup menarik untuk saya ceritakan dalam bab ini. Suatu ketika, saya melaksanakan ibadah umrah. Kemudian, pada setiap menjalankan thawaf dan sa'i saya selalu berdoa untuk seluruh kaum Muslimin seluruhnya agar senantiasa dipelihara, diberi kemenangan, dan dijayakan oleh Allah. Dalam salah satu doa saya itu, saya memohon seperti ini: "Ya Allah, Ampunilah dosa-dosaku dan dosa-dosa mereka yang aku kasihi serta teman-temanku." Dan seperti biasa, saya menutup doa saya dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah atas segala kemudahan yang diberikan oleh-Nya kepada saya.

Setelah menjalankan thawaf dan sa'i, saya mencari hotel dan menginap di hotel tersebut. Ketika mau tidur, saya menyempatkan diri untuk menulis sebuah pesan singkat (sms) yang berbunyi: "Alhamdulillah, saya baru saja menyelesaikan ibadah umrah. Saya teringat dengan semua orang yang saya cintai, termasuk Anda. Karena itu, saya berdoa untuk Anda dan mereka semua agar senantiasa dilindungi dan dimudahkan segala urusannya oleh Allah." Setelah itu, saya mengirimnya ke seluruh nomor telpon yang berjumlah sekitar 500 nomor yang tersimpan di memori HP saya.

Maka, apakah yang terjadi kemudian? Sungguh saya tidak memperkirakan bahwa sms sederhana saya itu ternyata sangat berkesan dan memiliki pengaruh yang luar biasa di hati setiap orang yang menerimanya. Di antara mereka ada yang membalas seperti ini: "Demi Allah, saya sampai menangis ketika membaca sms dari Anda. Saya sangat berterima kasih karena Anda telah mengingat saya dalam doa Anda." Ada pula yang menjawab seperti ini: "Demi Allah ya Abu Abdurrahman, saya tidak tahu bagaimana harus membalas kebaikan Anda ini! Semoga Allah membalas kebaikan kepada Anda." Kemudian, ketika saya membuka jawaban yang lain, ada yang juga menulis sebagaimana berikut: "Semoga Allah mengabulkan seluruh doa Anda. Demi Allah, kami tidak bisa melupakan Anda."

Pada tahap tertentu, kita memang perlu mengingatkan orang lain bahwa kita mencintai mereka, atau mengingatkan mereka bahwa kesibukan kita tidak menjadikan kita lupa dengan mereka. Karena itu, tidak menjadi masalah apabila Anda mengungkapkan hal itu dengan menggunakan *sms* seperti tadi. Misalnya, tulis saja pesan kepada mereka yang Anda cintai seperti ini. "Saya baru saja mendoakan Anda di antara azan dan iqamah." Atau, "Saya telah mendoakan Anda pada sore jumat ini."

Betapun, apabila niat Anda melakukan hal itu adalah baik dan tulus maka apa yang Anda lakukan itu tidak akan termasuk perbuatan *riya'*, tetapi akan menambah kedekatan dan kecintaan di antara sesama Muslim.

Nilai	:	Penuhi hati Anda dengan rasa kasih sayang dan keterampilan perhatian kepada orang lain agar Anda terbiasa dan menjadi tulus dalam melakukannya
-------	---	--

	<p>Carilah informasi tentang orang yang berkomunikasi dengan Anda seperti siapa namanya, apa pekerjaannya, di mana alamat rumahnya, siapa nama istrinya, berapa jumlah anaknya, dan siapa nama mereka agar Anda dapat menunjukkan kepedulian Anda lewat hal-hal itu</p> <p>Hafalkan nama-nama orang yang berkomunikasi dengan Anda agar mereka merasa Anda selalu mengingat mereka</p> <p>Buatlah orang yang Anda sukai atau cintai merasa bahwa anda sangat mencintai mereka</p> <p>Katakan terus terang kepada orang-orang yang Anda cintai bahwa Anda mencintai mereka</p> <p>Buatlah orang-orang yang berkomunikasi dengan Anda merasa bahwa Anda selalu mengharapkan kebaikan untuk mereka</p> <p>Sering-seringlah mendoakan orang lain ketika berkomunikasi dengan mereka</p> <p>Gunakanlah media apa pun untuk mengingatkan orang-orang yang Anda cintai bahwa Anda mencintai mereka dan selalu berharap yang terbaik untuk mereka</p>
Sub keterampilan	: Pembiasaan Menyenangkan hati orang lain

BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain	Halaman : 182
Paragraf : 1-2	
<p>Isi:</p> <p>Ini termasuk salah satu wujud kepedulian atau perhatian Anda terhadap orang lain. Betapa indahnnya jika Anda bertemu seseorang dalam sebuah pertemuan singkat; seperti di bank, di pesawat, atau di sebuah pesta, lalu Anda berkenalan dengannya dan ketika bertemu dengannya lagi beberapa waktu kemudian Anda langsung menyambutnya dengan hangat seraya menyebut namanya dengan benar.</p> <p>Tida diragukan lagi bahwa tindakan Anda ini akan sangat membekas dan berkesan di hatinya. Tak hanya itu, orang tersebut pun pasti akan semakin suka dan senang terhadap Anda. Karena, ketika Anda hafal dan menyebut nama seseorang yang ada di depan Anda dengan benar, orang itu tentu akan merasa sangat dihargai.</p>	
Nilai keterampilan	: Hafalkanlah nama orang lain sebagai wujud kepedulian Anda kepada mereka Hafalkanlah nama orang lain agar mereka merasa lebih dihargai Menyambut orang lain seraya menyebut namanya dengan benar

	Jangan lupa tanyakan nama ketika berkenalan dengan siapa saja dan di tempat apa saja
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Mengawali pertemuan

BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain	Halaman : 183
Paragraf : 10-13	
Isi: Seperti biasa, di baju seragam seorang tentara pasti terpampang nama orang yang memakainya. Suatu ketika, saya bercaramah di sebuah barak tentara. Kemudian, setelah ceramah saya selesai, mereka berdesakan untuk berjabat tangan dengan saya. Di sela-sela kerumunan tersebut, saya melihat seseorang maju mundur. Sepertinya, dia ingin berjabat tangan dengan saya tetapi merasa sungkan untuk berdesakan dengan yang lainnya. Saya melirik ke bajunya dan membaca namanya. Lalu, saya melambaikan tangan kearahnya sambil berkata, “silahkan, ya Fulan!” Sergah, dia pun terkejut. Kemudian, dengan tersenyum keheranan dia menghampiri saya dan mengulurkan tangannya kepada saya untuk berjabat tangan sambil berkata, “Bagaimana Anda bisa mengenal nama saya?” Maka saya menjawab, “Wahai saudaraku, bukankah kita harus mengenal nama setiap orang yang kita cintai?” Sungguh luar biasa. Ternyata, apa yang saya lakukan sangat berpengaruh besar baginya. Bahkan, boleh dikata, banyak orang yang meyakini manfaat besar dari penyebutan nama seseorang ini dan berharap agar bisa menghafal nama-nama orang lain.	
Nilai keterampilan	: Hafalkanlah nama orang lain Gunakan nama untuk memanggil seseorang Lambaikan tangan ketika menyapa
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Mengawali pertemuan
Nilai etika	: Berjabat tangan kEtika berjumpa dengan siapa saja kecuali yang bukan mahrom
Sub etika	: Etika berjumpa

BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain	Halaman : 184
Paragraf : 14-16	
Isi: Ada banyak hal yang menyebabkan kita tidak bisa hafal nama-nama orang lain. Misalnya, karena kurang memperhatikan atau memedulikan orang-orang yang sedang kita temui, adanya hal-hal lain yang menyibukkannya pada saat berkenalan dengan seseorang hingga ia tidak bisa mendengar nama yang disebutkan dengan jelas, atau karena sikap dan pandangan Anda terhadap orang yang Anda temui; seperti adanya keyakinan dalam	

diri Anda bahwa Anda tidak akan bertemu pernah bertemu lagi dengannya, sehingga Anda pun berkata dalam hati, “Ah, tidak ada alasan untuk mengetahui namanya.” Atau, orang yang Anda temui itu Anda anggap sebagai orang yang biasa biasa saja dan tidak perlu dihiraukan.

Faktor lain, bisa juga karena ketika seseorang menyebutkan namanya Anda tidak mendengarnya dengan jelas dan segan untuk memintanya agar mengulanginya lagi. Inilah beberapa penyebab tidak hafalnya seseorang terhadap nama orang lain.

Adapun cara untuk menghafalkan nama orang lain sangatlah banyak. Di antaranya: 1) Anda harus yakin akan pentingnya mengingat nama seseorang. 2) Anda perlu merasa seolah-olah beberapa menit lagi akan ditanya lagi tentang nama orang yang baru saja berkenalan dengan Anda. 3) Perhatikan wajah orang yang sedang memperkenalkan dirinya kepada Anda ketika ia menyebutkan namanya. 4) Berusahalah untuk memperhatikan setiap sikap, watak, cara berbicara, dan juga senyuman orang yang sedang berada di hadapan Anda agar semua itu membekas dalam ingatan Anda tentang ciri-cirinya. 5) Berusahalah untuk sering-sering menyebut namanya langsung pada saat terjadi perbincangan dengan orang yang baru saja Anda kenal tersebut. Misalnya, katakan saja seperti ini: “ Oh ya, benar wahai Fulan.”;”Saya mendengar Anda, wahai Fulan.”;”Anda sama seperti kami, wahai Fulan.” Dan lain sebagainya. Jelasnya, sering-seringlah Anda mengulang penyebutan namanya dalam setiap kesempatan yang ada ketika berbicara dengannya.

Nilai : Hafalkanlah nama orang lain yang baru Anda kenal  
keterampilan : Penyebab kita tidak hafal nama-nama orang lain diantaranya adalah:

1. Karena Anda kurang memperhatikan atau memedulikan orang-orang yang sedang Anda temui
2. Adanya hal-hal lain yang menyibukkan Anda pada saat berkenalan dengan seseorang hingga Anda tidak bisa mendengar nama yang disebutkan dengan jelas
3. Karena sikap dan pandangan Anda terhadap orang yang Anda temui; seperti adanya keyakinan dalam diri Anda bahwa Anda tidak akan bertemu pernah bertemu lagi dengannya, sehingga Anda pun berkata dalam hati, “Ah, tidak ada alasan untuk mengetahui namanya.
4. Orang yang Anda temui itu Anda anggap sebagai orang yang biasa biasa saja dan tidak perlu dihiraukan.
5. Bisa juga karena ketika seseorang menyebutkan namanya Anda tidak mendengarnya dengan jelas dan segan untuk memintanya agar mengulanginya lagi

Diantara cara menghafalkan nama orang lain adalah:

1. Anda harus yakin akan pentingnya mengingat nama seseorang

	<p>2. Anda perlu merasa seolah-olah beberapa menit lagi akan ditanya lagi tentang nama orang yang baru saja berkenalan dengan Anda</p> <p>3. Perhatikanlah wajah orang yang sedang memperkenalkan dirinya kepada Anda ketika ia menyebutkan namanya</p> <p>4. Berusahalah untuk memperhatikan setiap sikap, watak, cara berbicara, dan juga senyuman orang yang sedang berada di hadapan Anda agar semua itu membekas dalam ingatan Anda tentang ciri-cirinya.</p> <p>5. Berusahalah untuk sering-sering menyebut namanya langsung pada saat terjadi perbincangan dengan orang yang baru saja Anda kenal tersebut.</p>
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Jadilah Orang Yang Tanggap dan Responsif	Halaman : 187
Paragraf : 6-8	
Isi: Terkait masalah ini, Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda “ <i>Hendaklah seseorang mendatangi orang lain dengan keadaan mereka yang ia senang ketika mereka mendatangi dirinya.</i> ” Maksudnya; perlakukanlah orang lain dengan perlakuan atau sikap yang Anda sukai dari mereka ketika mereka berhubungan dengan Anda. Bukankah demikian? Maka dari itu, ketika Anda melihat teman Anda memakai baju yang bagus, tanggaplah terhadap apa yang ia lakukan tersebut, pujilah penampilannya, dan lontarkanlah kepadanya kalimat-kalimat yang membuatnya senang. Misalnya, katakan di hadapannya, “Masya Allah, Penampilan Anda hari sungguh luar biasa.” Atau, bisa juga Anda berkata kepadanya, “Masya Allah, alangkah tampannya engkau hari ini. Sungguh, engkau bagaikan seorang pengantin!”	
Nilai keterampilan	: Berusahalah tampil dengan penampilan terbaik ketika anda bertemu dengan orang lain Perlakukanlah orang lain sebagaimana perlakuan yang Anda sukai dari mereka ketika memperlakukan Anda Tanggap dan responsiflah ketika orang lain melakukan sesuatu yang baik atau berusaha menampilkan yang terbaik yaitu dengan memujinya dan melontarkan kepadanya kalimat-kalimat yang dapat membuatnya senang Sering-sering memuji orang lain
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri Menyenangkan hati orang lain

BAB : Jadilah Orang yang Tanggap dan Responsif	Halaman : 189-190
Paragraf : 24-30	
<p>Isi:</p> <p>Saya mempunyai seorang sepupu bernama Abdul Majid. Ketika baru lulus dari SMA, dia meminta kepadaku untuk mengantarkannya mendaftar di sebuah universitas. Waktu yang kami sepakati pun tiba. Pagi itu, saya meneleponnya terlebih dahulu dan kemudian menghampirinya di rumahnya. Setelah itu, kami berangkat berdua dengan mobilku ke universitas yang dia inginkan.</p> <p>Sebagaimana umumnya para remaja yang baru lulus SMA, di hati sepupuku waktu itu juga berkecamuk berbagai macam perasaan. Hal itu wajar, karena dia sedang dalam masa perpindahan dari sebuah jenjang pendidikan menuju sebuah jenjang pendidikan baru yang lebih tinggi. Ya, dia tentunya sedang membayangkan jenjang pendidikan baru yang akan segera ditempuhnya tersebut.</p> <p>Namun, yang pasti saat ia masuk ke dalam mobilku, aku mencium aroma minyak wangi yang sangat menyengat sekali. Mungkin, karena ingin menambah rasa percaya dirinya, dia menyemprotkan sebotol penuh pada pakaiannya hari itu.</p> <p>Terus terang, aromanya membuatku sedikit pusing hingga saya harus membuka sedikit jendela mobil saya untuk bernafas. Namun, saya sadar bahwa dia melakukan itu adalah demi memperindah penampilannya dan membuatku senang dengannya. Karena itu, saya pun tak ingin menyinggung perasaannya. Saya pun paham dengan tujuannya. Maka, saya menoleh ke arahnya sambil tersenyum dan berkata, “Masya Allah...! harum sekali aroma minyak wangimu ini. Wah, saya jadi takut begitu seorang dosen mencium aroma ini langsung berteriak kepadamu, ‘Anda diterima!’”</p> <p>Sungguh tak terduga. Begitu mendengar kelakarku itu, dari wajahnya terpancar kebahagiaan yang meluap dan wajahnya bersinar ceria. Dia langsung memandangkanku dan kemudian berkata dengan antusias, “Oh, ya! Terima kasih, terima kasih, ya Abu Abdurrahman. Demi Allah, minyak ini memang aku beli dengan harga lumayan mahal. Sebenarnya saya sering memakainya, tapi banyak orang yang tidak memperhatikannya.” Setelah itu, ia mencium-ciumpakaiannya berkali-kali seraya berkata, “Benar katamu, aromanya betul-betul sangat wangi!”</p> <p>Kejadian itu terjadi lima belas tahun silam. Bahkan, kini dia telah lulus dari kuliahnya dan juga sudah bekerja sejak beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi, kejadian tersebut masih terngiang di telinganya dan terbayang di matanya. Terbukti, setiap kali bertemu denganku, ia suka mengingatkanku dengan canda tawa kami waktu itu.</p> <p>Begitulah. Maka jadilah Anda seorang yang ramah dan hangat kepada siapapun.</p>	

Nilai keterampilan	: Bersabarlah dengan sesuatu dari orang lain yang agak mengganggu anda dan pandanglah hal itu dari sudut pandang orang tersebut Tanggap dan responsiflah ketika orang lain melakukan sesuatu yang baik atau berusaha menampilkan yang terbaik yaitu dengan memujinya dan melontarkan kepadanya kalimat-kalimat yang dapat membuatnya senang
Sub keterampilan	: Pengendalian diri Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Jadilah orang yang ramah dan hangat kepada siapa saja
Sub etika	: Bergaul

BAB : Jadilah Orang yang Tanggap dan Responsif	Halaman : 194
Paragraf : terakhir	
Isi: Pengakuan... Orang sukses apa pun, dia adalah tetap seorang manusia yang akan senang bila dipuji	
Nilai keterampilan	: Jangan ragu untuk memuji setiap orang
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Hati-hati: Responsiflah terhadap hal-hal yang baik saja	Halaman : 195
Paragraf : 1-3	
Isi: Ada sebagian orang yang terlalu responsif; hampir tidak bisa diam dan selalu mengomentari atau memuji apa yang dilihatnya. Padahal, pepatah sudah mengatakan.”Segala sesuatu yang melebihi batas itu akan berubah menjadi sebaliknya.” dan “Barang siapa terburu-buru ingin mendapatkan sesuatu maka ia malah tidak akan mendapatkannya.” Jadilah orang yang responsif terhadap keindahan dan kebaikan saja. Yaitu, segala sesuatu yang membuat seseorang merasa senang ketika orang lain melihatnya, lalu ia mengharap pujian dan ungkapan kekaguman mereka terhadap hal tersebut. Adapun hal-hal yang membuat seseorang merasa malu ketika orang lain melihatnya, atau merasa risih ketika orang memperhatikannya dan mengomentarnya, seyogyanya Anda berpura-pura tidak melihat dan mengetahuinya. Sebagai gambaran, apabila Anda berkunjung ke rumah seorang teman, lalu Anda melihat kursi tamunya sudah terlihat tua dan tertinggal modelnya, sebaiknya Anda berhati-hati untuk tidak menjadi orang yang	

menyebabkan karena ketidak mampuan Anda menahan diri dari melontarkan komentar-komentar yang tidak perlu.	
Nilai keterampilan	: Tanggap dan responsiflah terhadap segala sesuatu yang membuat seseorang merasa senang ketika orang lain melihatnya yaitu dengan memuji dan mengungkapkan kekaguman pada hal tersebut Tanggap dan responsiflah pada hal-hal yang baik saja. Pura-pura tidak melihat dan mengetahui sesuatu yang membuat seseorang malu dan risih ketika orang lain melihat dan mengomentarnya Tahanlah diri anda dari mengomentari hal-hal yang tidak perlu
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Penyesuaian diri Pengendalian diri
Nilai etika	: Jangan mengucapkan perkataan yang membuat orang lain malu Jangan mengucapkan perkataan yang membuat orang lain risih
Sub etika	: Etika bergaul

BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja	Halaman : 196
Paragraf : 6-10	
<p>Isi:</p> <p>Camkanlah; tidak ada yang lebih memberatkan bagi seseorang selain ketika ia mendengar orang lain mengungkapkan atau mengomentari sesuatu yang membuatnya malu. Maka dari itu, bila Anda melihat pakaian yang dikenakan teman Anda telah usang, atau AC mobilnya rusak, katakanlah sesuatu yang baik kepadanya, atau lebih baik diam saja.</p> <p>Syahdan, si Fulan berkunjung ke rumah temannya. Dan untuk menghormatinya, temannya itu menyuguhkan beberapa potong roti dan mentega kepadanya. Lalu, si Fulan berkomentar, “Oh, alangkah nikmatnya bila roti ini disantap dengan keju.” Maka, temannya itu pun masuk ke dalam rumah dan meminjam istrinya untuk menyuguhkan keju. Namun, ternyata istrinya pun tidak memiliki keju. Sementara itu, dia sendiri saat itu sudah tidak memiliki uang.</p> <p>Akhirnya, demi menghormati si Fulan, ia pergi ke sebuah warung untuk membeli keju. Karena tidak memegang uang sama sekali, ia memberanikan diri kepada pemilik warung agar bersedia menghutangnya sepotong keju dan ia berjanji akan membayarnya beberapa hari kemudian. Namun, pemilik warung menolaknya.</p> <p>Ia tak patah semangat. Ia bergegas pulang ke rumah dan mengambil sebuah bejana (yang biasa digunakannya untuk menampung air wudhu), lalu kembali ke warung tadi dan menyerahkan bejana tersebut kepada</p>	

<p>pemilik warung sebagai jaminan. Pemilik warung sepakat, sehingga dia pun berhasil membawa pulang sepotong keju.</p> <p>Sesampainya di rumah, ia langsung menghidangkannya kepada si Fulan dan keduanya menyantap bersama-sama. Kemudian, se usai makan, si Fulan berkata, “Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kami, serta menjadikan kami puas cukup dengan apa yang dilimpahkan-Nya kepada kami.” Sementara itu, si tuan rumah pun menggerutu. “Bila Allah telah membuat puas dengan apa yang diberikan oleh-Nya kepadamu, tentunya bejanaku tidak mungkin tergadaikan!” ujanya sedih.</p>	
Nilai keterampilan	: Tanggap dan responsiflah pada hal-hal yang baik saja.
Sub keterampilan	: Penyesuaian diri
Nilai etika	: Jangan mengucapkan perkataan yang memberatkan orang lain Jang mengucapkan perkataan yang membuat orang lain malu Jangan mengucapkan perkataan yang membuat orang lain sedih Jangan menggerutu dihadapan orang yang sedang berkomunikasi dengan kita Katakan lah perkataan yang baik atau lebih baik diam
Sub etika	: Berbicara

BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik saja	Halaman : 198
Paragraf : terakhir	
Isi: Kendala Jika Anda terpaksa memang harus mengomentari suatu kejelekan, seperti kotornya baju seseorang, atau bau keringatnya yang tidak sedap, tegurlah dia dengan sopan; bersikaplah santun dan cerdas.	
Nilai keterampilan	: Jika Anda terpaksa memang harus mengomentari suatu kejelekan, maka lakukan dengan sopan santun dan cerdas
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan
Nilai etika	: Bersikap sopan ketika menegur sesuatu kejelekan Bersikap santun ketika menegur suatu kejelekan
Sub etika	: Menasihati

BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain	Halaman :201
--	--------------

Paragraf : 25- 31	
Isi: <p>Contoh lain. Ada seseorang memanggil seorang pelajar yang baru saja lulus dari sebuah sekolah. “Wahai Ahmad, apakah kamu lulus?” tanya orang tersebut kepada si pelajar.  “Alhamdulillah, lulus,” jawabnya singkat.  Lalu orang itu bertanya lagi, “Berapa nilaimu? Rangking berapa?”  Anda tidak seharusnya mencontoh tindakan seperti itu. Sebab, bila Anda benar-benar tulus dalam bertanya kepada seorang pelajar seperti anak tadi mungkin dan Anda ingin menunjukkan perhatian kepadanya, tanyakanlah pertanyaan-pertanyaan yang rinci seperti ketika Anda sedang duduk berdua dengannya; jangan di depan umum. Cara seperti ini akan membuatnya simpati kepada Anda.  Kemudian, bila Anda bertemu dengan seorang pelajar yang gagal dalam ujian dan Anda benar-benar tulus ingin membantunya, misalnya, Anda pun tidak seyogyanya bertanya kepadanya secara detail di depan umum tentang mengapa ia gagal, mengapa ia tidak belajar, kenapa ia tidak diterima di sekolah yang diinginkannya, berapa nilainya, dan lain sebagainya. Jelasnya, bila Anda benar-benar tulus dan ingin membantunya, ajaklah dia ke suatu tempat dan bicarakanlah maksud Anda untuk menolongnya. Ingatlah; Anda jangan sampai memperdengarkan kelemahannya di depan orang lain.  Rasulullah s.a.w. bersabda, <i>“Wujud kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang bukan urusannya.”</i>  Bahkan, berhati-hatilah; jangan pula Anda membesar-besarkan suatu permasalahan lebih dari yang seharusnya.</p>	
Nilai keterampilan	: Berusahalah untuk tidak mencampuri urusan orang lain yang tidak bermanfaat bagi kita Berusahalah untuk tidak menanyakan pertanyaan terperinci dan mendetail di depan umum Jangan membesar-besarkan suatu permasalahan lebih dari yang seharusnya Bila Anda ingin menolong seseorang maka bicarakanlah maksud Anda untuk menolongnya, bukan dengan mengejanya dengan banyak pertanyaan
Sub keterampilan	: Pengendalian diri Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Jangan suka mencampuri urusan orang lain Jangan memperdengarkan kelemahan orang lain di depan umum Tuluslah dalam bertanya dan memberikan perhatian
Sub etika	: Bergaul

BAB : Bagaimanakah Cara Menyikapi Orang yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain?	Halaman : 205
Paragraf : 11-17	
<p>Isi:</p> <p>Yang perlu dicatat, sikap apa pun yang kita lakukan, jangan sampai kita kehilangan orang tersebut, Misalnya, berusaha untuk menghindari pertemuan yang terlalu lama dengannya. Atau, berusaha agar tidak ada seorang pun yang tersinggung dengan sikap Anda. Jadilah seseorang yang pandai keluar dari suatu keadaan yang sulit tanpa menimbulkan masalah baru dengannya. Singkatnya, janganlah terlalu mudah membuat musuh dan menghilangkan kawan, apa pun sebabnya.</p> <p>Salah satu cara bergaul yang baik dengan orang-orang yang berwatak suka mencampuri urusan orang lain adalah dengan menjawab setiap pertanyaannya dengan pertanyaan juga. Atau, dengan memindahkan topik pembicaraan kepada topik yang lain dengan hati-hati dan halus hingga ia lupa dengan hal-hal yang bukan urusannya tetapi ia ingin tahu lebih banyak tentangnya.</p> <p>Sebagai contoh, jika dia bertanya kepada Anda, “Berapa gajimu sebulan?”, jawablah dengan ramah dan senyuman, “Memang, kenapa? Apakah kamu akan menawarkan sebuah peluang atau pekerjaan yang lebih menjanjikan?”</p> <p>Kemudian, jika dia menjawab, “Tidak, aku hanya ingin tahu saja, kok!”, katakan kepadanya, “akhir-akhir ini, ada banyak masalah terkait dengan masalah penggajian karyawan. Ya, seperti ada kaitannya dengan melambungannya harga BBM?”</p> <p>Dia pasti akan bertanya kepada Anda, “Apa hubungan masalah gaji dengan BBM?”</p> <p>Maka jawablah, “Soalnya harga BBM itu kan sangat menentukan harga-harga barang di pasaran. Bahkan, bukankah peperangan yang terjadi di dunia ini saat ini ujung-ujungnya ada kaitannya dengan masalah BBM?”</p> <p>Mungkin, dia akan menjawab, “Bukan, saya rasa bukan seperti itu permasalahannya.” Demikianlah, akhirnya ia terpancing dengan tema yang Anda bicarakan dan lupa dengan pertanyaannya yang pertama tadi.</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Sikap apa pun yang Anda lakukan dalam menyikapi orang yang suka mencampuri urusan orang lain maka usahakanlah jangan sampai Anda kehilangan orang tersebut</p> <p>Diantara cara menyikapi orang yang suka mencampuri urusan orang lain adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghindari pertemuan yang terlalu lama dengan orang tersebut</li> <li>2. Ketika orang tersebut mulai mencampuri urusan Anda dan mulai bertanya dengan pertanyaan yang terperinci jawablah dengan pertanyaannya dengan pertanyaan juga</li> </ol>

	3. Memindahkan topik pembicaraan kepada topik yang lain dengan hati-hati dan halus hingga ia lupa dengan hal-hal yang bukan urusannya tetapi ia ingin tahu lebih banyak tentangnya
Sub keterampilan	: Menyesuaikan diri
Nilai etika	: Bersikap ramah dan murah senyum kepada siapa saja meskipun orang yang menjengkelkan Jangan suka membuat orang lain tersinggung dengan kata-kata Anda Jangan menunjukkan sikap permusuhan Tunjukkan sikap bersahabat
Sub etika	: Bergaul

BAB : Jangan Suka Mencela	Halaman : 209
Paragraf : 9	
Isi: Mungkin, ada seseorang yang sering membuat Anda kesal dengan berbagai macam celaan yang terlontar dari mulutnya. Atau, hampir tidak ada satu hal pun yang bisa membuatnya puas. Ketika dihidangkan kepadanya makanan yang lezat, ia mengaku tidak nafsu memakannya karena melihat ada selembar rambut yang terjatuh padanya secara tidak sengaja; ketika melihat sebuah pakaian bersih, ia mengatakan jelek dikarenakan ada setitik tinta yang terjatuh padanya; ketika membaca sebuah buku yang bagus isinya, ia mengatakannya sebagai buku yang tidak bermutu hanya gara-gara ada satu huruf yang tercetak salah. Bahkan, mungkin hampir tidak ada seorang pun yang selamat dari celaannya karena ia selalu mengeritik apa pun yang dilihatnya.	
Nilai keterampilan	: Tahanlah diri Anda dari mengeritik apa saja yang Anda lihat tanpa lebih dulu mencari dan melihat kebaikan dari apa yang anda lihat itu dan menyebutkannya Janganlah Anda selalu menuntut kesempurnaan dari orang lain Janganlah Anda selalu hanya melihat kekurangan orang lain tanpa mau mengakui kelebihan mereka Terimalah setiap kekurangan orang lain dengan sabar dan lapang dada dan fokuslah pada kelebihanannya
Sub keterampilan	: Pengendalian diri Menyesuaikan diri
Nilai etika	: Jangan suka mencela Jangan suka mengeritik Jangan membuat orang lain merasa kesal
Sub etika	: Bergaul

BAB : Jangan Suka Mencela	Halaman : 210
Paragraf : 19-21	
<p>Isi:</p> <p>Dalam sebuah riwayat, ketika menyebutkan perilaku Beliau s.a.w. dalam bermuamalah dengan para sahabatnya, Aisyah r.a. menuturkan: Rasulullah s.a.w. tidak pernah sekalipun mencela suatu makanan; jika menyukainya beliau memakannya dan jika tidak beliau meninggalkannya. Dan benar, beliau s.a.w. sama sekali tidak pernah mempermasalahkan apa pun.</p> <p>Anas r.a. bertutur: Demi Allah, saya telah melayani Rasulullah s.a.w. selama sembilan tahun dan selama itu saya tidak pernah mendengar beliau s.a.w. berkata sekalipun tentang apa yang saya kerjakan seperti ini: “Kenapa engkau berbuat demikian dan demikian?” Beliau tidak pernah mencelaku sedikit pun.</p> <p>Dan demi Allah, beliau s.a.w. juga tidak pernah mengatakan kata “uffin” kepadaku. Begitulah beliau dahulu dan begitu pula seharusnya kita berbuat.</p> <p>Tentu saja, dalil-dalil di atas bukan saya maksudkan untuk mengajak Anda meninggalkan nasihat atau mendiamkan suatu kesalahan. Akan tetapi, maksudnya adalah janganlah kita terlalu berlebih-lebihan dalam mengeritik sesuatu, terutama dalam urusan dunia. Dengan kata lain, bijaksanalah untuk memaklumi suatu kekurangan dan menyikapinya dengan bijak.</p>	
Nilai keterampilan	: Menahan diri dari mengeritik dan mencela bukan berarti Anda harus mendiamkan suatu kesalahan dan tidak menasihatinya, akan tetapi maksudnya adalah agar Anda tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mengeritik sesuatu, terutama dalam urusan dunia Biasakanlah untuk memaklumi suatu kekurangan dan menyikapinya dengan bijak Jangan suka mempermasalahkan apa pun
Sub keterampilan	: Mengendalikan diri Penyesuaian diri
Nilai etika	: Jangan suka mencela suatu kekurangan atau kesalahan, bila Anda tidak suka maka cukup diam atau meninggalkannya
Sub etika	: Bergaul

BAB : Jangan Suka Mencela	Halaman : 211
Paragraf : 25	
<p>Isi:</p> <p>Bila itu yang Anda rasakan, demikian pula dengan orang lain; manusia pada umumnya itu tidak suka dicela atau dikeritik secara terus-menerus. Namun, bila memang Anda merasa harus mengkritik atau mencela</p>	

<p>kekurangan orang lain dengan maksud untuk memperbaikinya, hendaklah Anda membungkus kritikan Anda itu dengan indah. Artinya, lontarkanlah kritikan maupun celaan Anda kepada orang lain itu dalam bentuk usulan, atau secara tidak langsung, atau dengan sindiran-sindiran halus yang umum sifatnya. Rasulullah s.a.w. misalnya, ketika melihat seseorang melakukan kesalahan beliau s.a.w. tidak langsung menunjukan teguran beliau kepada orang tersebut, tetapi dengan melontarkan sebuah sindiran yang seolah-olah ditujukan kepada orang-orang kebanyakan. Sebagai contoh, beliau s.a.w. sering berkata, “Mengapa orang-orang melakukan ‘ini’ dan ‘itu’?” di depan orang yang hendak beliau s.a.w. tegur</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Manusia umumnya tidak suka dikeritik terus menerus, maka jangan lakukan hal tersebut kepada mereka Apabila Anda memang merasa harus mengeritik kekurangan orang lain dengan maksud memperbaikinya, hendaklah Anda membungkus kritikan tersebut dengan indah. Artinya lontarkan kritikan tersebut dalam bentuk usulan, atau secara tidak langsung, atau dengan sindiran-sindiran yang halus yang umum sifatnya Hendaklah kita mengikuti Rasulullah s.a.w. dalam menegur suatu kesalahan, yaitu dengan tidak langsung menunjukkan teguran kepada orang yang salah tersebut, tetapi dengan melontarkan dihadapan orang tersebut sebuah sindiran yang seolah-olah ditujukan kepada orang-orang kebanyakan</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Penyesuaian diri Memperbaiki kesalahan</p>
<p>Nilai etika</p>	<p>:</p>
<p>Sub etika</p>	<p>:</p>

<p>BAB : Jangan Suka Menggurui!</p>	<p>Halaman : 215</p>
<p>Paragraf : 1-7</p>	
<p>Isi: Lihatlah sikap ketiga orang ayah berikut ini ketika melihat anak-anaknya terus menonton televisi sejak sore sampai malam pada saat hari-hari ujian sekolah: Ayah yang pertama berkata kepada anaknya, “Ya Muhammad, matikan TV dan belajarlah!” Ayah yang kedua berkata, “Ya Majid, kalau kamu tidak mau belajar, ayah akan memukulmu dan tidak akan memberimu uang saku lagi.” Sedangkan ayah yang ketiga berkata, “Ya Shalih, sepertinya belajar untuk menghadapi ujian besok lebih baik bagimu daripada terus-terusan menonton TV. Bukankah begitu, Shalih?” Nah, dari ketiga cara ayah memerintah anak-anaknya di atas, manakah di antara mereka yang terbaik caranya? Tidak diragukan lagi adalah ayah</p>	

<p>yang ketiga. Sebab, dia melontarkan perintahnya dengan cara mengusulkan.</p> <p>Begitu pula yang seharusnya Anda terapkan dalam pergaulan Anda dengan istri Anda. Misalnya, bila Anda memerintahkan sesuatu kepadanya katakan saja seperti ini: “Sarah, mungkinkah engkau membuatkanku secangkir teh?” atau, “Hindun, sepertinya hari ini saya perlu sarapan lebih pagi dari biasanya.”</p> <p>Begitu pula jika Anda ingin menegur seorang yang berbuat salah. Artinya, perbaikilah kesalahannya dengan cara membuatnya merasa bila koreksi atau kebenaran yang Anda sampaikan itu seolah-olah muncul dari kesadarannya atau pemikirannya sendiri. Sebagai contoh misalnya, ketika anak Anda tidak mengerjakan shalat berjamaah di masjid seperti biasanya, Anda bisa mengatakan kepadanya seperti ini: “Saad..., apakah kamu tidak ingin masuk surga?” Dengan begitu, ia pasti akan menjawab, “Tentunya, ya ingin ayahku.” Bila itu jawabannya, baru katakan kepadanya, “Nah, kalau begitu rajinlah shalat berjamaah di masjid.”</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Bila anda perlu menasihati atau menyuruh orang lain maka lakukanlah dengan cara yang mengusulkan dan tidak menggurui</p> <p>Apabila Anda ingin menegur seorang yang berbuat salah, maka perbaikilah kesalahannya dengan cara membuatnya merasa bila koreksi atau kebenaran yang Anda sampaikan itu seolah-olah muncul dari kesadarannya atau pemikirannya sendiri</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Memperbaiki kesalahan</p>
<p>Nilai etika</p>	<p>:</p>
<p>Sub etika</p>	<p>:</p>

<p>BAB : Jangan Suka Menggurui</p>	<p>Halaman : 216-217</p>
<p>Paragraf : 8-26</p>	
<p>Isi:</p> <p>Ada sebuah keluarga Arab Badui yang terdiri dari dua orang suami-istri yang baru saja mendapat karunia berupa seorang anak. Namun mereka terkejut karena anak yang lahir tersebut berwarna sangat hitam padahal mereka berdua berkulit putih dan tidak ada dari keluarga mereka yang berkulit hitam.</p> <p>Mulailah si suami merasa gelisah dan kalut. Ia berperasangka buruk bahwa istrinya mungkin telah berbuat zina dengan lelaki berkulit hitam. Maka ia pun bergegas mendatangi Rasulullah untuk menanyakan hal tersebut.</p> <p>Ketika bertemu Rasulullah ia berkata kepada beliau s.a.w. “Ya Rasulullah, istriku melahirkan seorang bayi yang hitam kulitnya. Padahal,</p>	

kami berdua berasal dari keluarga yang tidak terdapat pada kami seorang pun yang berkulit hitam.”

Sejenak Rasulullah s.a.w. memandangnya sambil termenung. Sebetulnya beliau s.a.w. bisa saja langsung menasihatinya agar baik sangka terhadap istrinya dan tidak berburuk sangka terhadapnya. Namun, rupanya beliau s.a.w. ingin menasihati laki-laki Badui tersebut dengan cara lain yang lebih halus dan bijak; beliau s.a.w. menginginkan agar orang tersebut merasa telah menyelesaikan masalahnya dengan dirinya sendiri.

Maka, beliau s.a.w. ingin melontarkan kepadanya sebuah perumpamaan yang bisa membantunya mengambil sebuah kesimpulan tentang masalah yang sedang dipikirkannya.

Beliau s.a.w. menatap kearahnya, lalu memperhatikan penampilannya. Terlihat oleh beliau s.a.w. bahwa ia merupakan sosok seorang peria dusun yang sedang gelisah hatinya, kalut pikirannya, dan di kepalanya berkecamuk berbagai macam sangkaan buruk terhadap istrinya.

“*Apakah kamu memiliki unta?*” tanya Rasulullah membuka pembicaraan.

“Punya,” jawabnya.

Rasulullah bertanya, “*Apa warnanya?*”

Dia menjawab, “Coklat.”

Rasul bertanya lagi, “*Apakah ada yang berwarna hitam?*”

Dia menjawab, “Tidak Ada.”

“*Adakah yang berwarna keabu-abuan?*” Tanya beliau.

Dia menjawab, “Ada.”

Beliau s.a.w. pun berkata, “Nah, bagaimanakah hal itu bisa terjadi? Maksudnya, beliau ingin mengatakan, “Bila semua untamu baik yang jantan maupun yang betina berwarna coklat dan tidak ada yang berwarna lain, bagaimana mereka bisa melahirkan seekor unta berwarna abu-abu itu?”

Laki-laki badui itu terdiam dan termenung beberapa saat. Setelah itu, ia berkata, “Mungkin di antara moyang-moyangnya dulu ada yang berwarna abu-abu dan kemudian menurun kepadanya.”

Maka berkatalah beliau s.a.w., “Nah, mungkin anakmu pun ada keturunan dari kakek-neneknya dahulu?”

Begitu mendengar jawaban tersebut, ia memikirkannya beberapa saat dan kemudian membenarkannya. Tak hanya itu, ia juga merasa bahwa jawaban itu adalah jawabannya sendiri, atau hasil dari penyimpulannya sendiri. Karena itu, ia pun puas dan yakin dengan jawaban itu. Dan akhirnya, dia pun pulang kembali menemui istrinya dengan lega.

Nilai	:	Pelajarilah latar belakang dan suasana jiwa orang yang sedang berkomunikasi dengan Anda
keterampilan	:	Berilah nasihat orang yang memerlukan nasihat dengan cara yang lebih halus dan lebih bijak, agar orang yang anda nasihati merasa telah menyelesaikan masalahnya dengan dirinya sendiri

	<p>Apabila Anda ingin menegur seorang yang berbuat salah, maka perbaikilah kesalahannya dengan cara membuatnya merasa bila koreksi atau kebenaran yang Anda sampaikan itu seolah-olah muncul dari kesadarannya atau pemikirannya sendiri</p> <p>Buatlah sebuah perumpamaan yang tepat yang bisa membantunya mengambil sebuah kesimpulan tentang masalah yang sedang dipikirkannya.</p> <p>Jangan suka menggurui</p>
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Memperbaiki kesalahan
Nilai etika	: Jangan berperasangka buruk dengan orang yang berkomunikasi dengan Anda
Sub etika	: Bergaul

BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya	Halaman : 223
Paragraf : 1-5	
<p>Isi:</p> <p>“Saya berterima kasih karena Anda telah memilih profesi sebagai seorang guru. Allah telah mengaruniakan kemampuan mengajar yang cukup baik kepada Anda. Buktinya, para siswa sangat menyukai Anda. Namun demikian, saya tetap berharap Anda jangan sering-sering datang terlambat setiap pagi.”</p> <p>“Engkau adalah seorang wanita yang cantik. Rumah kita pun selalu engkau perhatikan hingga terlihat rapi dan bersih setiap waktu. Saya juga tidak memungkiri bahwa anak-anak kita memang kadang melelahkan. Namun demikian, saya tetap berharap agar engkau masih bisa memperhatikan kebersihan pakaian mereka.”</p> <p>Itulah contoh ucapan yang bijak dan cara yang baik ketika hendak menegur kesalahan orang lain. Seperti kita lihat, kedua contoh perkataan tadi selalu lebih dahulu menyebutkan sisi-sisi baik yang dimiliki orang yang bersalah dan kemudian baru menegur kesalahannya dengan halus. Dengan begitu, perkataan tadi pun terlihat adil.</p> <p>Ketika Anda hendak menegur seseorang yang bersalah, usahakanlah untuk menyebut sisi-sisi kebenaran yang ada padanya terlebih dahulu. Artinya, berusaha agar dia merasa di mata Anda ia tetap orang yang baik. Kemudian, ketika Anda menyebutkan kesalahannya, usahakan agar ia merasa harga dirinya tidak serta merta jatuh di hadapan Anda.</p> <p>Jelasnya, janganlah Anda sekali-kali melupakan kebaikan-kebaikannya dan hanya mengingat kesalahan-kesalahannya saja. Dengan kata lain, jadi kanlah perkataan yang Anda lontarkan kepadanya seolah-olah tidak menyinggung kesalahannya sedikit pun dan lebih banyak menyebut kebaikan-kebaikannya.</p>	
Nilai keterampilan	: Tegurlah kesalahan orang lain dengan terlebih dahulu menyebutkan sisi-sisi baik yang dimiliki orang

	<p>tersebut baru kemudian menegur kesalahannya dengan halus</p> <p>Ketika Anda hendak menegur seseorang yang bersalah, usahakanlah untuk menyebut sisi-sisi kebenaran yang ada padanya terlebih dahulu. Artinya, berusaha agar dia merasa di mata Anda ia tetap orang yang baik. Kemudian, ketika Anda menyebutkan kesalahannya, usahakan agar ia merasa harga dirinya tidak serta merta jatuh di hadapan Anda</p> <p>Ketika Anda menegur kesalahan orang lain Jadikanlah perkataan yang Anda lontarkan seolah-olah tidak menyinggung kesalahannya sedikit pun dan lebih banyak menyebut kebaikan-kebaikannya</p> <p>Janganlah Anda sekali-kali melupakan kebaikan-kebaikan orang lain dan hanya mengingat kesalahan-kesalahannya saja</p>
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan Menyesuaikan diri
Nilai etika	: Tegurlah kesalahan orang lain dengan ucapan yang bijak dan cara yang baik Jangan mengucapkan perkataan yang dapat menjatuhkan harga diri orang lain Ucapkanlah perkataan yang adil
Sub etika	: Bergaul

BAB : Peganglah tongkat di tengahnya	Halaman : 225
Paragraf : 14	
Isi: Suatu hari, beliau s.a.w. memasuki perkampungan kabilah Bani Abdullah. Pada saat menyeru mereka kepada Allah dan memperkenalkan diri kepada mereka, beliau s.a.w. berkata kepada mereka, “Wahai Bani Abdullah, sesungguhnya Allah telah menjadikan nama nenek moyang kalian dengan nama yang baik. Sehingga, kalian pun tidak bernama Bani Abdul Uzza, atau Bani Abdul Latta, akan tetapi kalian adalah Bani Abdullah. Demi Allah, nama kabilah kalian ini sangat bagus dan tidak terdapat kemusyrikan padanya. Karena itu, hendaklah kalian semua memeluk Islam.	
Nilai keterampilan	: Tegurlah kesalahan orang lain dengan terlebih dahulu menyebutkan sisi-sisi baik yang dimiliki orang tersebut baru kemudian menegur kesalahannya dengan halus
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah	Halaman : 233
Paragraf : 1-4	
<p>Isi:</p> <p>Besar kecilnya kesalahan yang dilakukan manusia itu berbeda-beda. Hanya saja, sebesar apa pun kesalahan tersebut masih tetap bisa diobati atau diperbaiki kembali. Memang, terkadang perbaikan tidak bisa memperbaiki 100% kerusakan yang disebabkan oleh suatu kesalahan. Namun, paling tidak hal itu telah memperbaiki banyak hal yang merusak. Persoalannya, banyak orang yang tidak berniat dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dikarenakan merasa ragu dengan kemampuannya untuk melakukan perbaikan. Dan terkadang, cara kita menyikapi suatu kesalahan pun justru seringkali menjadi bagian dari kesalahan itu sendiri.</p> <p>Sebagai gambaran, ketika anakku melakukan suatu kesalahan misalnya, aku lantas mencelanya, menghardiknya dan membesar-besarkan kesalahannya sampai dia merasa dirinya telah terperosok ke dalam sebuah sumur yang tak berujung. Bila itu yang aku lakukan maka anakku pasti akan berputus asa untuk memperbaiki diri dan akan terus melakukan kesalahan tersebut.</p> <p>Sangat mungkin bahwa istriku atau pun temanku akan melakukan kesalahan. Namun, jika saya bisa membuatnya menyadari kesalahannya, lalu ia merasa bahwa jalan untuk memperbaikinya masih terbuka, merasa memperbaikinya adalah sangat mudah dan ringan, dan merasa kembali kepada kebenaran adalah lebih baik bagi dirinya daripada terus tenggelam dalam kebatilan, niscaya cara ini akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahannya.</p>	
Nilai keterampilan	<p>: Ketika Anda menyikapi kesalahan orang lain maka jangan sampai sikap anda justru menjadi bagian dari kesalahan itu sendiri</p> <p>Jangan membesar-besarkan kesalahan orang lain sampai mereka merasa diri mereka telah melakukan kesalahan yang tak termaafkan dan tak akan bisa diperbaiki</p> <p>Buatlah orang yang melakukan kesalahan menyadari kesalahannya, merasa bahwa jalan memperbaiki kesalahan masih terbuka, merasa memperbaikinya adalah sangat mudah dan ringan, dan merasa kembali kepada kebenaran adalah lebih baik bagi dirinya daripada terus tenggelam dalam kebatilan.</p>
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan
Nilai etika	<p>: Jangan suka mencela orang lain</p> <p>Jangan suka menghardik orang lain</p> <p>Jangan mengucapkan perkataan yang membuat orang lain berputus asa</p>
Sub etika	: Bergaul

BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah	Halaman : 234
Paragraf : 5-7	
<p>Isi:</p> <p>Arkian, seorang laki-laki datang kepada Nabi s.a.w. dan menyatakan diri akan ikut serta berhijrah ke Madinah. “Sesungguhnya aku datang menghadapmu untuk menyatakan diri ikut berhijrah. Dan untuk itu, aku telah rela meninggalkan kedua orangtuaku menangisi kepergianku,” ujarnya kepada Rasulullah.</p> <p>Rasulullah s.a.w. melihat bahwa keputusan dan tindakannya orang tersebut salah. Namun, beliau sama sekali tidak langsung menghukumnya, atau mencela tindakannya, atau menyalahkan jalan pikirannya. Hal itu, karena beliau s.a.w. melihat bahwa orang tersebut datang dengan niat yang baik dan berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah yang terbaik. Lantas, apakah yang beliau s.a.w. lakukan?</p> <p>Rasulullah s.a.w. ingin membuatnya merasa bila memperbaiki kesalahan itu mudah. Maka, beliau berkata kepadanya dengan lembut dan tenang, “Kembalilah engkau kepada keduanya dan buatlah mereka tersenyum sebagaimana ketika engkau telah membuat keduanya menangis.” Dan begitulah. Persoalan pun selesai tanpa gejolak</p>	
Nilai keterampilan	: Sebelum menasihati orang yang berbuat salah ada baiknya Anda melihat terlebih dahulu bagaimana orang tersebut berfikir tentang apa yang dilakukannya dan bagaimana niatnya ketika melakukan kesalahan tersebut
	: Buatlah orang yang melakukan kesalahan merasa memperbaiki kesalahan adalah sangat mudah
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi
	: Memperbaiki kesalahan
Nilai etika	: Jangan suka menghukum
	: Jangan suka mencela
Sub etika	: Berbicara

BAB : Pendapat Lain	Halaman : 245
Paragraf : 1-3	
<p>Isi:</p> <p>Sebagaimana manusia berbeda-beda tabiat dan bentuk fisiknya, mereka juga berbeda-beda pandangan dan pendapatnya terhadap suatu perkara, serta cara penerimaan dan sikap mereka terhadap perkara tersebut. Maka, apabila Anda menjumpai seseorang yang menyimpang dari suatu kebenaran, lalu Anda menasihatinya dan berusaha memperbaiki kesalahannya tetapi ia tidak menghiraukan Anda sama sekali, janganlah Anda menggolongkannya sebagai salah satu musuh Anda. Dengan kata lain, sikapilah dan responlah sikapnya itu dengan sesantai mungkin.</p>	

<p>Apabila Anda berniat memperbaiki kesalahan seorang teman, tetapi dia tidak mau menerima saran atau nasihat Anda, janganlah Anda mudah-mudahan mengubah persahabatan menjadi permusuhan. Tetapi, hendaklah Anda tetap bersikap ramah dan mengasihinya seperti biasa. Mungkin, dengan cara seperti itu, dia memang akan tetap pada kesalahannya, tapi paling tidak masih bisa diharapkan kesalahannya tidak akan bertambah. Menurut sebuah ungkapan, kelembutan hati Anda terhadap suatu kejahatan itu lebih mudah dari sikap yang lain. Maka, terapkanlah kerilekan seperti ini dalam semua hubungan Anda dengan setiap orang. Sebab, bila Anda sudah terbiasa tidak mudah marah terhadap sesuatu hal yang kecil atau pun besar, niscaya Anda akan selalu hidup bahagia.</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Pelajarilah tabiat manusia secara umum Apabila nasihat Anda terhadap suatu kesalahan tidak mendapat tanggapan positif maka janganlah Anda menggolongkannya sebagai salah satu musuh Anda. Dengan kata lain, sikapilah dan responlah sikapnya itu dengan santai mungkin dan hendaklah Anda tetap bersikap ramah dan mengasihinya seperti biasanya Biasakanlah rilek dan tidak mudah marah dalam menghadapi setiap orang dan setiap keadaan</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Persiapan komunikasi Memperbaiki kesalahan Mengendalikan diri</p>

BAB : Pendapat Lain	Halaman : 24
Paragraf : 14-29	
<p>Isi: Pada suatu ketika ada seseorang utusan yang diutus oleh kaisar Heraklius untuk mengantarkan sebuah surat kepada Rasulullah s.a.w. Ketika si utusan telah berada di hadapan Rasulullah s.a.w. maka ia pun menyerahkan surat dari Heraklius tersebut. Beliau s.a.w. menerima surat itu dan kemudian meletakkannya di atas pengakuannya. Setelah itu, beliau s.a.w. bertanya kepada si utusan, “Dari mana kah asalmu?” “Dari kabilah Tanuhi,” jawabnya. Rasulullah s.a.w. berkata, “ Tidakkah engkau ingin memeluk Islam, sebuah agama yang lurus dan juga agama moyang kalian, Ibrahim?” Terlihat, Rasulullah s.a.w. tengah menginginkan utusan tersebut memeluk Islam. Dan sebenarnya, tidak ada alasan yang kuat bagi si utusan dari kabilah tanuhi ini untuk tidak memeluk Islam selain karena dorongan fanatismenya terhadap agama dan kaumnya saja. Terbukti, dia menjawab seperti berikut, “Aku adalah utusan sebuah kaum dan masih memeluk agama kaumku itu. Dan tentunya, aku tidak akan keluar dari agama kaumku ini sebelum aku membicarakannya dengan mereka terlebih dahulu.”</p>	

<p>Ketika melihat besarnya kefanatikan utusan tersebut terhadap agama kaumnya, beliau tidak terlihat marah sedikitpun. Bahkan, beliau s.a.w. sama sekali tidak berusaha memojokkannya dengan perkataan-perkataan yang kasar. Sebaliknya, beliau s.a.w. malah tersenyum kepada orang itu seraya berkata, <i>“Sesungguhnya engkau tidak akan bisa memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi. Sedangkan Allah, Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”</i></p>	
Nilai keterampilan	: Bersikaplah santai mungkin ketika nasihat yang Anda berikan dalam rangka memperbaiki kesalahan seseorang ditolak oleh orang tersebut Kendalikan diri Anda dari rasa marah ketika nasihat baik Anda ditolak orang lain
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan Pengendalian diri
Nilai etika	: Tetaplah bersikap ramah terhadap orang yang menolak nasihat baik Anda Jangan memojokkan orang lain dengan kata-kata yang kasar
Sub etika	: Bergaul

BAB : Pendapat Lain	Halaman : 251
Paragraf : terakhir	
<p>Isi: Ide Buatlah orang lain menyadari kesalahan mereka. Dan bukanlah suatu yang mutlak bagi mereka untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya di depan Anda. Maka dari itu, janganlah Anda mudah-mudah marah kepada orang lain.</p>	
Nilai keterampilan	: Buatlah orang lain menyadari kesalahan mereka. Dan bukanlah suatu yang mutlak bagi mereka untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya di depan Anda. Maka dari itu, janganlah Anda mudah-mudah marah kepada orang lain.
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

BAB : Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan	Halaman : 252
Paragraf : 1-7	
<p>Isi:  Ketika Anda bergaul dengan orang-orang di sekitar Anda, mereka biasanya memperlakukan Anda menurut apa yang mereka inginkan, bukan menurut Apa yang Anda inginkan. Tidak setiap orang yang Anda</p>	

temui dengan senyuman akan membalas Anda dengan senyuman yang sama. Bahkan, ada sebagian dari mereka yang kadang malah marah, berburuk sangka, dan bertanya kepada Anda: “Apa yang membuatmu tertawa?”

Tidak setiap orang yang Anda beri hadiah, akan balas memberi Anda hadiah. Ada orang yang Anda hadiah sesuatu malah menggunjing Anda dengan menuduh Anda sebagai orang yang bodoh dan suka menghamburkan uang.

Tidak setiap orang yang Anda tanggapi obrolannya, atau bahkan yang Anda puji dan Anda ajak bicara baik-baik akan membalas Anda dengan tanggapan yang sama. Sebab, Allah telah membagi-bagi akhlak sebagaimana Dia membagi-bagi rezki.

*Manhaj Rabbani* menyebutkan:

*“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia.”*  
(QS. Fushshilat: 34)

Sebagian orang ada juga yang sifatnya tak bisa diubah ataupun diperbaiki kecuali jika Anda berinteraksi dengannya menurut kemauannya. Sehingga, Anda harus bersabar terhadapnya, atau meninggalkannya.

Nilai keterampilan : Tak jarang perlakuan baik Anda terhadap orang lain dibalas dengan perlakuan yang buruk. Meskipun demikian, tetaplah Anda bersabar dan berusaha membalas perlakuan buruk mereka dengan cara yang lebih baik atau bila tidak mampu maka janganlah Anda membalas dengan yang sama buruknya atau yang lebih buruk  
Sebagian orang ada juga yang sifatnya tak bisa diubah ataupun diperbaiki kecuali jika Anda berinteraksi dengannya menurut kemauannya. Sehingga, Anda harus bersabar terhadapnya, atau meninggalkannya

Sub keterampilan : Penyesuaian diri

BAB : Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan	Halaman : 256
Paragraf : 42-53	
Isi: Usai membebaskan kota mekah, Rasulullah s.a.w. berthawaf mengelilingi ka'bah. Lalu, muncullah Fadhalah ibn Umair orang yang pura-pura menunjukkan keislamannya berthawaf di belakang Nabi s.a.w. Dia menunggu Nabi s.a.w. lengah untuk membunuhnya. Saat Fadhalah sudah berada di dekat nabi s.a.w., tampaknya beliau s.a.w. menyadari keberadaannya. Nabi s.a.w. pun menoleh kepadanya dan bertanya, “Engkaukah itu Fadhalah?” “Benar. Aku Fadhalah, ya Rasulullah,” tukas Fadhalah.	

<p>“<i>Apa yang sedang engkau pikirkan, Fadhalah?</i>” tanya Nabi s.a.w. Fadhalah menjawab, “Tidak ada. Aku sedang berdzikir kepada Allah.” Nabi s.a.w. pun tertawa kemudian berkata, “<i>Aku memohon ampunan kepada Allah s.w.t.</i>”</p> <p>Fadhalah menuturkan, “Sejurus kemudian, Rasulullah s.a.w. meletakkan tangan beliau di atas dadaku. Hatiku pun merasa tenang. Demi Allah, beliau tidak mengangkat tangan beliau dari dadaku hingga tidak ada lagi makhluk Allah yang lebih kucintai daripada beliau.”</p> <p>Setelah itu, jadilah Fadhalah salah seorang Muslim tersaleh. Rasulullah s.a.w. merebut hati orang lain dengan cara memaafkan mereka, menanggung penderitaan mereka untuk menanamkan pengaruh beliau ke dalam diri mereka dan membawa mereka menuju kebaikan.</p>	
Nilai keterampilan	<p>: Sikapilah kejahatan dengan kebaikan</p> <p>Jika Anda mendapat perlakuan buruk dari seseorang maka sikapilah dengan sikap yang lebih baik yaitu memaafkannya</p> <p>Jika orang lain menderita maka ulurkanlah tangan Anda untuk membantu mengurangi penderitaan mereka</p>
Sub keterampilan	<p>: Menyesuaikan diri</p> <p>Menyenangkan hati orang lain</p>

BAB : Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda	Halaman : 260
Paragraf : 1-11	
<p>Isi:</p> <p>Ada orang yang sibuk mengkritik dan mendikte orang lain hingga membuat mereka merasa bosan dan jenuh. Apalagi, kalau saran dan arahnya itu di bangun atas pendapat dan opini pribadi.</p> <p>Contohnya seperti orang yang memberi saran kepada Anda setelah pesta yang Anda gelar dengan mengundang orang-orang di sekitar Anda dan mengurus tenaga maupun dana Anda sekeluarga.</p> <p>Si pemberi saran ini berkata kepada Anda, “Sobat, pesta ini kurang pantas. Jerih payahmu pun terbuang sia-sia. Tadinya aku mengira kalau acaranya akan lebih besar dari ini.”</p> <p>Anda pun bertanya, “Memangnya kenapa?”</p> <p>Dia menjawab, “Sebagian besar dagingnya dipanggang. Padahal, aku lebih suka daging berkuah. Acarnya juga asam karena dicampur dengan jeruk lemon. Aku tak suka jeruk lemon. Hidangan pencuci mulutnya pun terlalu banyak memakai krim sehingga menjadikan rasanya kurang pas.”</p> <p>“secara umum, tamu-tamu yang datang ke sini merasa tak enak. Mereka pun makan hanya sekedar basa-basi belaka, atau bahkan karena terpaksa,” lanjutnya lagi.</p>	

Tentu saja Anda akan melihat si pemberi saran ini dengan tatapan sinis dan penolakan. Anda takkan menerima sarannya karena itu dibangun berdasarkan pandangan dan perasaan pribadinya yang subjektif.

Hal serupa juga bisa Anda contohkan mengenai seseorang yang memberi saran atau menegur orang lain menyangkut cara mendidik anak, cara memperlakukan pasangan hidup, cara membangun rumah, ataupun model mobil berdasarkan pandangan subjektifnya.

Berhati-hatilah memberi saran atau kritikan atau dasar kecenderungan pribadi.

Kalau seseorang memang meminta pendapat Anda, keluarkan dan sampaikan pendapat Anda di hadapannya. Tapi kalau Anda berbicara kepadanya dan memberinya saran seperti Anda memberi nasihat kepada seorang pesakitan, jangan coba-coba!

Terkadang, orang yang Anda beri nasihat tidak merasa bersalah. Oleh karena itu, alasan penjelasan Anda haruslah tepat saat Anda menasihatinya.

Nilai : Ketika Anda menasihati orang lain tentang keterampilan kesalahannya makan jangan nasihati dia dengan nasihat yang Anda bangun berdasarkan pandangan dan perasaan pribadi Anda yang subjektif. Terkadang, orang yang Anda beri nasihat tidak merasa bersalah. Oleh karena itu berilah ia pengertian tentang kesalahannya agar ia bisa menerima nasihat Anda

Sub : Memperbaiki kesalahan keterampilan

BAB : Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda	Halaman : 264-265
---	-------------------

Paragraf : 44-63

Isi:

Seseorang pemuda mendatangi Rasulullah s.a.w. dan mengatakan di hadapan beliau, “Ya Rasulullah, izinkan aku berzina.”

Lantas Rasulullah bertanya kepadanya dengan penuh ketenangan, “*Apakah engkau rela hal itu dialami ibumu?*”

Pemuda tadi terhenyak. Dalam pikirannya terbayang kalau sampai ibunya berbuat zina. Dia pun menjawab, “Tidak, aku tidak rela perbuatan itu dialami ibuku.”

Rasulullah lalu berkata lagi kepadanya, “*begitu pula orang lain. Mereka tidak rela hal itu menimpa ibu mereka.*”

Beliau mengejutkan pemuda itu kembali dengan bertanya, “*Apakah engkau rela jika hal itu menimpa adik perempuanmu?*”

Pemuda itu kembali terhenyak. Dia tak kuasa membayangkan adik perempuannya yang terhormat melakukan zina. Dengan cepat dia menukas, “Tidak. Aku tidak akan rela hal itu menimpa adik perempuanku.”

<p>Rasulullah s.a.w. menyahut, <i>“Begitu pula orang lain. Mereka tidak akan rela hal itu menimpa adik perempuan mereka.”</i></p> <p>Rasulullah bertanya lagi dan lagi kepadanya, <i>“Relakah kalau hal itu dialami bibimu? Relakah kalau hal itu menimpa saudari ibumu”</i></p> <p>Pemuda itu menjawab, “Tidak.Tidak.”</p> <p>Rasulullah s.a.w. pun bersabda, <i>“Cintailah apa yang ada pada orang lain sebagaimana engkau mencintainya untuk dirimu sendiri. Bencilah apa yang ada pada orang lain sebagaimana engkau membenci hal itu pada dirimu sendiri.”</i></p> <p>Pemuda itu pun akhirnya menyadari kalau dirinya sudah melakukan kesalahan. Dia lalu berkata dengan penuh kesopanan, “Ya Rasulullah, doakan aku agar Allah menyucikan hatiku.”</p> <p>Nabi s.a.w. kemudian memanggilnya. Pemuda itu mendekat hingga dia duduk di hadapan beliau s.a.w. Setelah itu, beliau meletakkan tangannya di atas dada pemuda itu dan berdoa, “Ya Allah tenangkanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan jagalah pula kemaluannya.”</p> <p>Pemuda itu keluar seraya berkata, “Demi Allah ketika aku masuk menghadap Rasulullah, tidak ada satu pun yang lebih aku cintai daripada zina. Namun, ketika aku keluar meninggalkan beliau, tidak ada satu halpun yang lebih aku benci daripada zina.”</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Terkadang, orang yang Anda beri nasihat tidak merasa bersalah. Oleh karena itu berilah ia pengertian tentang kesalahannya agar ia bisa menerima nasihat Anda</p> <p>Tetap tenang ketika orang lain berbuat salah di depan Anda dan jangan serta merta marah</p> <p>Cintailah apa yang ada pada orang lain sebagaimana Anda mencintainya untuk diri Anda sendiri. Bencilah apa yang ada pada orang lain sebagaimana Anda membenci hal itu pada diri Anda sendiri</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Memperbaiki kesalahan</p> <p>Mengendalikan diri</p> <p>Persiapan komunikasi</p>

BAB : Jangan Mencilaku! Habis Perkara	Halaman : 267
Paragraf : 1-10	
<p>Isi:</p> <p>Sebagian orang ketika mencela orang lain atas kesalahan mereka yang mungkin hanya bisa dilihat dengan kaca pembesar menyangka kalau ia akan semakin dekat dengan mereka, atau menganggap bahwa dengan tindakannya itu kepribadiannya akan semakin kuat.</p> <p>Sebenarnya, mencela orang lain bukanlah suatu tindakan pintar dan cerdas. Namun, usahakanlah sedapat mungkin untuk menghindari tindakan mencela orang lain. Perbaikilah perilaku dan sikap orang lain dengan cara yang tidak melukai dan tidak pula menyinggung mereka.</p>	

Terkadang, Anda harus bersikap masa bodoh menyangkut beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan persoalan duniawi dan hak-hak pribadi.

*Pemimpin itu bukanlah orang yang bodoh,*

*Namun, pemimpin itu adalah orang yang pura-pura bodoh.*

Orang yang dicela akan menganggap celaan itu bagaikan anak panah tajam yang ditembakkan ke arahnya. Sebab, celaan itu membuatnya merasa bahwa dirinya serba kurang sempurna. Inilah yang pertama.

Yang kedua, sedapat mungkin hindarilah menasihati orang lain di hadapan banyak orang.

*Anda menyiramiku dengan nasihat dalam kesendirianku,*

*Hindarilah menasihati di hadapan orang banyak.*

*Memberi nasihat di hadapan orang banyak*

*Adalah penghinaan yang ku tak rela mendengarnya.*

Bahkan, apabila satu kesalahan sudah menyebar dan Anda harus memberi nasihat secara umum, gunakanlah kaidah: kenapa masih ada orang yang mengerjakan ini dan itu?

Jadi, celaan itu laksana cambuk yang dilecutkan si pencela di punggung orang yang dicela.

Nilai keterampilan	: Terkadang, Anda harus bersikap masa bodoh menyangkut beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan persoalan duniawi dan hak-hak pribadi Ketika Anda berniat mencela orang lain atas kesalahan yang mereka lakukan maka bayangkanlah diri Anda berada di posisi orang yang dicela agar anda bisa merasakan bagaimana sakitnya hati orang yang dicela Perbaikilah prilaku dan sikap orang lain dengan cara yang tidak melukai dan tidak pula menyinggung mereka Sedapat mungkin hindarilah menasihati orang lain di hadapan banyak orang Apabila suatu kesalahan sudah menyebar dan Anda harus memberi nasihat secara umum, gunakanlah kaidah: kenapa masih ada orang yang mengerjakan ini dan itu?
--------------------	--

Sub keterampilan	: Menyesuaikan diri Memperbaiki kesalahan
------------------	---

Nilai etika	: Jangan suka mencela orang lain
-------------	----------------------------------

Sub etika	: Bergaul
-----------	-----------

BAB : Jangan Mencilaku! Habis Perkara	Halaman : 269-
---------------------------------------	----------------

270
-----

Paragraf : 27-40
------------------

Isi:

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. pulang bersama para sahabatnya dari perang Khaibar dan menempuh perjalanan yang sangat jauh. Ketika malam tiba, mereka beristirahat.

Rasulullah s.a.w. bertanya kepada para sahabat, “*Siapakah yang akan berjaga-jaga untuk waktu subuh agar kita bisa tidur?*”

Ketika itu, Bilal sangat bersemangat. Dia pun menyahut, “Ya Rasulullah, saya akan berjaga-jaga sampai Subuh.”

Rasulullah dan para sahabat pun tidur kecuali Bilal, namun ternyata ia juga ikut tertidur. Seluruh anggota pasukan muslimin sangat lelah pada malam itu sehingga semuanya tertidur pulas. Tak ada yang membangunkan mereka kecuali teriknya matahari.

Rasulullah s.a.w. terbangun. Para sahabat juga terbangun.

Ketika melihat matahari sudah tinggi, mereka pun gempar. Mereka menggunjingkan Bilal. Semua mata tertuju ke arah Bilal.

Rasulullah s.a.w. menoleh ke arah Bilal dan bertanya, “*Apa yang telah engkau lakukan terhadap kami, wahai Bilal?*”

Bilal menjawab singkat, “Ya Rasulullah, aku ditimpa sesuatu yang juga menimpa Anda.”

Rasulullah s.a.w. menukas, “Engkau jujur.” Sejurus kemudian, beliau diam.

Benar, apa untungnya mencela?

Tatkala melihat orang-orang heboh menggunjing, beliau s.a.w. pun bertitah, “Lanjutkan perjalanan kalian.”

Seluruh anggota pasukan pun melanjutkan perjalanan. Belum lama berjalan, beliau berhenti. Semuanya ikut berhenti. Setelah itu, beliau berwudhu. Semuanya pun ikut berwudhu. Selanjutnya Rasulullah shalat bersama mereka.

Nilai keterampilan	: Tetap tenang ketika orang lain berbuat salah di depan Anda dan jangan serta merta marah
--------------------	---

Sub keterampilan	: Pengendalian diri
------------------	---------------------

Nilai etika	: Jangan menggunjing Jangan mencela
-------------	--

Sub etika	: Bergaul
-----------	-----------

BAB : Pastikan Kesalahan Terlebih Dahulu Sebelum Anda Memberi Nasihat	Halaman : 280
---	---------------

Paragraf : 1-12

Isi:

Jelas sekali dari nada suaranya ketika menelponku kalau dia marah dengan menahan kekesalannya. Nada suara ini tidak biasa muncul dari Fahd. Saya merasa kalau dia sedang menghadapi sesuatu.

Dia mulai pembicaraannya tentang fitnah yang banyak menimpa orang. Nada bicaranya semakin tinggi dan mengatakan berulang kali, “Anda seorang dai, pelajar. Semua amal Anda akan dihisab.”

Saya pun mencoba mencari tahu dengan mengatakan, “Abu Abdullah, coba langsung saja pada pokok permasalahannya.”

Fahd menukas cepat, “Ceramah yang Anda sampaikan di sana, Anda mengatakan sesuatu.”

Saya heran dan bertanya, “kapan?”

“Tiga minggu yang lalu,” jawab Fahd.

Saya menyahut, “Saya tidak pernah pergi ke daerah itu setahun terakhir ini.”

Fahd bersikukuh, “Ya Anda menyampaikan hal itu di sana.”

Akhirnya, saya pun tahu kalau teman yang satu ini mendengar kabar burung dan mempercayainya. Berdasarkan hal itulah dia membangun nasihat, posisi, dan pembicaraannya. Memang benar saya masih tetap mencintainya. Namun, hormat saya kepadanya menjadi berkurang, karena dirinya terlalu terburu-buru.

Beberapa banyak dari mereka yang membangun posisi serta pandangannya berdasar kabar burung. Banyak dari mereka yang datang untuk menasihati Anda, namun setelah itu diketahui bahwa dia mengikuti kabar burung.

Kebanyakan orang menerima kabar burung seperti ini bulat-bulat lalu menilai tentang diri Anda darinya. Padahal, semua itu dusta.

Kadang-kadang tersebar berita kalau fulan telah berbuat begini dan begitu. Untuk menjaga posisi Anda di matanya, Anda harus mencari kebenaran berita itu sebelum membicarakannya. Inilah manhaj Rasulullah s.a.w.

Nilai keterampilan	: Jangan terburu-buru menasihati seseorang sebelum Anda memastikan terlebih dahulu kesalahannya Jangan sekali-kali Anda menasihati orang lain yang kesalahannya Anda ketahui hanya dari kabar burung yang tidak pasti kebenarannya
--------------------	---

Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan
------------------	-------------------------

BAB : Pastikan Kesalahan Terlebih Dahulu Sebelum Anda Memberi Nasihat	Halaman : 283
Paragraf : terakhir	
Isi: Satu Pembahasan Sejelek-jelek kesombongan seseorang adalah prasangka. Cukuplah seseorang dikatakan berdosa ketika membicarakan semua yang dia dengar.	
Nilai etika	: Jangan berprasangka buruk Jangan membicarakan semua yang Anda dengar

Sub etika	: Bergaul
-----------	-----------

BAB : Cambuklah Aku dengan Lembut	Halaman : 286
Paragraf : 24-31	
Isi:	
<p>Perilaku beliau s.a.w. yang terpuji dan luhur sungguh banyak. Suatu ketika beliau s.a.w. pernah berjalan bersama para sahabat, kemudian melihat seorang wanita yang sedang menangis di kuburan. Wanita itu sedang menangi bayinya. Rasulullah s.a.w. lalu berkata kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.”</p> <p>Ketika itu, wanita tersebut diliputi oleh tangisan dan kesedihan sehingga tidak menyadari kalau yang mengatakan itu adalah Nabi s.a.w. Wanita itu menukas, “Pergilah kamu karena kamu tidak merasakan penderitaanku.” Nabi pun terdiam dan pergi meninggalkan wanita itu. Sebab, beliau merasa sudah melaksanakan kewajiban beliau.</p> <p>Beliau memahami jika wanita itu sedang berada dalam situasi yang tidak tepat untuk diberi nasihat lebih banyak dari apa yang dia dengar. sebagian sahabat menghampiri wanita tersebut dan mengatakan, “Itu Rasulullah.”</p> <p>Wanita itu pun menyesali ucapannya. Dia lalu berdiri dan berusaha mengejar Nabi sampai ke rumah beliau dan tidak mendapati seorang penjaga pun di depan pintu.</p> <p>Dia lalu meminta maaf dan berkata, “Ya Rasulullah. Aku tidak tahu kalau tadi itu adalah engkau. Sekarang aku akan bersabar.”</p> <p>Rasulullah menjawab, “Sesungguhnya kesabaran itu pada awal suatu kejadian.”</p>	
Nilai keterampilan	: Hendaklah Anda memperhatikan suasana hati orang yang akan Anda nasihati sebelum Anda menasihatnya Anda harus ingat bahwa kewajiban Anda sebagai seorang Muslim hanyalah menasihati dengan cara yang baik, bukan dengan kata-kata kasar dan paksaan. Karena berubah atau tidak orang yang Anda nasihati Adalah karena ada atau tidak adanya hidayah dari Allah Bila Anda menasihati seseorang maka nasihatilah dengan singkat Sabar dengan segala hal yang terjadi
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Memperbaiki kesalahan Mengendalikan diri

BAB : Hindarilah Permasalahan	Halaman : 289
Paragraf : 9	
Isi:	

Setelah saya renungkan, ternyata ungkapannya itu ada benarnya. Apabila kita tidak membiasakan diri untuk memaafkan dan mempermudah segala sesuatu, atau dengan kata lain berpura-pura masa bodoh dan tidak terlalu berprasangka, kita pasti lelah	
Nilai keterampilan	: Biasakanlah diri Anda untuk memaafkan orang lain Biasakanlah diri Anda untuk mempermudah segala sesuatu Terkadang, Anda harus bersikap masa bodoh menyangkut beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan persoalan duniawi dan hak-hak pribadi Biasakan untuk tidak terlalu berprasangka terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi
Nilai etika	: Jangan berprasangka buruk
Sub etika	: Bergaul

BAB : Hindari Permasalahan	Halaman : 290
Paragraf : 21-25	
Isi: Beliau terkadang memasuki rumah istri beliau pada waktu Dhuha dalam keadaan lapar lalu bertanya, “ <i>Apakah kalian memiliki sesuatu untuk dimakan?</i> ” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau pun berkata, “ <i>Kalau begitu aku akan berpuasa.</i> ” Beliau tidak pernah memperuncing masalah dalam hal seperti ini. Beliau tidak pernah berkata, “Kenapa kalian tidak membuat makanan? Kenapa tidak memberitahuku untuk membelinya? Kalau begitu aku akan berpuasa. Habis perkara.”	
Nilai keterampilan	: Sebisa mungkin hindarilah permasalahan Bila Anda mendapat sebuah masalah maka janganlah memperuncing masalah tersebut
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi

BAB : Hindarilah Permasalahan	Halaman : 294
Paragraf : 72-77	
Isi: Lihatlah Rasulullah s.a.w. yang pada suatu hari menaiki mimbar dan berkhotbah di hadapan para sahabat dengan mengeraskan suara hingga terdengar oleh para wanita yang sedang dipingit di rumahnya. Tahukah Anda apa yang beliau katakan?	

<p>Beliau menyampaikan, “Wahai kalian yang beriman dengan lisannya dan keimanan itu belum memasuki hatinya. Janganlah kalian berbuat ghibah terhadap kaum Muslimin. Janganlah kalian menyelidiki aurat mereka. Sebab, barang siapa menyelidiki aurat saudaranya maka Allah akan mengungkap auratnya. Dan barangsiapa auratnya telah diungkap oleh Allah maka Dia akan membuatnya tersebar walaupun dia bersembunyi di dalam rumah.</p> <p>Benar, Anda jangan mencari-cari kesalahan dan menyelidiki aurat orang lain. Jadilah orang bijak.</p>	
Nilai etika	: Jangan mencari-cari kesalahan orang lain Jangan mengghibah atau membicarakan aib orang lain
Sub etika	: Bergaul

BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong	Halaman : 295
Paragraf : 1-16	
<p>Isi:</p> <p>Sebagian besar persoalan terkadang bisa berkembang menjadi permusuhan, setahun atau dua tahun bahkan mungkin seumur hidup. Padahal, persoalan itu bisa diselesaikan kalau salah seorang mengatakan, “Saya telah berbuat kesalahan, dan saya minta maaf,” atau mengatakan, “Maaf, saya sudah mengabaikan janji,” atau, “Maaf, canda saya terlalu berlebihan,” atau pernyataan spontan lainnya.</p> <p>Selesaikanlah persoalan dengan segera sebelum apinya membesar. Katakan, “Saya minta maaf. Engkau benar. Apa yang engkau ungkapkan itu benar.”</p> <p>Betapa indahnya jika kita mau berendah diri serta mengatakan ungkapan seperti ini di hadapan orang lain.</p> <p>Suatu ketika, terjadi perselisihan antara Abu Dzar dengan Bilal r.a. Keduanya adalah sahabat Nabi. Namun, bagaimana pun juga tetap saja mereka berdua itu manusia.</p> <p>Abu Dzar marah dan berkata kepada Bilal, “Wahai anak orang kulit hitam.”</p> <p>Bilal pun mengadukan hal ini kepada Rasulullah s.a.w. Beliau s.a.w. lalu memanggil Abu Dzar dan bertanya, “Apakah engkau sudah menghina Fulan?”</p> <p>“Benar,” jawab Abu Dzar.</p> <p>Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, “Apakah engkau menyindir ibunya?”</p> <p>Abu Dzar menjawab, “Siapa pun yang menghina orang lain, ayah dan ibunya pasti ikut disindirnya, ya Rasulullah.”</p> <p>Rasulullah menukas, “Dalam dirimu masih ada sifat Jahiliyah.”</p> <p>Raut wajah Abu Dzar pun berubah. Dia lalu bertanya, “Apakah ada kesombongan dalam diriku?”</p> <p>“Ya, ada,” jawab Rasulullah s.a.w.</p> <p>Rasulullah s.a.w. lalu memberikan sebuah metode membina hubungan dengan orang lain yang lebih rendah kedudukannya. Beliau bersabda,</p>	

*“Bagaimana pun juga mereka tetap saudara kalian. Allah s.w.t. telah menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan kalian. Barangsiapa saudaranya ada di bawah kekuasaannya, dia harus memberinya makan dari makanan yang dia makan, memberinya pakaian seperti apa yang dia pakai, dan tidak membebaninya dengan pekerjaan melebihi kemampuannya, dia harus membantunya.”*

Apa yang dilakukan Abu Dzar setelah itu?

Abu Dzar pergi menemui Bilal. Setelah bertemu Bilal, Abu Dzar meminta maaf, lalu duduk di atas tanah di hadapan Bilal. Kemudian dia membungkuk hingga pipinya menempel di tanah lantas berkata, “Wahai Bilal, injaklah pipiku ini.”

Begitulah potret kemauan keras para sahabat dalam memadamkan api permusuhan sebelum menyala. Dan kalau memang sudah terlanjur menyala, mereka menjaganya agar tidak menjalar.

Nilai keterampilan	: Jangan ragu mengakui kesalahan Anda di hadapan orang lain Jangan ragu untuk meminta maaf bila Anda melakukan kesalahan kepada orang lain Bila Anda memiliki persoalan dengan orang lain maka segera selesaikanlah persoalan tersebut agar tidak berkembang menjadi permusuhan
--------------------	---

Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan
------------------	-------------------------

Nilai etika	: Jangan menghina siapapun Jangan memicu permusuhan Meminta maaf ketika bersalah kepada orang lain Jangan bersikap sombong dengan siapa saja
-------------	---

Sub etika	: Berbicara Bergaul
-----------	------------------------

BAB : Kunci-Kunci Kesalahan	Halaman : 301
-----------------------------	---------------

Paragraf : 1-4

Isi:

Menyikapi kesalahan adalah seni.

Setiap pintu memiliki kunci.

Setiap hati memiliki jalan sendiri-sendiri.

Apabila seseorang terjatuh kedalam suatu kesalahan besar, lalu beritanya menyebar luas, dan orang-orang mulai menunggu-nunggu tindakan apa yang akan Anda ambil, buatlah mereka sibuk dengan sesuatu. Tujuannya adalah agar Anda memiliki waktu untuk mempelajari permasalahan yang sebenarnya. Sehingga, tak ada lagi seorang pun yang berani melakukan kesalahan yang sama, atau agar mereka tidak terbiasa dengan kesalahan seperti itu.

Nilai keterampilan	: Ketika ada sebuah kabar tentang kesalahan seseorang yang tersebar luas maka pelajarilah permasalahannya
--------------------	---

	dan kemudian Anda bisa membuat solusi yang baik bagi persoalan tersebut sehingga dapat menjadi pelajaran bagi banyak orang untuk menghindari kesalahan tersebut.
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

BAB : Kunci-Kunci Kesalahan	Halaman : 309
Paragraf : 71-74	
Isi: Benar. Nabi Muhammad adalah seorang yang selalu mempermudah, lembut, dan tidak pernah membesar-besarkan kesalahan. Bahkan, beliau selalu mengulang-ulang di hadapan orang lain sabda beliau seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: <i>“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Apabila dia membenci satu akhlaknya maka dia akan menyukai akhlaknya yang lain.”</i> Maksudnya adalah seorang mukmin hendaknya tidak membenci seorang mukminah secara total hanya karena satu akhlaknya atau karena satu kebiasaannya. Tapi, hendaknya seorang mukmin memaafkan kesalahan seorang mukminah dengan melihat kebaikan mukminah tersebut. Kalau seorang mukmin melihat seorang mukminah melakukan kesalahan, hendaknya ia mengingat perbuatan mukminah itu yang benar. Kalau seorang mukmin menyaksikan kejelekan seorang mukminah, hendaknya ia mengingat kebaikan mukminah itu serta melupakan kesalahan dan perbuatan buruk yang dilakukannya.	
Nilai keterampilan	: Permudahlah segala kesalahan orang lain Janganlah Anda membesar-besarkan permasalahan Ketika orang lain melakukan kesalahan maka ingatlah kebaikan yang ada padanya Jangan membenci seseorang karena kesalahannya Berusahalah untuk melupakan kesalahan orang lain
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan
Nilai etika	: Bersikap lembut dengan siapa saja
Sub etika	: Bergaul

BAB : Lepaskan Ikatan	Halaman : 310
Paragraf : 1	
Isi: Apabila kesalahan dilakukan oleh sekelompok orang, pada prinsipnya Anda harus menasihati mereka semua dalam satu kelompok itu saat mereka berkumpul bersama. namun, sesekali Anda perlu juga melepas ikatan. Maksud saya mengajak bicara dan menasihati mereka satu persatu.	

Nilai keterampilan	: Ketika sekelompok orang melakukan kesalahan dan Anda ingin memperbaikinya, akan lebih efektif jika Anda menasihati mereka satu persatu
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

BAB : Menyakiti Diri Sendiri	Halaman : 318
Paragraf : 12-21	
<p>Isi:</p> <p>Saya teringat juga saat SMU saya pernah bertamasya bersama beberapa orang teman. Di tengah perjalanan, <i>accu</i> salah satu mobil yang kami kendarai rusak. Kami pun memajukan mobil yang <i>accu</i>-nya masih bagus ke hadapan mobil itu untuk menyambungkan <i>accu</i>.</p> <p>Thariq maju dan berdiri di antara kedua mobil untuk memasang kabel pada <i>accu</i> mobil pertama kemudian menyambungkannya dengan <i>accu</i> yang rusak. Selesai menghubungkan kedua buah <i>accu</i> itu, Thariq memberi isyarat kepada salah seorang teman kami untuk menghidupkan mobil yang <i>accu</i>-nya masih bagus.</p> <p>Salah seorang teman kami pun naik ke dalam mobil dan duduk di belakang kemudi. Ketika itu, gigi persneling berada di posisi gigi satu. Begitu dia menyalakan mesin mobil, seketika itu juga mobil meloncat ke depan hingga kedua lutut Thariq terjepit di antara dua mobil. Thariq pun jatuh dalam keadaan cidera.</p> <p>Sementara itu, teman kami yang ada di dalam mobil masih bertanya, “Apa perlu saya nyalakan lagi?”</p> <p>Akhirnya, kami pisahkan kedua mobil tersebut dan membantu thariq berjalan. Dia tampak tertatih-tatih dan menahan sakit di kedua lututnya. Yang membuat saya kagum, dia tidak sama sekali tidak mengeluh, mengomel, ataupun bahkan mengumpat. dia justru tersenyum dan menampakkan keikhlasannya. Apa sih gunanya mengeluh? Toh, persoalannya sudah terjadi, dan teman kami itu sudah mengakui kesalahannya.</p> <p>Jika Anda ingin menikmati hidup Anda, praktekanlah kaidah ini: Jangan pedulikan persoalan kecil.</p> <p>Terkadang, kita suka menyiksa, menyakiti, dan membebani diri sendiri serta mengeluh. Padahal, keluhan tidak akan menyelesaikan persoalan.</p>	
Nilai keterampilan	: Akuilah kesalahan Anda terhadap orang lain Berusahalah ikhlas terhadap segala sesuatu yang menimpa Anda Hindari mengeluh atas apa yang telah terjadi dan yang belum terjadi Jangan terlalu mepedulikan persoalan kecil
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan Persiapan komunikasi
Nilai etika	: Jangan suka mengomel dalam berkomunikasi

Jangan suka mengumpat dalam berkomunikasi	
Sub etika	: Bergaul

BAB : Perosalan yang Tak Memiliki Solusi	Halaman : 323
Paragraf : 5	
Isi: Singkatnya, kita semua harus yakin bahwa dalam kehidupan ini kita akan selalu menemui permasalahan yang tidak memiliki solusi. Oleh kerana itu, kita harus menghadapinya dengan lapang dada.	
Nilai	: Hadapilah segala sesuatu dengan lapang dada
keterampilan	
Sub	: Pengendalian diri
keterampilan	

BAB : Jangan Bunuh Diri Anda dengan Kesedihan	Halaman : 328
Paragraf : 30-36	
Isi: Saya mengenal seseorang yang selalu terlihat bahagia. Padahal, kalau saya perhatikan, keadaan hidupnya adalah: Pekerjaannya rendahan. Rumah kontrakannya sempit. Mobilnya usang. Anaknya banyak. Kendati demikian, dia selalu tersenyum, dicintai orang lain, dan menjalani kehidupannya. Benar, jangan membunuh diri Anda sendiri dengan kesedihan. Jangan banyak mengeluh sehingga orang lain merasa bosan terhadap Anda.	
Nilai	: Bagaimana pun keadaan Anda, tetap berusaha
keterampilan	bahagia dengan keadaan tersebut Jangan membunuh diri Anda sendiri dengan kesedihan. Hindari mengeluh atas apa yang telah terjadi dan yang belum terjadi
Sub	: Persiapan komunikasi
keterampilan	Pengendalian diri

BAB : Pualah dengan Apa yang telah Allah Anugerahkan untuk Anda	Halaman : 335
Paragraf : 58-61	
Isi:	

<p>Sepatutnya setiap yang mendapatkan cobaan memahami karunia Allah yang ada padanya sebelum dia menghitung segala musibah yang menyimpannya.</p> <p>Kalau Dia tidak memberikan harta kepada Anda maka sesungguhnya Dia telah memberi Anda kesehatan.</p> <p>Kalau Anda tidak dikaruniai kesehatan, sesungguhnya Anda sudah dikaruniai akal dan Islam. Sungguh merupakan suatu keberuntungan besar jika Anda bisa hidup dan meninggal dalam keadaan Islam.</p> <p>Oleh karena itu, ucapkanlah dengan suara tinggi dan sepeh hati: “Alhamdulillah.”</p>	
Nilai keterampilan	: Bersyukurlah dengan segala karunia yang telah Allah berikan kepada Anda Puaslah dengan apa yang telah Allah anugerahkan untuk Anda
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi

BAB : Jadilah Sekokoh Gunung	Halaman : 338
Paragraf : 15-18	
<p>Isi:</p> <p>Ketika berhubungan dengan orang lain, sesungguhnya Anda sedang membentuk kepribadian Anda sendiri, dan membangun persepsi tentang Anda dalam benak mereka. Dari situlah, mereka akan menentukan cara mereka dalam membina hubungan dengan Anda, dan cara mereka menghormati Anda.</p> <p>Yakinlah bahwa pohon yang kokoh tidak akan tumbang oleh angin sekuat apa pun tiupan angin itu. Kemenangan itu adalah sabar sesaat.</p> <p>Semakin kepandaian Anda bertambah, kebodohan Anda semakin berkurang. Semakin martabat Anda bertambah, sifat pemaarah Anda pun akan semakin berkurang pula.</p> <p>Bahkan kalau ada seseorang membuat Anda marah, baik di satu majelis, di rumah, di salah satu acara televisi, ataupun di dalam satu ceramah umum, dan Anda tetap bersikap tenang, tidak terpancing marah, dan tidak emosi maka orang lain pun akan membela Anda.</p>	
Nilai keterampilan	: Tingkatkanlah martabat Anda agar sifat pemaarah Anda berkurang Bersikap tenanglah dalam segala keadaan Kendalikan diri Anda ketika marah
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Pengendalian diri
Nilai etika	: Jangan marah dan melepaskan emosi Anda ketika berkomunikasi
Sub etika	: Bergaul

BAB : Jadilah Sekokoh Gunung	Halaman : 341
Paragraf : 44-55	
<p>Isi:</p> <p>Suatu ketika sebelum terjadinya perang Uhud. Rasulullah s.a.w. bersama kaum Muslimin berangkat menuju ke gunung Uhud melewati kebun milik Murabba' ibn Qaizhi yang merupakan seorang munafiq yang lemah penglihatannya. Ia lantas melempari kaum Muslimin dengan pasir sambil berkata, “Kalau engkau adalah utusan Allah maka aku tidak mengizinkanmu untuk memasuki kebunku.”</p> <p>Orang hina itu lalu mengambil segenggam tanah dan berkata, “Demi Allah, andai aku tahu kalau lemparanku tidak akan mengenai orang selainmu maka akan kulemparkan tanah ke mukamu.”</p> <p>Para sahabat menjadi berang. Mereka mendatanginya dan menyerangnya untuk memberinya pelajaran.</p> <p>Namun, Nabi s.a.w. bersabda, “Kalian jangan membunuhnya. Dia adalah seorang buta, yang buta hati dan matanya.”</p> <p>Rasulullah s.a.w. terus berjalan tanpa menoleh sedikitpun kepada orang munafik itu. Sebab, beliau adalah orang yang berpikiran matang, bijaksana, dan pintar, yang tidak melirik kepada orang-orang dungu dan tidak terpancing oleh mereka yang hina. Begitulah.</p>	
Nilai keterampilan	: Jangan pedulikan orang yang senang mencela Anda meskipun Anda benar dan tidak melakukan kesalahan Bersikap tenanglah dalam segala keadaan Jangan mudah terpancing untuk marah terhadap berbagai gangguan yang datang
Sub keterampilan	: Pengendalian diri

BAB : Jangan Melaknat. Dia Hanya Minum Khamr	Halaman : 344
Paragraf : 7-14	
<p>Isi:</p> <p>Nabi dan pelipur lara kita, Muhammad s.a.w., mencapai tingkatan terluhur akhlak hingga telah menjadikan beliau selalu memaafkan orang yang berbuat salah dan berprasangka baik kepada mereka yang berbuat dosa. Apabila bertemu dengan seorang yang berbuat maksiat, beliau akan melihat sisi keimanan orang tersebut sebelum melihat sisi hawa nafsu serta kemaksiatannya.</p> <p>Beliau tidak pernah berburuk sangka kepada siapa pun. Beliau bahkan memperlakukan orang lain seperti beliau memperlakukan anak dan saudara-saudara beliau sendiri. Beliau mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana beliau mencintai kebaikan untuk diri beliau sendiri.</p> <p>Pada masa hidup beliau, hiduplah seorang laki-laki yang kecanduan minuman keras. Suatu hari, dia dibawa menghadap Rasulullah s.a.w. karena meminum <i>khamr</i>. Dia pun dijatuhi hukuman cambuk.</p>	

<p>Beberapa hari kemudian, lelaki itu kembali meminum <i>khamr</i>. Dia dibawa lagi ke hadapan Rasulullah dan dijatuhi hukuman cambuk lagi.</p> <p>Beberapa hari kemudian, dia dibawa lagi karena meminum <i>khamr</i> dan dicambuk lagi.</p> <p>Ketika lelaki itu melangkah pergi, salah seorang sahabat berkata, “Semoga Allah melaknatnya. Betapa seringnya dia dibawa ke sini menghadap Nabi.”</p> <p>Demi mendengar ucapan sahabat ini, Nabi s.a.w. menoleh kepadanya dengan raut muka yang sudah berubah. Beliau berkata, “<i>Jangan melaknatnya! Demi Allah, yang aku tahu dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.</i>”</p> <p>Ketika Anda berinteraksi dengan orang lain, bersikaplah bijak. Sebutkanlah kebaikan yang ada pada mereka dan buatlah mereka merasa bahwa kejahatan mereka tidak membuat Anda melupakan kebaikan mereka. Cara bersikap seperti inilah yang akan semakin mendekatkan mereka kepada Anda.</p>	
Nilai keterampilan	: Sebutlah kebaikan yang ada pada orang lain dan buatlah mereka merasa bahwa kejahatan Anda tidak membuat mereka melupakan kebaikan mereka Hendaklah Anda selalu berperasangka baik kepada setiap orang
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Persiapan komunikasi
Nilai etika	: Jangan suka melaknat orang lain Jangan suka berperasangka buruk Usahakan selalu berperasangka baik kepada orang lain meskipun seorang pelaku maksiat
Sub etika	: Bergaul

BAB : Apabila yang Anda Inginkan Tidak Terjadi, Inginkanlah Apa yang Akan Terjadi	Halaman : 345
Paragraf : 1-6	
<p>Isi:</p> <p>Selama Anda harus menjalaninya, nikmati saja.</p> <p>Kalimat itulah yang saya katakan kepada seorang pemuda pengidap diabetes. Saat itu dia sedang minum teh tanpa gula dan mengeluhkan kondisinya.</p> <p>Saya bertanya, “Apakah dengan mengeluh dan bersedih saat engkau minum teh akan mengubah rasa pahit menjadi manis?”</p> <p>“Tidak,” jawabnya.</p> <p>Saya pun katakan, “Selama engkau diharuskan seperti itu, nikmati saja.”</p> <p>Yang saya maksudkan adalah dunia ini tidak selalu berjalan seperti keinginan kita.</p>	
Nilai keterampilan	: Sadarilah bahwa segala sesuatu yang terjadi sering sekali berbeda dengan apa yang kita kehendaki, maka

	<p>jadikanlah yang terjadi itu sebagai apa yang Anda inginkan sehingga Anda tetap bisa menikmatinya          Jangan biarkan diri Anda larut dalam kesedihan yang mendalam          Hindari mengeluh atas apa yang telah terjadi dan yang belum terjadi</p>
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Pengendalian diri

BAB : Kita Berselisih Namun Tetap Bersaudara	Halaman : 348
Paragraf : 1-12	
Isi: Suatu hari Imam Syafi'i berdialog dengan seorang ulama seputar permasalahan fikih yang cukup rumit. Keduanya berbeda pendapat. Perdebatan pun semakin memanas. Keduanya sama-sama tak bisa memuaskan lawan dialog dengan penjelasan masing-masing. Rona wajah lawan dialog sang imam berubah. Tampaknya ia marah. Usai berdialog, keduanya pergi meninggalkan masjid. Imam Syafi'i berpaling ke arah ulama itu, meraih tangannya, dan berkata, "Kita boleh berbeda namun tetap saudara, bukan?"	
Nilai keterampilan	: Sepanas apapun permasalahan Anda dengan seseorang, hendaklah Anda tetap berusaha untuk mengendalikan emosi Anda Sebesar apapun perselisihan Anda dengan seseorang, jangan lupa untuk menyampaikan padanya bahwa Anda tetap bersaudara dengannya.
Sub keterampilan	: Pengendalian diri Memperbaiki kesalahan

BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri	Halaman : 354
Paragraf : 14	
Isi: Seorang yang lembut, tenang, dan tidak kasar akan disenangi semua orang. Jiwa akan merasa tenang bersamanya dan mempercayainya. Apalagi, jika sikap itu disertai dengan kemampuan menimbang perkataan dan bergaul dengan lain.	
Nilai keterampilan	: Bersikap lembut dengan siapa saja Bersikap tenanglah dalam segala keadaan Timbanglah perkataan Anda sebelum Anda ucapkan kepada seseorang Jadilah orang yang mudah bergaul
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Pengendalian diri

	Persiapan komunikasi Mengakrabkan
Nilai etika	: Ucapkan kata-kata yang lembut Jauhi kata-kata yang kasar
Sub etika	: Bergaul

BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri	Halaman : 358
Paragraf : 70:71	
Isi: Kita dituntut untuk selalu bersikap lembut, baik saat mengendarai mobil, mengajar, melakukan jual beli ataupun saat-saat lainnya. Walau terkadang ada orang yang mesti diperlakukan dengan sedikit ketegasan, sampai dalam pemberian nasihat sekalipun. Inilah yang dikatakan hikmah dalam menasihati, yaitu meletakkan segala sesuatu di tempatnya secara proporsional. Kemarahan Nabi s.a.w. kalau beliau sedang marah selalu dalam persoalan yang berkaitan dengan agama. Beliau s.a.w. tidak pernah marah sedikitpun dalam persoalan yang menyangkut dengan pribadi beliau, kecuali apabila terjadi pelanggaran terhadap salah satu batasan Allah.	
Nilai keterampilan	: Bersikap lemah lembutlah kapan saja dan dimana saja Terkadang Anda perlu bersikap tegas terhadap orang yang tidak mempan dengan sikap lembut Proporsionallah dalam bersikap Anda boleh marah ketika ada hukum Allah yang dilanggar, akan tetapi kendalikan kemarahan Anda agar tidak merugikan diri Anda tahanlah kemarahan Anda jika persoalan yang terjadi hanya menyangkut pribadi Anda
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Penyesuaian diri Pengendalian diri
Nilai etika	: Ucapkan kata-kata yang lembut
Sub etika	: Bergaul

BAB : Antara Orang Mati dan Orang Hidup	Halaman : 365
Paragraf : 16	
Isi: Terkadang ada orang yang bersemangat pada hal-hal tertentu. Menghadapi orang seperti itu ikutlah bersemangat pada hal itu bersamanya. Jangan kaku dan tidak memiliki perasaan. Namun, berbaurilah, berinteraksilah, dan tunjukkanlah kebahagiaan, kesedihan, ataupun kekaguman. Janganlah menjadi orang yang mati.	
Nilai keterampilan	: Berikan kepedulian Anda kepada setiap orang

	<p>Berikanlah perhatian kepada apa yang mereka bersemangat karenanya</p> <p>Tunjukkanlah kebahagiaan Anda ketika orang lain bahagia</p> <p>Tunjukkan kesedihan Anda ketika mereka sedih</p> <p>Tunjukkan kekaguman Anda ketika mereka melakukan sesuatu yang baik</p> <p>Janganlah Anda menjadi orang yang kaku</p> <p>Janganlah Anda menjadi seperti orang yang mati</p> <p>Berbaurlah dengan siapa saja</p> <p>Berinteraksilah dengan siapa saja</p>
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Mengakrabkan

BAB : Antara Orang Hidup dan Orang Mati	Halaman : 366
Paragraf : 22-34	
<p>Isi:</p> <p>Sesaat sebelum Perang Khandak.</p> <p>Kaum Muslimin sedang menggali parit. Di antara mereka ada seorang lelaki bernama Ju'ail. Namanya ini kemudian diganti oleh Nabi s.a.w. menjadi Amr.</p> <p>Sambil bekerja menggali parit, para sahabat memperbincangkannya dan berdendang berulang-ulang,</p> <p><i>Nabi mengganti Ju'ail menjadi Amr,</i></p> <p><i>Sungguh pada suatu hari keberanian akan tampak.</i></p> <p>Apabila mereka sampai pada kata-kata "Amr". Nabi s.a.w. ikut menyahut dengan kata-kata "Amr" pula.</p> <p>Kalau mereka sampai pada kata-kata "Amr", Nabi s.a.w. ikut menyahut pula: "Akan tampak".</p> <p>Para sahabat pun menjadi semakin bersemangat dan merasa bahwa Nabi bersama mereka.</p> <p>Saat malam turun, udara dingin menyelimuti mereka. Kendati demikian, mereka terus menggali parit.</p> <p>Rasulullah s.a.w. lalu keluar menemui mereka. Beliau melihat mereka masih menggali dengan ikhlas dan gembira.</p> <p>Ketika melihat kedatangan Rasulullah s.a.w., mereka berkata,</p> <p>Kamilah yang telah berbaiat kepada Muhammad,</p> <p>Untuk berjihad seumur hidup kami.</p> <p>Beliau menjawab, "Ya Allah, kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu, anugerahkan ampunan kepada orang-orang Anshar dan Muhajirin."</p>	
Nilai keterampilan	: Berinteraksi dan tanggapilah orang lain dengan baik sehingga mereka merasa Anda bersama mereka dan memperhatikan mereka

	Ketika orang lain melakukan suatu yang baik bereaksilah positif pada apa yang mereka lakukan itu Sering-seringlah mendoakan orang lain ketika Anda bergaul dengan mereka
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Bertuturkatalah yang Baik	Halaman : 376
Paragraf : 1-8	
<p>Isi:</p> <p>Kehidupan kita tidak akan pernah lepas dari sejumlah situasi yang mengharuskan kita untuk memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain. Kita akan melakukannya kepada anak, istri, teman, tetangga, bahkan orang tua.</p> <p>Hasil dari nasihat-nasihat kita berbeda-beda sesuai dengan perbedaan carany.</p> <p>Apabila pada permulaannya, nasihat itu disampaikan dengan cara yang tepat dan pengantar yang halus maka nasihat itu pun akan berhasil. Akan tetapi, jika nasihat itu disampaikan dengan cara kaku dan pengantar yang kasar maka nasihat itu pun akan gagal.</p> <p>Ketika sedang menasihati orang lain, pada dasarnya kita sedang berhubungan dengan hati mereka, bukan dengan tubuh mereka. Oleh karena itu, ada anak yang bisa menerima nasihat ibunya, namun tidak mau menerima nasihat ayahnya. Atau sebaliknya.</p> <p>Ada siswa yang bisa menerima nasihat dari guru ini, tapi tak bisa menerima nasihat dari guru yang lain.</p> <p>Kepiawaian pertama dalam memberikan nasihat adalah tidak terlalu panjang serta memerinci segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil. Sehingga, orang lain tidak merasa Anda mengawasi gerak-gerik dan kehidupan mereka. Anda pun dinilai mencampuri urusan mereka.</p> <p>Apabila Anda bisa memberikan nasihat dalam bentuk usulan ataupun saran, lakukanlah. Contohnya ketika istri Anda menghidangkan makanan, padahal dia sudah capai menyiapkan dan menghidangkannya, dan makanan itu agak asin, Anda jangan mengatakan, “Aduh, makanan apa ini? Engkau memberi garamnya satu bungkus?”</p> <p>Jangan berkata seperti itu. Namun, katakanlah: “Seandainya engkau kurangi sedikit saja garam dalam masakan ini, pasti akan lebih lezat.”</p>	
Nilai keterampilan	: <ul style="list-style-type: none"> <li>Sampaikanlah nasihat itu dengan cara yang tepat dan pengantar yang halus</li> <li>Jangan sampaikan nasihat dengan cara yang salah dan pengantar yang kasar</li> <li>Ketika Anda memberikan nasihat maka jangan terlalu panjang dan memerinci segala sesuatu</li> <li>Akan lebih baik bila Anda memberikan nasihat dalam bentuk Usulan ataupun saran</li> </ul>

Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan
Nilai etika	: Jangan mengucapkan kata-kata yang kasar Ucapkanlah kata-kata yang lembut Bertutur katalah yang baik
Sub etika	: Bergaul

BAB : Bertuturkatalah yang baik	Halaman : 377
Paragraf : 15-20	
<p>Isi:</p> <p>Ingat, tidak ada seorang pun yang senang diperintah. Renungkanlah manhaj Nabi dalam persoalan seperti ini. Suatu hari, Nabi s.a.w. ingin memberikan pengarahan kepada Abdullah ibn Umar untuk memperbanyak shalat malam. Beliau tidak memanggilnya lantas berkata, "Wahai Abdullah, bangunlah tengah malam dan dirikanlah shalat!"</p> <p>Namun, beliau menyampaikan nasihat dalam bentuk usulan dengan bersabda, "Sebaik-baik orang adalah Abdullah andai dia mau melaksanakan shalat malam."</p> <p>Dalam riwayat lin disebutkan, "Wahai Abdullah, engkau jangan menjadi seperti si Fulan. Dia bangun tengah malam, tapi meninggalkan shalat Tahajud."</p> <p>Bahkan kalau Anda bisa menjadikan seseorang melihat kesalahannya sendiri tanpa dia sadari, hal ini sungguh akan lebih baik.</p>	
Nilai keterampilan	: Hindari menasihati orang lain dalam bentuk perintah Gunakanlah pengantar yang baik sebelum memberi nasihat Nasihatilah orang lain dengan cara mengsulkan
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan
Nilai etika	: Bertuturkatalah yang baik
Sub etika	: Berbicara

BAB : Bertuturkatalah yang Baik	Halaman : 383
Paragraf : 78-80	
<p>Isi:</p> <p>Hati-hatilah, Anda jangan memuji diri Anda sendiri ketika Anda sedang memberikan nasihat. Sehingga, Anda mengangkat diri Anda sambil menjerumuskan orang yang Anda nasihati ke dalam sumur yang sangat dalam. Tak seorang pun yang suka dijatuhkan seperti itu.</p> <p>Ada beberapa orang ayah, sebagai contoh, apabila menasihati anaknya, suka menyebut kebaikan-kebaikan dirinya. "Dahulu ayah begini dan begini." Siapa tahu anaknya itu sudah tahu sejarah kehidupan ayahnya.</p>	

Ketika Anda harus membuat contoh dan perumpamaan saat menasihati, usahakan semaksimal mungkin untuk tidak mengambil contoh dari pengalaman diri Anda sendiri dengan menyebut prestasi, kepintaran ataupun kebaikan Anda. Namun, ambillah contoh dari orang lain. Sehingga orang yang Anda nasihati tidak merasa Anda merendahnya dan Anda memuji diri Anda sendiri.	
Nilai keterampilan	: Ketika Anda menasihati orang lain, hendaklah Anda tidak memuji diri Anda sendiri dan menjatuhkan orang lain Ketika Anda harus membuat sebuah contoh atau perumpamaan saat menasihati orang lain, usahakan semaksimal mungkin untuk tidak mengambil contoh dari pengalaman Anda sendiri dengan menyebut prestasi, kepintaran ataupun kebaikan Anda. Namun, ambil contoh dari orang lain.
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

BAB : Buatlah singkat dan jangan Berdebat	Halaman : 384
Paragraf : 5-6	
Isi: Begitu pula seorang pemberi nasihat. Yang dijadikan patokan dalam menasihati bukanlah omongan yang bertele-tele, maupun nasihat yang panjang, melainkan cara pemberi nasihat itu dalam menasihati. Sebisa mungkin buatlah singkat jika Anda ingin memberikan nasihat. Anda jangan berceramah, terutama dalam permasalahan yang sudah diketahui bersama. Contohnya seperti ketika Anda menasihati orang lain tentang sifat pemarah, minuman keras, hukum meninggalkan shalat, atau durhaka terhadap kedua orang tua.	
Nilai keterampilan	: Yang menjadi patokan dalam menasihati adalah bagaimana cara Anda menasihati. Bukan seberapa panjang nasihat Anda Ketika Anda ingin menasihati orang lain, maka nasihatilah dengan singkat, terutama dalam permasalahan yang sudah diketahui bersama. Contohnya seperti ketika Anda menasihati orang lain tentang sifat pemarah, minuman keras, hukum meninggalkan shalat, atau durhaka terhadap kedua orang tua.
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

BAB : Buatlah Singkat dan Janganlah Berdebat	Halaman : 386
Paragraf : 20	

Isi:	Tinggalkanlah perdebatan sejauh mungkin. Terutama jika Anda merasa kalau orang yang sedang Anda hadapi adalah orang yang sombong. Fokuslah kepada tujuan utama Anda memberinya nasihat, bukan mengajaknya berdebat.
Nilai keterampilan	: Ketika Anda menasihati orang lain namun orang tersebut menolak nasihat Anda dan malah mendebat Anda, maka janganlah Anda meladeninya untuk berdebat. Fokuslah pada tujuan Anda yaitu menasihatinya, bukan mengajaknya berdebat untuk mencari siapa yang menang
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

BAB : Buatlah Singkat dan Jangan Berdebat	Halaman : 387
Paragraf : 27-32	
Isi:	<p>Suatu ketika, Nabi s.a.w. mengunjungi Ali dan Fathimah r.a. pada malam hari. Beliau bertanya kepada mereka berdua, “Apa kalian tidak mengerjakan shalat Tahajud?”</p> <p>Ali menjawab, “Jiwa kita ada dalam kekuasaan Allah. Kapan pun Dia berkehendak membangunkan kami, kami pun akan bangun.”</p> <p>Nabi pun berpaling dari mereka berdua lalu beranjak pergi sambil memukulkan tangannya di atas paha beliau dan berkata, “Manusia adalah makhluk yang paling banyak mendebat.”</p> <p>Terkadang, orang yang Anda beri nasihat menyampaikan alasan. Namun, alasannya itu sebetulnya tidak memuaskan. Dia mengatakannya agar dia tidak kehilangan muka. Dalam situasi ini, jadilah Anda seorang pemaaf. Terimalah alasannya dan jangan bersikap keras kepadanya.</p> <p>Anda jangan menutup pintu untuknya. Biarlah pintu Anda tetap terbuka sementara Anda menasihatinya.</p> <p>Meski dia berkata salah, Anda bisa memperbaiki kesalahannya itu dengan cara yang tak disadarinya, seperti dengan cara menyanjungnya, atau memuji kecerdasan dan keberaniannya. Setelah itu, barulah Anda meluruskan omongannya dan bantahlah jika dia berkata salah.</p>
Nilai keterampilan	: Ketika Anda menasihati orang lain dan nasihat Anda tidak diterima, maka maafkanlah orang tersebut dan jangan berputus asa darinya Ketika anda hendak memperbaiki kesalahan orang lain maka mulailah dengan pengantar yang baik seperti terlebih dahulu menyanjungnya, atau memuji kecerdasan dan keberaniannya. Setelah itu barulah Anda menasihatinya dan meluruskan kesalahannya
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

Nilai etika	: Jangan mengatakan perkataan yang keras
Sub etika	: Bergaul

BAB : Tersenyumlah dan Tersenyumlah	Halaman : 392
Paragraf : 3	
Isi: Jarir ibn Abdullah al-Bajali berkata, “Rasulullah s.a.w. tidak melihatku, kecuali beliau akan tersenyum.”	
Nilai keterampilan	: Berusahalah untuk selalu tersenyum kepada siapa pun dan dalam kondisi apa pun
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Murah senyumlah kepada siapa saja
Sub etika	: Bergaul

BAB : Tersenyumlah dan Tersenyumlah	Halaman : 394
Paragraf : 28	
Isi: Nabi s.a.w. adalah seorang yang mulia. Beliau bisa menarik perhatian orang lain dengan senyuman serta keceriaan beliau	
Nilai keterampilan	: Tariklah perhatian orang lain dengan senyuman dan keceriaan Anda
Sub keterampilan	: Menarik perhatian

BAB : Garis Merah	Halaman : 396
Paragraf : 1-8	
Isi: Dia ini merupakan salah seorang mahasiswaku di kampus. Dia memiliki wawasan yang luas dan selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan orang lain. Tapi sayang, kebanyakan orang melihatnya sebagai sosok yang menjengkelkan. Suatu hari dia menemuiku dan berkata, “Ya Doktor..., teman-temanku selalu marah kepadaku dan tidak suka dengan setiap kelakar atau gurauanku.” Sebelum menjawabnya, dalam hati aku berkata, “Ketika engkau diam pun saya bisa sebal denganmu. Apalagi bila engkau bicara; aku tambah jengkel denganmu, terutama ketika engkau bergurau!” Lantas, saya bertanya kepadanya, “Kenapa mereka tidak suka dengan gurauanmu? Coba berikan contoh salah satu gurauanmu itu.” Dia menjelaskan seperti ini: “Ketika salah seorang dari mereka ada yang bersin, aku berkata kepadanya, ‘Semoga Allah melaknatmu...!’ dan kemudian aku diam. Ketika dia marah mendengar kelakarku itu, aku pun menjawab, “Ya iblis..., semoga dia merahmatimu, wahai Fulan.”	

<p>Demikianlah, betapa dia tak sadar bahwa gurauannya itu sangat menjengkelkan dan menyebalkan bagi orang yang mendengarkannya. Malangnya anak ini dengan keyakinannya bahwa gurauannya itu merupakan cara untuk menjadi orang yang supel dan disenangi orang lain! Meskipun semua orang akan menerima guyonan atau gurauan Anda terhadap mereka, Anda tetap harus ingat akan adanya garis-garis merah pembatas yang membuat mereka tidak suka bila Anda melewatinya, terutama jika gurauan itu Anda lontarkan kepada seseorang di depan khalayak ramai</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Hindarilah bergurau secara berlebihan terhadap orang lain Hindarilah melontarkan gurauan kepada seseorang di depan khalayak ramai Ketika Anda bergaul dengan orang lain, hendaknya Anda mencari tahu dan memperhatikan garis-garis merah pembatas yang membuat mereka tidak suka bila Anda melewatinya sehingga Anda bisa berhati-hati agar tidak melewatinya</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Menjaga perasaan orang lain Persiapan komunikasi</p>

<p>BAB : Garis Merah</p>		<p>Halaman : 398</p>
<p>Paragraf : 21</p>		
<p>Isi: Setiap orang memiliki perasaan. Maka, seberapa pun kedekatan Anda dengan mereka, janganlah Anda terlalu berani dan berlebihan dalam bergurau atau bersikap terhadap mereka. Dengan kata lain, tetapkan Anda untuk menjauhi garis merah dan jangan sekali-kali melukai hati mereka, seberapa pun besarnya kedudukan Anda di hati mereka dan meskipun Anda sudah dianggap seperti saudara ataupun anak mereka sendiri.</p>		
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Janganlah Anda terlalu berani dan berlebihan dalam bergurau atau bersikap terhadap seseorang meskipun orang tersebut sangat dekat dengan Anda dan Anda memiliki kedudukan yang besar di hati mereka Jangan sekali-kali Anda dengan sengaja melukai hati orang lain meskipun Anda memiliki kedudukan yang besar di hati mereka</p>	
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Menjaga perasaan orang lain</p>	
<p>Nilai etika</p>	<p>: Jangan melukai hati orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan</p>	
<p>Sub etika</p>	<p>: Bergaul</p>	

<p>BAB : Garis Merah</p>		<p>Halaman : 399</p>
--------------------------	--	----------------------

Paragraf : 26-27	
Isi: Pada hari yang lain, ada beberapa sahabat bersama Rasulullah s.a.w. dalam sebuah perjalanan. Di tengah perjalanan, salah seorang dari mereka mengantuk di atas hewan kendaraannya hingga tertidur beberapa saat. Lalu, salah seorang temannya berbuat usil dengan mengambil salah satu anak panah miliknya. Rupanya, sahabat ini merasa ada orang yang bermain-mainkan senjatanya. Dia terkejut dan terbangun dalam keadaan penuh ketakutan. Melihat hal itu, beliau s.a.w. bersabda, “Tak seorang pun boleh menakut-nakuti seorang Muslim...”	
Nilai keterampilan	: Hindarilah berbuat usil terhadap orang lain meskipun dengan maksud bergaul
Sub keterampilan	: Menjaga perasaan orang lain
Nilai etika	: Jangan menakut-nakuti orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan
Sub etika	: Bergaul

BAB : Garis Merah	Halaman : 399-400
Paragraf : 29-30	
Isi: Namun demikian, ada juga seseorang yang terkadang merespon candaan atau gurauan yang membuatnya cemas ini dengan tetap senyum dan tidak ingin membuat orang lain kecewa, meskipun sebenarnya gurauan tersebut bisa jadi sangat menyakitkan hati atau membuatnya cemas	
Nilai keterampilan	: Responlah candaan atau gurauan orang lain dengan senyuman agar tidak mengecewakan orang tersebut meskipun sebenarnya gurauan tersebut berlebihan dan bisa jadi sangat menyakitkan hati dan membuat Anda cemas
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Menjaga Rahasia	Halaman : 406
Paragraf : 40-42	
Isi: Ada kisah lain yang juga masih terkait dengan masalah rahasia ini. Disebutkan, pada suatu hari, Nabi s.a.w. mengutus Anas r.a. untuk sebuah urusan. Maka, Anas pun berangkat menjalankan perintah Nabi s.a.w. tersebut. Beberapa waktu kemudian, Anas bertemu dengan ibunya dan ditanya oleh ibunya itu seperti ini, “Untuk keperluan apakah Rasulullah s.a.w. mengutusmu?”	

<p>Namun, dengan tegas Anas menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan pernah membocorkan rahasia Nabi s.a.w. kepada siapa pun.”          Begitulah. Yang demikian itu karena Nabi s.a.w. senantiasa mendidik para sahabatnya untuk selalu menjaga rahasia dan menghargai tanggung jawabnya. Yang menakjubkan dari kisah ini adalah, bahwa kendati Anas saat itu masih sangat belia tetapi ia sangat teguh dalam menjaga sebuah rahasia. Nah, akankah Anda mendapati seseorang yang seperti Anas r.a. itu pada hari ini?</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Jagalah baik-baik rahasia yang diberikan oleh orang lain          Hargailah tanggung jawab yang diberikan oleh orang lain kepada Anda dengan cara menjalankan tanggung jawab itu dengan sebaik-baiknya.</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Menyenangkan hati orang lain</p>
<p>Nilai etika</p>	<p>: Jangan membocorkan rahasia orang lain</p>
<p>Sub etika</p>	<p>: Bergaul</p>

<p>BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain</p>	<p>Halaman : 409</p>
<p>Paragraf : 6-8</p>	
<p>Isi:          Suatu hari, ketika beliau s.a.w. sedang berjalan, tiba-tiba seorang budak perempuan datang menghampiri beliau dan berkata kepada beliau s.a.w., “Aku mempunyai suatu keperluan denganmu.” Maka beliau pun berhenti untuk mendengarkan apa yang hendak disampaikan oleh budak perempuan tersebut. Bahkan, beliau s.a.w. sampai pergi ke rumah majikan si budak untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.          Lebih dari itu, beliau s.a.w. adalah sosok yang senantiasa berbaur dengan masyarakatnya dan selalu bersabar atas gangguan mereka. Beliau s.a.w. senantiasa menyikapi siapa saja dengan sikap yang lembut, mata yang mudah berlinang, lisan yang selalu mendoakan, dan hati yang dipenuhi kasih sayang.          Beliau selalu merasa bahwa diri beliau dengan orang lain adalah laksana satu tubuh; beliau senantiasa ikut merasakan kefakiran orang miskin, kesedihan orang-orang yang sedang bersedih, kesakitan orang yang sedang sakit, dan kebutuhan orang yang memerlukan bantuan.</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Ketika orang lain berbicara kepada Anda maka dengarkanlah dengan baik apa yang mereka katakan meskipun orang yang mengatakannya adalah seorang yang biasa saja atau bahkan orang yang dianggap remeh          Perhatikanlah keperluan orang lain terhadap Anda meskipun orang yang mempunyai keperluan itu adalah seorang budak</p>

	<p>Bila Anda mampu menyelesaikan masalah orang lain maka lakukanlah</p> <p>Bersikap lembutlah dengan siapa saja</p> <p>Sering-seringlah Anda mendoakan orang lain</p> <p>Penuhilah hati Anda dengan rasa kasih sayang</p> <p>Berempatilah dengan orang yang ditimpa kesusahan</p> <p>Ikut rasakanlah kefakiran orang yang miskin, kesedihan orang yang bersedih, kesakitan orang yang sedang sakit, dan kebutuhan orang yang memerlukan bantuan</p> <p>Sering-seringlah berbaur dengan masyarakat</p> <p>Bersabarlah atas gangguan orang lain</p>
Sub keterampilan	<p>: Mendengarkan</p> <p>Menyenangkan hati orang lain</p> <p>Mengakrabkan</p> <p>Pengendalian diri</p>

BAB : Jangan memaksakan diri	Halaman : 413
Paragraf : 1-33	
<p>Isi:</p> <p>Temanku yang satu ini termasuk istimewa, baik dari segi akhlak, agama maupun kedewasaannya. Dia adalah imam masjid di dekat rumahnya. Hanya saja, saya mendengar celaan banyak orang terhadapnya. Saya merasa sangat kaget akan permasalahan ini, namun saya tidak bisa mendapatkan jawabannya. Hingga pada suatu hari, datanglah salah seorang tetangganya menemui saya dan berkata, “Wahai Syaikh, teman Anda jarang mengimami, dan tidak pula shalat bersama kami!”</p> <p>Saya tanyakan, “Mengapa demikian?”</p> <p>Dia menjawab, “Saya tidak tahu, padahal dia seorang imam. Di samping itu, ia sering tidak datang ke masjid.”</p> <p>Saya mulai mencari-cari alasan untuknya. Saya katakan, “Mungkin dia sedang disibukkan oleh suatu urusan penting. Atau mungkin juga dia sedang tidak berada di rumah.”</p> <p>Dia menukas, “Wahai Syaikh, mobilnya di parkir di depan rumahnya. Saya yakin dia berada di rumah. Padahal, dia itu seorang imam, tapi kenapa tidak shalat berjamaah?”</p> <p>Mulailah saya mencari tahu apa penyebab teman saya yang satu ini sering absen dari masjid, untuk kemudian saya nasihati.</p> <p>Akhirnya saya mendapatkan jawabannya:</p> <p>Sebagai seorang imam masjid, dia sering didatangi oleh orang-orang yang membutuhkan bantuan, padahal dia hanyalah orang biasa yang tidak memiliki kemampuan besar ataupun hubungan luas. Bahkan tidak pula kedudukan yang istimewa.</p>	

Sayangnya, dia terkalahkan oleh rasa malu serta perasaan tidak enak terhadap orang lain sehingga tidak pernah mampu menolak permintaan siapa pun.

Maka mereka datang kembali pada waktu yang telah dijanjikannya. Namun dia hanya bisa beralasan, lalu memberikan janji baru terhadap mereka.

Walhasil, dia selalu menghindar dari mereka dan tidak menjawab telpon mereka. Bahkan terkadang sampai tidak berani keluar dari rumahnya.

Setelah itu, apabila salah seorang di antara mereka berpapasan dengannya secara kebetulan orang itu mencela serta membentakinya, “Sudahlah. Kenapa kamu menjanjikan kepadaku? Kenapa kamu membuatku menaruh harapan kepadamu?”

Pada suatu kesempatan, saya pernah mendengar langsung alasannya kepada salah seorang di antara mereka.

Dia berkata, “Maaf, saya belum bisa berbuat apa-apa dalam permasalahan Anda.”

Tak ayal, orang itu menghardiknya, “Sudahlah. Anda telah menyia-nyiakan waktu saya. Andai Anda memberitahu saya dari jauh hari.”

Saya pun teringat kata-kata bijak: Memberi alasan sejak awal lebih baik daripada memberi alasan di kemudian hari.

Betapa indahnyanya jika seseorang mengetahui batas kemampuan dirinya sehingga dia hanya bergerak sesuai batas kemampuan yang diketahuinya saja.

Nilai : Ketahuilah batas-batas kemampuan diri Anda  
keterampilan sehingga Anda hanya bergerak sesuai batas kemampuan yang Anda ketahi saja

Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka janganlah Anda memaksakan diri untuk membantunya hanya karena Anda merasa malu dan merasa tidak enak untuk menolaknya

Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka janganlah Anda memberinya janji untuk membantunya padahal Anda tidak akan dapat menepati janji itu

Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka tolaklah permintaannya itu dengan cara yang baik dan berikanlah ia alasan yang tepat

Berterus teranglah kepada orang yang meminta bantuan kepada Anda. Sehingga mereka pun mengetahui batas kemampuan Anda.

Jadilah Anda orang yang selalu menepati janji atau lebih baik tidak memberikan janji bila merasa tidak mampu menepatinya

Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Menjaga perasaan orang lain Membentuk citra diri
Nilai etika	: Jangan suka berjanji tentang sesuatu yang kemudian akan Anda ingkari dengan sengaja
Sub etika	: Bergaul

BAB : Siapa yang Menendang Kucing	Halaman : 426
Paragraf : 83-90	
<p>Isi:</p> <p>Benar. Janganlah mengharuskan diri melakukan sesuatu selain yang Anda yakini mampu Anda tunaikan, dengan izin Allah.</p> <p>Pada suatu ketika, Rasulullah s.a.w. berpidato di hadapan orang banyak. Beliau berbicara tentang akhirat serta keadaannya yang mengerikan. Kemudian beliau meninggikan suaranya ketika berkata, <i>“Wahai Fathimah binti Muhammad, pintalah hartaku sesukamu karena aku tidak bisa membantumu di hadapan Allah sedikit pun.”</i></p> <p>Disamping menegaskan pentingnya tidak menjanjikan sesuatu selain yang memang sanggup Anda laksanakan, ketika memberikan sebuah alasan hendaklah kita menggunakan cara yang cerdas.</p> <p>Misalnya, ketika seseorang menghampiri Anda untuk meminta tolong dicarikan pekerjaan untuk saudaranya. Kebetulan ayah Anda memiliki jabatan penting, atau saudara Anda, atau bahkan Anda sendiri. Namun sayangnya pada saat itu Anda tidak bisa menolongnya.</p> <p>Tolaklah permintaannya dengan cara yang bisa tetap menjaga harga dirinya serta membuatnya merasa bahwa Anda ikut sedih karena tidak bisa membantu.</p> <p>Sebagai contoh, katakanlah: “Fulan, saya bisa merasakan kesulitan yang sedang kamu hadapi. Saudaramu sudah saya anggap seperti saudara saya sendiri. Jika aku memiliki lima orang saudara maka dialah yang keenam. Akan tetapi kendalanya, sekarang saya tidak bisa berbuat apa-apa. Maafkanlah saya. Saya ikut mendoakan semoga saudaramu diberi kemudahan oleh Allah.”</p> <p>Ucapkanlah kata-kata semacam ini sambil menampilkan senyuman lembut dan mimik wajah yang sesuai.</p> <p>Dengan jawaban yang indah seperti ini, seolah-olah Anda sudah memberikan apa yang dia inginkan. Benar tidak?</p>	
Nilai keterampilan	: Ketahuilah batas-batas kemampuan diri Anda sehingga Anda hanya bergerak sesuai batas kemampuan yang Anda ketahi saja Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka janganlah Anda memaksakan diri untuk membantunya hanya karena Anda merasa malu dan merasa tidak enak untuk menolaknya

	<p>Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka janganlah Anda memberinya janji untuk membantunya padahal Anda tidak akan dapat menepati janji itu</p> <p>Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka tolaklah permintaannya itu dengan cara yang baik dan berikanlah ia alasan yang tepat yang tetap dapat menjaga harga dirinya dan tunjukkan bahwa Anda merasa sedih karena tidak dapat membantunya</p> <p>Berterus teranglah kepada orang yang meminta bantuan kepada Anda. Sehingga mereka pun mengetahui batas kemampuan Anda.</p>
Sub keterampilan	<p>: Persiapan komunikasi</p> <p>Menjaga perasaan orang lain</p> <p>Membentuk citra diri</p>

BAB : Rendah Hati	Halaman : 429-430
Paragraf : 7-22	
<p>Isi:</p> <p>Betapa seringnya kita mendengar orang-orang mengatakan, “Eh, tahu tidak? Si Fulan adalah seorang yang sombong,” atau, “Si Fulan merasa dirinya besar.” Mereka mencela serta membenci orang karena memiliki sifat seperti ini.</p> <p>Ketika Anda bertanya kepada seseorang, “mengapa Anda tidak meminta pertolongan kepada tetangga dalam permasalahan ini?”</p> <p>Tak jarang jawabannya adalah: “Si Fulan terlalu sombong terhadap kami. Dia tidak pernah memberi muka sama sekali!”</p> <p>Lihat! Betapa dibencinya mereka yang sombong terhadap orang lain, yang tinggi hati dalam berinteraksi dengan orang lain.</p> <p>Berapa dikucilkannya orang-orang yang merasa dirinya serba berkecukupan, yang memalingkan mukanya dari orang lain serta berjalan dengan penuh keangkuhan.</p> <p>Dia sombong terhadap para karyawannya, pembantu, dan orang-orang miskin.</p> <p>Dia terlalu sombong untuk berbicara dengan mereka. Dia tidak mau menyalami mereka. Dia menolak pula untuk duduk bersama mereka.</p> <p>Tatkala memasuki kota Mekah sewaktu melakukannya, Rasulullah s.a.w. berkeliling di jalan-jalan Mekah yang sekian lama beliau disakiti dan juga diejek di jalan-jalan itu.</p> <p>Betapa seringnya beliau mendengar sewaktu berdiri di jalan-jalan tersebut: “Hei orang gila!” “Hei tukang sihir!” “Hei dukun!” “Hei pembohong!”</p>	

Sekarang, beliau memasuki Mekah sebagai seorang panglima yang mulia dan berkuasa. Allah s.w.t. telah merendahkan penduduknya di hadapan beliau.

Bagaimanakah perasaan beliau ketika memasukinya?

Abdullah ibn Abu bakar r.a. bercerita, “Ketika Rasulullah s.a.w. sampai di daerah Dzu Thuwa, beliau tetap berada di atas tunggangannya, berselimutkan sehelai kain merah.”

“Rasulullah s.a.w. menundukkan kepalanya dengan penuh rendah hati terhadap Allah. Sebab, beliau menyaksikan anugerah Allah berupa takluknya Mekah. Bahkan ujung jenggotnya hampir saja menyentuh ujung pelana,” lanjutnya.

Anas r.a. bercerita, “Ketika Rasulullah memasuki Mekah pada penaklukan Mekah, dagu beliau sampai menyentuh pelana karena sangat khusyuknya.”

Ibnu Mas’ud bercerita, “Seorang pria datang menghadap Rasulullah s.a.w. untuk membicarakan sesuatu keperluan. Dia tampak gemetar hebat. Lantas Rasulullah s.a.w. bersabda, ‘Tenanglah. Sebab, aku hanyalah putra dari wanita seorang wanita Quraisy yang memakan dendeng (daging yang dikeringkan)’.”

Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda, “Aku duduk sama seperti duduknya seorang hamba, dan aku makan sama seperti makannya seorang hamba.”

Nilai keterampilan	: Sering-seringlah berbicara dengan siapa saja tanpa memandang status dan strata ekonominya Sering-seringlah bersalaman dengan siapa saja baik yang tidak Anda kenal lebih-lebih orang yang Anda kenal Sering-seringlah duduk-duduk bersama masyarakat Buang jauh-jauh rasa dendam dan kebencian Latihlah sifat pemaaf terhadap siapa saja Lupakanlah ingatan tentang pengalaman buruk masa lalu
--------------------	---

Sub keterampilan	: Mengakrabkan Persiapan komunikasi
------------------	--

Nilai etika	: Jangan berlaku sombong terhadap siapa saja Jangan tinggi hati terhadap siapa saja Jangan berlaku Angkuh terhadap siapa saja Bersikaplah rendah hati
-------------	--

Sub etika	: Bergaul
-----------	-----------

BAB : Ibadah Rahasia	Halaman : 431-432
----------------------	-------------------

Paragraf : 1-14
-----------------

Isi:
------

Sepuluh tahun yang silam, pada musim dingin, di malam yang sangat dingin. Aku bersama beberapa orang teman berada di tengah padang pasir.

Salah satu mobil kami rusak, sehingga mengharuskan kami semua bermalam di tengah gurun.

Saya teringat, saat itu kami menyalakan api unggun sambil duduk berkeliling di sekitarnya. Betapa indahnyanya mengobrol di tengah dinginnya malam, di dekat kehangatan api unggun.

Setelah sekian lama kami mengobrol, tiba-tiba salah seorang teman memisahkan diri.

Dia adalah seorang pria saleh yang memiliki beberapa ibadah rahasia.

Saya selalu melihatnya pergi ke masjid di hari jumat di awal waktu. Bahkan, terkadang ketika pintu masjid belum dibuka!

Di malam yang sangat dingin itu, dia bangkit sambil mengambil tempat air. Pada mulanya saya menyangkanya pergi untuk buang hajat.

Namun rasanya terlalu lama. Maka saya bertekad untuk mencari tahu apa yang dilakukannya.

Ternyata dia berada di tempat yang cukup jauh dari kami, mengenakan jaket karena hawa yang sangat dingin, dalam keadaan bersujud di atas tanah. Di tengah kegelapan malam, sendirian, dia merindukan penciptanya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jelas sekali terlihat betapa dia mencintai Allah s.w.t. Saya rasa, Allah s.w.t. pun sangat mencintainya.

Saya yakin bahwa ibadah seperti ini mengandung rahasia berupa kemuliaan di dunia, sebelum di akhirat kelak.

Setelah beberapa tahun berlalu, saya ketahui bahwa sekarang dia telah dikaruniai oleh Allah s.w.t. kenikmatan berupa di cintai oleh semua orang di muka bumi ini.

Dia beberapa memiliki andil dalam medan dakwah untuk memberi petunjuk kepada orang lain.

Jika berjalan di masjid ataupun pasar, saya melihat anak-anak kecil, juga orang-orang dewasa, berlomba-lomba untuk menyalaminya dan mengungkapkan rasa cinta kepadanya.

Betapa banyak pebisnis, pejabat, dan orang terkenal yang ingin di cintai oleh orang banyak, sebagaimana pria ini. Akan tetapi betapa jauhnya perbedaan antara mereka dan dia.

Nilai keterampilan	: Beribadahlah sebanyak-banyaknya baik dengan ibadah yang nampak maupun yang rahasia sebagai bentuk kecintaan Anda kepada Allah s.w.t. sehingga Allah s.w.t. menjadi cinta kepada Anda dan menjadikan setiap manusia mencintai Anda
--------------------	---

Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi
------------------	------------------------

BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang	Halaman : 439-440
Paragraf : 1-4	
<p>Isi:</p> <p>Bukankah pada suatu waktu Anda pernah merasa kesal akibat sebuah kalimat menyakitkan yang dilontarkan oleh seseorang kepada Anda di depan umum?</p> <p>Atau Anda diolok-olok oleh seseorang, meskipun hanya berkenaan dengan sesuatu yang sepele, seperti karena pakaian Anda, ucapan Anda, ataupun logat bicara Anda, sehingga mimik kekesalan tampak jelas dari raut wajah Anda yang mulai memucat.</p> <p>Tiba-tiba, ada orang lain yang membela Anda. Maka Anda langsung merasa memperoleh hadiah yang sangat besar darinya. Sebab, seolah-olah dia memegang ujung pakaian Anda ketika orang lain mendorong Anda ke dalam jurang.</p> <p>Praktekkanlah keterampilan ini terhadap orang lain, niscaya Anda akan menyaksikan pengaruh yang sangat menakjubkan.</p>	
Nilai keterampilan	: Ketika Anda melihat seseorang disudutkan oleh orang lain dengan perkataan seperti olok-olokan maupun celaan yang membuat mereka sakit hati dan berubah raut wajahnya maka belalah mereka dengan menyanjung mereka dan menyebutkan kebaikan mereka dihadapan orang yang mengolok-oloknya maupun mencelanya
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Jangan suka mengolok-olok orang lain Jangan suka mengucapkan perkataan yang menyakitkan apalagi di depan umum
Sub etika	: Bergaul

BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang	Halaman : 440-441
Paragraf : 20-25	
<p>Isi:</p> <p>Pada suatu saat, Abdullah ibn Mas'ud r.a. berjalan bersama Rasulullah s.a.w.</p> <p>Ketika keduanya melewati sebuah pohon, Nabi s.a.w. memintanya untuk memanjat dan memotongkan sebuah ranting untuk siwaknya.</p> <p>Ibnu mas'ud r.a. pun memanjatnya dengan gesit. Dia adalah seseorang pria bertubuh kecil dan berbadan kurus. Mulailah dia memilih ranting untuk dipotong.</p> <p>Tiba-tiba berhembuslah angin, sehingga pakaiannya berkibar dan terlihatlah kedua betisnya. Ternyata, betisnya sangat kecil dan kurus. Melihat betis itu, tertawalah orang-orang.</p>	

Lantas Nabi s.a.w. bersabda, <i>“Mengapa kalian tertawa? Apa karena kedua betisnya kecil? Demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggamannya, kedua betisnya benar-benar lebih berat daripada gunung Uhud, dalam timbangan Allah.”</i>	
Nilai keterampilan	: Ketika Anda melihat seseorang disudutkan oleh orang lain dengan perkataan seperti olok-olokan maupun celaan yang membuat mereka sakit hati dan berubah raut wajahnya maka belalah mereka dengan menyanjung mereka dan menyebutkan kebaikan mereka dihadapan orang yang mengolok-oloknya maupun mencelanya
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain
Nilai etika	: Jangan menertawakan orang lain karena kekurangan fisik yang dimilikinya
Sub etika	: Bergaul

BAB : Memperhatikan Penampilan	Halaman : 443
Paragraf : 13-26	
<p>Isi:</p> <p>Kata orang, pandangan pertama orang lain kepada diri Anda akan menimbulkan citra dalam benaknya tentang diri Anda sebesar 70%. Sepertinya, jika mereka lebih memperhatikan maka tidak menutup kemungkinan pandangan pertama itu akan mencitrakan lebih dari 95% tentang diri Anda.</p> <p>Ketika Anda mulai berbicara, atau mulai memperkenalkan diri, barulah citra itu akan bertambah atau berkurang.</p> <p>Jika Anda berjalan di lorong rumah sakit atau sebuah kantor, sementara di samping Anda ada seseorang berpenampilan rapi dan berjalan dengan penuh wibawa, begitu sampai di pintu lift tanpa disadari Anda akan melirik kepadanya dan berkata, “Silakan, Anda lebih dulu!”</p> <p>Jika Anda menaiki mobil salah seorang teman, lalu isinya terlihat tidak karuan. Di sana terlihat lap sepatu, di sini ada bungkus makanan, tissue bekas, kaset yang berserakan, dan lain-lain.</p> <p>Pastilah langsung tercipta dalam benak Anda bahwa dia adalah seorang pemalas dan tidak peduli akan kerapian.</p> <p>Begitu pula dengan pakaian yang dikenakan orang, serta penampilannya secara umum.</p> <p>Yang saya maksudkan di sini adalah perhatian terhadap penampilan, bukan bermewah-mewahan dalam pakaian, kendaraan, prabot rumah tangga, ataupun lainnya.</p> <p>Rasulullah s.a.w. sangat perhatian terhadap hal yang satu ini. Beliau memiliki jubah khusus yang hanya dipakai pada hari raya dan hari jumat saja.</p> <p>Beliau juga memiliki jubah khusus untuk dipakai menerima tamu utusan.</p>	

<p>Beliau sangat perhatian sekali terhadap penampilan serta aroma tubuh. Beliau sangat suka sekali pada minyak wangi. Anas r.a. bercerita, “Kulit Rasulullah s.a.w. putih bersinar, keringatnya bagaikan butiran permata. Jika berjalan, beliau cukup sigap. Aku tidak pernah menyentuh kain sutra yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah s.a.w. Aku tidak pula pernah mencium minyak wangi ataupun kesturi yang lebih harum dari aroma tubuh Rasulullah s.a.w. tangan beliau selalu wangi, seolah –olah baru saja diangkat dari bejana berisi minyak wangi. Kedatangan beliau bisa diketahui dari aroma minyak wanginya.”</p>	
Nilai keterampilan	: Perhatikanlah penampilan Anda ketika Anda bergaul dengan masyarakat Tunjukkanlah penampilan yang terbaik dan yang paling sesuai ketika Anda bergaul dengan masyarakat
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri

BAB : Kejujuran	Halaman : 448
Paragraf : 32-39	
<p>Isi: Jika Rasulullah s.a.w. mendapati salah seorang anggota keluarganya berbohong, meski satu kebohongan saja, beliau akan selalu berpaling darinya. Biasanya, sebagian orang terdorong untuk berdusta, demi mencitrakan dirinya sebagai orang yang lebih hebat daripada kenyataannya. Tak ayal, Anda mendapatinya berdusta tentang segala kehebatannya yang dia karang, atau kejadian yang dia ada-adakan, dengan dibumbui cerita agar lebih menarik. Ada juga yang mengaku memiliki sesuatu, padahal sebenarnya tidak, demi mencitrakan bahwa dirinya tidak membutuhkan sesuatu yang tidak bisa dia raih. Mungkin juga Anda akan mendapati seorang pendusta yang mengumbar janji lalu melanggarnya. Tidak menutup kemungkinan, dia melalaikan beberapa hal, kemudian mengarang alasan yang bermacam-macam. Padahal, dengan segera orang-orang akan mengetahui kebohongannya itu. Imam az-Zuhri berdiri di hadapan sultan. Dia bersaksi atas suatu perkara. Namun sultan membentaknya, “Bohong kata-katamu!” Dengan lantang, ulama tersebut menukas, “A’udzu billah, aku berbohong? Demi Allah, seandainya ada penyeru dari langit mengatakan, ‘Allah telah menghalalkan kebohongan,’ niscaya aku tetap tidak akan berdusta. Lantas bagaiman bisa aku berbohong padahal bohong itu haram?”</p>	
Nilai etika	: Berlakulah jujur dalam segala keadaan Jangan pernah berbohong dalam setiap perkataan yang Anda ucapkan

Jangan mengumbar janji lalu melanggarnya	
Sub etika	: Berbicara

BAB : Keberanian	Halaman : 450
Paragraf : 1-4	
Isi: Pria itu berkata kepadaku sesaat setelah kami keluar dari sebuah pesta pernikahan, “Percaya tidak, tadi saya tahu siapa nama kawan yang sedang kalian perbincangkan, namun kalian lupa namanya.” Saya protes, “Aneh sekali! Kenapa kamu tidak mengatakannya? Padahal, tadi kami sangat bingung.” Dia pun menundukkan kepalanya dan berkata, “Saya malu untuk berbicara.” Dalam hati, saya berkata, “Celakalah orang yang pengecut.”	
Nilai keterampilan	: Bersikaplah berani ketika Anda merasa berada di atas kebenaran Hindarilah sikap malu yang tidak pada tempatnya Jauhilah sikap pengecut
Sub keterampilan	: Mengutarakan pendapat

BAB : Teguh Pada Pendirian	Halaman : 453
Paragraf : 6-9	
Isi: Orang yang berpegang teguh pada pendiriannya, meskipun terkadang salah seorang temannya yang mencela serta menuduhnya tidak bisa bermasyarakat, sebenarnya, batin mereka mengakui bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang jagoan. Tidak heran, Anda mendapati kebanyakan dari mereka akan bersandar kepadanya ketika tengah menghadapi kesulitan, atau berkonsultasi kepadanya tentang permasalahan pribadinya, juga merasa bahwa dia lebih penting daripada selainnya. Ini tidak berlaku khusus untuk salah satu jenis saja. Tidak. Bahkan baik pria maupun wanita sama dalam permasalahan ini. Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan jangan sampai Anda melanggarnya. Niscaya Anda akan menyaksikan orang lain menghormati prinsip-prinsip Anda.	
Nilai keterampilan	: Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan jangan sampai Anda melanggarnya
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri

BAB : Teguh Pada Pendirian	Halaman : 454
Paragraf : 10-17	

<p>Isi:          Suatu ketika kepala suku Tsaqif mengirim utusannya yang berjumlah belasan orang kepada Rasulullah s.a.w.          Mereka berniat untuk memeluk Islam. Namun, mereka meminta agar Rasulullah s.a.w. tidak menghancurkan patung yang mereka miliki yang bernama ar-Rabbah.          Namun nabi menolak dengan tegas.          Tanpa keraguan sedikit pun, Nabi s.a.w bersabda, “<i>Hancurkanlah patung itu.</i>”</p>	
Nilai	: Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan keterampilan jangan sampai Anda melanggarnya
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri

BAB : Godaan		Halaman : 457
Paragraf : 1-18		
<p>Isi:          Di Inggris ada seorang pemuda yang melamar pekerjaan di sebuah perusahaan yang membutuhkan beberapa karyawan bagian security.          Ketika si pemuda di wawancara, ia di hujani dengan banyak pertanyaan, hingga sampailah pada pertanyaan: “Berapa banyak Anda meminum <i>khamr</i>?”          Pemuda tersebut merasa ragu, haruskah dia berdusta dengan mengaku-ngaku sebagai seorang peminum minuman keras seperti pemuda lainnya, agar tidak dicap sebagai Muslim ekstrim, ataukah tetap jujur mengatakan bahwa saya seorang Muslim dan Allah telah mengharamkan minuman keras, Sehingga saya tidak meminumnya.          Setelah berfikir sejenak, akhirnya dia memutuskan untuk berkata jujur.          Dia menjawab, “Saya tidak meminum minuman keras.”          Mereka bertanya, “Kenapa? Apakah Anda sakit?”          “Tidak, akan tetapi saya adalah seorang Muslim, dan minuman keras hukumnya haram,” jawabnya.          Mereka bertanya lebih rinci, “Maksudnya, Anda tidak meminumnya walaupun pada libur akhir pekan?”          Dia menjawab, “Benar, saya tidak meminumnya untuk selamanya.”          Akhirnya mereka saling memandang satu sama lain dengan penuh takjub.          Ketika hasilnya diumumkan, ternyata namanya terdaftar paling depan di antara mereka yang diterima.</p>		
Nilai	: Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan keterampilan jangan sampai Anda melanggarnya meskipun godaan terus datang untuk mengoyahkan pendirian Anda	
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri	

BAB : Godaan		Halaman : 460
--------------	--	---------------

Paragraf : 36	
Isi: Jadilah pahlawan. Berpegang teguhlah pada prinsip Anda. Jawablah dengan suara sekeras-kerasnya: “Tidaaaak!” terhadap godaan apa pun yang mereka tawarkan kepada Anda.	
Nilai keterampilan	: Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan jangan sampai Anda melanggarnya meskipun godaan terus datang untuk mengoyahkan pendirian Anda
Sub keterampilan	: Membentuk citra diri

BAB : Memaafkan Orang Lain	Halaman : 461
Paragraf : 10-50	
Isi: Ketika Rasulullah s.a.w. memasuki kota Mekah pada peristiwa Penaklukan Mekah, seluruh penduduk kota itu diam seribu bahasa. Beliau pun menuju Ka’bah dan melakukan thawaf sebanyak tujuh kali keliling di atas kuda tunggangannya. Usai melakukan thawaf, beliau memanggil Utsman ibn Thalhah untuk meminta kunci Ka’bah darinya. Maka beliau membuka pintu Ka’bah dan memasukinya. Dia sana beliau melihat ada beberapa buah gambar malaikat dan patung-patung. Kemudian beliau menghancurkan gambar-gambar dan patung-patung tersebut. Setelah itu beliau berdiri di pintu depan Ka’bah sementara semua orang berkumpul di sekitar Masjidil Haram, menunggu keputusan beliau terhadap mereka. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. berdiri di depan pintu Ka’bah dan memperhatikan orang-orang di sekitarnya dan bersabda, “ <i>Wahai sekalian Quraisy, menurut kalian, apakah yang akan kuperbuat terhadap kalian?</i> ” Mereka pun gemetar ketakutan, lalu menjawab dengan penuh harap, “Engkau akan melakukan kebaikan terhadap kami karena engkau adalah saudara kami yang baik, dan putra saudara kami yang baik pula.” Sangat mengherankan! Apakah mereka sudah melupakan semua yang telah mereka perbuat terhadap saudara mereka yang baik ini! Mereka adalah para kriminal yang sekarang dalam keadaan bingung, tidak tahu apakah yang akan beliau perbuat terhadap mereka. Ternyata Rasulullah s.a.w. menyingkirkan sifat dendamnya jauh-jauh karena beliau memiliki cita-cita yang sangat tinggi. Beliau melontarkan sebuah kalimat yang dicatat oleh sejarah dengan tinta emas: “ <i>Bubarlah, kalian seluruhnya bebas merdeka.</i> ” Mereka pun langsung berhamburan pulang, dipenuhi oleh kegembiraan, sampai-sampai kaki mereka terasa melayang karena sangat senang. “Benarkah beliau memaafkan kami?” tanya mereka dalam hati, seolah merasa ini hanyalah mimpi indah.	

Nilai keterampilan	: Buang jauh-jauh rasa dendam dan kebencian Latihlah sifat pemaaf terhadap siapa saja Lupakanlah ingatan tentang pengalaman buruk masa lalu
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi

BAB : Memaafkan Orang Lain	Halaman : 467
Paragraf : 71-74	
Isi: Betapa indahny pemberian maaf terhadap orang lain, sambil melupakan pedihnya kenangan masa lalu. Tidak diragukan lagi, akhlak seperti ini hanya mungkin dimiliki oleh tokoh besar, yang akhlaknya terlalu tinggi untuk memiliki sifat rendah dan jelek seperti dendam, dengki, dan amarah. Bagaimanapun juga, hidup ini terlalu singkat untuk kita nodai dengan sifat dengki dan hasad. Bahkan dalam soal pribadi, Rasulullah s.a.w. sangat toleran dan luwes.	
Nilai keterampilan	: Buang jauh-jauh rasa dendam dan kebencian Latihlah sifat pemaaf terhadap siapa saja terutama dalam persoalan pribadi Lupakanlah ingatan tentang pengalaman buruk masa lalu Jauhi sifat iri, dengki terhadap orang lain Bersikaplah toleran dan luwes terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain terhadap diri Anda Kendalikan Amarah Anda
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi Pengendalian diri

BAB : Kedermawanan	Halaman : 471
Paragraf : 1-14	
Isi: Nabi s.a.w. pernah bertanya kepada suatu komunitas masyarakat, <i>“Siapakah pemimpin kalian?”</i> Mereka menjawab, <i>“Pemimpin kami adalah si A. Sebenarnya, kami menganggapnya sebagai orang kikir.”</i> Beliau pun bersabda, <i>“Penyakit apakah yang lebih parah daripada kekikiran? Mulai sekarang, pimpinan kalian adalah si B yang baik dan dermawan.”</i> Demikianlah dialog antara Nabi s.a.w. dan salah satu suku Arab. Tatkala baru memeluk Islam, mereka ditanya tentang siapa pemimpin mereka untuk beliau tetapkan sebagai pimpinan atau beliau gantikan dengan orang lain yang lebih pantas. Ya. Penyakit apakah yang lebih parah daripada kekikiran?	

Betapa jeleknya sifat kikir, betapa bencinya manusia terhadap orang yang kikir, dan betapa menyusahkannya bagi mereka.

Kasihani sekali orang-orang yang kikir. Anda bisa dapati salah seorang di antara mereka hampir tidak pernah mengadakan acara makan-makan di rumahnya sekedar untuk mempererat kecintaan para sahabatnya.

Dia juga hampir tidak pernah memberi hadiah.

Bisa pula dikatakan, dia hampir tidak pernah memperhatikan kerapian penampilannya. Tidak juga bau badannya! Dia melakukan hal itu untuk menghemat harta, dan lebih rela dipandang rendah daripada kehilangan uang.

Sedangkan orang yang dermawan akan selalu diutamakan oleh para sahabatnya dan dekat dengan orang-orang yang dikasihinya.

Jika mereka merindukan pertemuan serta ramah-tamah, dia akan menyediakan rumahnya. Jika ada yang memerlukan sesuatu, dia akan mendahulukannya.

Walhasil, jiwa-jiwa mereka tertawan oleh kedermawanannya dan hati mereka seolah-olah tersihir oleh kebaikannya. Persisi ungkapan pujangga:

*Baiklah kepada orang lain maka engkau 'kan kuasai hatinya*

*Betapa banyak orang yang karena kebaikan terbuai hatinya.*

Ketika Anda berbuat baik kepada orang lain, haruslah didasari oleh niat baik agar semakin erat hubungan Anda dengan saudara-saudara seagama.

Anda akan mendapat kasih sayang mereka sekaligus mendekatkan diri kepada Allah dengan berbuat baik kepada mereka. Janganlah Anda melakukannya dengan tujuan untuk menjadi terkenal, agar diangkat menjadi pemimpin ataupun agar mendapat pujian serta sanjungan mereka.

Nilai keterampilan	: Perhatikanlah penampilan Anda ketika Anda bergaul dengan masyarakat Tunjukkanlah penampilan yang terbaik dan yang paling sesuai ketika Anda bergaul dengan masyarakat Jadilah orang yang dermawan Berbuat baiklah kepada orang lain dengan niat baik agar semakin erat hubungan Anda dengan saudara-saudara seagama Hindarilah sifat kikir
-----------------------	--

Sub keterampilan	: Membentuk citra diri Menyenangkan hati orang lain
---------------------	--

BAB : Kedermawanan	Halaman : 474
Paragraf : 49-51	
Isi: Orang-orang yang harus Anda utamakan dalam mendapat kebaikan Anda agar mereka mencintai dan memuliakan Anda, adalah anggota keluarga Anda sendiri, yakni: ibu, ayah, istri (suami) dan anak, kemudian barulah orang-orang terdekat dan seterusnya.	

<p>Mulailah dari diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungan Anda. Cukuplah seseorang disebut berdosa ketika dia menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya. Hendaklah kita pandai membedakan antara kedermawanan dan pemborosan.</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Jadilah orang yang dermawan Berbuat baiklah kepada orang lain terutama anggota keluarga Anda sendiri seperti ibu, ayah, istri, suami, dan anak, kemudian barulah orang-orang yang terdekat dan seterusnya Hendaknya Anda pandai membedakan antara kedermawanan dan pemborosan</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Menyenangkan hati orang lain</p>

<p>BAB : Kedermawanan</p>		<p>Halaman : 478</p>
<p>Paragraf : 94</p>		
<p>Isi: Terkadang Anda tidak perlu berderma secara langsung kepada seseorang, melainkan cukup berderma kepada orang lain yang dia cintai, sehingga membuatnya mencintai Anda.</p>		
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Terkadang Anda tidak perlu berderma secara langsung kepada seseorang, melainkan cukup berderma kepada orang lain yang dia cintai, sehingga membuatnya mencintai Anda</p>	
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Menyenangkan hati orang lain</p>	

<p>BAB : Tidak Menyakiti Orang Lain</p>		<p>Halaman : 481</p>
<p>Paragraf : 14-15</p>		
<p>Isi: Aisyah r.a. menuturkan, “Rasulullah s.a.w. tidak pernah memukul siapa pun, tidak seorang istri pun, tidak pula seorang pembantu pun. Beliau hanya memukul dalam jihad di jalan Allah. Beliau juga tidak pernah pula membalas dendam atas perbuatan buruk seseorang terhadap beliau, kecuali jika orang itu melanggar hal yang diharamkan oleh Allah maka barulah beliau membalas karena Allah s.w.t.” <b>(HR. Muslim)</b> Biasanya, barangsiapa mempergunakan karunia Allah untuk menyakiti orang lain, niscaya orang-orang akan membencinya, terkadang dia dihukum oleh Allah sewaktu masih berada di dunia sebelum dihukum di akhirat, sehingga lapanglah dada orang-orang.</p>		
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: hindarilah menyakiti fisik atau perasaan orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan Buang jauh-jauh rasa dendam dan kebencian</p>	

Sub keterampilan	: Menjaga perasaan orang lain Persiapan komunikasi
Nilai etika	: Jangan menyakiti orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan
Sub etika	: Bergaul

BAB : Katakan: Tidak! Kepada Permusuhan	Halaman : 485-486
---	-------------------

Paragraf : 10-17

Isi:

Saya teringat akan sebuah kejadian di masa muda saya sekarang saya juga masih merasa muda maksudnya adalah ketika saya masih SMA. Seorang tamu yang menjengkelkan datang berkunjung. Saya tidak tahu apakah dia pernah menamatkan SD-nya atau tidak? Akan tetapi yang jelas dia bisa membaca dan menulis.

Ketika dia datang, kebetulan saya sedang sibuk memikirkan sebuah permasalahan agama dan belum mendapat solusinya.

Maka saya hidangkan apa yang seharusnya dihidangkan bagi seorang tamu, kemudian saya ambil gagang telpon dan terus berusaha menghubungi Syaikh Imam Abdul Aziz ibn Baz semoga Allah merahmatinya untuk bertanya kepadanya, akan tetapi saya tidak terhubung kepada sang syaikh.

Melihatku sangat sibuk dengan telpon, tamu saya itu pun bertanya, "Menelpon siapa kamu?"

Saya menjawab, "Saya coba mengontak Syaikh Ibnu Baz, saya butuh sebuah fatwa yang sangat penting."

Seketika itu juga dengan penuh percaya diri, dia berkata, "Subhanallah. Ibnu Baz, padahal aku ada di dekatmu?"

Anda akan mendapati kebanyakan orang juga demikian halnya. Jadi, Anda harus tahan menghadapi sikap mereka yang mengesalkan, berlemah lembut dengan mereka, dan meraih simpati mereka.

Berusahalah semampu Anda untuk tidak menimbulkan permusuhan, karena Anda tidak bertugas untuk mengomeli mereka. Selamatkanlah apa yang mampu Anda selamatkan dan jangan sekali-kali menyiksa diri sendiri.

Nilai keterampilan	: Muliakanlah tamu Hindari bercanda pada waktu yang tidak tepat Hindari untuk membuat orang lain merasa kesal dan jengkel Berusahalah semampu Anda untuk tidak menimbulkan permusuhan, karena Anda tidak bertugas untuk mengomeli mereka
--------------------	---

Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Menjaga perasaan orang lain
------------------	---

Nilai etika	: Jangan membuat orang lain kesal dengan perkataan atau Sikap Anda Jangan membuat orang lain jengkel dengan perkataan atau sikap Anda
Sub etika	: Bergaul

BAB : Lidah Adalah Raja	Halaman : 487-488
Paragraf : 1-15	
<p>Isi:</p> <p>Setelah saya amati dengan seksama, hal yang menimbulkan permusuhan dan perselisihan di antara manusia, serta membuat sebagian orang merasa lebih keberatan terhadap sebagian yang lain daripada jika disuruh memikul gunung, sampai-sampai tidak mau melihatnya, tidak pula mau duduk bersamanya, tidak mau berpergian dengannya, dan tidak mau menghadiri undangan makannya separah itu! Tidak lain adalah lidah. Betapa banyak pertikaian yang terjadi antar saudara, suami-istri, dan lain sebagainya disebabkan oleh tuduhan, gunjingan ataupun celaan! Benarlah kata pujangga:</p> <p><i>Lidah adalah setengah dan setengahnya lagi adalah hatinya Lantas, hanya tersisa potongan daging dan bekas darahnya.</i></p> <p>Apabila kita bisa menyampaikan pendapat kita kepada orang lain dengan cara-cara yang baik, lantas mengapa kita menggunakan cara-cara yang buruk?</p> <p>Alkisah, seorang raja yang sangat berkuasa telah bermimpi seluruh giginya rontok maka dia memanggil salah seorang penafsir mimpi. Dia ceritakan kepadanya semua yang dia lihat dalam mimpinya itu, lalu bertanya tentang tafsirnya.</p> <p>Mendengarnya, berubahlah air muka penafsir mimpi tersebut, sambil berulang-ulang mengucapkan, “A’udzubillah, a’udzubillah.”</p> <p>Raja pun menjadi panik dan bertanya, “Apakah sebenarnya arti mimpiku itu?”</p> <p>Si penafsir mimpi menjawab, “Beberapa tahun lagi, seluruh anak istri Paduka akan meninggal dunia, sehingga Paduka akan tinggal sebatang kara di kerajaan ini.”</p> <p>Serta-merta sang raja berteriak marah, mencela, dan melaknatnya, lalu memerintahkan agar penafsir mimpi tersebut dipenjara dan di cambuk.</p> <p>Kemudian dia memanggil penafsir mimpi lainnya dan menceritakan mimpinya tersebut, lalu bertanya kepadanya tentang artinya. Mendengar penuturan sang raja, tampaklah keceriaan di wajah penafsir mimpi yang satu ini. Dia tersenyum riang dan berkata, “Bergembiralah, ini adalah sebuah kebaikan, sebuah kebaikan, Paduka.”</p> <p>Penasaran, sang raja bertanya, “Apakah arti mimpiku itu?”</p> <p>“Artinya, Paduka akan berumur sangat panjang, sehingga Paduka akan menjadi orang yang terakhir meninggal dunia di antara sanak keluarga</p>	

<p>Paduka, dan Paduka akan tetap menjadi raja sepanjang usia Paduka,” terang si penafsir mimpi.</p> <p>Bergembiralah sang raja mendengarnya dan langsung memerintahkan agar penafsir mimpi yang kedua ini diberi berbagai macam hadiah. Dia senang kepadanya, namun murka terhadap penafsir mimpi pertama!</p> <p>Padahal jika Anda perhatikan kedua tafsir mimpi tersebut sama persis. Hanya saja, penafsir yang pertama menyampaikannya dengan cara yang buruk, sedangkan yang kedua menyampaikannya dengan cara yang baik. Benar, lidah adalah seorang tuan di antara tuan-tuan yang ada.</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Kendalikanlah lidah Anda sehingga ia hanya mengucapkan yang baik-baik saja dan meninggalkan ucapan yang buruk</p> <p>Pilihlah ucapan yang baik dan tinggalkanlah ucapan yang buruk</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Pengendalian diri</p> <p>Penyampaian pendapat</p>
<p>Nilai etika</p>	<p>: Jangan suka menuduh yang tidak-tidak kepada orang lain</p> <p>Jangan suka menggunjing orang lain</p> <p>Jangan suka mencela orang lain</p> <p>Jangan mengucapkan kata-kata yang buruk</p> <p>Ucapkanlah kata-kata yang baik</p>
<p>Sub etika</p>	<p>: Bergaul</p> <p>Mengutarakan pendapat</p>

<p>BAB : Kendalikan Lidah Anda</p>	<p>Halaman : 495</p>
<p>Paragraf : 1-6</p>	
<p>Isi:</p> <p>Seseorang benar-benar mengucapkan kata-kata yang tergolong ucapan yang Allah murkai tanpa peduli, padahal Allah mencatatnya serta murka terhadapnya hingga menghukumnya di Hari Kiamat.</p> <p>Nabi s.a.w. telah memperingati umat manusia agar tidak melontarkan ucapan begitu saja, tanpa memperhatikan akibatnya.</p> <p>Tidak terkendalinya lidah bisa mengakibatkan terjerumusnya seseorang pada kebinasaan, sebagaimana diungkapkan oleh pujangga:</p> <p><i>Wahai manusia, jaga dan peliharalah lidahmu dia itu ular, jangan sampai dia mematukmu berapa banyak korban pembunuhan lidah di kuburan padahal mereka dulu menggetarkan setiap jagoan.</i></p> <p>Beberapa banyak wanita diceraikan oleh suaminya, hanya karena lidah. Mereka berselisih, namun istrinya selalu berkata, “Ceraikan aku, kalau berani. Ceraikan aku, jika kamu seorang laki-laki, ceraikan aku.” Lalu suaminya menyuruhnya diam, membentakinya, dan memperingatinya. Pertikaian di antara keduanya semakin memanas, akhirnya runtuhlah benteng pertahanan, dan sang suami pun menceraikannya.</p>	

Oleh karena itu Nabi s.a.w. memerintahkan seseorang untuk diam ketika marah. Benar, hendaklah dia diam. Sebab, jika dia tidak mengendalikan lidahnya, dia akan terjerumus dalam kebinasaan.	
Nilai keterampilan	: Kendalikanlah lidah Anda sehingga ia hanya mengucapkan yang baik-baik saja dan meninggalkan ucapan yang buruk Pilihlah ucapan yang baik dan tinggalkanlah ucapan yang buruk Diamlah ketika Anda sedang marah
Sub keterampilan	: Pengendalian diri
Nilai etika	: Jangan mengucapkan kata-kata yang buruk Ucapkanlah kata-kata yang baik
Sub etika	: Bergaul

BAB : Kunci	Halaman : 500
Paragraf : 4	
Isi: Pujian adalah kunci pembuka hati. Benar, salah satu kemahiran bertutur yang paling bagus adalah mahir dalam membiasakan diri Anda mengungkap hal-hal positif pada diri orang lain, lalu memuji dan menyanjung berdasarkan hal tersebut, sebelum memperhatikan kesalahannya. Camkan hal ini ketika Anda hendak memperingatkan seseorang atas suatu kesalahan. Kebanyakan orang akan menolak nasihat, bukan karena kesombongannya atau merasa tidak bersalah, melainkan akibat cara si pemberi nasehat yang tidak tepat dalam menyampaikan nasihatnya.	
Nilai keterampilan	: Biasakanlah diri Anda untuk mengungkap hal-hal positif pada diri orang lain, lalu memuji dan menyanjung berdasarkan hal tersebut, sebelum memperhatikan kesalahannya. Perhatikanlah cara Anda dalam menasihati orang lain sehingga Anda dapat menasihatinya dengan cara yang tepat Sering-seringlah memuji kebaikan orang lain
Sub keterampilan	: Memerbaiki keadaan Menyenangkan hati orang lain

BAB : Kunci	Halaman : 506
Paragraf : 54-56	
Isi: Pada suatu ketika, Nabi Muhammad s.a.w. memperhatikan sewaktu Umar r.a. sedang melakukan thawaf dan mendekati Hajar Aswad, dia selalu	

<p>mendesak orang lain untuk mencium batu itu. Berhubung dia adalah seorang pria yang bertubuh kekar dan kuat, terkadang dia mendesak orang-orang lemah.</p> <p>Rasulullah s.a.w. ingin menasihatinya. Maka bersabdalah beliau dengan tujuan agar Umar siap menerima nasihat, <i>“Wahai Umar, kamu benar-benar seorang yang kuat.”</i></p> <p>Mendengar pujian tersebut, senanglah hati Umar. Lantas beliau melanjutkan, <i>“Jangan sampai kamu mendesak-desak orang di sekitar Hajar Aswad.”</i></p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Biasakanlah diri Anda untuk mengungkap hal-hal positif pada diri orang lain, lalu memuji dan menyanjung berdasarkan hal tersebut, sebelum memperhatikan kesalahannya.</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Memperbaiki kesalahan</p>

<p>BAB : Tabungan Kasih Sayang</p>		<p>Halaman : 508</p>
<p>Paragraf : 1</p>		
<p>Isi: Kesan orang lain terhadap diri kita ditentukan oleh kita sendiri.</p>		
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Berikanlah kesan terbaik agar orang memiliki kesan yang baik terhadap diri Anda</p>	
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Membentuk citra diri</p>	

<p>BAB : Tabungan Kasih Sayang</p>		<p>Halaman : 509</p>
<p>Paragraf : 12</p>		
<p>Isi: Oleh karena itu, kecintaan mereka kepada kita tergantung mana di antara kebaikan dan kejelekan kita yang lebih mendominasi hati mereka. Dengan kata lain, besarnya rasa cinta mereka kepada kita tergantung oleh besarnya jumlah tabungan kasih sayang pada rekening kita yang ada dalam hati mereka.</p>		
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Buatlah kebaikan Anda mendominasi hati orang lain dan jangan biarkan keburukan Anda mendominasi hati mereka</p>	
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Menyenangkan hati orang lain</p>	

<p>BAB : Penyihir</p>		<p>Halaman : 513</p>
<p>Paragraf : 1-10</p>		
<p>Isi:</p>		

Bicara itu gratis, Saudaraku, ucapkanlah kata-kata manis untuk kami dengar.

Ada seorang wanita mencela suaminya. Padahal, pria tersebut tidaklah kikir dalam masalah kebutuhan pokok, seperti makanan dan pakaian, hanya saja dia tidak pernah menyihir istrinya dengan kata-kata manis!

Orang-orang pintar bersepakat bahwa sifat terpenting seorang pedagang sukses adalah kepandaiannya menyihir konsumen dengan kata-kata. Dia selalu saja mengulang-ulangi kalimat:

“Dengan senang hati...”

“Silakan...”

“Biarlah kami yang membayar...”

“Melayani Anda bagaikan sedang bersantai...”

Nilai plus seorang pedagang akan semakin bertambah jika tutur katanya indah. Ketika indahnya ucapan ditambah dengan kepandaian memamerkan produk dan kemampuan meyakinkan pelanggan untuk membeli, niscaya orang tersebut akan memperoleh cahaya di atas cahaya. Para peneliti juga sepakat mengatakan bahwa salah satu sifat terpenting seorang sekretaris adalah bertutur kata yang manis.

Bisa jadi, rasa cinta seorang istri kepada suaminya sangat mendalam, padahal pria itu pelit dan tidak tampan, hanya saja dia pandai menyihir sang istri dengan kata-katanya.

Nilai : Ucapkanlah kata-kata yang manis dan indah ketika  
keterampilan Anda bergaul dengan keluarga dan masyarakat

Sub : Menyenangkan hati orang lain  
keterampilan

BAB : Penyihir	Halaman : 516
Paragraf : 35-67	
Isi:	
<p>Suatu ketika setelah perang Hunain, Rasulullah s.a.w. membagi-bagikan rampasan perang kepada kepada orang-orang Mekah yang baru saja masuk Islam, yang pengorbanan mereka tidak menyamai pengorbanan orang-orang Anshar, yang perjuangannya tidak setara perjuangan mereka. Melihat kenyataan ini, berkatalah sebagian kaum Anshar mereka kepada sebagian lainnya: “Semoga Allah mengampuni Rasulullah. Beliau memberi orang-orang Quraisy dan tidak memberi kami, padahal pedang kami masih meneteskan darah musuh!”</p> <p>Salah seorang pemimpin mereka yang bernama Sa’ad ibn Ubadah langsung menemui Rasulullah s.a.w. dan berkata, “Wahai Rasulullah, para sahabat dari kalangan Anshar merasakan hal yang menggajjal dalam hati mereka tentang engkau.”</p> <p>Kagetlah Rasulullah s.a.w., lantas beliau bertanya, “Apakah itu?”</p> <p>“Mereka melihat, engkau hanya membagikan harta rampasan kepada kaummu saja (yakni orang-orang Mekah) dengan sangat banyak,</p>	

sedangkan kaum Anshar tidak mendapatkan bagian sedikit pun,” jawab sa’ad.

Rasulullah s.a.w. bertanya, *“Bagaimana menurutmu pribadi tentang kejadian ini, wahai Sa’ad?”*

Sa’ad menjawab, “Wahai Rasulullah, saya ini tidak lain juga salah seorang dari kaum saya.”

Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Kumpulkanlah kaummu untukku.”* Setelah semuanya berkumpul, Rasulullah s.a.w. menemui mereka.

Beliau mengucapkan puja puji bagi Allah, lalu bertanya, *“Wahai sekalian Anshar, benarkah berita yang sampai kepadaku tentang kalian?”*

Mereka menjawab, “Para pimpinan kami tidak mengatakan apa-apa, wahai Rasulullah, sedangkan beberapa orang di antara kami terburu-buru mengatakan, ‘Semoga Allah mengampuni Rasulullah. Beliau memberi orang-orang Quraisy dan tidak memberi kami, padahal pedang kami masih meneteskan darah musuh!’”

Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Wahai sekalian Anshar, bukankah dahulu kalian ini sesat, lalu Allah memberi hidayah kepada kalian melalui aku?”*

Mereka menjawab, “Benar, hanya milik Allah dan Rasul-Nya karunia serta keutamaan.”

Rasulullah s.a.w. melanjutkan, *“Bukankah dahulu kalian miskin, lalu Allah jadikan kaya, dahulu kalian saling bermusuhan, lalu hati-hati kalian dipersatukan-Nya?”*

Mereka menjawab, “Benar, hanya milik Allah dan Rasul-Nya karunia serta keutamaan.”

Kemudian Rasulullah s.a.w. diam dan mereka pun diam, Rasulullah menunggu dan mereka pun menunggu.

Lantas Rasulullah s.a.w. angkat bicara, *“Tidakkah kalian menjawabku wahai Anshar?”*

Mereka balik bertanya, “Kami harus menjawab apa, wahai Rasulullah, karena hanya milik Allah dan Rasul-Nya keutamaan.”

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Demi Allah, jika mau, kalian bisa menjawab, dan jawaban kalian pasti benar, jika mau, kalian bisa saja menjawabku: ‘Engkau datang dalam keadaan didustakan, lantas kami membenarkan engkau. Dan dalam keadaan terusir, lantas kami melindungi engkau. Juga dalam keadaan miskin, lantas kami melapangkan engkau.’”

Kemudian Rasulullah s.a.w. mulai menerobos perasaan dan menggerakkan hati mereka dengan bersabda,

‘Wahai sekalian Anshar, apakah kalian merasakan hal yang mengganjal dalam hati kalian tentang Rasulullah, hanya karena secuil dunia yang dipergunakannya untuk meluluhkan hati suatu kaum agar mereka memeluk Islam dengan benar? Sementara kalian semua telah komit pada Islam. Orang-orang Quraisy itu baru saja melewati musibah dan masa Jahiliyah. Sekarang, aku sekadar ingin menyenangkan mereka dan berlemah lembut dengan mereka.’”

Beliau melanjutkan, *“Tidak relakah kalian wahai Anshar ketika orang-orang itu pulang membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah?”*

*“Seandainya semua orang menempuh perjalanan melalui sebuah lembah atau perkampungan, dan orang-orang Anshar melewati lembah atau perkampungan yang lain, niscaya akan diikuti jalan atau perkampungan yang ditempuh oleh Anshar,”* tegas Rasulullah s.a.w.

Beliau menutup sabdanya, *“Demi Zat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada hijrah, niscaya aku sudah menjadi salah seorang Anshar. Ya Allah, rahmatilah Anshar dan anak cucu Anshar.”*

Mendengar semua itu, orang-orang Anshar menangis tersedu-sedu, sampai-sampai jenggot mereka basah kuyup oleh air mata. Lantas mereka berseru, *“Kami rela menerima Rasulullah sebagai bagian untuk kami.”*

Setelah itu, pergilah Rasulullah s.a.w. dari hadapan mereka dan mereka pun kembali bertugas pada pos masing-masing.

Nilai keterampilan	: Ucapkanlah kata-kata yang manis dan indah ketika Anda bergaul dengan keluarga dan masyarakat Ucapkanlah kata-kata yang menyentuh hati dan menggerakkan perasaan orang lain ketika Anda ingin mengambil hati mereka dan memperbaiki kesalahan mereka
--------------------	--

Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain Memperbaiki kesalahan
------------------	---

BAB : Penyihir	Halaman : 521
Paragraf : terakhir	
Isi: Pilihlah ucapan yang terbaik sebagaimana Anda memilih buah-buahan yang terbaik.	
Nilai keterampilan	: Pilihlah ucapan terbaik ketika Anda berbicara dengan siapa saja
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Perbaikilah Ucapan Jika Anda Tidak Bisa Memperbaiki Keadaan!	Halaman : 523
Paragraf : 9-12	
Isi: Yang menjadi permasalahan adalah: kebanyakan orang, ketika Anda tidak mengagubkan permintaannya, akan memendam perasaan mengganjal tentang diri Anda dalam hatinya. Terkadang dia melampiaskannya dengan mencela Anda di sebuah majelis. Ada kalanya dia menuding Anda sebagai orang pelit atau egois dan lain-lain.	

<p>Lantas apa yang harus dilakukan?          Piawailah dalam meloloskan diri dari situasi buruk ini. Ketika ada seseorang datang meminta sesuatu, sedangkan Anda tidak bisa memenuhinya, paling tidak jawablah dengan kata-kata yang indah, sebagaimana kata pujangga:  <i>Kau tak punya kuda untuk hadiah, tidak pula harta atau makanan          Maka perbaikilah ucapan jika kau tak bisa perbaiki keadaan.</i></p>	
<p>Nilai          keterampilan</p>	<p>: Apabila seseorang meminta kepada Anda sebuah permintaan, namun Anda tidak mampu mengabdikan permintaan tersebut, maka paling tidak jawablah permintaannya dengan kata-kata indah yang bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan menggajal dari dirinya</p>
<p>Sub          keterampilan</p>	<p>: Menolak</p>

<p>BAB : Perbaikilah Ucapan Jika Anda Tidak Bisa          Memperbaiki Keadaan!</p>	<p>Halaman : 528</p>
<p>Paragraf : 54-79</p>	
<p>Isi:          Seorang sahabat bernama Abu Bashir berhijrah dari Mekah ke Madinah. Ketika sampai di hadapan Rasulullah Abu Bashir memohon kepada beliau untuk diizinkan tinggal di Madinah, namun Rasulullah tidak mengizinkannya karena beliau telah terikat perjanjian dengan kaum Quraisy yaitu perjanjian Hudaibiyah.          Mendengar penolakan tersebut, Abu Bashir berteriak dengan sekuat tenaganya, “Atau, wahai Rasulullah, berikanlah aku beberapa orang untuk menaklukkan Mekah untukmu!”          Nabi s.a.w. kagum akan keberaniannya. Sayangnya, beliau tidak bisa mengabdikan permintaannya tersebut karena perjanjian antara beliau dan penduduk Mekah.          Hanya saja, Nabi s.a.w. ingin menjawab Abu Bashir dengan kata-kata yang lembut. Sebab, perbaikilah ucapan jika Anda tidak bisa memperbaiki keadaan.          Nabi s.a.w. menoleh kepada para sahabatnya dan berkata memuji Abu Bashir, “<i>Luar biasa! Dia adalah seorang pengobar semangat perang seandainya ada beberapa orang bersamanya.</i>”          Untaian kalimat ini merupakan penghibur sekaligus penolakan terhadap Abu Bashir.          Abu Bashir tetap berdiri di pintu masjid, menanti izin dari beliau agar bisa tinggal di Madinah.          Hanya saja, Nabi s.a.w. memegang perjanjiannya dengan Quraisy maka beliau memerintahkan Abu Bashir untuk meninggalkan Madinah. Seketika itu juga, Abu Bashir mendengar dan menaati beliau.</p>	

Benar. Kejadian tersebut tidak membuat hati Abu Bashir memendam sesuatu yang mengganjal terhadap agama ini, tidak pula membuatnya berbalik menjadi musuh bagi kaum Muslimin.	
Nilai keterampilan	: Ketika Anda tidak mampu mengabdikan permintaan seseorang maka berikanlah alasan yang tepat dengan ucapan yang baik dan lembut
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Doa	Halaman : 533
Paragraf : 5-11	
Isi: Kita kembali kepada pokok perbincangan kita, yakni bagaimana menjadikan doa sebagai alat efektif untuk mengambil hati orang lain. Biasanya, semua orang suka didoakan. Bahkan ketika Anda memberi salam dan bertemu dengan mereka, mereka akan senang jika Anda mendoakan mereka. Bersama ucapan Anda: “Bagaimana keadaanmu?” atau: “Apa kabar?”, tambahkan pula: “Semoga Allah selalu melindungimu,” atau: “Semoga Allah menjadikanmu termasuk orang-orang yang mendapat berkah-Nya,” atau: “Semoga Allah meneguhkan hatimu.” Jangan sampai ungkapan doa Anda berupa kata-kata yang sudah usang atau biasa saja, seperti: “Semoga Allah menyertaimu,” atau: “Semoga Allah menjagamu.” Benar. Semua itu memang termasuk doa yang baik, akan tetapi orang-orang sudah terlalu terbiasa mendengarnya, bahkan masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Apabila Anda bertemu seseorang yang sedang bersama anak-anaknya, doakanlah dia: “Semoga Allah menyatukan kekuatan kalian,” atau: “Semoga Allah menganugrahimu bakti mereka,” dan lain-lain. Saya berkata seperti ini setelah melakukan percobaan. Saya telah mempraktekkannya berkali-kali, dan saya perhatikan ternyata sangat efektif dalam merebut hati orang lain.	
Nilai keterampilan	: Sering-seringlah mendoakan orang lain dengan doa yang baik ketika Anda berjumpa dengan mereka
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Doa	Halaman : 545
Paragraf : 174-185	
Isi: Abu Hurairah r.a. telah memeluk Islam, namun ibunya masih tetap kafir. Dia mengajak sang ibu untuk memeluk Islam, namun selalu saja ditolaknya.	

Pada suatu hari. Abu Hurairah r.a. mendakwahnya sambil terus merayunya. Akan tetapi ibunya malah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan tentang Rasulullah s.a.w.

Mendengar itu, dada Abu Hurairah r.a. terasa sempit. Dia langsung menemui Rasulullah s.a.w. dalam keadaan menangis.

Dia berkata, “Wahai Rasulullah, sudah berkali-kali aku mendakwahi ibuku untuk memeluk Islam, tetapi dia mengatakan sesuatu yang tidak mengenakkan tentang engkau. Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allah untuk memberi hidayah kepada ibuku agar dia mau masuk Islam.”

Maka berdoalah Rasulullah s.a.w. untuknya.

Setelah itu, Abu Hurairah r.a. kembali pulang menemui ibunya. Ternyata pintunya dalam keadaan tertutup. Maka dia hendak mendorongnya untuk membuka.

Tiba-tiba, ibunya sudah membukakan pintu itu untuknya, seraya mengucapkan: *“Asyhadu alla ilaha illallah, wa anna Muhammadan Rasulullah.”*

Kembalilah Abu Hurairah r.a. menemui Rasulullah s.a.w. sambil menangis gembira.

“Kabar gembira, wahai Rasulullah. Allah telah mengabulkan doamu. Allah telah memberi ibu Abu Hurairah hidayah untuk masuk Islam!” serunya.

Kemudian Abu Hurairah r.a. berkata, “Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allah agar aku dan ibuku mencintai hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan mereka pun mencintai kami berdua.”

Rasulullah s.a.w. pun berdoa, “Ya Allah, jadikanlah hmba-Mu ini beserta ibunya mencintai kaum Mukminin, dan jadikanlah mereka juga mencintai keduanya.”

Abu Hurairah r.a. mengatakan, “Setiap sorang beriman di muka bumi, baik pria maupun wanita, pasti mencintaiku, dan aku pun mencintainya.”

**(HR.Muslim)**

Nilai : Sering-seringlah mendoakan orang lain dengan doa  
keterampilan yang baik ketika Anda berjumpa dengan mereka

Sub : Menyenangkan hati orang lain  
keterampilan

BAB : Tambal Sulam

Halaman : 547-  
549

Paragraf : 5-26

Isi:

Salah seorang teman saya pernah bercerita:

Di kampus, saya memiliki seorang murid yang sangat keras kepala. Hanya saja Allah s.w.t. menutupi kekeraskepalaannya itu dengan ketampanan.

Dia selalu duduk paling belakang, tenggelam oleh lamunannya yang jauh sekali, entah ke mana.

Saya selalu memintanya untuk duduk di depan agar bisa memperhatikan pelajaran, akan tetapi dia pura-pura lupa tentang hal itu.

Saya senantiasa berusaha untuk menghindari agar jangan sampai membuatnya tersinggung, atau juga mahasiswa lainnya, karena mereka semua sudah dewasa.

Ketika memasuki kelas pada suatu hari, seperti biasa, saya mendapatinya duduk di belakang, tenggelam dalam kesibukannya.

Setelah duduk di kursi, saya berseru kepadanya, “Abdul Muhsin, duduklah di depan.”

Dia menjawab, “Pak Doktor, saya rasa tempat saya sudah cocok di sini. Saya akan memperhatikan pelajaran Anda.”

Saya pun berkata, “Wahai saudaraku, majulah ke depan. Biarkan kami bisa melihat pipimu yang mulus.”

Seketika itu, sebagian mahasiswa melirik ke arahnya sambil menyeletuk ini dan itu. Spontan saja wajahnya langsung memerah.

Saya langsung menyadari bahwa saya telah terjatuh ke dalam sebuah lubang kesalahan.

Dengan cepat, saya berkata, “Demi Allah, semua wanita pasti sangat senang jika bisa menikah denganmu. Sedangkan kawan-kawanmu itu harus bersusah payah dulu mencari wanita yang mau menikah dengan mereka!”

Langsung saja saya mulai menerangkan pelajaran, tanpa memberi kesempatan kepada siapa pun untuk memikirkannya. Sementara si mahasiswa tersenyum simpul dan kembali ceria, sambil pindah duduk ke depan.

Walaupun kesalahan seperti ini wajar terjadi pada permulaan praktek beberapa keterampilan, namun harus segera diobati.

Ada kalanya perbuatan Anda yang menyinggung perasaan orang lain atau pun membuatnya bersedih, bukanlah sebuah kesalahan, melainkan keadaanlah yang memaksa itu terjadi.

Seperti ketika Anda mendapati dua orang teman yang sedang berselisih. Anda berpendapat bahwa salah satunya benar. Anda pun berdiri di pihaknya, sehingga terkadang membuat Anda mencela teman yang satu lagi.

Atau mungkin juga hal seperti ini terjadi antar dua orang anak Anda, murid-murid ataupun tetangga Anda dan lain-lain.

Apakah solusinya?

Akankah kejadian-kejadian seperti ini harus membuat kita merelakan kepergian orang-orang dari sisi kita satu per satu? Padahal, selama ini kita sudah bersusah-payah merebut hati mereka.

Tentu tidak.

Kalau begitu, tindakan apakah yang tepat?

Jawabannya: Apabila Anda menyadari bahwa seseorang merasa sempit dada akibat perkataan atau perlakuan Anda, segeralah obati luka tersebut sebelum kian membesar, dengan menggunakan keterampilan lain yang cocok.

Nilai keterampilan	: Ada kalanya perbuatan Anda menyinggung perasaan orang lain atau pun membuatnya bersedih bukan karena Anda sengaja, namun karena keadaan yang memaksa itu terjadi Apabila Anda menyadari bahwa seseorang merasa sempit dada akibat perkataan atau perlakuan Anda yang tidak sengaja, segeralah obati luka tersebut sebelum kian membesar, dengan menggunakan cara yang tepat seperti mengalihkan pembicaraan ataupun meminta maaf kepadanya secara langsung
Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan

BAB : Lihatlah dengan Kedua Mata	Halaman : 552
Paragraf : 1	
Isi: kita selalu piawai dalam melihat kesalahan orang lain dan mengomentarnya, bahkan terkadang memperingatinya. Sayangnya, jarang sekali kita mahir melihat kebaikan mereka atau memperhatikan ketepatan tindakan mereka, kemudian kita puji. Contohnya antara guru dan muridnya. Semua guru selalu mencela dan mengkritik murid yang nakal dan tidak perhatian terhadap tugas yang diberikan kepadanya, atau yang malas dan selalu terlambat masuk kelas. Sayangnya, sedikit sekali di antara mereka yang memuji siswa yang rajin dan bersungguh-sungguh, atau yang selalu datang awal, atau yang memiliki tulisan bagus dan sopan dalam bertutur kata. Seringkali kita memperingati anak-anak kita dari kesalahan yang mereka lakukan. Sayangnya, ketika mereka berbuat kebaikan, kita hanya memberi perhatian sekali-kali saja. Padahal, terkadang semua ini berpotensi melenyapkan banyak peluang untuk masuk ke dalam hati seseorang. Salah satu keterampilan berbicara yang paling unggul adalah memuji kebaikan orang lain.	
Nilai keterampilan	: Pujilah kebaikan orang lain dan hindari mengeritik kesalahan orang lain secara berlebihan
Sub keterampilan	: Menyenangkan hati orang lain

BAB : Lihatlah dengan Kedua Mata	Halaman : 553
Paragraf : 10-13	
Isi: Pada suatu pagi, Nabi s.a.w. bertemu dengan Abu Musa r.a., lalu beliau berkata kepadanya, <i>“Andai saja kamu melihatku ketika aku mendengarkan bacaanmu. Kamu benar-benar telah dianugrahi suara merdu seperti yang dimiliki keluarga Daud.”</i>	

Hati Abu Musa r.a. pun melayang karena senangnya. Kemudian dia berkata, “Seandainya aku tahu bahwa engkau mendengarkan bacaanku, niscaya sudah kuperindah lagi dengan seindah-indahnya.” <b>(HR. Hakim)</b>
Nilai : Pujilah kebaikan yang dilakukan oleh orang lain keterampilan
Sub : Menyenangkan hati orang lain keterampilan

BAB : Seni Mendengarkan	Halaman : 562
Paragraf : 49-77	
<p>Isi:</p> <p>Oleh karena itu, biasakanlah diri Anda untuk memperbanyak diam ketika orang lain sedang berbicara kepada Anda. Meski Anda berkeinginan untuk mengomentari sebuah perkataan sekalipun, janganlah terburu-buru melakukannya.</p> <p>Pada suatu hari, seorang pria bernama Dhimad datang ke Mekah. Dia adalah seorang bijaksana yang menguasai ilmu kedokteran dan pengobatan. Dia biasa mengobati orang gila dan orang yang terkena pengaruh sihir.</p> <p>Ketika berbaur bersama penduduk Mekah, dia mendengar orang-orang dungu di sana berkata tentang Rasulullah s.a.w., “Orang gila datang. Kami melihat orang gila.”</p> <p>Dhimad pun bertanya, “Katakanlah di mana orang itu? Mudah-mudahan Allah menyembuhkannya melalui tanganku.”</p> <p>Akhirnya orang-orang menunjukinya ke arah Rasulullah s.a.w. berada. Tatkala bertemu dengan beliau, dia mengamati wajahnya. Ternyata dilihatnya sebuah wajah yang bercahaya lagi bersih. Lantas dia berterus terang mengenai tujuannya menemui beliau.</p> <p>Dia pun berkata, “Wahai Muhammad, saya adalah seorang ahli jampi-jampi. Allah telah menyembuhkan sekian banyak orang yang Dia kehendaki melalui diriku. Marilah, saya obati kamu.”</p> <p>Mulailah dia berbicara tentang pengobatan serta kemampuannya yang sudah kesohor.</p> <p>Nabi s.a.w. pun mendengarkan dengan seksama.</p> <p>Bayangkan! Dhimad terus melanjutkan perkataannya, sementara Nabi s.a.w. tetap mendengarkan dengan seksama.</p> <p>Tahukah Anda apa yang beliau dengarkan dengan seksama?</p> <p>Beliau mendengarkan dengan seksama ocehan orang kafir yang datang untuk mengobati beliau karena menganggap beliau gila!</p> <p>Wow! Betapa bijaksananya Rasulullah s.a.w.</p> <p>Ketika Dhimad selesai dari ucapannya, berkatalah Rasulullah s.a.w. dengan tenangnya, <i>“Sesungguhnya pujian hanya milik Allah. Kami memuji dan meminta pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa mendapat petunjuk dari-Nya, tidak akan ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya, tidak akan ada yang bisa memberinya</i></p>	

*petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata. Dia tidak memiliki sekutu.*”

Mendengarnya, hati Dhimad bergetar. Dia pun berkata, “Coba ulangi lagi kata-kata itu untukku.”

Maka Nabi s.a.w. mengulanginya

Dhimad berkata, “Demi Allah, aku pernah mendengar perkataan seorang dukun, perkataan tukang sihir, dan perkataan para ahli syair. Namun, aku belum pernah mendengar kata-kata yang sedalam dasar lautan ini. Ulurkanlah tanganmu agar aku bisa membaikatmu untuk memeluk Islam.”

Maka Nabi s.a.w. mengulurkan tangannya. Mulailah Dhimad menanggalkan pakaian kekafirannya dan mengucapkan, “Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa rasuluhu.”

Nabi s.a.w. tahu bahwa Dhimad akan seorang yang berpengaruh pada kaumnya maka beliau bertanya kepadanya, “*Kamu juga berbaikat untuk mendakwahi kaummu?*” Maksudanya adalah mendakwahi mereka agar juga memeluk Islam.

“Juga untuk mendakwahi kaumku,” jawab Dhimad mantap.

Sejak itu dia pergi menemui kaumnya sebagai seorang pembawa petunjuk dan juru dakwah.

Dengan demikian, untuk menjadi seorang pendengar yang piawai, Anda harus.

1. mendengarkan dengan seksama.
2. mengangguk-anggukkan kepala Anda sebagai tanda bahwa Anda mengikuti jalannya pembicaraan.
3. menunjukkan ekspresi dengan mimik muka Anda, dengan sekali-kali menggerakkan kening, atau ada kalanya dengan mengakat kedua alis.
4. tersenyum dan menggerakkan kedua bibir sebagai tanda kagum.

Perhatikalah efeknya pada orang yang sedang berbicara dengan Anda, baik anak kecil maupun orang dewasa.

Niscaya Anda akan mendapatinya penuh perhatian kepada Anda dan menerima Anda sepenuh hatinya.

Nilai : Biasakanlah diri Anda untuk memperbanyak diam keterampilan ketika orang lain sedang berbicara kepada Anda. Meski Anda berkeinginan untuk mengomentari sebuah perkataan sekalipun, janganlah terburu-buru melakukannya

Untuk menjadi seorang pendengar yang piawai, Anda harus.

1. mendengarkan dengan seksama.
2. mengangguk-anggukkan kepala Anda sebagai tanda bahwa Anda mengikuti jalannya pembicaraan.
3. menunjukkan ekspresi dengan mimik muka Anda, dengan sekali-kali menggerakkan kening, atau ada kalanya dengan mengakat kedua alis.
4. tersenyum dan menggerakkan kedua bibir sebagai tanda kagum.

Sub keterampilan	: Mendengarkan
Nilai etika	: Jangan suka memotong pembicaraan orang lain ketika mereka sedang berbicara Dengarkanlah apa yang disampaikan orang lain dengan baik
Sub etika	: Berbicara

BAB : Seni Berdebat	Halaman : 563-564
Paragraf : 1-14	
<p>Isi:</p> <p>Tidakkah Anda mengingat suatu hari ketika Anda berada di suatu tempat bersama seseorang, lantas perdebatan Anda dengannya menjadi kian memanas, dan akhirnya, Anda menyimpan kebencian atau kemarahan terhadapnya sampai beberapa hari lamanya?</p> <p>Mungkin Anda juga masih ingat tentang perdebatan antara dua orang mengenai masalah sepele, namun Anda melihat keduanya saling mengeraskan suara dan mata-mata mereka memerah. Ujung-ujungnya, mereka berpisah dengan menjadi saling tidak menyukai satu sama lain setelah kejadian tersebut.</p> <p>Kalau begitu, kita cuma mendapat kelelahan saja, ketika sudah bersusah payah menarik simpati orang lain dengan berbagai keterampilan, lantas kita lepaskan lagi mereka begitu saja, hanya akibat satu kejadian di mana kita tidak berlaku baik.</p> <p>Salah satunya adalah akibat kita tidak menguasai seni berdebat. Orang yang sedang berdebat sama seperti orang yang sedang memanjat tebing yang terjal. Dia harus benar-benar memperhatikan tempat yang dipergunakannya sebagai pijakan kaki dan tangannya.</p> <p>Walhasil, Anda selalu mendapati orang yang sedang memanjat tebing begitu sungguh-sungguh melihat batu tempatnya bergantung. Dia periksa dengan pandangannya dan dia teliti kekokohnya sebelum dia letakkan tangannya di sana. Begitu pula dengan batu yang akan dia jadikan pijakan.</p> <p>Ketika dia akan mengangkat kakinya dari sebuah batu, dia pun akan melirik batu tersebut sebelum mengangkat kakinya karena khawatir salah dalam mengangkatnya, yang bisa berakibat fatal.</p> <p>Saya tidak akan berpanjang lebar, karena sebaik-baik perkataan adalah yang singkat namun padat.</p> <p>Berdebat adalah hal yang tidak terpuji. Mudah-mudahan Anda sependapat dengan saya bahwa lebih dari 90% perdebatan itu tidak bermanfaat.</p> <p>Berusahalah untuk menghindari perdebatan semaksimal mungkin dan janganlah marah ketika ada seseorang mengkritik Anda ataupun mendebat Anda.</p>	

<p>Hadapilah hal itu dengan santai-santainya, dan janganlah menyiksa diri sendiri dengan memikirkan niat serta tujuan pengkritik itu.  “Maksud dia apa? Mengapa dia memojokkanmu di hadapan orang banyak?” contohnya. Ini tidak perlu.  Janganlah membunuh diri sendiri oleh kekesalan. Hadapilah dengan tenang sekali. Ingatlah bahwa angin tidak hanya bisa menggerakkan batu-batu kecil saja, sedangkan Anda adalah gunung yang kokoh.</p>	
<p>Nilai keterampilan</p>	<p>: Hindarilah perdebatan semaksimal mungkin dan janganlah marah ketika ada seseorang yang mengeritik Anda ataupun men debat Anda  Jangan berdebat karena hal-hal sepele  Ketika ada seseorang yang mengkritik dan men debat Anda maka hadapilah hal itu dengan santai-santainya, dan janganlah menyiksa diri sendiri dengan memikirkan niat serta tujuan pengkritik itu.  Ketika pada akhirnya perdebatan memanas maka jangan sampai setelah itu Anda menyimpan kebencian dan permusuhan kepada orang tersebut  Hadapilah perdebatan yang tak bisa dihindari dengan sikap setenang mungkin</p>
<p>Sub keterampilan</p>	<p>: Berdebat</p>
<p>Nilai etika</p>	<p>: Jangan berdebat dalam keadaan marah  Berdebatlah dengan santun dan lemah lembut</p>
<p>Sub etika</p>	<p>: Berdebat</p>

<p>BAB : Seni Berdebat</p>	<p>Halaman : 565-566</p>
<p>Paragraf : 25-50</p>	
<p>Isi:  Suatu ketika Abu Sufyan ditangkap oleh pasukan kaum Muslimin karena berkeliaran di sekitar perkemahan kaum Muslimin. Namun Abbas r.a. menjemputnya dan membawanya ke hadapan Rasulullah s.a.w.  Dalam perjalanan menghadap Rasulullah s.a.w., mereka melewati banyak pasukan. Sampai akhirnya mereka melewati pasukan Umar ibn Khatthab r.a. Dia pun bertanya-tanya, “Siapa itu?”  Umar r.a. bangkit menghampiri. Begitu mengetahui bahwa orang yang dibawa, Abbas r.a. adalah Abu Sufyan, dia pun berseru mengumumkan, “Ini Abu Sufyan, musuh Allah!”  Lalu dia berkata kepada Abu Sufyan, “Segala puji bagi Allah yang telah membuatmu tertawan tanpa perjanjian.”  Umar r.a. hendak membunuhnya di tempat itu juga, namun Abbas menghalanginya.</p>	

Lantas Umar r.a. bergegas menemui Rasulullah s.a.w. dengan kesal, sedangkan Abbas r.a. lebih cepat karena menunggang bagal. Dia pun bisa mendahuluinya.

Sesampainya di kemah Nabi s.a.w., Abbas r.a. cepat-cepat turun dan langsung memasukinya.

Disusul oleh Umar, yang langsung angkat bicara, “Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan. Allah telah memudahkan dirinya tertangkap tanpa perjanjian. Izinkan saya untuk memenggal lehernya?”

Abbas r.a. berkata, “Wahai Rasulullah, saya telah melindunginya.”

Sementara Umar r.a. terus mengulangi kata-katanya: “Wahai Rasulullah, penggallah lehernya.”

Mendengar Umar r.a. terus-terusan berbicara seperti itu, Abbas r.a. menoleh kepadanya dan berkata, “Hei Umar, sabarlah! Demi Allah, seandainya dia adalah salah seorang anggota suku Bani Adi ibn Ka’ab, niscaya kamu tidak akan berkata seperti itu.”

Umar r.a. menyadari bahwa dia diundang memasuki perdebatan yang sama sekali tidak tepat dengan kondisi kaum Muslimin pada saat itu.

Umar r.a. menjawab dengan sangat tenang, “Sabarlah, wahai Abbas, sabarlah. Demi Allah, keislamanmu ketika kamu masuk Islam benar-benar lebih aku sukai daripada keislaman ayahku, al-Khaththab, seandainya dia masuk Islam! Sebab, aku tahu betul bahwa keislamanmu lebih disukai oleh Rasulullah s.a.w. daripada keislaman al-Khaththab.”

Mendengar ucapan seperti itu, Abbas r.a. pun terdiam.

Selesailah perdebatan.

Nilai	: Hindarilah perdebatan semaksimal mungkin dan keterampilan janganlah marah ketika ada seseorang yang mengeritik Anda ataupun mendebat Anda
-------	---

Sub keterampilan	: Berdebat
------------------	------------

Nilai etika	: Bersikaplah sabar dalam berkomunikasi
-------------	---

Sub etika	: Bergaul
-----------	-----------

BAB : Putuskan Jalan Para Penentang	Halaman : 570
-------------------------------------	---------------

Paragraf : 6-22

Isi:

Maksud saya, ketika sedang berinteraksi dengan kesalahan, hendaklah kita tidak menyibukkan diri mencari apa yang harus dilakukan oleh orang lain. Yang benar, kita harus mencari apa yang seharusnya kita lakukan.

Ketika Anda hendak membicarakan sesuatu yang aneh, terkadang sebagian orang terburu-buru menentangnya. Oleh karena itu, Anda harus menutup pintu pertentangan mereka dengan kata-kata pembuka yang bisa menjawab pertanyaan mereka sebelum dilayangkan, bahkan juga melenyapkan anggapan mustahil mereka sebelum diungkapkan.

Sebagian orang ada yang benar-benar prigel dalam menutup pintu para penentang sebelum dia merasakan penentangan mereka.

Saya teringat akan seorang pria tua yang sedang duduk santai bersama kawan-kawannya. Dia bercerita tentang suatu pertikaian antara dua orang di pom bensin yang dia saksikan langsung. Bagaimana pertikaian tersebut menjadi kian memanas, sampai akhirnya kedua orang itu dibawa ke kantor polisi.

Tiba-tiba, salah satu kawannya seorang yang banyak bicara turut campur dalam ceritanya dengan mengatakan, “Memang begitu, tapi tidak sampai terjadi seperti ini, yang benar, keduanya sampai begini, si Fulan-lah yang salah...”

Mulailah dia menyerocos dengan menyebutkan rincian peristiwa yang terjadi.

Pria tua tadi menengok ke arahnya, sepertinya dia hampir meledak, akan tetapi dia berusaha untuk menahannya, dan berkata dengan tenangnya, “Apakah kamu menyaksikan secara langsung kejadian itu?”

“Tidak.” Jawabnya.

Si pria tua bertanya lagi, “Apakah di antara orang-orang yang hadir di tempat kejadian bercerita kepadamu?”

Dia menjawab, “Tidak.”

Langsung saja si pria tua berkata dengan lantang, “Sudahlah. Bagaimana mungkin kamu menyalahkanku, padahal kamu tidak tahu sama sekali tentang kejadian itu!”

Saya benar-benar kagum atas kata-kata pembukanya, sebelum akhirnya dia menentang orang tadi.

Seandainya dia menentang balik terlebih dahulu, tanpa memberikan pembukaan-pembukaan yang bisa menutup pintu penentangan kawannya itu, niscaya kawannya itu memiliki kesempatan yang sangat luas untuk berdalih, meski dengan cara berdusta sekalipun.

Ada kalanya, ketika akan memutuskan sesuatu, kita memerlukan beberapa kata pembukaan untuk meyakinkan para lawan sebelum mereka menentang kita.

Nilai keterampilan	: ketika sedang berinteraksi dengan kesalahan, hendaklah kita tidak menyibukkan diri mencari apa yang harus dilakukan oleh orang lain. Yang benar, kita harus mencari apa yang seharusnya kita lakukan Ketika Anda hendak membicarakan sesuatu yang aneh, terkadang sebagian orang terburu-buru menentangnya. Oleh karena itu, Anda harus menutup pintu pertentangan mereka dengan kata-kata pembuka yang bisa menjawab pertanyaan mereka sebelum dilayangkan, bahkan juga melenyapkan anggapan mustahil mereka sebelum diungkapkan.
--------------------	---

Sub keterampilan	: Memperbaiki kesalahan Mengemukakan pendapat
------------------	--

## Paragraf : 1-15

Isi:

Saya teringat akan seorang pembicara yang menyampaikan materi seni berdebat. Dia membawakan sedikit cerita tentang Yusuf a.s.

Ketika sampai pada firman Allah:

*“Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, ‘Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.’ Dan yang lainnya berkata, ‘Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.’” (QS. Yusuf: 36)*

Sejenak, dia memperhatikan para hadirin, kemudian bertanya kepada mereka,

“Dalam ayat: ‘Dan Bersama dengan dia masuk pula kedalam penjara dua orang pemuda,’ siapakah yang lebih dahulu masuk, Yusuf ataukah kedua pemuda tersebut?”

Salah seorang di antara mereka menjawab, “Yusuf.” Yang lain menimpali, “Bukan, bukan kedua pemuda itu.”

Orang ketiga bangkit, “Bukan, bukan. Yang benar Yusuf, Yusuf.”

Dengan sok pintar, orang keempat menyahut, “Mereka bertiga masuk bersama-sama!”

Orang kelima angkat suara. Suasana heboh, riuh rendah, sampai menjauh dari pokok pembicaraan.

Tampaknya pembicara memang menginginkan hal itu terjadi. Dia memperhatikan wajah peserta dengan seksama.

Waktu semakin berlalu, lantas tersenyumlah dia dengan senyuman lebar, sambil memberi isyarat kepada mereka untuk berhenti bicara, lalu dia berkata,

“Apa sih masalahnya? Apakah Yusuf masuk sebelum mereka ataukah mereka masuk lebih dahulu? Apakah permasalahan ini pantas dijadikan bahan perdebatan seperti tadi?”

Benar. Apabila kita melihat fenomena yang ada, niscaya kita temui dalam kebanyakan kesempatan, kita menjadi tidak disukai orang lain akibat kita banyak menentang pembicaraan mereka.

Bisa jadi, ketika seseorang bercerita dengan penuh semangat, tiba-tiba dia dikagetkan oleh seorang penentang yang merusak asyiknya cerita itu, hanya untuk membantah beberapa hal yang pada dasarnya sama sekali tidak berpengaruh dalam cerita.

Benar. Jangan menjadi orang keras kepala yang selalu menentang segala hal.

Nilai : Jangan suka menentang pembicaraan orang lain  
keterampilan

Sub : Berdebat  
keterampilan

Nilai etika : Jangan suka memotong pembicaraan orang lain ketika mereka sedang berbicara

	Dengarkanlah apa yang disampaikan orang lain dengan baik
Sub etika	: Mengobrol

BAB : Anda Tidak Selalu Mesti Berhasil	Halaman : 590
Paragraf : 15-22	
<p>Isi:</p> <p>Alasannya, saya ingin menggarisbawahi bahwa semua keterampilan yang telah disebutkan dalam lembaran-lembaran lalu, secara umum cocok bagi siapa saja, hanya saja, ada sebagian orang yang apabila Anda praktekkan berbagai macam keterampilan berinteraksi dengannya, dia sama sekali tidak terpengaruh.</p> <p>Apabila Anda praktekkan keterampilan merespon terhadapnya, dengan mengatakan kepadanya, “Masya Allah, betapa bagusya pakaianmu. Kamu ini bagaikan seorang pengantin,” – dengan harapan dia akan tersenyum dan berterima kasih atas keramahan dan perhatian Anda – namun ternyata dia tidak bereaksi seperti yang Anda bayangkan. Malah dia melirik Anda dengan penuh curiga, dan berkata, “Sudahlah, sudahlah. Kamu jangan berpura-pura. Jangan kamu kira bahwa kamu pandai bergaul.”</p> <p>Juga berbagai ungkapan negatif yang menunjukkan minimnya pengalaman interaksinya dengan orang lain.</p> <p>Begitu pula halnya seorang istri yang mempraktekkan berbagai macam keterampilan berinteraksi dengan suaminya. Contohnya, keterampilan bereaksi.</p> <p>Tatkala suaminya menceritakan suatu kejadian lucu, walaupun dengan intonasi yang datar dan biasa, istrinya bereaksi terhadapnya dengan tertawa geli. Namun, sang suami malah berkata ketus, “Sudahlah, jangan paksakan dirimu pura-pura tertawa!”</p> <p>Apabila Anda bertemu dengan orang semacam ini, ketahuilah bahwa mereka tidak mewakili keadaan masyarakat seluruhnya.</p> <p>Saya benar-benar telah mencoba sendiri berbagai macam keterampilan berinteraksi ini. Benar. Demi Allah, saya sudah mempraktekkannya sendiri dan membuktikan efek positifnya pada diri orang lain. Baik dengan orang dewasa maupun anak-anak, baik orang awam maupun para cendekiawan, baik para pejabat maupun murid-murid saya di kampus.</p> <p>Saya praktekkan pula terhadap anak-anak saya, dan saya dapati semua keterampilan itu menakjubkan.</p>	
Nilai keterampilan	: Ada segelintir orang yang tidak terpengaruh sedikitpun meskipun Anda menerapkan keterampilan komunikasi kepadanya, maka dari itu Anda perlu sadar bahwa Anda tidak selalu mesti berhasil dalam berkomunikasi, sehingga Anda tidak perlu kecewa ketika Anda mengalami kegagalan dalam komunikasi Anda, namun yang perlu Anda perhatikan adalah

	Anda harus selalu mempelajari dan mempraktekkan keterampilan berkomunikasi kepada siapa saja yang berinteraksi dengan Anda
Sub keterampilan	: Persiapan komunikasi

## C. Analisis Temuan Data dan Pembahasan

Dalam menganalisis temuan data dari penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan analisis pada sub-kategori dari kategori keterampilan dan etika yang penulis temukan dari penelitian terhadap buku *Enjoy Your Life* karya Dr. Muhammad Al-Areifi. Adapun data berupa poin-poin dari sub kategori akan penulis analisis sebagian saja dengan mengambil sampel kurang lebih 5 poin per sub-kategori dengan pertimbangan bahwa poin dalam sub kategori sudah lumayan jelas dan juga disebabkan jumlahnya yang lumayan banyak dan mungkin akan terlalu lama jika dianalisis satu persatu dan hal ini sudah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

### 1. Keterampilan Komunikasi

#### a. Persiapan Komunikasi

Sub-kategori pertama dari temuan data penelitian ini adalah persiapan komunikasi. Sub-kategori ini penulis tetapkan secara objektif dan penulis yakin bahwa sub-kategori ini sudah cukup tepat untuk menjadi salah satu sub kategori dari kategori keterampilan komunikasi di dalam buku *Enjoy Your Life* yang penulis temukan dari hasil menelaah secara mendalam buku *Enjoy Your Life* .

Temuan data dari buku *Enjoy Your Life* yang mengacu pada kategori keterampilan dengan sub-kategori persiapan komunikasi berjumlah 34 poin yang

terangkum dari beberapa bab yang terdapat di dalam buku *Enjoy Your Life* yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Kembangkan Diri Anda Hal: 13-14 Paragraf : 4-8
1. Perbanyak menonton Acara TV atau konten-konten dari media lain yang Dapat menambah wawasan pengetahuan, mengembangkan pola pikir dan menambah kecerdasan intelektual dan tinggalkan acara TV atau konten media yang tidak bermanfaat.
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi? Halaman : 28-36 Paragraf : 18-78 BAB : Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai Halaman : 108-112 Paragraf : 1-50 BAB : Jangan Suka Menggurui Halaman : 216-217 Paragraf : 8-26 BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat, Halaman : 89, Paragraf : 1-3
2. Pelajarilah latar belakang orang yang akan berkomunikasi dengan Anda seperti berapa usianya, bagaimana tingkat pendidikannya, apa jenis kelaminnya, apa pekerjaannya, bagaimana status sosialnya, apa hobinya dan akan lebih baik jika Anda mengetahui apa yang ia sukai dan apa yang ia benci.
BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat Halaman : 89 Paragraf : 1-3
3. Pelajarilah sifat dasar manusia, yaitu sifat manusia yang akan bersepakat pada beberapa perkara yang sama-sama mereka sukai dan senangi serta akan bersepakat pada perkara yang sama-sama tidak mereka sukai dan senangi. Dan sifat mereka yang akan berbeda pendapat terhadap beberapa urusan atau perkara yang di antara mereka ada yang menyukainya dan ada yang tidak menyukainya.
BAB : Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka, Halaman : 176-177, Paragraf : 1-14
4. Carilah informasi tentang orang yang berkomunikasi dengan Anda seperti siapa namanya, apa pekerjaannya, di mana alamat rumahnya, siapa nama istrinya, berapa jumlah anaknya, dan siapa nama mereka agar Anda dapat menunjukkan kepedulian Anda lewat hal-hal itu.
BAB : Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka, Halaman : 176-177, Paragraf : 1-14 BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain , Halaman : 182, Paragraf : 1-2 BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 183, Paragraf : 10-13 BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 184, Paragraf : 14-16
5. Hafalkan nama-nama orang yang berkomunikasi dengan Anda sebagai wujud kepedulian Anda kepada mereka, sehingga mereka merasa Anda selalu mengingat mereka, dan agar mereka merasa lebih dihargai.

BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 184, Paragraf : 14-16

6. Pelajarilah penyebab Anda tidak hafal nama-nama orang lain yang diantaranya adalah:

1. Karena Anda kurang memperhatikan atau memedulikan orang-orang yang sedang Anda temui.
2. Adanya hal-hal lain yang menyibukkan Anda pada saat berkenalan dengan seseorang hingga Anda tidak bisa mendengar nama yang disebutkan dengan jelas.
3. Karena sikap dan pandangan Anda terhadap orang yang Anda temui; seperti adanya keyakinan dalam diri Anda bahwa Anda tidak akan bertemu pernah bertemu lagi dengannya, sehingga Anda pun berkata dalam hati, “Ah, tidak ada alasan untuk mengetahui namanya.
4. Orang yang Anda temui itu Anda anggap sebagai orang yang biasa biasa saja dan tidak perlu dihiraukan.
5. Bisa juga karena ketika seseorang menyebutkan namanya Anda tidak mendengarnya dengan jelas dan segan untuk memintanya agar mengulanginya lagi.

7. Pelajarilah cara menghafalkan nama orang lain yang diantaranya adalah:

1. Anda harus yakin akan pentingnya mengingat nama seseorang.
2. Anda perlu merasa seolah-olah beberapa menit lagi akan ditanya lagi tentang nama orang yang baru saja berkenalan dengan Anda.
3. Perhatikanlah wajah orang yang sedang memperkenalkan dirinya kepada Anda ketika ia menyebutkan namanya.
4. Berusahalah untuk memperhatikan setiap sikap, watak, cara berbicara, dan juga senyuman orang yang sedang berada di hadapan Anda agar semua itu membekas dalam ingatan Anda tentang ciri-cirinya.
5. Berusahalah untuk sering-sering menyebut namanya langsung pada saat terjadi perbincangan dengan orang yang baru saja Anda kenal tersebut.

BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah, Halaman : 125-126, Paragraf : 1-11

BAB : Pendapat Lain, Halaman : 245, Paragraf : 1-3

8. Pelajarilah karakter, watak dan tabiat manusia yang bermacam-macam dan cara berintraksi yang baik dengan mereka.

BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat, Halaman : 89, Paragraf : 1-3

BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah, Halaman : 125-126, Paragraf : 1-11

BAB : Kunci-kunci Hati, Halaman : 149, Paragraf : 1

9. Pelajarilah karakter, watak dan tabiat orang yang akan berkomunikasi dengan anda sehingga anda bisa menentukan cara berkomunikasi yang tepat dengan mereka dan dapat menemukan kunci yang tepat untuk membuka hatinya.

BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah, Halaman : 138, Paragraf : 112-113

10. Pelajarilah tabiat orang yang berkomunikasi dengan Anda dengan mengamati mereka dalam setiap bentuk kontak Anda dengan mereka.
BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah, Halaman : 138, Paragraf :112-113
11. Salah satu cara menguji tabiat seseorang adalah dengan menceritakan sebuah kisah menyedihkan dengan cara yang penuh penghayatan kepada mereka yang ingin Anda lihat tabiatnya kemudian lihatlah reaksi mereka setelah mendengar kisah tersebut
BAB : Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang Lain, Halaman : 152, Paragraf : 1-10
BAB : Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang, Halaman : 154-155, Paragraf :18-19
BAB : Jangan Suka Menggurui, Halaman : 216-217, Paragraf : 8-26
BAB : Cambuklah Aku dengan Lembut Halaman : 286 Paragraf : 24-31
12. Perhatikan kondisi kejiwaan orang lain yang akan berkomunikasi dengan Anda
BAB : Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka, Halaman : 176-177, Paragraf : 1-14
BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8
13. Penuhi hati Anda dengan rasa kasih sayang dan perhatian kepada orang lain agar Anda terbiasa dan menjadi tulus dalam melakukannya
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 354, Paragraf : 14
14. Timbanglah perkataan Anda sebelum Anda ucapkan kepada seseorang
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
15. Janganlah Anda selalu menuntut kesempurnaan dari orang lain
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
16. Janganlah Anda selalu hanya melihat dan mengingat kekurangan orang lain tanpa mau mengakui dan mengingat kelebihan mereka
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21
17. Terimalah setiap kekurangan orang lain dengan sikap bijaksana, sabar dan lapang dada serta fokuslah pada kelebihannya
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21
18. Jangan suka mempermasalahkan apa pun

BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 461, Paragraf : 10-50
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 467, Paragraf : 71-74
BAB : Tidak Menyakiti Orang Lain, Halaman : 481, Paragraf : 14-15
19. Buang jauh-jauh rasa dendam dan kebencian
BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 461, Paragraf : 10-50
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 467, Paragraf : 71-74
20. Latihlah sifat pemaaf terhadap siapa saja
BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 461, Paragraf : 10-50
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 467, Paragraf : 71-74
21. Lupakanlah ingatan tentang pengalaman buruk masa lalu
BAB : Jangan Suka Menggurui, Halaman : 216-217, Paragraf : 8-26
22. Jangan berperasangka buruk dengan orang yang berkomunikasi dengan Anda
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 467, Paragraf : 71-74
23. Jauhi sifat iri, dengki terhadap orang lain
BAB : Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda, Halaman : 264-265, Paragraf : 44-63
24. Cintailah apa yang ada pada orang lain sebagaimana Anda mencintainya untuk diri Anda sendiri, dan bencilah apa yang ada pada orang lain sebagaimana Anda membenci hal itu pada diri Anda sendiri
BAB : 100 Cara untuk Mengambil Hati Orang Lain Halaman : 78 Paragraf :5-11
25. Usahakan mengambil hati orang lain dengan menggunakan keramahan dan kehangatan sikap kita bukan dengan harta, pangkat dan kedudukan
BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tunjukkanlah Hanya Kepada Allah Semata, Halaman : 83, Paragraf : 1-3
26. Jangan biarkan diri Anda terbiasa hidup dengan watak dan sikap yang buruk
BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 234, Paragraf : 5-7
27. Sebelum menasihati orang yang berbuat salah ada baiknya Anda melihat terlebih dahulu bagaimana orang tersebut berfikir tentang apa yang dilakukannya dan bagaimana niatnya ketika melakukan kesalahan tersebut

BAB : Cambuklah Aku dengan Lembut, Halaman : 286, Paragraf : 24-31
28. Anda harus ingat bahwa kewajiban Anda sebagai seorang Muslim hanyalah menasihati dengan cara yang baik, bukan dengan kata-kata kasar dan paksaan. Karena berubah atau tidak orang yang Anda nasihati adalah karena ada atau tidak adanya hidayah dari Allah
BAB : Siapa yang Menendang Kucing, Halaman : 426, Paragraf : 83-90 BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33
29. Ketahuilah batas-batas kemampuan diri Anda sehingga Anda hanya bergerak sesuai batas kemampuan yang Anda ketahui saja.
BAB : Jangan Bunuh Diri Anda dengan Kesedihan, Halaman : 328, Paragraf : 30-36
30. Bagaimana pun keadaan Anda, tetap berusahalah bahagia dengan keadaan tersebut
BAB : Pualah dengan Apa yang telah Allah Anugrahkan untuk Anda, Halaman : 335, Paragraf : 58-61
31. Pualah dengan apa yang telah Allah anugrahkan untuk Anda
BAB : Pualah dengan Apa yang telah Allah Anugrahkan untuk Anda, Halaman : 335, Paragraf : 58-61
32. Bersyukurlah dengan segala karunia yang telah Allah berikan kepada Anda
BAB : Ibadah Rahasia, Halaman : 431-432, Paragraf : 1-14
33. Beribadahlah sebanyak-banyaknya baik dengan ibadah yang nampak maupun yang rahasia sebagai bentuk kecintaan Anda kepada Allah s.w.t. sehingga Allah s.w.t. menjadi cinta kepada Anda dan menjadikan setiap manusia mencintai Anda
BAB : Anda Tidak Selalu Mesti Berhasil, Halaman : 590, Paragraf : 15-22
34. Ada segelintir orang yang tidak terpengaruh sedikitpun meskipun Anda menerapkan keterampilan komunikasi kepadanya, maka dari itu Anda perlu sadar bahwa Anda tidak selalu mesti berhasil dalam berkomunikasi, sehingga Anda tidak perlu kecewa ketika Anda mengalami kegagalan dalam komunikasi Anda, namun yang perlu Anda perhatikan adalah Anda harus selalu mempelajari dan mempraktekkan keterampilan berkomunikasi kepada siapa saja yang berinteraksi dengan Anda

Kata persiapan berasal dari kata dasar siap yang ditambahi imbuhan per dan an. di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata persiapan berarti perlengkapan dan

persediaan (untuk se-suatu), atau perbuatan (hal dan sebagainya) bersiap-siap atau mempersiapkan; tindakan (rancangan dan sebagainya)<sup>1</sup> untuk sesuatu. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau rangsangan dari sumber kepada penerima yang mana pesan atau rangsangan tersebut diatur sedemikian rupa agar dapat difahami oleh penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi dan merubah prilakunya. Jadi dapat difahami bahwa persiapan komunikasi adalah bersiap-siap atau mempersiapkan segala sesuatu yang akan berguna untuk suksesnya komunikasi yang akan dilakukan.

Persiapan komunikasi amatlah penting dilakukan sebagaimana begitu pentingnya persiapan dilakukan untuk hal-hal lain dalam kehidupan manusia meskipun hal tersebut adalah aktifitas sehari-hari yang menjadi kebiasaan dan rutin dilakukan, seperti pentingnya persiapan sebelum makan, bekerja, tidur, rekreasi, beribadah, dan lain-lain.

Persiapan sangat penting dilakukan agar diri menjadi siap sehingga kegiatan yang akan dilakukan dapat terlaksana dengan baik atau bila ada hal yang menjadi halangan atau rintangan yang dapat menggagalkan kegiatan tersebut akan menjadi lebih mudah diatasi karena adanya kesiapan diri, baik kesiapan secara fisik maupun secara mental.

Begitu juga dalam komunikasi, persiapan adalah hal yang harus dilakukan agar komunikasi menjadi sukses dan efektif. Sebagaimana sebuah ungkapan yang saya dengar dari seorang dosen mata kuliah retorika di fakultas

---

<sup>1</sup><http://kbbi.web.id/siap> diakses tanggal 9-04-2017

dakwah yang mengatakan: "*qui ascendit sine labore descendit sine honore*" yang artinya 'barang siapa yang naik mimbar tanpa persiapan, akan turun tanpa penghormatan'. Menurut beliau kata bijak ini disampaikan oleh seorang ahli retorika yang bernama Cicero yang berasal dari Yunani, yang mengingatkan kepada kita untuk selalu melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum tampil berbicara di depan umum. Apabila perkataan ini diterapkan kepada seorang komunikator antarpribadi, maka seyogyanya seorang komunikator selalu melakukan persiapan sebelum melakukan komunikasi agar setiap ia berkomunikasi dengan orang lain ia akan berhasil dalam komunikasinya dan mendapatkan penghormatan dari orang lain.

Menurut Suranto Aw, persiapan di dalam komunikasi interpersonal mencakup tiga hal. Tiga hal tersebut adalah:

- 1) Persiapan fisik, ialah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kondisi fisik agar dalam kondisi prima ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kondisi fisik yang bagus, maka akan mengantarkan kepada kemampuan terbaik untuk menyampaikan dan menerima pesan.
- 2) Persiapan mental, ialah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri. Seseorang yang tidak melaksanakan persiapan mental sebelum berkomunikasi dengan orang lain akan mengalami berbagai akibat: bingung, ragu-ragu, gugup, bahkan kehilangan substansi materi pembicaraan.
- 3) Persiapan materi, ialah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan di sampaikan di hadapan orang yang akan menjadi partner

komunikasi interpersonal. Persiapan materi dapat dilakukan dengan membaca, bertanya, maupun mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung tema pembicaraan. Dengan persiapan materi yang dilakukan secara sungguh-sungguh, maka akan dapat dilakukan komunikasi secara sistematis, lancar, mendalam.

Persiapan merupakan salah satu kegiatan yang dianjurkan di dalam ajaran agama Islam karena persiapan amat sangat penting dalam setiap kegiatan ibadah mahdhoh seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. juga di dalam kegiatan muamalah dengan sesama manusia yang dituntunkan dalam ajaran islam. Dalil yang menjelaskan tentang persiapan antara lain adalah firman Allah di dalam surah Al-Anfal ayat 60 yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan), (al-Anfal: 60).

Didalam kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan bahwa kandungan surah al-anfal ayat 60 adalah bahwasanya mempersiapkan kekuatan itu merupakan suatu kewajiban yang menyertai kewajiban jihad. Nash ini memerintahkan kaum muslimin mempersiapkan kekuatan dan sarana yang beraneka ragam. Disebutkannya *kuda-kuda yang ditambat* di sini adalah karena ia merupakan sarana yang paling menonjol bagi

orang-orang yang dikenai firman Allah dengan Al-Qur'an ini pertama kali. Seandainya mereka diperintahkan mempersiapkan sarana-sarana yang tidak mereka kenal pada waktu itu, dan baru akan dijumpai pada masanya nanti, berarti Allah memerintahkan mereka dengan sesuatu yang membingungkan mereka. Mahasuci Allah dari semua itu. Yang penting adalah keumuman pengarahan itu.<sup>2</sup>

Dari tafsir di atas dapat difahami bahwa Allah memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan persiapan kekuatan berupa sarana yang beraneka ragam sebelum melakukan jihad. Dan perintah ini bersifat umum sehingga persiapan yang dimaksud tidak hanya berupa kekuatan berupa alutsista saja tetapi juga mencakup persiapan fisik dan mental dari para mujahid yang berarti termasuk di dalamnya persiapan komunikasi karena di dalam jihad pasti ada komunikasi baik itu komunikasi dengan kawan maupun lawan.

Ayat tersebut apabila diterapkan kedalam komunikasi pada kehidupan sehari-hari maka tetap akan sesuai. Karena di dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim juga melakukan jihad yang menggunakan komunikasi seperti dakwah, mengajar, menasihati, memimpin yang semua itu memerlukan persiapan yang matang agar mencapai keberhasilan. Bahkan Rasulullah s.a.w. juga memerintahkan untuk melakukan persiapan sebagaimana sabda beliau:

عن عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

Dari Uqbah bin Amir RA, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, *'Dan persiapkanlah kekuatan yang kamu sanggupi*

---

<sup>2</sup>Tafsir Fi Zhilalil Qur'an halaman 225

*untuk menghadapi mereka.' Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu ada pada memanah! Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu ada pada memanah! Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kekuatan itu ada pada memanah'* (Beliau mengucapkannya tiga kali)" (HR. Muslim)

Hadits di atas juga merupakan dalil anjuran melakukan persiapan dalam berjihad yang mana kita ketahui jihad Rasulullah s.a.w. dalam menghadapi orang kafir tidak hanya dengan berperang tetapi juga dengan dakwah dan perundingan sehingga persiapan yang dimaksud dalam hadits tersebut juga termasuk di dalamnya persiapan komunikasi.

Dalam buku *Enjoy Your Life* , ada 34 poin persiapan komunikasi yang penulis temukan dan poin-poin tersebut penulis rasa sangat penting untuk diterapkan sebagai persiapan sebelum berkomunikasi antarpribadi. Namun penulis hanya akan menganalisis kurang lebih 5 poin. Di antara poin penting tersebut adalah:

**1) Perbanyaklah menonton acara TV atau konten-konten dari media lain yang dapat menambah wawasan pengetahuan, mengembangkan pola pikir dan menambah kecerdasan intelektual dan tinggalkan acara TV atau konten media yang tidak bermanfaat.**

Memperluas wawasan, mengembangkan pola pikir, dan menambah kecerdasan intelektual adalah hal yang mutlak bagi seorang yang ingin menjadi komunikator handal, dan hal itu dapat dilakukan dengan banyak cara misalnya menonton acara TV yang bermanfaat, membaca buku-buku yang

sarat dengan ilmu pengetahuan, membaca artikel-artikel yang baik di media internet dan cara-cara lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena dengan wawasan yang luas, pola pikir yang baik, dan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, seorang komunikator akan dapat memahami segala fenomena komunikasi yang ada di sekelilingnya dan dengannya ia dapat merespon dengan baik dan menentukan sikap yang tepat. Memperluas wawasan, mengembangkan pola pikir, dan menambah kecerdasan intelektual adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi salah satu prinsip komunikasi yaitu sistem dasar yang beroperasi dalam transaksi komunikasi yang disebut dengan sistem internal.

Prof. Deddy Mulyana, M.A, Ph.D. di dalam bukunya *ILMU KOMUNIKASI* menjelaskan bahwa sistem internal adalah seluruh sistem nilai yang dibawa oleh individu ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, yang ia serap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya (keluarga, masyarakat setempat, kelompok suku, kelompok agama, lembaga pendidikan, kelompok sebaya, tempat kerja, dan sebagainya). Istilah-istilah lain yang identik dengan sistem internal ini adalah kerangka rujukan (frame of reference), bidang pengalaman (field of experience), struktur kognitif (cognitive structure), pola pikir (thinking patterns), keadaan internal (internal states), atau sikap (attitude). Pendeknya, sistem internal ini mengandung semua unsur yang membentuk individu yang unik, termasuk ciri-ciri kepribadiannya, intelegensi, pendidikan, pengetahuan agama, bahasa, motif, keinginan, cita-cita, dan semua pengalaman masa lalunya, yang pada

dasarnya tersembunyi.<sup>3</sup> Dengan sistem internal yang baik. Maka komunikasi seseorang akan berhasil dan menjadi lebih efektif.

Di dalam ajaran Islam memperluas wawasan adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh seorang muslim. Karena wawasan yang dimilikinya akan sangat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Menambah wawasan erat kaitannya dengan menuntut ilmu. Di dalam agama Islam, menuntut ilmu merupakan hal yang paling wajib yang dilakukan manusia untuk memperluas wawasan sehingga derajat manusia pun bisa terangkat. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana sabda Nabi Muhammad :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Artinya : Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim (HR. Ibnu Majah)*

Selain itu ada banyak ayat alquran tentang menuntut ilmu, berikut beberapa ayat tersebut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011) cet. Kelimabelas h.116.

disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Ali Imraan : 18)

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah (wahai Nabi Muhammad) tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Thaaha : 114)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu.” (Az Zumar : 9)

Dari hadits dan ayat di atas dapat difahami bahwa menuntut ilmu untuk menambah wawasan memiliki keutamaan yang sangat besar dalam agama Islam. Karena seorang muslim dituntut untuk menjadi orang yang pintar dan cerdas dan dapat mengamalkan ilmunya sehingga bermanfaat bagi banyak orang.

Kaitannya menuntut ilmu untuk menambah wawasan dengan keterampilan komunikasi adalah dengan wawasan dan pengetahuan yang luas yang dimiliki oleh seorang komunikator akan membuat komunikasi yang dilakukannya menjadi lebih berkualitas karena dilandasi ilmu, juga ia akan dapat menyesuaikan diri dengan siapa saja orang yang berkomunikasi dengannya karena pengetahuannya terhadap berbagai macam kepribadian dan tingkah laku, sekaligus ia juga lebih berhati-hati dalam berkomunikasi karena ia mengetahui dan memahami macam-macam etika dalam komunikasi.

**2) Pelajarilah latar belakang orang yang akan berkomunikasi dengan Anda seperti berapa usianya, bagaimana tingkat pendidikannya, apa jenis kelaminnya, apa pekerjaannya, bagaimana status sosialnya, apa hobinya dan akan lebih baik jika Anda mengetahui apa yang ia sukai dan apa yang ia benci.**

Mengetahui latar belakang orang yang akan berkomunikasi dengan Anda adalah sesuatu hal yang penting untuk dilakukan sebelum berkomunikasi dengan orang tersebut karena hal itu adalah tahap awal Anda untuk mengenal komunikan Anda. Dengan pengetahuan Anda terhadap latar belakang komunikan, Anda akan lebih mudah untuk mendekatinya dan lebih bisa memilih sikap yang tepat dan bahan pembicaraan yang cocok dengannya atau Anda bisa juga mendekatinya dengan mencari kesamaan Anda dengannya dan dengan memberikan hal-hal yang disukainya. Mengetahui latar belakang orang yang akan berkomunikasi dengan Anda adalah persiapan komunikasi yang sangat baik dilakukan sebelum melakukan komunikasi dengan orang tersebut.

Ada sebuah teori terkenal yang dikemukakan oleh Everet M. Rogers yaitu teori hemophily dan heterophily, teori itu ia kemukakan dalam bukunya “modernization among peasants”, juga dalam tulisannya “Mass media and interpersonal communication” dalam buku handbook of communication.

E.M. rogers mengemukakan bahwa yang dimaksud Hemophily as the degree to which pairs of individuals who interact are similar in certain attributes. = derajat yang sama antara sepasang individu yang berinteraksi.

Selanjutnya E.M. Rogers mengemukakan bahwa : “in other words, when two interacting peasants are like in some characteristic, such as social status, they are homophilic.

Dengan demikian derajat yang sama tersebut meliputi status sosialnya, pendidikannya, kepercayaannya, nilainya dan sebagainya. Jadi apabila ada sepasang individu mengadakan interaksi dan keduanya mempunyai derajat sosial yang sama maka dinamakan Homophily. Adapun heterophily adalah kebalikan dari homophily.

Komunikasi akan efektif apabila komunikator dan komunikan homophilous karena akan berinteraksi lebih banyak. Komunikasi tidak efektif dalam situasi heterophily.

Akan tetapi seterusnya E.M Rogers mengemukakan bahwa komunikasi yang tidak efektif akan berubah menjadi efektif bila komunikator mempunyai kemampuan memproyeksikan diri pada orang lain (emphatic ability).<sup>4</sup>

Dari teori tersebut dapat difahami bahwa apabila Anda sebagai komunikator memiliki banyak kesamaan dengan komunikan maka komunikasi Anda akan menjadi lebih efektif, dan Anda tidak akan tau ada atau tidaknya kesamaan antara Anda dengan komunikan Anda apabila Anda tidak mencari tau terlebih dahulu latar belakang komunikan Anda. Apabila Anda sudah tau latar belakang komunikan Anda dan ternyata ada banyak kesamaan antara Anda dengan komunikan tersebut seperti kesamaan tingkat pendidikan, status sosial, kebangsaan, suku, bahasa, pekerjaan, maka Anda akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengannya dan Anda akan memiliki banyak hal yang dapat dibahas. Namun apabila situasinya adalah

---

<sup>4</sup>Sunarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 96.

heterophily maka Anda dapat menunjukkan empati Anda terhadap komunikan tersebut sehingga komunikasi Anda menjadi efektif.

Mengetahui latar belakang orang lain adalah sesuatu yang dianjurkan di dalam agama Islam. Bahkan di dalam al-qur'an ada ayat yang berisi anjuran untuk mengetahui latar belakang orang lain sebagaimana firman Allah s.w.t. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di dalam kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an ayat diatas dijelaskan sebagai berikut:

Hai manusia! Hai orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai berai, janganlah bermusuhan, dan janganlah centang perentang.

Hai manusia, Zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah Zat Yang Telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak

perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dan memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.<sup>5</sup>

Dari tafsir di atas dapat difahami bahwa setiap manusia atau secara khusus komunikator antarpribadi perlu mengenal dan mengetahui latar belakang orang yang berinteraksi dengannya, karena dengan mengetahui latar belakang mereka baik suku, agama, ras, bahasa, dan lain lainnya akan membuat hubungan semakin erat dan harmonis karena akan muncul dalam dirinya rasa toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada pada diri orang lain sehingga permusuhan dan pertikaian dapat dihindari.

### **3) Pelajarilah karakter, watak dan tabiat manusia yang bermacam-macam dan cara berintraksi yang baik dengan mereka**

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan karakter, watak, dan tabiat yang beragam, sehingga manusia yang satu pasti berbeda dengan manusia yang lainnya, bahkan perbedaan itu juga mencakup jenis kelamin, warna kulit, warna rambut, ukuran tubuh, bentuk wajah, sidik jari dan banyak hal lainnya. Sehingga tidak heran sikap dan prilaku yang ditampilkannya pun berbeda-beda, sehingga ada banyak teori yang dimunculkan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan prilaku manusia yang beragam tersebut dan karakter apa yang melatar belakanginya. Di dalam buku Psikologi Komunikasi yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat disebutkan ada 4 teori psikologi yang menjelaskan konsepsi manusia. 4 teori

---

<sup>5</sup>Tafsir Fi Zhilalil Qur'an halaman 421

tersebut adalah : psikoanalisis, behaviorisme, psikologi kognitif, dan psikologi humanistik. Setiap teori ini memandang manusia dengan cara yang berlainan. Psikoanalisis memandang manusia sebagai *homo volens* (manusia berkeinginan), behaviorisme memandang manusia sebagai *homo mechanicus* (manusia mesin), psikologi kognitif memandang manusia sebagai *homo sapiens* (manusia berfikir), dan psikologi humanistik memandang manusia sebagai *homo ludens* (manusia bermain). Keempat teori tersebut merupakan teori yang paling dominan dari teori-teori psikologi lainnya dalam menjelaskan perilaku manusia. Karakteristik manusia tampaknya merupakan sintesis dari keempat pendekatan tersebut.<sup>6</sup>

Dengan mengetahui dan memahami karakter dan watak manusia, seorang komunikator akan bisa beradaptasi dan bertoleransi terhadap perilaku yang muncul dari berbagai macam karakteristik dan watak tersebut sehingga ia bisa lebih diterima dan disenangi oleh komunikannya.

Di dalam agama Islam, mempelajari karakter dan watak manusia adalah salah sesuatu yang dianjurkan, karena di dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang membahas tentang karakter dan watak manusia, sehingga umat Islam yang dibebani kewajiban untuk mempelajari al-Qur'an juga dibebani kewajiban untuk mempelajari berbagai macam karakter manusia yang tersurat dan tersirat di dalam al-Qur'an. Berikut ini adalah ayat-ayat al-

---

<sup>6</sup>Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) cet. Kesepuluh, h. 18-19.

Qur'an yang membahas karakter manusia di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, manusia itu lemah.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah” (Q.S. Annisa; 28)*

Kedua, manusia itu gampang terperdaya

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

*“Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah” (Q.S Al-Infithar : 6)*

Ketiga, manusia itu lalai.

أَلْهَأَكُمُ النَّكَائِرُ

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu” (Q.S At-takaatur 1)*

Keempat, manusia itu penakut.

وَلَنَنْبِئَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S Al-Baqarah 155)*

Kelima, manusia itu bersedih hati.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَن آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin , siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah , hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S Al Baqarah: 62)*

Keenam, manusia itu tergesa-gesa.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

*"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (Al-Isra' 11)*

Ketujuh, manusia itu suka membantah.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

*“Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.” (Q.S. an-Nahl 4)*

Kedelapan, manusia itu suka berlebih-lebihan.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَا لِحِيبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ زَيْنٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S Yunus : 12)*

kesembilan, manusia itu pelupa.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

*“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: “Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.” (Q.S Az-Zumar : 8 )*

Kesepuluh, manusia itu suka berkeluh-kesah.

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

*“Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah” (Q.S Al Ma’arij : 20)*

Kesebelas, manusia itu kikir.

قُلْ لَوْ أَنُّكُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

*“Katakanlah: “Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.” Dan adalah manusia itu sangat kikir.” (Q.S. Al-Isra’ : 100)*

Keduabelas, manusia itu suka kufur nikmat.

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

“Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)”. (Q.S. Az-Zukhruf : 15)

Ketigabelas, manusia itu zalim dan bodoh.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, ” (Q.S al-Ahzab : 72)

Keempatbelas, manusia itu suka menuruti prasangkanya.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Q.S Yunus 36)

Kelimabelas, manusia itu suka berangan-angan.

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: “Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?” Mereka menjawab: “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu- ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga

*datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.” (Q.S al Hadid 14)*

Keenambelas, manusia itu suka berputus asa.

لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُنُوسُ قَنُوطًا

*“Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.” (Q.S Al-Fushshilat : 49)*

Ayat-ayat di atas hanya sebagian kecil dari ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang menjelaskan tentang karakter manusia. Tentunya ada hikmah yang besar dan pelajaran yang sangat berharga yang dapat dipetik oleh komunikator dari mempelajari karakter dan watak manusia baik yang dijelaskan oleh al-Qur’an maupun oleh ilmu psikologi. Oleh karena itu penulis menggolongkan mempelajari karakter dan watak kedalam sub kategori persiapan komunikasi karena mempelajari karakter itu idealnya dilakukan sebelum melakukan komunikasi dengan orang tersebut.

#### **4) Jangan berprasangka buruk dengan orang yang berkomunikasi dengan Anda**

Prasangka didefinisikan di dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai: pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri. yang berarti prasangka adalah sikap negatif atau positif terhadap orang lain. Namun apabila kata prasangka diiringi oleh kata buruk, maka prasangka tersebut pasti bersifat negatif.

Bagi seorang komunikator yang menghendaki komunikasi yang dilakukannya berjalan dengan baik dan efektif, seyogyanya ia meninggalkan prasangka buruk terhadap komunikannya dalam keadaan apa pun. Karena prasangka buruk tersebut akan menghambat komunikasi yang dilakukannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suranto Aw di dalam bukunya Komunikasi Interpersonal ia menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat komunikasi yang dilakukan seseorang salah satunya adalah prasangka buruk di antara pihak-pihak yang melakukan komunikasi karena prasangka buruk ini akan mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.<sup>7</sup>

Umat Islam sendiri dihibau oleh Allah untuk menjauhi prasangka buruk, sebagaimana yang Allah firmankan dalam surah al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ...

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka buruk. Karena sebagian dari prasangka buruk itu adalah dosa ..."* (QS. al-Hujurat: 12)

Ayat tersebut di atas ditafsirkan di dalam kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an sebagai berikut :

Ayat ini pun menegaskan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia ini seputar kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya

---

<sup>7</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 86.

sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

Untaian surah dimulai dengan panggilan kesayangan, “Hai orang-orang yang beriman. “Lalu ayat menyuruh mereka menjauhi banyak prasangka. Sehingga, mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain di sekitarnya. Ayat itu memberikan alasan, “*Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*”

Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apa pun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaan yang manakah yang menimbulkan dosa.

Dengan cara inilah, al-Qur’an membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa. Tetapi, al-Qur’an membiarkannya tetap bersih dan terbebas dari bisikan dan keraguan sehingga menjadi putih. Dia menyayangi saudaranya tanpa dibarengi prasangka buruk. Hatinya bersih tanpa terkotori keraguan dan kesangsian. Dan hatinya tentram tanpa terkotori kegelisahan dan gundah. Alangkah nyamannya kehidupan dalam masyarakat yang terbebas dari aneka prasangka.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Tafsir Fi Zhilalil Qur’an halaman 419

Sebegitu berbahayanya prasangka buruk sampai-sampai Allah menggolongkan prasangka buruk sebagai perilaku yang menimbulkan dosa bagi pelakunya. Memang kelihatannya prasangka buruk adalah hal yang sepele, namun jika dicermati prasangka buruk dapat menyebabkan kerugian yang sangat banyak bagi diri sendiri dan orang lain yang diantaranya adalah menyebabkan dosa, membuat hati penuh keraguan, kegelisahan, ke Gundahan, kesangsian dan banyak hal lainnya. Selain itu dengan berprasangka buruk berarti seseorang sudah melecehkan dan merendahkan harga diri orang lain yang mana belum tentu orang tersebut sesuai dengan yang ia sangkakan.

Oleh karena itu sebelum melakukan komunikasi dengan siapapun seyogyanya Anda membuang semua prasangka buruk terhadap orang lain sehingga Anda bisa berkomunikasi dengan baik dengan siapa saja.

#### **e. Lupakanlah ingatan tentang pengalaman buruk masa lalu**

sebagian orang mungkin pernah sesekali di dalam hidupnya atau kadang sering kali mengalami suatu musibah atau suatu kejadian yang tidak menyenangkan yang mana di dalamnya melibatkan orang lain sebagai subyeknya, dan hal itu membuat mereka selalu teringat akan kejadian tersebut dan menjadi pengalaman buruk yang tidak terlupakan.

Pengalaman buruk yang melibatkan orang-orang tertentu di dalamnya tentunya membuat mereka tidak bisa melupakan orang tersebut dan bahkan memendam marah, kebencian, dan dendam yang membara di hati mereka yang mana hal itu membuat komunikasi yang terjalin di antara mereka menjadi sangat buruk. Tidak menutup kemungkinan hal seperti ini terjadi di antara dua orang yang

sebenarnya adalah orang-orang yang memiliki ikatan emosional yang kuat, seperti ayah dan anak, suami dan istri, saudara dengan saudara yang lainnya dan lain sebagainya. namun karena pengalaman buruk di masa lalu mereka menjadi saling acuh dan tidak peduli satu sama lain, saling tidak percaya dan saling menjatuhkan. Bahkan ada di antara mereka yang tidak saling bertegur sapa seumur hidup mereka sampai mereka mati. Hal ini tentunya sangat merugikan bagi masing-masing pihak. Karena pada hakikatnya mereka adalah manusia yang seharusnya saling membutuhkan satu sama lain dan seharusnya saling menyayangi dan saling mengasihi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi seorang komunikator muslim yang baik dan islami untuk selalu melupakan kesalahan orang lain baik yang fatal apalagi yang remeh.

A.G. Lunandi di dalam bukunya komunikasi mengena menyebutkan bahwa salah satu rintangan terbesar bagi komunikasi mengena adalah pengalaman masa lampau. Lunandi menjelaskan bahwa pengalaman masa lampau dapat merintang komunikasi yang mengena, karena sudah ada prasangka. Dulu-dulu ia suka bohong, jangan-jangan sekarang pun ia bohong. Dulu-dulu ia mengabaikan segala gagasanku, sekarangpun ia pasti menolak.<sup>9</sup> Oleh karena itu pengalaman buruk masa lalu haruslah dilupakan dari ingatan karena dapat membuat komunikasi menjadi tidak efektif.

Di dalam ajaran Islam sendiri melupakan pengalaman buruk masa lalu adalah sesuatu yang dianjurkan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

---

<sup>9</sup>A.G. Lunandi, *Komunikasi Mengena* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) cet. Keduabelas, h. 49.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (*I.Q.S.Asy-Syura : 40*)

Di dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an ayat diatas dijelaskan sebagai berikut:

Prinsip umum kehidupan adalah “Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa” inilah prinsip pembalasan. Yakni, keburukan dibalas dengan keburukan agar kejahatan tidak melanda dan merajalela manakala tidak ada pengekang yang mencegah seseorang dari kerusakan di bumi, lalu dia dapat melenggang dengan aman dan tentram.

Prinsip itu dibarengi dengan anjuran memaafkan demi meraih pahala Allah, memperbaiki diri dari kebencian, dan memperbaiki masyarakat dari kedengkian. Inilah pengecualian dari prinsip di atas. Pemberian maaf hanya terjadi tatkala seseorang mampu membalas keburukan dengan keburukan. Pada saat itu maaf memiliki bobot dan pengaruh dalam memperbaiki orang yang melampaui batas dan yang toleran. Tatkala orang yang melampaui batas mengetahui bahwa maaf berubah menjadi toleransi dan bukan menjadi kelemahan yang mempermalukannya dan dia merasa bahwa lawannya yang memaafkannya itu lebih mulia, maka jiwa orang kuat yang memaafkan menjadi bersih dan mulia. Dalam kondisi ini, memberi maaf lebih baik daripada membalas. Namun, tidak demikian jika dia lemah tidak berdaya. Maka tidak dikenal maaf, jika tidak berdaya. Maaf tidak ada artinya. Maaf justru menjadi

keburukan yang membuat pelakunya semakin ganas dan membuat orang yang dizaliminya semakin terhina, lalu keburukan merebak di bumi.<sup>10</sup>

Jadi dapat difahami bahwa melupakan pengalaman buruk masa lalu tidak hanya melupakan kejadiannya namun yang paling utama adalah memaafkan pelakunya. Karena tidak mungkin orang yang mengaku sudah melupakan pengalaman buruk masa lalunya namun masih mendendam dan tidak memaafkan orang yang telah berbuat keburukan kepadanya. Jika memaafkan sudah dilakukan, maka hati akan menjadi tenang dan tentram, tidak ada lagi kebencian dan amarah yang membara, yang ada hanyalah usaha untuk memperbaiki hubungan yang sempat merenggang dengan melakukan komunikasi yang baik.

## b. Berjumpa

Sub kategori kedua yang penulis temukan dari buku *Enjoy Your Life* adalah sub kategori berjumpa. Temuan data yang termasuk kedalam kategori keterampilan dengan sub kategori berjumpa berjumlah 8 poin yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : 100 Cara untuk Mengambil Hati Orang Lain, Halaman : 78, Paragraf :5-11
1. Berikan sambutan yang baik kepada orang lain meskipun kepada orang yang tidak kita kenal
BAB : 100 Cara untuk Mengambil Hati Orang Lain, Halaman : 78, Paragraf :5-11
2. Tampilkan kegembiraan atas pertemuan kita dengan orang lain
BAB : Bersikap Lembutlah Pada Pertemuan Pertama, Halaman : 118-119, Paragraf : 4-5

---

<sup>10</sup>Tafsir Fi Zhilalil Qur'an halaman 215

BAB : Bersikap lembutlah Pada Pertemuan Pertama, Halaman : 24, Paragraf : 31-48
3. Bersikaplah baik dan tinggalkanlah kesan yang terbaik kepada orang yang anda temui untuk pertama kali.
BAB : Bersikap Lembutlah Pada Pertemuan Pertama, Halaman : 124, Paragraf : terakhir bagian Buah Pikiran
4. Perlakukan setiap manusia dengan menjadikan setiap pertemuan dengannya serasa seperti pertemuan pertama dan terakhir kalinya
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 183, Paragraf : 10-13
5. Lambaikan tangan ketika menyapa
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain , Halaman : 182, Paragraf : 1-2
6. Menyambut orang lain seraya menyebut namanya dengan benar
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 183, Paragraf : 10-13 BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain , Halaman : 182, Paragraf : 1-2
7. Jangan lupa tanyakan nama ketika berkenalan dengan siapa saja dan di tempat apa saja
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 183, Paragraf : 10-13
8. Jabatlah tangan orang yang Anda temui

Di dalam kamus besar bahasa indonesia kata berjumpa diartikan sebagai bersua; bertemu.<sup>11</sup>

Berjumpa yang penulis maksud di sini adalah awal dari sebuah interaksi. Penulis memasukkan keterampilan berjumpa sebagai bagian dari keterampilan komunikasi antarpribadi karena berjumpa adalah tahap awal dari proses komunikasi. Seseorang akan sulit berkomunikasi antarpribadi apabila tidak pernah berjumpa. Awal perjumpaan merupakan sesuatu yang sangat berkesan bagi banyak orang dan bahkan tak jarang awal perjumpaan seseorang menjadi sebuah kenangan tak

---

<sup>11</sup><http://kbbi.web.id/jumpa> diakses tanggal 9-04-2017

terlupakan bagi orang tersebut, karena mungkin disebabkan perjumpaan tersebut adalah kenangan yang manis maupun karena perjumpaan tersebut adalah kenangan yang pahit. Jadi tidak mengherankan bila kesan pertama berjumpa akan dapat mempengaruhi komunikasi dalam perjumpaan perjumpaan selanjutnya. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk mengangkat keterampilan berjumpa dari temuan data dalam buku *Enjoy Your Life* .

Berjumpa adalah salah satu dari rangkaian kejadian yang terjadi di dalam proses komunikasi, yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi bagaimana kelanjutan dari komunikasi tersebut. Di dalam buku ilmu komunikasi yang ditulis oleh Prof deddy mulyana dijelaskan bahwa salah satu prinsipm dalam komunikasi adalah komunikasi itu bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional. Seperti juga waktu dan eksistensi, komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan merupakan proses yang sinambung (*continuous*). bahkan kejadian yang sangat sederhana pun, seperti “Tolong ambilkan garam” melibatkan rangkaian kejadian yang rumit bila pendengar memenuhi permintaan tersebut. Untuk lebih memudahkan pengertian, kita dapat mengatakan bahwa peristiwa itu dimulai ketika orang A meminta garam dan berakhir ketika orang B memberikan garam itu. Namun kita tidak dapat mengukur peristiwa itu hanya berdasarkan apa yang terjadi antara permintaan akan garam dan pemberian garam itu. Baik A atau B telah merujuk pada pengalaman masa lalu mereka untuk merumuskan dan menafsirkan pesan serta menanggapinya secara layak.<sup>12</sup> Sehingga sebuah perjumpaan yang terjadi secara serta merta pun akan sangat mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi setelahnya. Maka dari itu seorang komunikator handal tidak akan meremehkan

---

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) cet. Kelimabelas, h. 120.

sesuatu apa pun bahkan sesuatu itu adalah perjumpaan yang tidak disengaja dan mungkin terkesan tidak penting.

Di dalam agama Islam pun menganjurkan para penganutnya untuk tidak menganggap remeh sebuah perjumpaan. Dan bahkan ada hak-hak tertentu yang dimiliki oleh orang yang saling berjumpa. Sebagaimana hadits nabi yang berbunyi:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعِذْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam:

- 1) Jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam,
- 2) Jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya,
- 3) Jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat,
- 4) Jika ia bersin dan mengucapkan ‘Alhamdulillah’ maka do‘akanlah ia dengan ‘Yarhamukallah’,
- 5) Jika ia sakit maka jenguklah
- 6) Dan jika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya.” (HR. Muslim)<sup>13</sup>

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa perjumpaan seseorang dengan orang yang lain merupakan sesuatu yang penting dan harus diperhatikan baik-baik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak pantas dan menyebabkan cacatnya komunikasi Anda pada kesempatan selanjutnya.

Temuan data yang mengandung sub keterampilan berjumpa berjumlah 8 poin, 5 diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>M. Said, 101 Hadits Budi Luhur (Bandung: Putra. Alma’arif, 2014) cet. Kelimapoluhsatu, h. 9.

## **1) Berikan Sambutan Yang Baik Kepada Orang Lain Meskipun Kepada Orang Yang Tidak Kita Kenal**

Seseorang komunikator sangat perlu untuk memperhatikan perjumpaannya dengan orang lain sehingga ia dapat melakukan hal-hal yang seharusnya ia lakukan agar pertemuan tersebut menjadi pertemuan yang berkesan bagi orang yang dijumpainya terutama untuk menciptakan persepsi yang baik tentang Anda di dalam benak orang tersebut.

Salah satu yang diperlukan untuk membuat pertemuan menjadi sangat berkesan adalah dengan menyambut dengan baik orang yang berjumpa dengan Anda baik orang tersebut bertamu maupun sekedar berjumpa di jalan. Menyambut dengan baik adalah salah satu bentuk sopan santun dan keramahan terhadap orang lain.

Di dalam buku komunikasi interpersonal yang ditulis oleh Suranto Aw dijelaskan bahwa penampilan yang sopan dan ramah akan membuat kita lebih aman dalam memulai berkomunikasi ketimbang penuh emosi dan rasa curiga. Partner komunikasi akan lebih senang mendengarkan argumentasi yang disampaikan dengan sopan. Oleh karena itu kita perlu membiasakan diri bersikap sopan dan ramah, agar orang lain juga bersikap juga bersikap ramah kepada kita. Dengan selalu menjaga sopan santun, selanjutnya terjadi sikap saling menghargai.

Sebagai bangsa yang berbudaya, sebaiknya semua pihak menampilkan sikap yang santun dalam pergaulan, membuat orang lain senang, dihargai. Orang itu

senang bila dihargai, disapa dengan kata-kata yang baik, termasuk wong cilik, orang ekonomi lemah. Wong cilik akan santun kepada orang yang menghargai mereka. Orang santun, meski derajatnya tinggi, tidak sombong, ini orang yang berbudaya. Orang yang berperilaku baik, berbahasa baik, berbudi baik, selain dihargai orang lain, secara pribadi juga untung, yaitu akan mengalami peningkatan taraf kejiwaannya, mengalami kemajuan batiniyah.<sup>14</sup> Tentunya menyambut tamu dengan baik adalah suatu bentuk penghargaan terhadap orang lain sehingga orang yang Anda sambut dengan baik sangat mungkin akan membalas dengan hal yang sama atau dengan penghargaan yang lebih.

Menyambut orang lain dengan baik adalah salah satu ajaran Islam yang sangat mulia. Sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad s.a.w. di dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِشْيَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْحَبًا بِابْنَتِي ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ث....

Telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim telah bercerita kepada kami Zakariya' dari Firas dari 'Amir asy-Sya'biy dari Masruq dari 'Aisyah radliallahu 'anhu berkata; *'Fathimah datang dengan berjalan dan cara jalannya mirip seperti jalannya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Marhaban (selamat datang) wahai putriku". Lalu beliau mempersilakan Fathimah duduk di samping kanan atau kiri beliau.... (HR. Bukhari no: 3353)*

---

<sup>14</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 99.

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa menyambut orang lain adalah sesuatu yang disyari'atkan oleh Rasulullah s.a.w. biasanya orang akan menyambut orang lain yang tidak dikenal dengan sambutan yang lebih hangat daripada orang yang sudah dikenal dekat seperti anak sendiri. namun Rasulullah s.a.w. terhadap anaknya sendiri yang sudah sering bertemu saja beliau menyambutnya dengan baik apalagi orang yang asing dan mungkin memiliki kedudukan tertentu di masyarakat.

Maka dari itu seyogyanya setiap komunikator yang baik harus selalu menyambut siapa saja dengan baik dan bersikap sopan santun dan ramah tamah agar komunikasi yang terjalin selanjutnya dapat menjadi lebih baik dan efektif.

## **2) Tampilkan kegembiraan atas pertemuan kita dengan orang lain**

Menampilkan kegembiraan atas pertemuan adalah salah satu hal yang perlu dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain. Ketika orang lain merasa Anda sangat senang ketika bertemu dengan mereka maka mereka akan turut merasa senang.

Menampilkan kegembiraan adalah salah satu bentuk pengungkapan perasaan terhadap orang lain. Di dalam buku komunikasi antarpribadi yang ditulis oleh supratiknya dijelaskan bahwa salah satu segi paling membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan. Mengalami suatu perasaan dan mengungkapkannya kepada orang lain bukan saja merupakan sumber

kebahagiaan, melainkan juga merupakan salah satu kebutuhan demi kesehatan psikologis kita. Dengan mengalami saling berbagi perasaan, kita menciptakan dan mempertahankan persahabatan yang intim dengan sesama.<sup>15</sup> Jadi, dengan menampakkan kegembiraan terhadap orang yang Anda temui berarti Anda telah menyampaikan perasaan senang Anda terhadap orang tersebut dan sangat mungkin orang tersebut akan merasa senang dengan perasaan Anda tersebut sehingga akan tercipta hubungan persahabatan yang intim. Selain itu menampakkan kegembiraan adalah bentuk usaha Anda untuk memenuhi kebutuhan psikologis Anda agar Anda selalu sehat secara psikologis.

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا مَسْرُورًا تَبَرَّقَ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ فَقَالَ أَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ الْمُذَلِّجِيُّ لَزَيْدٍ وَأُسَامَةَ وَرَأَى أَقْدَامَهُمَا إِنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأَقْدَامِ مِنْ بَعْضٍ

Telah bercerita kepada kami Yahya bin Musa telah bercerita kepada 'Abdur Razzaq telah bercerita kepada kami Ibnu Juraij berkata telah mengabarkan kepadaku Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah masuk mendatanginya dengan wajah berseri-seri penuh cahaya lalu berkata; "Apakah kamu belum mendengar apa yang dikatakan Al Mudlijiy kepada Zaid dan Usamah yang ketika itu beliau melihat kedua kaki mereka berdua, lantas beliau katakan Sesungguhnya kaki mereka berdua sangat mirip "* (HR. Bukhari)

---

<sup>15</sup>A. Supratiknya, Komunikasi Antarpribadi (Yogyakarta: Kansius,1995) cet. Kedelapan, h. 50.

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa menunjukkan kegembiraan ketika bertemu orang lain adalah sunnah yang dicontohkan oleh nabi Muhammad s.a.w. yang mana hal itu beliau lakukan dengan cara menampakkan wajah yang berseri-seri yang menunjukkan kegembiraan beliau.

Ketika Anda berjumpa dengan orang lain dan menunjukkan wajah yang berseri-seri penuh cahaya maka orang yang berjumpa dengan Anda akan merasa bahwa Anda sangat senang bertemu dengannya sehingga orang tersebut menjadi lebih terbuka dan lebih akrab dengan Anda.

### **3) Perlakukan setiap manusia dengan menjadikan setiap pertemuan dengannya serasa seperti pertemuan pertama dan terakhir kalinya**

Setiap manusia yang normal pasti selalu ingin diperlakukan dengan baik, tidak ada orang yang mau diperlakukan dengan buruk. Oleh karena itu seyogyanya Anda memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang baik agar Anda mendapat perlakuan yang sama dari orang-orang tersebut.

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan dalam bukunya psikologi komunikasi tentang faktor-faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal salah satu di antaranya adalah ganjaran (*reward*). Kita menyenangi orang yang memberikan ganjaran kepada kita. Ganjaran itu berupa bantuan, dorongan morel, pujian, atau hal-hal yang meningkatkan harga diri kita. Kita akan menyukai orang yang menyukai kita; kita akan menyenangi orang yang memuji kita. Menurut teori *pertukaran sosial* (*social exchange theory*), interaksi sosial adalah semacam transaksi dagang. Kita akan melanjutkan interaksi bila laba lebih banyak dari biaya. Atraksi, dengan

demikian, timbul pada interaksi yang banyak mendatangkan laba. Bila pergaulan saya dengan Anda sangat menyenangkan, sangat menguntungkan dari segi psikologis atau ekonomis, kita akan saling menyenangi.<sup>16</sup> Maka dari itu hendaknya kita tidak segan-segan untuk memperlakukan orang lain dengan baik dengan perlakuan yang kita berikan seolah-olah itu adalah pertemuan pertama dengannya atau seolah-olah pertemuan tersebut adalah pertemuan yang terakhir kalinya sehingga kita akan memperlakukan orang tersebut dengan perlakuan yang terbaik dan istimewa agar mereka merasa bahwa kita menyukai mereka dan menjadikan mereka betah untuk melanjutkan komunikasinya dengan kita.

Kaum muslimin sendiri di ajarkan di dalam ajaran agamanya untuk selalu berbuat baik dan memperlakukan setiap orang dengan baik setiap saat karena mereka tidak akan tau apakah besok hari mereka masih bisa memperlakukan orang lain dengan baik atau jangan-jangan mereka sudah terbujur kaku tak bernyawa. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ  
بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Luqman: 34)

---

<sup>16</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) cet. Kesepuluh, h. 115.

Bila manusia tidak mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok maka sudah sepantasnya manusia selalu melakukan sesuatu yang baik seperti memperlakukan orang lain dengan cara terbaik pada setiap saat yang ia hadapi dan ia jalani hari ini. Agar ketika hari pembalasan tiba, kemudian catatan amalnya dibuka dan diperlihatkan, ternyata catatan tersebut didominasi oleh perlakuan baik terhadap sesama manusia yang menyebabkan timbangan kebaikannya lebih berat daripada timbangan keburukan sehingga ia pantas untuk dimasukkan ke dalam surga yang penuh kesenangan. jadi seorang komunikator muslim yang senang memperlakukan orang lain dengan baik tidak hanya mengharapkan keuntungan di dunia berupa hubungan yang baik dan komunikasi yang lebih efektif, tetapi juga mengharapkan keuntungan di akhirat yang lebih besar dan lebih kekal.

#### **4) Jangan lupa tanyakan nama ketika berkenalan dengan siapa saja dan di tempat apa saja**

Setiap manusia memiliki nama panggilan masing-masing yang sudah diberikan oleh orang terdekat mereka sejak manusia tersebut baru lahir ke dunia. Nama pada manusia berfungsi sebagai identitas diri mereka sehingga mereka bisa dikenali meski tidak menyebut ciri-cirinya secara mendetail. Tak jarang di dalam nama yang dilekatkan kepada seorang bayi yang lahir ke dunia terkandung di dalamnya doa-doa dan harapan yang besar dari orang tuanya. Sehingga nama tersebut begitu berarti bagi orang tua manusia tersebut.

Pada umumnya setiap orang akan sangat senang bila ada orang yang memanggilnya dengan menyebut namanya dengan benar sehingga Anda perlu untk membiasakannya dalam keseharian Anda. Namun hal tersebut

sering kali terkendala oleh ketidaktahuan Anda terhadap nama-nama orang-orang tersebut. padahal mungkin orang tersebut adalah orang yang dekat dan sering berjumpa dengan Anda. Maka dari itu sangat penting bagi Anda untuk selalu berkenalan dan menanyakan nama orang yang baru pertama Anda temui karena hal tersebut akan sangat berguna untuk menunjukkan penghargaan Anda terhadap orang tersebut yaitu dengan menyebut namanya dengan benar.

Di dalam buku komunikasi interpersonal yang ditulis oleh Suranto Aw dijelaskan bahwa hubungan Antar manusia dibina atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari kata hati yang tulus ikhlas, dan mengejawantah sebagai sikap positif dalam berkomunikasi. Ada beberapa contoh sikap positif yang perlu dikembangkan untuk mendukung efektivitas komunikasi interpersonal yang diantaranya adalah dengan membuka pintu komunikasi yang berarti kita memiliki komitmen untuk membina kerja sama dan hubungan harmonis. Dengan membuka pintu komunikasi sebenarnya tidak hanya terjalannya kerja sama yang kita dapatkan melainkan juga meningkatkan kedekatan hubungan dengan kolega. Beberapa contoh upaya membuka komunikasi adalah sebagai berikut :

- Lambaikan tangan.
- Senyum tulus dan simpatik.
- Ucapkan kata sapaan: hallo! Selamat pagi dan sebagainya.
- Cobalah mengajak berjabat tangan.
- Tanyakan keadaan: apa kabar? Berapa anakmu? Sehat bukan?

- Minta maaf dan permisi: Maaf nama saya Agus, siapa nama Anda?  
Bolehkah aku tahu alamat kamu?
- Ucapkan terimakasih.<sup>17</sup>

Dari penjelasan Suranto Aw tersebut dapat difahami bahwa menanyakan nama adalah salah satu kunci pembuka pintu komunikasi yang dengannya akan didapati banyak keuntungan seperti terjalannya kerjasama dan hubungan yang erat.

Di dalam ajaran Islam diajarkan tentang kewajiban memanggil nama orang lain dengan benar dan tidak memanggilnya dengan nama yang lain yang bukan namanya atau bahkan gelaran-gelaran yang buruk dan berisi penghinaan. Allah s.w.t. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّن مَّن هُنَّ وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang

---

<sup>17</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 23.

buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS.Al-Hujurat:11).

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa Allah s.w.t melarang kita untuk memanggil orang lain dengan gelaran yang buruk baik dengan maksud merendahkan atau pun hanya sekedar bergurau. Maka dari itu sudah seharusnya kita memanggil orang lain dengan namanya yang benar yang dengannya orang tersebut merasa senang. Dan kita tidak akan mampu menyebut nama orang lain dengan benar bila kita tidak tau nama yang benar dari orang tersebut, Sehingga mengharuskan kita untuk tidak malu dan segan bertanya nama orang-orang di sekitar kita dan mengingatnya baik-baik.

## **5) Jabatlah tangan orang yang Anda temui**

Berjabat tangan adalah salah satu sikap positif dalam berkomunikasi yaitu salah satu cara untuk membuka komunikasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Suranto Aw yang mana tujuan dari berjabat tangan adalah agar terjalinnya kerjasama dan hubungan yang erat.<sup>18</sup>

Di dalam buku Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Deddy Mulyana disebutkan sebuah opini yang disampaikan oleh Heslin bahwa berjabat tangan adalah salah satu bentuk sentuhan yang masuk ke dalam kategori Sosial-sopan dengan maksud untuk membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku.<sup>19</sup> Jadi dapat difahami bahwa berjabat

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) cet. Kelimabelas, h. 380.

tangan adalah bentuk sentuhan yang memiliki pengaruh dan efek yang besar terhadap sebuah proses komunikasi.

Di dalam ajaran Islam sendiri banyak sekali anjuran kepada penganutnya untuk selalu berjabat tangan ketika berjumpa sesama muslim. Salah satu diantara dalilnya adalah hadits nabi yang berbunyi:

تَصَافَحُوا يَذْهَبُ الْغِلُّ عَن قُلُوبِكُمْ

Saling berjabat tanganlah kalian, niscaya akan lenyaplah unek-unek (dendam, kesumat) dari hati kalian ) (HR.Baihaqi).<sup>20</sup>

Hadits tersebut dapat dimaknai sebagai anjuran Nabi Muhammad s.a.w. kepada ummatnya untuk membiasakan diri berjabat tangan apabila berjumpa dengan sesama muslim. Hadits tersebut juga berisi kabar gembira tentang manfaat yang sangat baik dari berjabat tangan yaitu dapat menghilangkan dendam kesumat dari dalam hati bagi orang yang memilikinya. Secara logika, orang yang memiliki dendam kesumat saja bisa hilang dendam kesumatnya bila ia sering berjabat tangan, apalagi orang yang tidak memiliki dendam kesumat di dalam hatinya tentunya akan muncul rasa cinta dan kasih sayang serta rasa persaudaraan di antara orang-orang yang berjabat tangan.

### c. Mendengarkan

Sub kategori yang ke 3 adalah sub kategori keterampilan mendengarkan. Dari data yang penulis temukan, terdapat 3 poin yang termasuk kedalam Sub keterampilan ini yang penulis sajikan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>M. Said, 101 Hadits Budi Luhur (Bandung: Putra. Alma'arif, 2014) cet. Kelimapoluhsatu, h. 34.

BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8
1. Ketika orang lain berbicara kepada Anda maka dengarkanlah dengan baik apa yang mereka katakan meskipun orang yang mengatakannya adalah seorang yang biasa saja atau bahkan orang yang dianggap remeh
BAB : Seni Mendengarkan, Halaman : 562, Paragraf : 49-77
2. Biasakanlah diri Anda untuk memperbanyak diam ketika orang lain sedang berbicara kepada Anda. Meski Anda berkeinginan untuk mengomentari sebuah perkataan sekalipun, janganlah terburu-buru melakukannya
BAB : Seni Mendengarkan, Halaman : 562, Paragraf : 49-77
3. Untuk menjadi seorang pendengar yang piawai, Anda harus. 1. mendengarkan dengan seksama. 2. mengangguk-anggukkan kepala Anda sebagai tanda bahwa Anda mengikuti jalannya pembicaraan. 3. menunjukkan ekspresi dengan mimik muka Anda, dengan sekali-kali menggerakkan kening, atau ada kalanya dengan mengakat kedua alis. 4. tersenyum dan menggerakkan kedua bibir sebagai tanda kagum.

Kata mendengarkan berasal dari kata dasar dengar. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, mendengarkan diartikan sebagai mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh; memasang telinga baik-baik untuk mendengar; memperhatikan; mengindahkan; menurut (nasihat, bujukan, dan sebagainya).<sup>21</sup> penulis yakin kita semua sudah faham apa yang dimaksud dengan mendengarkan. Mendengarkan adalah aktifitas menangkap gelombang suara yang dipancarkan oleh sumber suara dengan menggunakan indra pendengaran yang disebut dengan telinga, kemudian suara tersebut diterjemahkan oleh otak sehingga dapat difahami maksudnya.

---

<sup>21</sup><http://kbbi.web.id/dengar> diakses tanggal 9-04-2017

mendengarkan adalah sesuatu yang sangat penting di dalam komunikasi verbal yang Anda lakukan, karena tanpa mendengarkan, Anda tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif. Tanpa adanya saling mendengarkan diantara dua orang yang berkomunikasi maka sedikit sekali pesan yang dapat ditangkap dan difahami dari komunikasi tersebut sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Selain itu, mendengarkan dengan baik adalah bentuk penghargaan Anda terhadap orang lain yang berkomunikasi dengan Anda sehingga hal itu harus Anda lakukan agar orang lain juga menghargai Anda.

A.G. Lunandi di dalam bukunya Komunikasi Mengena menjelaskan tentang hubungan antara mendengarkan dan komunikasi sebagai berikut : semua orang yang tidak tuli bisa mendengar. Tapi yang bisa mendengar belum tentu pandai pula mendengarkan. Telinga bisa mendengar segala suara, tetapi mendengarkan suatu komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indera yang diarahkan kepada si pembicara.

Banyak diantara kita yang merasa bahwa mendengarkan itu tak enak, sebab memaksa kita untuk menunda apa yang kita sendiri mau katakana. Kalau mesti mendengarkan, jalan pikiran kita jadi terputus, dan keinginan kita untuk berbicara jadi tersumbat. Betapa seringnya kita tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, karena kita sibuk sendiri memikirkan apa yang mau kita katakan begitu dia menutup mulutnya? Lebih gawat lagi, kalau yang hendak kita katakan sudah mendesak di ujung gigi, sebelum orang itu selesai pun sudah kita penggal dengan ocehan kita. Maksudnya sebagai jawaban, tetapi mana mungkin memberi jawaban yang benar kalau belum mendengarkan secara tuntas? Apa heran kalau komunikasi jadi meleset, dan suka disebut “debat kusir”?

Memang mendengar terjadi dengan sendirinya. Mobil menderu, anjing menggonggong, nyamuk mengiang, semua terdengar. Tetapi mendengarkan adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan. Mendengarkan dengan baik harus kita pelajari kalau betul-betul ingin menjadi orang yang pandai berkomunikasi.<sup>22</sup>

Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna, tidak satu pun kegiatan manusia yang luput dari perhatian Islam. Semuanya di atur dengan aturan terbaik di dalam Islam. Salah satunya adalah mendengarkan. Mendengarkan adalah suatu hal yang juga di tuntunkan oleh Allah sebagaimana firmanNya yang berbunyi :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. ( QS. al-A’raf : 204)

Ayat tersebut adalah ayat yang berisi tuntunan Allah terhadap manusia agar selalu mendengarkan dan memperhatikan al-Qur’an ketika dibacakan kepada mereka. Ayat tersebut kalau dilihat secara khusus memang terlihat seperti hanya membicarakan tentang anjuran diam dan mendengarkan ketika al-Quran dibacakan, namun jika kita cermati lebih dalam, kita akan melihat bahwa al-Quran juga merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan Allah kepada manusia, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ayat ini juga cocok jika diterapkan terhadap komunikasi yang dilakukan oleh manusia yaitu diam dan mendengarkan ketika orang lain berbicara dengan pembicaraan yang baik. Dengan diam dan mendengarkan orang yang sedang berbicara maka orang yang berbicara akan merasa

---

<sup>22</sup>A.G. Lunandi, Komunikasi Mengena (Yogyakarta: Kanisius, 2001) cet. Keduabelas, h. 35.

lebih dihargai dan dihormati sehingga ia akan melakukan hal yang sama terhadap Anda.

Berikut ini adalah poin-poin yang termasuk sub kategori keterampilan yang akan penulis analisis sebagai berikut:

**1) Ketika orang lain berbicara kepada Anda maka dengarkanlah dengan baik apa yang mereka katakan meskipun orang yang mengatakannya adalah seorang yang biasa saja atau bahkan orang yang dianggap remeh**

Sebagaimana dijelaskan di permulaan bab sub-kategori mendengarkan, mendengarkan dengan baik adalah kegiatan yang mesti dilakukan oleh seorang komunikator yang baik. Dengan mendengar pembicaraan seseorang dengan baik maka diharapkan komunikator tersebut dapat memahami apa yang disampaikan oleh orang yang berbicara sehingga ia dapat menentukan umpan balik atau tanggapan yang tepat.

Sebagian orang kadang sering kali pilih-pilih dalam mendengarkan dengan baik. Apabila orang yang berbicara adalah orang yang hebat atau punya kedudukan maka ia akan memperhatikan dan mendengarkan dengan baik. Namun bila yang menyampaikan adalah orang biasa atau malah orang yang dianggap remeh seperti orang pinggiran atau semisalnya maka seringkali ia tidak memedulikannya apalagi mendengarkan. Oleh karena itu hendaknya seorang komunikator yang baik selalu mendengarkan dan memperhatikan pembicaraan orang lain siapa pun orangnya.

A.G. Lunandi menjelaskan cara bagaimana menjadi pendengar yang membuat orang lain merasa Anda mendengarkan mereka adalah dengan menunjukkan perhatian dengan anggukan dan senyum, di mana perlu. Yang pasti Anda patut meninggalkan kegiatan lain ketika mendengarkan. Seorang anak yang menyampaikan sesuatu kepada ibunya yang terus saja menimbang tepung (untuk membuat kue) akan merasa usahanya sia-sia, betapapun ibunya mengaku sedang mendengarkan dengan cermat.<sup>23</sup>

Di dalam ajaran Islam seorang muslim tidak boleh membeda-bedakan perlakuan. Karena Allah memerintahkan untuk berlaku baik kepada siapa saja. Selain itu di mata Allah setiap orang itu adalah sama, hanya derajat ketakwaannya lah yang membedakannya satu sama lain. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujarat/49:13)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia adalah sama, semuanya diciptakan oleh Allah Yang Esa. Sehingga tidak pantas bagi manusia terlebih yang

---

<sup>23</sup>Ibid h. 37.

beriman kepada Allah bersikap dan berperilaku baik dengan membeda-bedakan orangnya. Termasuk di dalamnya dalam menghargai orang yang berbicara yaitu mendengarkan dengan baik tidak boleh hanya dilakukan terhadap orang-orang tertentu saja.

**2) Biasakanlah diri Anda untuk memperbanyak diam ketika orang lain sedang berbicara kepada Anda. Meski Anda berkeinginan untuk mengomentari sebuah perkataan sekalipun, janganlah terburu-buru melakukannya.**

Poin keterampilan yang kedua ini adalah salah satu poin yang sangat penting untuk dipelajari agar menjadi pendengar yang baik. Yaitu diam ketika orang lain berbicara meski Anda sangat berkeinginan untuk mengomentarnya. Hal ini perlu sering-sering dilatih karena kebiasaan kita sering kali berbicara ketika orang lain sedang berbicara sehingga pembicaraan orang tersebut terpotong dan lebih fatalnya orang tersebut akan marah karena ia merasa tidak dihargai. Hal ini tentunya harus dihindari jika Anda ingin membangun komunikasi yang baik dengan setiap orang. Sering kali yang memotivasi kita sehingga turut berbicara ketika orang lain berbicara adalah karena kita ingin menonjolkan diri agar terlihat sebagai pembicara yang handal. Padahal hal tersebut malah akan mencoreng citra kita karena orang akan menilai kita sebagai orang yang tidak faham etika komunikasi.

A.G Lunandi juga menjelaskan bahwa salah satu cara mendengarkan dengan baik adalah mengusahakan untuk tidak memenggal pembicaraan orang dengan jawaban atau dengan cerita lain. Bahkan tidak dengan gerakan

yang mengkomunikasikan ketidaksabaran kita ingin mulai berbicara. Sesungguhnya cara seseorang mendengarkan sudah merupakan umpan balik yang diterima oleh orang yang sedang bicara dan ditafsirkan. Kalau pembicara melihat pandangan mata Anda bergerak ke segala arah kecuali mukanya, maka ia cenderung menafsirkan kebosanan anda mendengarkan. Kalau ditambahkan dengan mulut yang mulai membuka dan mengatup cepat, ia akan merasa bahwa Anda tidak lagi mendengarkan dan sudah tak sabar ingin berbicara. Gerakan-gerakan itu sudah cukup untuk membuat pembicara lepas konsentrasi dan mempersingkat bicaranya, bukan mustahil dengan menelan keterangan yang sebetulnya penting.<sup>24</sup>

Jadi sebisa mungkin Anda diam dan memperhatikan sungguh-sungguh apa yang disampaikan oleh pembicara dan tidak memotong pembicaraannya agar Anda dapat menangkap maksudnya keseluruhan dan mendapat manfaat dari apa yang dibicarakannya.

Pada ayat al-Qur'an yang disebutkan pada pendahuluan bab keterampilan mendegarkan yaitu ayat di dalam surah al-A'raf ayat yang ke 204 disebutkan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. ( QS. al-A'raf : 204)

---

<sup>24</sup>Ibid h. 36.

Ayat ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya yaitu anjuran untuk diam dan mendengarkan ketika dibacakan al-Qur'an. Yang mana ayat ini juga bisa diterapkan dalam keterampilan mendengarkan yaitu diam dan mendengarkan ketika seseorang berbicara kepada kita serta tidak terburu-buru mengomentari.

#### d. Mengakrabkan

Sub kategori dari kategori keterampilan yang ke-4 adalah mengakrabkan. Temuan data dari kategori keterampilan dengan sub kategori mengakrabkan berjumlah 15 poin yang terangkum dari beberapa bab yang terdapat di dalam buku *Enjoy Your Life* yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Kembangkan Diri Anda, Hal: 15-16, Paragraf : 14-30
1. Sering-sering bertegur sapa dengan siapa saja.
BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22
2. Memanggil dengan panggilan yang akrab.
BAB : Jadilah Orang yang Memiliki Kelebihan, Halaman : 24-25, Paragraf : 18-25
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 27, Paragraf : 6- 16
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 183, Paragraf : 10-13
3. Melambaikan tangan ketika menyapa dengan disertai senyuman yang tulus.
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 27, Paragraf : 6- 16
4. Menampakkakan keceriaan
BAB : Terhadap Orang-orang Miskin..., Halaman : 43, Paragraf :1-17
5. Memeluk orang lain agar semakin akrab.
BAB : Terhadap Orang-orang Miskin..., Halaman : 43, Paragraf :1-17
BAB : Terhadap Anak-anak, Halaman : 55-56, Paragraf : 15-27

BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat, Halaman : 91-92, Paragraf : 13-19
6. Jangan enggan bercanda dengan siapa saja untuk mengakrabkan diri.
BAB : Terhadap Anak-anak, Halaman : 55-56, Paragraf : 15-27
7. mendengarkan dan menanggapi celotehan anak kecil.
BAB : Terhadap Anak-anak, Halaman : 55-56, Paragraf : 15-27
8. Bersikaplah Peduli dengan siapa saja.
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 182, Paragraf : 1-2
9. Jangan lupa tanyakan nama ketika berkenalan dengan siapa saja dan di tempat apa saja.
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain , Halaman : 182, Paragraf : 1-2
10. Sambutlah orang lain seraya menyebut namanya dengan benar.
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 183, Paragraf : 10-13
11. Gunakanlah nama untuk memanggil seseorang.
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 183, Paragraf : 10-13 BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
12. Sering-seringlah bersalaman dengan siapa saja yang Anda temui baik yang tidak Anda kenal lebih-lebih orang yang Anda kenal.
BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8
13. Sering-seringlah berbaur dengan masyarakat
BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
14. Sering-seringlah berbicara dengan siapa saja tanpa memandang status dan strata ekonominya
BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
15. Sering-seringlah duduk-duduk dan berinteraksi dengan masyarakat

Kata mengakrabkan berasal dari kata dasar akrab yang ditambahi imbuhan meng dan kan. Di dalam kamus besar bahas Indonesia mengakrabkan diartikan sebagai mempererat (persahabatan, persaudaraan); mengaribkan; mendekatkan.

Kata mengakrabkan yang dimaksud penulis adalah mendekatkan hubungan komunikator dengan komunikan di dalam komunikasi antarpribadi. Penulis menemukan cukup banyak data di dalam buku *Enjoy Your Life* yang berbicara tentang bagaimana keterampilan komunikasi yang dapat membuat komunikator dan komunikan menjadi lebih dekat.

Di dalam komunikasi antarpribadi, keakraban adalah hal yang harus dicapai, karena tanpa keakraban komunikasi akan terasa kaku dan dingin. Maka dari itu komunikator perlu untuk mempelajari dan menerapkan keterampilan komunikasi yang dapat membuat dirinya menjadi lebih akrab dan dekat dengan komunikannya sehingga komunikasi berjalan hangat dan efektifitas komunikasi tersebut akan semakin meningkat.

Setiap manusia yang normal akan sangat menyukai hubungan yang akrab dan dekat diantara mereka. Karena dengan perasaan akrab akan membuat mereka lebih terbuka dan lebih mudah mengungkapkan perasaannya dan hal itu akan menimbulkan perasaan tentram dan bahagia di dalam hati mereka.

Suranto Aw menjelaskan di dalam bukunya *Komunikasi Interpersonal* bahwa bahwa keakraban adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hubungan interpersonal. Menurutnya kadar atau kualitas hubungan interpersonal memiliki pasang surut. Pada saat tertentu berada pada kadar yang baik yang ditandai oleh adanya keharmonisan, kebersamaan, dan kerjasama yang menyenangkan, namun pada saat yang lain dapat saja mengarah pada kadar yang kurang baik yang ditandai oleh adanya perbedaan dan kekecewaan. Perbedaan itu pada mulanya bersifat laten atau tersembunyi, artinya seseorang sebenarnya tidak sepeham dengan orang lain namun masih disimpan dalam perasaannya sendiri.

Apabila perbedaan dan ketidak cocokannya yang semula disimpan, ternyata semakin lama semakin membesar, maka dapat saja perbedaan atau ketidak cocokan itu akhirnya bersifat manifest (nyata) setelah diexpresikan dengan cara tertentu, misalnya dengan klarifikasi, protest, bahkan demonstrasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hubungan interpersonal adalah keakraban yang mana keakraban adalah merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan, dan kehangatan. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Hubungan dua orang yang sudah akrab, diwarnai oleh kesepakatan batas-batas keakraban itu. Misalnya di antara dua orang itu sepakat untuk saling bertukar kendaraan bermotor. Selain itu, suasana akrab juga ditunjukkan dengan kesepakatan mengenai cara memanggil satu sama lain. Ketika sedang berkenalan seorang memanggil kakak, dan sebaliknya pihak teman memanggil adik. Namun kalau sudah akrab dapat dicapai kesepakatan untuk langsung memanggil nama. Jadi ketika hanya dipanggil namanya tanpa menggunakan kata kakak, tidak menjadi masalah. Justru sebutan langsung memanggil nama itu, menjadi indikator keakraban. Nama panggilan yang digunakan pun juga tidak, tidak selalu nama asli, namun dapat dipanggil nama "*parapannya*". Nama *parapan* adalah nama samaran yang lazim dipakai dalam komunitas tertentu.<sup>25</sup>

Selain itu, keakraban juga merupakan salah satu daya tarik komunikasi sebagaimana Suranto Aw menjelaskan bahwa familiaritas atau sikap akrab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya tarik komunikator di mata komunikasi. Seorang komunikator yang akrab dengan komunikasi akan lebih

---

<sup>25</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 30-32.

menarik dan akhirnya menjadikan komunikasi efektif. Pada dasarnya seorang komunikan akan lebih menyenangi komunikator yang memiliki hubungan erat dengan dirinya. komunikator yang berhasil mendekatkan hubungan lebih memperoleh tanggapan positif, sementara orang yang berusaha menjauhkan diri, tidak diperhatikan. Dengan demikian, kedekatan komunikator dengan komunikan merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas komunikasi, sehingga komunikator perlu menciptakan kedekatan melalui berbagai cara sehingga komunikator tidak terasa asing bagi komunikan.<sup>26</sup> Cara-cara yang ditempuh komunikator untuk mengakrabkan dirinya dengan komunikan harus selalu di asah dan dilatih setiap saat sehingga komunikator menjadi ahli dalam melancarkan keterampilan mengakrabkan diri.

Agama Islam sendiri sangat menghargai keakraban dan membenci permusuhan. Bahkan keakraban seseorang dengan saudaranya mendapat ganjaran pahala dari Allah. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيُّنَ الْمُتَحَابِّونَ  
بِجَلَالِي الْيَوْمِ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan bertanya pada hari kiamat kelak, "Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?"

---

<sup>26</sup>Ibid h.121-122.

*Hari ini, Aku akan menaungi mereka ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Ku." (HR. Muslim)*

Salah satu bentuk keakraban adalah saling mencintai di antara dua orang atau sekumpulan orang yang menyebabkan mereka selalu rukun dan damai, dan hal ini mendapatkan ganjaran yang sangat besar di sisi Allah s.w.t.. maka dari itu seorang komunikator muslim dituntut untuk selalu mengakrabkan diri dengan siapa saja lebih-lebih saudaranya yang muslim.

Ada 15 poin temuan data yang termasuk sub kategori mengakrabkan, lima diantaranya adalah sebagai berikut :

**a. Sering-sering bertegur sapa dengan siapa saja.**

Bertegur sapa adalah kegiatan yang sebenarnya sangat sepele namun memiliki manfaat yang luar biasa, salah satu manfaat tersebut adalah dapat mengkarabkan orang-orang yang melakukannya. Apabila sebuah hubungan sudah menjadi akrab, maka hubungan tersebut akan berbuah kebahagiaan di dalamnya. Yang mana kebahagiaan merupakan salah satu tujuan dan cita-cita setiap orang. Selain itu hubungan yang akrab juga akan melahirkan sikap saling percaya dan saling terbuka dan hal itu akan memudahkan orang-orang yang terhubung di dalamnya untuk saling menerima masukan, saran dan koreksi dari masing-masing pihak.

Bertegur sapa dapat mengakrabkan orang yang melakukannya karena bertegur sapa adalah salah satu sikap positif dalam komunikasi sebagaimana Suranto Aw menyebutkan dalam bukunya Komunikasi Interpersonal bahwa

menyapa adalah salah satu dari sikap positif dalam berkomunikasi yaitu membuka pintu komunikasi, yang mana sikap positif dalam komunikasi dapat mendukung efektivitas komunikasi interpersonal.<sup>27</sup>

Sementara dari sudut pandang ajaran Islam, menyapa adalah sebuah keharusan bagi seorang muslim. Apabila seorang muslim tidak saling sapa dengan saudaranya maka akan mendapat dosa. Sebagaimana hadits nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجُلُ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Atha` bin Yazid Al Laitsi dari Abu Ayyub Al Anshari bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *“Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.”* (HR. Bukhari)

Dari hadits di atas jelas sekali bahwa seorang muslim tidak boleh mendiamkan atau tidak menyapa saudaranya melebihi tiga malam. Dan yang terbaik

---

<sup>27</sup>Ibid h. 23.

dari dua muslim tersebut adalah yang menyapa terlebih dahulu menyapa dengan salam.

Larangan di dalam hadits ini bukan tanpa alasan, karena di hadits yang lain yang isinya mirip dengan hadits ini dijelaskan bahwa tidak menyapa antara sesama muslim akan berakibat pada munculnya rasa kebencian dan kedengkian.

## **b. Memanggil dengan panggilan yang akrab.**

Keterampilan mengakrabkan yang kedua adalah memanggil dengan panggilan yang akrab. Setiap manusia pasti memiliki nama, dan setiap mereka pasti menginginkan dirinya dipanggil dengan menggunakan nama tersebut kecuali orang yang membenci namanya. Namun meski begitu, tak jarang pula kita mendengar sebagian orang yang memanggil nama orang lain tidak dengan namanya melainkan dengan nama-nama tertentu yang disukai oleh orang yang dipanggil. Hal ini disebabkan karena orang-orang tersebut memiliki hubungan yang akrab, dan panggilan-panggilan tersebut adalah warna dari hubungan tersebut sekaligus akan menambah keakraban hubungan mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu tentang Salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hubungan interpersonal adalah keakraban yang mana keakraban adalah merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan, dan kehangatan. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Hubungan dua orang yang sudah akrab, diwarnai oleh kesepakatan batas-batas keakraban itu. Misalnya di antara dua orang itu sepakat untuk saling bertukar kendaraan bermotor. Selain

itu, suasana akrab juga ditunjukkan dengan kesepakatan mengenai cara memanggil satu sama lain.<sup>28</sup>

Namun apabila hubungan yang terjalin adalah hubungan yang baru, maka cara memanggil yang tepat adalah dengan memanggil namanya dengan disertai imbuhan yang menandakan kesopanan.

Islam sendiri adalah agama yang memperhatikan segala hal yang penting maupun yang remeh termasuk di dalamnya adalah nama. Sehingga salah satu tuntunan ajaran Islam adalah memerintahkan umatnya untuk memperbagus nama sebagaimana hadits Nabi s.a.w. yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَةَ لِعُمَرَ كَانَتْ يُقَالُ لَهَا عَاصِيَةٌ فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيلَةً

Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya putri Umar RA semula bernama *'Ashiyah* {yang durhaka}. Setelah itu, Rasulullah pun menggantinya dengan *nama Jamilah* {yang cantik}. (HR.Muslim)

Hadits ini menjadi dalil anjuran untuk memberi nama dengan nama yang baik atau mengganti nama yang buruk dengan nama yang baik. Dengan nama yang baik tentunya diharapkan orang akan memanggil dengan nama yang baik pula. Maka dari itu seorang komunikator yang baik sudah seharusnya selalu memanggil orang lain dengan nama yang baik yang dengannya akan mengakrabkan hubungannya dengan orang-orang tersebut.

### **c. Jangan enggan bercanda dengan siapa saja untuk mengakrabkan diri.**

Bercanda adalah salah satu keterampilan mengakrabkan yang sangat ampuh. karena dengan bercanda, Anda dan orang yang Anda candai akan

---

<sup>28</sup>Ibid h.30.

merasa senang dan gembira dan sangat mungkin hubungan Anda dengan orang tersebut akan menjadi lebih hangat dan akrab. Bercanda juga merupakan salah satu bagian dari prinsip tehnik berbicara yaitu prinsip perhatian sebagai mana yang di jelaskan oleh Suranto Aw di dalam bukunya Komunikasi Interpersonal yang dilakukan dengan tujuan agar pembicaraan mencapai hasil yang memuaskan.<sup>29</sup>

Sementara itu dari sudut pandang agama Islam bercanda adalah sesuatu yang dianjurkan selama tidak dilakukan dengan berlebihan dengan harapan agar dapat mempererat hubungan sesama muslim dan agar memperoleh kebahagiaan darinya, sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ عَنْ عِيسَى عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّتِي أَسَأَمُ فَأَقْدُرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السَّنِّ الْحَرِيصَةِ عَلَى اللَّهِ هُوَ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali dari Isa dari Al Auza'i dari Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata; *"Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menutupiku dengan pakaiannya, sementara aku melihat ke arah orang-orang Habasyah yang sedang bermain di dalam Masjid sampai aku sendirilah yang merasa puas. Karenanya, sebisa mungkin kalian bisa seperti gadis belia yang suka bercanda."* (HR. Bukhari)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa ibunda Aisyah menganjurkan untuk sering-sering bercanda karena beliau pun sering bercanda dengan Nabi Muhammad s.a.w.

---

<sup>29</sup>Ibid h.94-95.

Dan ada banyak sekali hadits yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad adalah pribadi yang ramah dan senang bercanda dan tidak kaku dalam bersikap terhadap siapa saja. Beliau tidak segan-segan tertawa bila ada sesuatu yang menurut beliau lucu dan kadang beliau tertawa setelah mencandai sahabatnya, namun tertawa beliau tidak terbahak-bahak dan berlebihan. Dan terbukti bahwa hubungan Rasulullah s.a.w. selalu harmonis dengan siapa saja kecuali dengan musuh-musuhnya.

**d. Sering-seringlah bersalaman dengan siapa saja yang Anda temui baik yang tidak Anda kenal lebih-lebih orang yang Anda kenal.**

Bersalaman atau berjabat tangan adalah salah satu hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia ketika mereka bertemu satu sama lain. Baik dengan saling menggenggam erat tangan, atau dengan mencium tangan yang digenggam erat tersebut semuanya sah-sah saja selama tidak melanggar norma agama.

Namun dibalik kelaziman tersebut tersimpan manfaat yang besar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Suranto Aw bahwa berjabat tangan adalah salah satu kecakapan membuka pintu komunikasi.

Hubungan antarmanusia dibina di atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari kata hati yang tulus ikhlas, misalnya kesediaan untuk membuka pintu komunikasi. Salah satu jalan membuka komunikasi adalah dengan berjabat tangan. Cara berjabat tangan pun bermacam-macam. Ada yang berjabat tangan erat sambil menepuk bahu. Di Jepang pada umumnya orang yang berkenalan atau berjumpa tidak saling

berjabat tangan, melainkan saling membungkukkan badan. Pada beberapa negara ada yang saling memeluk dan menempelkan pipi atau saling mencium. Ada yang saling merapatkan tangan dan menaruhnya di dada. Ada yang saling menyentuhkan ujung jari kemudian menariknya ke arah hidung, dan sebagainya. ada banyak kebiasaan, tetapi tujuannya sama, membuka komunikasi. Kita dapat memilih cara berjabat tangan yang sesuai dengan orang yang kita hadapi. Berjabat tangan dengan teman dapat kita lakukan sambil menepuk bahu. Kalau dengan teman yang sangat akrab kita dapat meniru “salam komando” yang sering dipakai di kalangan militer. Kalau bersalaman dengan guru, disertai dengan membungkuk badan. Dengan orang tua disertai cium tangan.<sup>30</sup>

Sedangkan dari ajaran Islam sendiri juga menganjurkan untuk sering-sering berjabat tangan. Sebagaimana hadits yang telah penulis cantumkan pada pembahasan sebelumnya yang berunyi:

تَصَافِحُوا يَذْهَبُ الْغِلُّ عَنْ قُلُوبِكُمْ

Saling berjabat tanganlah kalian, niscaya akan lenyaplah unek-unek (dendam kesumat) dari hati kalian ) (HR.Baihaqi).<sup>31</sup>

Karena faidahnya yang sangat besar bagi hubungan interpersonal yang terjalin di antara manusi, maka sudah sepantasnya seorang komunikator yang baik selalu membiasakan berjabat tangan ketika bertemu siapa saja yang boleh dijabat tangannya.

---

<sup>30</sup>Ibid h. 97-98.

<sup>31</sup>M. Said, 101 Hadits Budi Luhur (Bandung: Putra. Alma'arif, 2014) cet. Kelimapoluhsatu, h. 34.

### **e. Sering-seringlah berbaur dengan masyarakat**

Sering kita mendengar ungkapan yang mengatakan “Manusia adalah makhluk sosial”, ungkapan ini benar adanya karena seorang manusia normal tidak dapat hidup sendiri dan tidak akan pernah luput dari kebutuhan akan bantuan dari manusia lainnya dalam rangka memenuhi setiap kebutuhan hidup mereka. Apabila demikian adanya maka dapat dipastikan setiap manusia pasti melakukan interaksi dalam hidupnya sehari-hari yang mana interaksi itu dapat terjadi di dalam ruang lingkup yang kecil seperti sebuah keluarga kecil, maupun ruang lingkup yang besar seperti sebuah pemukiman atau bahkan negara.

Interaksi yang terjadi di antara dua orang manusia atau sekumpulan manusia memungkinkan terjalinnya sebuah hubungan di antara mereka yang berinteraksi yang mana kadar hubungan mereka dipengaruhi oleh seberapa sering interaksi yang terjadi dan seberapa baik interaksi tersebut.

Interaksi yang terjadi secara teratur dan terus menerus seumur hidup seorang manusia disebut dengan bergaul.

Seorang yang menginginkan dirinya menjadi komunikator yang baik haruslah melatih diri agar pandai bergaul, yaitu dengan sering-sering bergaul di tengah masyarakat sehingga ia dapat mempelajari segala sisi pergaulan di masyarakat baik orang-orangnya, etika-etikanya, hak-hak dan kewajiban di dalamnya, dan prilaku-prilaku yang muncul di dalamnya.

Sebagaimana model hubungan interpersonal yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat yang dijelaskannya dengan mengikuti ikhtisar dari

Coleman dan Hammen yaitu model peranan yang memandang hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (role expectation) dan tuntutan peranan (role demands), memiliki keterampilan peranan (role skill) dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan.<sup>32</sup> Model ini menjelaskan pergaulan di masyarakat sebagai permainan sandiwara yang mengharuskan pemainnya mengambil peran masing-masing yang paling cocok dengan karakter dirinya dan menjalani peran dengan mengikuti aturan dalam sandiwara tersebut.

Seorang komunikator bila di tinjau dari model ini adalah seperti pemain sandiwara yang diberi pilihan untuk mengambil peran atau tidak mengambil peran, bagi yang sering mengambil peran maka ia akan lihai dalam memainkan sandiwara. Sedangkan yang tidak sering mengambil peran maka ia tidak akan lihai memainkan sandiwara. Demikian juga komunikator tidak akan lihai dalam bergaul bila tidak pernah bergaul dengan masyarakat.

Jika seorang komunikator telah lihai dalam bergaul, ia akan lebih mudah dalam mengakrabkan diri dengan siapa saja. Dan ia akan lebih diterima di masyarakat.

---

<sup>32</sup>Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) cet. Kesepuluh, h. 122.

Sedangkan di dalam Agama Islam sangat banyak anjuran untuk bergaul di masyarakat, baik anjuran itu terdapat di dalam al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi Muhammad s.a.w. yang salah satunya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ عَنْ شَيْخٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ

Abu Musa bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami. Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah. dari Sulaiman Al A'masy, dari Yahya bin Watsatsb, dari seorang syaikh yang merupakan salah seorang sahabat Nabi SAW, dari Nabi SAW, beliau bersabda. *"Seorang muslim yang bergaul dengan manusia dan bersikap sabar terhadap kejelekan mereka, lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas kejelekan mereka "* (HR.Tirmidzi)

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa muslim yang rajin bergaul di masyarakat memiliki derajat yang lebih tinggi daripada muslim yang tidak bergaul di masyarakat. Yang berarti setiap komunikator muslim harus sering-sering bergaul di masyarakat agar bisa mendapat derajat yang tinggi dan mendapat simpati dan penghargaan di masyarakat selain itu menjadikannya komunikator yang cakap dalam bergaul di masyarakat.

## e. Memengaruhi

Sub kategori dari kategori keterampilan yang ke-5 adalah mempengaruhi. Temuan data dari kategori keterampilan dengan sub kategori mempengaruhi

berjumlah 7 poin yang terangkum dari beberapa bab yang terdapat di dalam buku

*Enjoy Your Life* yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 28-36, Paragraf : 18-78 BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 46, Paragraf : 1-5 BAB : Penyihir, Halaman : 516, Paragraf : 35-67
1. Ucapkanlah kata-kata yang menyentuh hati dan menggerakkan perasaan orang lain ketika Anda ingin mengambil hati mereka dan memperbaiki kesalahan mereka
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 28-36, Paragraf : 18-78
2. Membawa imajinasi komunikasi
BAB : Terhadap Anak-anak..., Halaman : 53-54, Paragraf : 4-12
3. Berikan hadiah terhadap siapa saja
BAB : Terhadap Anak-anak..., Halaman : 53-54, Paragraf : 4-12 BAB : Terhadap Anak-anak, Halaman : 55-56, Paragraf : 15-27 BAB : Jadilah Orang Yang Tanggap dan Responsif, Halaman : 187, Paragraf : 6-8
4. Sering-sering memuji dan menyebut kebaikan orang lain
BAB : Sebelum Meminta Sesuatu, Bersedekahlah, Halaman : 579, Paragraf : 1-4 BAB : Sebelum Meminta Sesuatu Bersedekahlah, Halaman : 580-581, Paragraf : 12-22
5. Berikan kata pengantar yang baik seperti pujian tentang kebaikan sebelum Anda meminta sesuatu kepada orang lain atau meminta pertolongan mereka
BAB : Tersenyumlah dan Tersenyumlah, Halaman : 394, Paragraf : 28
6. Tariklah perhatian orang lain dengan senyuman dan keceriaan Anda
BAB : Putuskan Jalan Para Penentang, Halaman : 570, Paragraf : 6-22
7. Ketika Anda hendak membicarakan sesuatu yang aneh, terkadang sebagian orang terburu-buru menentangnya. Oleh karena itu, Anda harus menutup pintu pertentangan mereka dengan kata-kata pembuka yang bisa

menjawab pertanyaan mereka sebelum dilayangkan, bahkan juga melenyapkan anggapan mustahil mereka sebelum diungkapkan.

Memengaruhi berasal dari kata dasar pengaruh. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata memengaruhi diartikan sebagai: berpengaruh pada; mengenakan pengaruh pada.<sup>33</sup> Keterampilan komunikasi memengaruhi adalah cara berkomunikasi yang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain sesuai keinginan orang yang memengaruhi. Memengaruhi adalah salah satu bagian dalam komunikasi, dimana orang yang berkomunikasi saling memberikan pengaruh satu sama lain. Ada sebagian orang yang menyamakan antara pengaruh dan efek. Sebenarnya dua hal tersebut berbeda, karena pengaruh adalah sesuatu yang dapat mengakibatkan dampak atau suatu akibat, sedangkan efek adalah hasil dari suatu perbuatan. Sebagaimana hukum kausalitas menyebutkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan, pasti berlaku sebab dan akibat di dalamnya. Begitu juga pengaruh dan efek adalah dua hal yang memiliki hubungan, pengaruh adalah sebabnya dan efek adalah akibatnya.

Mempengaruhi adalah suatu kegiatan yang didalamnya pasti memiliki tujuan, sehingga memengaruhi tidak dikatakan berhasil kecuali ketika tujuan tercapai. Di dalam komunikasi sering kali disisipi dengan pengaruh, sehingga orang yang menjadi lawan komunikasi terpengaruh dan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh komunikator.

Sebagaimana dijelaskan oleh Suranto Aw bahwa mempengaruhi merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana

---

<sup>33</sup><http://kbbi.web.id/pengaruh> diakses tanggal 9-04-2017

dijelaskannya bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ayah menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga sang anak meningkatkan intensitas belajar, dan mengurangi ketergantungan “kutak-kutik” *hand-phone* dan internet.<sup>34</sup>

Di dalam hadits-hadits Nabi Muhammad s.a.w. juga banyak dijelaskan tentang pengaruh atau mempengaruhi orang lain. Sebagaimana hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخُلُقِ اللَّهِ الْآيَةَ.

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, '*Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi — sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?*' Lalu Abu Hurairah berkata, "Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah SWT yang berbunyi:

---

<sup>34</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 21.

*'...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'* (Qs. Ar-Ruum (30): 30). **(HR. Muslim)**

Hadits tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia yang diciptakan Allah cenderung untuk berperilaku dan bersikap sebagaimana pengaruh yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya atau lingkungannya. Sebagaimana isi dari hadits tersebut yang menjelaskan bahwa setiap bayi yang baru lahir itu pasti berada dalam kesucian, namun seiring berjalannya waktu ia akan memilih tetap pada kesuciannya atau memutuskan meninggalkan kesuciannya akibat pengaruh orang-orang disekitarnya yang selalu berkomunikasi dengannya. Sehingga dapat kita lihat bahwa komunikasi interpersonal dapat memberikan pengaruh yang bisa mengubah dan membentuk kehidupan seseorang dari ia lahir sampai ia wafat.

Terdapat 7 poin keterampilan yang termasuk kedalam sub-kategori memengaruhi 5 diantaranya adalah :

### **1) Ucapkanlah kata-kata yang menyentuh hati dan menggerakkan perasaan orang lain ketika Anda ingin mengambil hati mereka dan memperbaiki kesalahan mereka**

Hati adalah pusat dari perasaan manusia. Dengan hati manusia bisa membedakan yang baik dan yang buruk, merasakan cinta, kesedihan, kebahagiaan, perhatian, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perasaan. Hati manusia adalah cermin bagi orang tersebut. bagi orang yang hatinya baik, maka akan baik juga perilakunya, namun bila hatinya jahat, maka akan buruk perilakunya. Sehingga perilaku manusia sangat tergantung dari hatinya. Akan tetapi pada dasarnya setiap manusia diciptakan dengan

dikaruniai hati yang baik. Namun seiring berjalannya waktu dan berubahnya zaman, manusia sering kali tidak memedulikan kondisi hatinya sehingga hatinya berubah akibat pengaruh godaan dari dalam dan luar dirinya. Godaan dari dalam dirinya meliputi nafsu syahwat dan keinginan-keinginan yang tercela. Sedangkan godaan dari luar adalah adanya setan-setan dari golongan jin dan manusia yang selalu mendorong untuk menuruti hawa nafsu tersebut serta gemerlap dunia dengan segala keindahannya yang semu yang menyilaukan mata hati. Sehingga tak jarang hati manusia yang pada mulanya sehat berubah menjadi hati yang sakit bahkan menjadi hati yang mati. Namun meskipun hati manusia itu rusak bahkan penuh dengan penyakit, tetap saja ia memiliki sisi baik yang tidak bisa dipadamkannya yaitu hati nurani. Bahkan seorang yang sangat jahat seperti fir'aun pun memiliki hati nurani. Oleh karena itu seorang komunikator yang baik akan selalu berusaha menyentuh hati dan berusaha menggerakkan perasaan komunikannya dalam upayanya mempengaruhi perilaku komunikasi tersebut.

Supratiknya menjelaskan sebagaimana yang dijelaskan oleh Johnson mengenai beberapa keterampilan dasar berkomunikasi salah satunya adalah kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara yang akan menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi kita. Dengan

saling mengungkapkan pikiran-perasaan dan saling mendengarkan, kita memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi dengan orang lain<sup>35</sup>.

Jadi dapat difahami bahwa kata-kata yang menggerakkan hati dan perasaan adalah kata-kata yang juga berasal dari hati dan perasaan juga. Sehingga seorang komunikator harus bisa mengungkapkan kata-kata yang berasal dari hati dan perasaannya untuk menyentuh hati dan menggerakkan perasaan komunikannya agar merubah sikapnya.

Didalam al-qur'an ada banyak sekali ayat yang berisi kata-kata yang dapat menyentuh hati dan perasaan selain itu juga banyak penjelasan tentang cara menyentuh hati manusia. Salah satu dari ayat tersebut berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal.”* (QS. Al-Anfal: 2)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan kata-kata atau kalimat-kalimat Allah yang sempurna dibacakan kepada orang-orang beriman, maka mereka terpengaruh dengan ayat-ayat tersebut dan bergetarlah hati mereka karenanya dan bertambah yakinlah mereka kepada Allah. Hal tersebut dikarenakan ayat-ayat Allah adalah kata-kata yang sangat dalam dan sangat menggugah perasaan orang yang beriman,

---

<sup>35</sup>A. Supratiknya, Komunikasi Antarpribadi (Yogyakarta: Kansius,1995) cet. Kedelapan, h. 10-11.

Dan di dalamnya sarat dengan ungkapan perasaan Allah yang sangat mengerti tentang perasaan hati hamba-hambanya. Sehingga apabila seorang komunikator ingin membuat perubahan terhadap komunikannya melalui komunikasi maka hendaknya ia mengirimkan pesan-pesan komunikasi yang dapat menyentuh perasaan komunikannya sebagaimana yang Allah s.w.t. lakukan kepada hamba-hambanya yang beriman.

## **2) Membawa imajinasi komunikan**

Salah satu cara mempengaruhi yang sangat ampuh adalah dengan membawa imajinasi komunikan. Yaitu dengan memberikan gambaran-gambaran yang jelas mengenai apa yang ingin disampaikan kepada komunikan. Misalnya ingin mempengaruhi komunikan agar rajin beribadah, maka berikan gambaran tentang surga yang dijanjikan Allah untuk diberikan kepada orang-orang yang rajin beribadah dan gambaran neraka yang menjadi balasan bagi orang yang enggan melakukan ibadah. Dengan gambaran itu komunikan akan berimajinasi tentang hal tersebut kemudian fikiran dan perasaannya akan menimbang gambaran tersebut untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan untuk berubah atau tidak. Selain itu membawa imajinasi juga merupakan upaya untuk menarik perhatian komunikan.

Suranto Aw menjelaskan bahwa salah satu prinsip teknik berbicara adalah prinsip perhatian. Yaitu pemusatan perhatian *audience* pada materi pembicaraan. Cara menarik perhatian diantaranya dengan menyetengahkan:

- 1) Hal-hal aneh

2) Hal-hal lucu

3) Hal-hal aktual<sup>36</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa agar komunikasi dapat memberikan pengaruh pada komunikan maka perlu adanya perhatian dari komunikan. Membawa imajinasi komunikan adalah salah satu hal yang dapat menarik perhatian mereka sehingga komunikasi dapat berpengaruh kepada mereka.

Di dalam al-qur'an sendiri sangat banyak ayat yang isinya membawa imajinasi komunikan. Diantaranya adalah ayat-ayat yang berisi perumpamaan. Contohnya adalah sebagai berikut :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ  
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ayat tersebut berisi perumpamaan yang menggambarkan tentang infaq di jalan Allah s.w.t. yang jumlahnya dapat berlipat ganda seperti benih yang menumbuhkan bulir-bulir dan di setiap bulir tersebut berisi biji-biji yang banyak. Dengan perumpamaan ini kaum muslimina akan terbawa imajinasinya dan terpengaruh untuk berinfaq di jalan Allah karena membayangkan ganjaran yang

---

<sup>36</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 95.

berlipat ganda. Maka dari itu seorang komunikator yang baik perlu untuk berlatih bagaimana cara membawa imajinasi komunikasi.

### 3) Berikan hadiah terhadap siapa saja

Memberikan hadiah juga merupakan keterampilan mempengaruhi yang ampuh karena setiap orang pada umumnya menyukai hadiah. Bahkan orang yang jahat dan pelit sekali pun senang bila dirinya diberi hadiah.

Orang-orang yang semula saling membenci kemudian salah satunya memberi hadiah kepada orang yang membencinya maka sangat mungkin orang yang diberi hadiah tersebut berubah dari sikapnya yang membenci menjadi mencintai. Karena ketika seseorang diberi hadiah oleh orang lain maka ia akan merasa senang dan akhirnya merubah sikapnya kepada orang yang memberinya hadiah bahkan berusaha membalas hadiah tersebut dengan hadiah pula.

Memberi hadiah merupakan salah satu perilaku yang dapat memupuk kebersamaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Suranto Aw bahwa kebersamaan adalah ketika dua belah pihak saling melengkapi dan saling kerjasama. Dalam kebersamaan itu, terdapat perilaku saling memberi dan menerima, sehingga memupuk kadar hubungan interpersonal.<sup>37</sup>

Rasulullah s.a.w. bahkan menganjurkan untuk saling memberi hadiah terhadap sesama muslim. Beliau bersabda :

تَهَادُوا تَحَابُّوا

---

<sup>37</sup>Ibid h. 36.

“Saling menghadahilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai.” (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no. 594, dihasankan Al-Imam Al-Albani t dalam Irwa`ul Ghalil no. 1601)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sebuah hadiah yang diberikan kepada orang lain dengan perasaan tulus dapat memberikan pengaruh kepada orang tersebut yang mungkin pada mulanya membenci maka akan berubah menjadi mencintai, yang pada mulanya sudah mencintai maka akan bertambah kecintaannya tersebut.

#### **4) Berikan kata pengantar yang baik seperti pujian tentang kebaikan sebelum Anda meminta sesuatu kepada orang lain atau meminta pertolongan mereka**

Sering kali sebelum melakukan sesuatu kita melakukan pemanasan atau hal-hal yang lazim dilakukan sebelum masuk ke inti dari hal yang ingin dilakukan tersebut. Begitu juga ketika kita ingin mengemukakan sebuah pendapat atau keinginan kepada orang lain, akan lebih baik jika sebelum mengemukakan pendapat atau keinginan terhadap sesuatu yang ada pada orang lain tersebut kita memberikan kata pengantar yang baik sebagai basa-basi dan upaya untuk mempengaruhi orang tersebut agar mau memberikan apa yang kita inginkan.

Pengantar yang bagus ketika meminta sesuatu kepada orang lain adalah dengan memuji dengan pujian yang baik terhadap kebaikan yang pernah dilakukan oleh orang tersebut. Karena pada umumnya setiap orang senang dipuji dan benci jika dicela. Ketika kita memuji kebaikan yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, kemungkinan besar orang tersebut akan

merasakan bahwa kita sangat peduli dan menghargai apa yang telah dilakukannya, sehingga hatinya lebih mudah untuk memberikan apa yang kita minta dari orang tersebut.

Memuji juga termasuk ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa Gabriel Marcel, filsuf eksistensial, yang mencoba menjawab misteri keberadaan, *The mystery of being*, menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, "*The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them.*" Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana Anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Saya teringat ketika saya pertama kali diperkenalkan di sebuah universitas di Amerika sebagai Fullbright student. Orang Amerika mengenal mahasiswa yang mendapat beasiswa Fullbright sebagai orang-orang cerdas, dan ketua Departemen Komunikasi Massa memperkenalkan saya sebagai mahasiswa yang "fully bright". Setiap orang menganggap saya cerdas; rekan-rekan mahasiswa menggelari saya profesor. Tiba-tiba saya, yang lulus biasa-biasa saja di Indonesia, mendapat penghargaan yang luar biasa. Citra diri sudah terbentuk. Saya berniat mempertahankan citra diri ini. Saya cerdas, karena itu saya harus berhasil. Saya betul-betul berhasil. Konsep diri saya terbentuk karena pujian orang lain. Sampai sekarang saya masih ragu apakah keberhasilan itu timbul karena kecerdasan saya atau karena pujian orang

terhadap saya.<sup>38</sup> Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa pujian dari seseorang dapat membentuk citra diri seseorang bahkan dapat membuatnya sukses karena ia sudah melihat citra dirinya dari pujian orang lain dan berusaha mempertahankannya. Begitu pula ketika kita memuji orang lain sebelum meminta sesuatu darinya seperti misalnya kita memujinya dengan sebutan dermawan, baik hati, suka menolong, dan pujian baik lainnya maka akan membuat orang tersebut merasa dirinya sesuai dengan apa yang orang lain puji terhadapnya kemudian perasaan itu membuatnya berusaha mempertahankan apa yang dipujikan orang lain terhadapnya. Misalnya kita memujinya dengan menyebutnya dermawan, maka ia akan berusaha menjadi dermawan sebagaimana kita memujinya yaitu dengan cara memberikan apa yang kita inginkan atau kita pinta.

Bahkan al-Qur'an kitab suci termulia umat Islam mencontohkan bagaimana pujian bisa membuat seseorang berusaha menjadi apa yang dipujikan kepadanya. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qolam : 4)

Ayat tersebut adalah ayat yang berisi pujian Allah s.w.t. kepada Rasulullah s.a.w. yang menyebut beliau sebagai orang yang memiliki budi pekerti yang agung. Tentunya dengan pujian ini Rasulullah s.a.w. semakin

---

<sup>38</sup>Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1996) cet. Kesepuluh, h. 101.

bersemangat untuk menjadi orang yang benar-benar memiliki budi pekerti yang agung karena yang memuji beliau adalah Allah s.w.t. tuhan semesta alam dan faktanya memang Rasulullah adalah orang yang benar-benar memiliki budi pekerti yang agung. Jadi pujian adalah hal positif yang dapat membuat orang yang dipuji berusaha untuk berperilaku sebagaimana pujian orang lain terhadap dirinya. oleh karena itu pujian memiliki pengaruh yang amat besar terhadap orang lain. Dan sudah sepantasnya seorang komunikator yang baik selalu memuji orang lain dengan pujian yang bisa membuat orang tersebut berperilaku baik.

#### **5) Tariklah perhatian orang lain dengan senyuman dan keceriaan Anda.**

Senyuman adalah hal yang sepele namun memiliki pengaruh yang besar bagi diri Anda sendiri maupun orang-orang di sekitar Anda. Ketika seseorang sering tersenyum maka ia akan dianggap sebagai seorang yang ceria. Sedangkan orang yang selalu cemberut dan berwajah murung maka ia akan dianggap sebagai orang yang malang dan menderita.

Senyuman Anda saat pertama kali berjumpa dengan orang lain akan memberikan kesan dan membentuk persepsi orang lain tentang Anda bahwa Anda adalah orang yang menyenangkan dan ramah. Sehingga orang lain akan merasa nyaman dan lebih terbuka kepada Anda. Karena dengan menunjukkan senyuman dan keceriaan Anda, orang lain akan tertarik dan terpengaruh sehingga mengarahkan seluruh penilaian mereka tentang Anda kepada penilaian yang positif. Hal tersebut disebabkan karena tersenyum dan

menampakkan keceriaan adalah salah satu bagian dari sikap positif dalam berkomunikasi yaitu membuka pintu komunikasi.<sup>39</sup> Apabila komunikasi Anda dibuka dengan sikap positif yaitu senyuman yang tulus dan keceriaan, maka orang lain akan senang dan lebih menyukai Anda.

Bahkan Nabi Muhammad juga pernah menyampaikan kepada para sahabatnya agar tidak meremehkan sebuah kebaikan meskipun itu hanya berupa wajah yang berseri-seri. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْمُنْكَدِرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تُلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرَغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ

Qutaibah menceritakan kepada kami, Al Munkadir bin Muhammad Al Munkadir menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap perbuatan baik adalah sedekah, dan sesungguhnya termasuk perbuatan baik adalah kamu bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri, (juga) menuangkan (air) dari embermu ke ember saudaramu".*(HR.Tirmidzi)

Tentunya wajah yang berseri-seri yang disebutkan oleh hadits ini adalah wajah yang selalu dihiasi senyuman dan keceriaan, bukan wajah yang masam dan selalu cemberut. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi seorang selalu tersenyum dan menampakkan wajah yang berseri-seri sebagai pengamalan dari hadits ini yang memang terlihat remeh namun memiliki manfaat yang begitu banyak serta pengaruh yang besar terhadap hubungan interpersonal dengan orang-orang yang berada di sekitar Anda.

---

<sup>39</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 23.

## f. Menyenangkan hati orang lain

Sub kategori dari kategori keterampilan yang ke-3 adalah menyenangkan hati orang lain. Temuan data dari kategori keterampilan dengan sub kategori menyenangkan hati orang lain berjumlah 39 poin yang terangkum dari beberapa bab yang terdapat di dalam buku *Enjoy Your Life* yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 26, Paragraf : 1- 4
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 27, Paragraf : 6- 16
BAB : Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka, Halaman : 176-177, Paragraf : 1-14
1. Buatlah setiap orang merasa dirinya sebagai orang yang paling Anda senangi dan Anda cintai
BAB : Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka Halaman : 176-177 Paragraf : 1-14
2. Katakan terus terang kepada orang-orang yang Anda cintai bahwa Anda mencintai mereka
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 160, Paragraf : 1 BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 161, Paragraf : 5-11 BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 174, Paragraf : 111-113 BAB : Antara Orang Mati dan Orang Hidup, Halaman : 365, Paragraf : 16 BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8 BAB : Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai, Halaman : 108-112, Paragraf : 1-50
3. Perhatikanlah kepedulian yang lebih terhadap apa yang dialami oleh orang lain dalam hal-hal yang akan membuat mereka senang, juga dengan berempati terhadap setiap perasaan jiwa mereka dan membuat mereka merasa kesedihan dan kebahagiaan mereka adalah kesedihan dan kebahagiaan Anda pula sehingga mereka merasa Anda sangat peduli terhadap mereka.

<p>BAB : Antara Orang Mati dan Orang Hidup, Halaman : 365, Paragraf : 16</p> <p>BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 160, Paragraf : 1</p> <p>BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 161, Paragraf : 5-11</p>
<p>4. Perhatikanlah perhatian yang lebih terhadap orang lain dalam hal-hal yang akan membuat mereka senang dan bersemangat karenanya</p>
<p>BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 28-36, Paragraf : 18-78</p> <p>BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8</p> <p>BAB : Nikmatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40-42 , Paragraf : 28-32</p> <p>BAB : Terhadap Para Pembantu, Halaman : 60-61, Paragraf : 8-24</p> <p>BAB : Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai, Halaman : 108-112, Paragraf : 1-50</p> <p>BAB : Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan, Halaman : 256, Paragraf : 42-53</p> <p>BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman : 201, Paragraf : 25- 31</p> <p>BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 46, Paragraf : 1-5</p>
<p>5. Perhatikanlah keluhan, penderitaan, permasalahan, keperluan dan kebutuhan orang lain siapa pun orangnya dan berusaha membantu dan menolongnya sehingga mereka merasa puas dan senang dengan bantuan dan pertolongan Anda.</p>
<p>BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman : 201, Paragraf : 25- 31</p>
<p>6. Bila Anda ingin menolong seseorang maka bicarakanlah maksud Anda untuk menolongnya, bukan dengan menjejarnya dengan banyak pertanyaan sehingga seolah-olah anda terlalu ingin tahu dan ingin mencampuri masalahnya dan menambah masalahnya menjadi semakin rumit.</p>
<p>BAB : Nikmatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40-42 , Paragraf : 28-32</p> <p>BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 46, Paragraf : 1-5</p> <p>BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 47-48, Paragraf : 8-15</p> <p>BAB : Kedermawanan, Halaman : 471, Paragraf : 1-14</p> <p>BAB : Kedermawanan, Halaman : 474, Paragraf : 49-51</p> <p>BAB : Tabungan Kasih Sayang, Halaman : 509, Paragraf : 12</p> <p>BAB : Tabungan Kasih Sayang, Halaman : 509, Paragraf : 12</p>
<p>7. Sering-seringlah Berbuat baik kepada siapa saja terutama anggota keluarga Anda sendiri seperti ibu, ayah, saudara, istri, suami, dan anak,</p>

kemudian barulah orang-orang yang terdekat dan niatkan itu semua dengan niat agar semakin erat hubungan Anda dengan keluarga dan saudara-saudara seagama, sehingga kebaikan Anda akan mendominasi hati mereka.
BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 47-48, Paragraf : 8-15 BAB : Terhadap Anak-anak..., Halaman : 53-54, Paragraf : 4-12
8. Perlakukanlah setiap orang dengan perlakuan yang baik.
BAB : Kedermawanan, Halaman : 471, Paragraf : 1-14 BAB : Kedermawanan, Halaman : 474, Paragraf : 49-51
9. Jadilah orang yang dermawan, namun tidak berlebih-lebihan hingga menjadi pemborosan
BAB : Kedermawanan, Halaman : 478, Paragraf : 94
10. Terkadang Anda tidak perlu berderma secara langsung kepada seseorang, melainkan cukup berderma kepada orang lain yang dia cintai, sehingga membuatnya mencintai Anda
BAB : Terhadap Orang-orang Miskin..., Halaman : 43, Paragraf : 1-17
11. Sering-seringlah memberi hadiah kepada orang lain.
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 27, Paragraf : 6- 16
12. Sambutlah orang lain dengan wajah cerah penuh keceriaan dan kegembiraan
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 27, Paragraf : 6- 16
13. Panggillah orang lain dengan panggilan yang baik yang paling mereka sukai
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 28-36, Paragraf : 18-78
14. Ciptakan suasana yang hangat dan bersahabat ketika Anda berkomunikasi dengan orang lain
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 28-36, Paragraf : 18-78
15. Apabila Anda memiliki derajat atau status sosial yang tinggi di masyarakat, maka hendaklah Anda tetap rendah hati dan perhatikanlah suasana sejajar dan sederajat antara diri Anda dengan orang lain yang memiliki derajat lebih rendah dari Anda.

BAB : Terhadap Anak-anak, Halaman : 55-56, Paragraf : 15-27 BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 174, Paragraf : 111-113
16. Hargailah orang lain.
BAB : Menjaga Rahasia, Halaman : 406, Paragraf : 40-42
17. Hargailah tanggung jawab yang diberikan oleh orang lain kepada Anda dengan cara menjalankan tanggung jawab itu dengan sebaik-baiknya.
BAB : Menjaga Rahasia, Halaman : 406, Paragraf : 40-42
18. Jagalah baik-baik rahasia yang diberikan oleh orang lain
BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tunjukkanlah Hanya Kepada Allah Semata, Halaman : 83, Paragraf : 1-3 BAB : Antara Orang Hidup dan Orang Mati, Halaman : 366, Paragraf : 22-34
19. Berikan respon yang baik terhadap apa yang disampaikan orang lain siapa pun orangnya. sehingga mereka merasa Anda bersama mereka dan memperhatikan mereka.
BAB : Jadilah Orang Yang Tanggap dan Responsif, Halaman : 187, Paragraf : 6-8 BAB : Jadilah Orang yang Tanggap dan Responsif, Halaman : 189-190, Paragraf : 24-30 BAB : Antara Orang Hidup dan Orang Mati, Halaman : 366, Paragraf : 22-34
20. Tanggap dan responsiflah ketika orang lain melakukan sesuatu yang baik atau berusaha menampilkan yang terbaik yaitu dengan memujinya dan melontarkan kepadanya kalimat-kalimat yang dapat membuatnya senang.
BAB : Hati-hati: Responsiflah terhadap hal-hal yang baik saja, Halaman : 195, Paragraf : 1-3 BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 160, Paragraf : 1
21. Tanggap dan responsiflah terhadap segala sesuatu yang membuat seseorang merasa senang ketika orang lain melihatnya yaitu dengan memuji dan mengungkapkan kekaguman pada hal tersebut
BAB : Hati-hati: Responsiflah terhadap hal-hal yang baik saja, Halaman : 195, Paragraf : 1-3 BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja, Halaman : 196, Paragraf : 6-10

22. Tanggap dan responsiflah pada hal-hal yang baik saja.
BAB : Garis Merah, Halaman : 399-400, Paragraf : 29-30
23. Responlah candaan atau gurauan orang lain dengan senyuman agar tidak mengecewakan orang tersebut meskipun sebenarnya gurauan tersebut berlebihan dan bisa jadi sangat menyakitkan hati dan membuat Anda cemas.
BAB : Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai, Halaman : 117, Paragraf : Terakhir, bagian sudut pandang
24. Pilihlah bahan pembicaraan yang membuat orang yang berkomunikasi dengan Anda merasa senang
BAB : Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang Lain, Halaman : 152, Paragraf : 1-10
25. Hiburlah orang yang sedang bersedih dan berikanlah kepada mereka nasihat-nasihat yang baik.
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 174, Paragraf : 111-113 BAB : Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka, Halaman : 176-177, Paragraf : 1-14
26. Buatlah orang lain merasa bahwa Anda selalu mengharapkan kebaikan untuk mereka
BAB : Kembangkan Diri Anda, Hal: 15-16, Paragraf : 14-30 BAB : Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka, Halaman : 176-177, Paragraf : 1-14 BAB : Antara Orang Hidup dan Orang Mati, Halaman : 366, Paragraf : 22-34 BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8 BAB : Doa, Halaman : 533, Paragraf : 5-11 BAB : Doa, Halaman : 545, Paragraf : 174-185
27. Sering-seringlah Anda mendoakan orang lain dengan doa yang baik ketika Anda berjumpa, bergaul dan berkomunikasi dengan mereka.
BAB : Kunci, Halaman : 500, Paragraf : 4 BAB : Kunci, Halaman : 506, Paragraf : 54-56
28. Biasakanlah diri Anda untuk mengungkap hal-hal positif pada diri orang lain, lalu memuji dan menyanjung berdasarkan hal tersebut, sebelum memperhatikan kesalahannya

BAB : Jangan Melaknat. Dia Hanya Minum Khamr, Halaman : 344, Paragraf : 7-14
29. Sebutlah kebaikan yang ada pada orang lain dan buatlah mereka merasa bahwa kejahatan Anda tidak membuat mereka melupakan kebaikan mereka.
BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74
30. Permudahlah segala kesalahan orang lain.
BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22 BAB : Lihatlah dengan Kedua Mata, Halaman : 553, Paragraf : 10-13 BAB : Lihatlah dengan Kedua Mata, Halaman : 552, Paragraf : 1 BAB : Terhadap Orang-orang Miskin..., Halaman : 43, Paragraf :1-17 BAB : Jadilah Orang yang Tanggap dan Responsif, Halaman : 194, Paragraf : terakhir BAB : Kunci, Halaman : 500, Paragraf : 4
31. Sering-seringlah memuji kebaikan orang lain dengan pujian yang baik dan hindari mengeritik kesalahan orang lain secara berlebihan.
BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang, Halaman : 439-440, Paragraf : 1-4 BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang, Halaman : 440-441, Paragraf : 20-25
32. Ketika Anda melihat seseorang disudutkan oleh orang lain dengan perkataan seperti olok-olokan maupun celaan yang membuat mereka sakit hati dan berubah raut wajahnya maka belalah mereka dengan menyanjung mereka dan menyebutkan kebaikan mereka dihadapan orang yang mengolok-oloknya maupun mencelanya.
BAB : Hindarilah Permasalahan, Halaman : 289, Paragraf : 9
33. Biasakanlah diri Anda untuk mempermudah segala sesuatu
BAB : Tersenyumlah dan Tersenyumlah, Halaman : 392, Paragraf : 3
34. Berusahalah untuk selalu tersenyum kepada siapa pun dan dalam kondisi apa pun
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 354, Paragraf : 14 BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri , Halaman : 358, Paragraf : 70:71 BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8
35. Bersikap lembutlah dengan siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.

BAB : Katakan: Tidak! Kepada Permusuhan, Halaman : 485-486, Paragraf : 10-17
36. Muliakanlah setiap orang
BAB : Penyihir, Halaman : 521, Paragraf : terakhir BAB : Lidah Adalah Raja, Halaman : 487-488, Paragraf : 1-15 BAB : Kendalikan Lidah Anda, Halaman : 495, Paragraf :1-6
37. Pilihlah ucapan terbaik ketika Anda berbicara dengan siapa saja dan tinggalkanlah ucapan yang buruk.
BAB : Penyihir, Halaman : 513, Paragraf : 1-10 BAB : Penyihir, Halaman : 516, Paragraf : 35-67
38. Ucapkanlah kata-kata yang manis dan indah ketika Anda bergaul dengan keluarga dan masyarakat.
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33
39. Jadilah Anda orang yang selalu menepati janji atau lebih baik tidak memberikan janji bila merasa tidak mampu menepatinya.

Kata menyenangkan berasal dari kata dasar senang. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata menyenangkan diartikan sebagai menjadikan senang; membuat bersuka hati, membangkitkan rasa senang hati; memuaskan; menarik (hati), merasa senang (puas dan sebagainya) akan; menyukai.<sup>40</sup> Sedangkan orang lain adalah orang selain diri kita sendiri. Jadi, menyenangkan hati orang lain berarti menjadikan hati orang lain merasa senang.

Menyenangkan hati orang lain adalah salah satu cara untuk mengambil hati mereka. Ketika mereka sering sekali mendapatkan kebaikan dari Anda yang membuat hati mereka senang, maka secara umum mereka akan memberikan kebaikan yang sama kepada Anda. Mereka akan menunjukkan sikap yang serupa sebagaimana apa yang Anda tunjukkan kepada mereka yaitu menyenangi Anda.

---

<sup>40</sup><http://kbbi.web.id/senang> diakses tanggal 9-04-2017

Dengan perasaan senang dalam hati mereka kepada Anda, mereka lebih terbuka dan lebih mudah menerima apa-apa yang Anda sampaikan yang berarti komunikasi Anda akan lebih efektif.

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Fungsi pertamanya adalah fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan<sup>41</sup>. karena salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi sosial dengan tujuan kesenangan, maka tentunya apabila Anda memberikan kesenangan kepada orang lain yang mana hal itu adalah salah satu tujuan mereka dalam berkomunikasi, maka ada kemungkinan komunikasi Anda dengan mereka akan menjadi lebih baik karena tujuan mereka terpenuhi berkat Anda yang memberikan kesenangan kepada mereka dan kemungkinan besar mereka akan lebih menghargai Anda.

Agama Islam dengan ajarannya yang indah telah mengajarkan bahwa setiap Muslim harus selalu peduli dengan saudaranya sesama muslim. Dan hal tersebut harus dibuktikan dengan perbuatan yang dapat meringankan beban mereka dan menyenangkan hati mereka. sebagaimana hadits Nabi s.a.w. yang berbunyi :

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ , وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ , أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا , وَلَأنَّ أُمَّسِيَّ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ يَعْني مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا

*“Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari*

---

<sup>41</sup>Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011) cet. Kelimabelas h. 5

*orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini -masjid Nabawi- selama sebulan penuh.”* (HR. Thabrani di dalam Al Mu'jam Al Kabir no. 13280, 12: 453. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini **hasan** sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al Jaami' no. 176).

Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menyenangkan hati orang lain baik dengan mengangkat kesusahannya, membayarkan hutangnya, menghilangkan rasa laparnya dan membantu memenuhi segala keperluannya adalah sesuatu amalan yang paling dicintai Allah. Bila suatu amalan itu dicintai oleh Allah, berarti Allah juga mencintai pelakunya. Dan bila Allah mencintai pelakunya, Allah akan menjadikannya dicintai oleh semua makhluknya. Dan apabila orang tersebut dicintai oleh semua makhluk, maka semua makhluk tersebut akan menerima dan menaati apa yang disampaikan oleh orang tersebut. Maka sudah seharusnya komunikator yang baik selalu berusaha mencari cinta Allah dengan cara menyenangkan hati orang lain.

Ada 39 poin dalam temuan data yang termasuk sub kategori menyenangkan hati orang lain yang lima diantaranya adalah sebagai berikut:

**1) Perhatikanlah keluhan, penderitaan, permasalahan, keperluan dan kebutuhan orang lain siapa pun orangnya dan berusaha membantu dan menolongnya sehingga mereka merasa puas dan senang dengan bantuan dan pertolongan Anda.**

Setiap manusia yang normal pasti akan senang jika mendapat perhatian dari orang lain, baik perhatian terhadap keluhan, penderitaan, permasalahan, keperluan dan kebutuhan mereka, baik perhatian itu sekedar dengan sering menanyakan hal-hal tersebut, mendengarkan keluhan-keluhan mereka, lebih-lebih lagi dengan membantu mereka sehingga beban yang mereka pikul menjadi berkurang, sebenarnya perhatian lebih identik dengan memberikan perhatian atau sekedar menanyakan hal-hal yang penting bagi orang lain kemudian bersimpati atau berempati terhadapnya. Namun bila perhatian itu dibarengi dengan perbuatan membantu atau menolong orang tersebut maka hal itu menurut penulis lebih tepat disebut kepedulian. Perhatian Anda terhadap orang lain tentunya akan membuat orang tersebut senang karena ada orang yang bisa memahami perasaannya dan bisa diajak berbagi beban fikiran yang terus membayangnya. Oleh karenanya, orang yang mendapat perhatian dari orang lain akan merasa ringan hatinya dan akan berusaha membalas perhatian tersebut.

Memberikan perhatian juga merupakan tujuan dari komunikasi interpersonal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suranto Aw bahwa salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk memberikan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk

menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.<sup>42</sup> Namun sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk memberikan perhatian terhadap segala hal yang penting bagi orang lain dan berusaha untuk membantu orang tersebut semampunya. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang berbunyi :

1-أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

2-فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

3-وَلَا يَحْضُنُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

- 1 - Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
- 2 - Itulah orang yang menghardik anak yatim,
- 3 - dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (QS. Al-Ma'uun : 1-3)

Ayat tersebut di atas mengabarkan kepada kita tentang orang-orang yang mendustakan agama. Orang-orang yang dimaksud adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Dari perilaku orang-orang tersebut dapat dilihat bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki perhatian kepada orang lain apalagi kepedulian. Dan mereka semua tentunya akan mendapat hukuman dari Allah s.w.t. atas sikapnya itu dan mereka semua juga akan mendapat hukuman dari manusia yaitu berupa hukuman sosial seperti dikucilkan, dibenci, dan tidak disukai oleh orang lain. Maka dari itu seorang komunikator yang baik haruslah sering-sering memberi perhatian kepada orang lain dan kalau mampu membantu meringankan setiap kesulitan orang lain agar orang-

---

<sup>42</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 19.

orang tersebut menjadi senang kepadanya dan terbuka terhadap segala komunikasi yang disampaikannya.

**2) Perhatikanlah kepedulian yang lebih terhadap apa yang dialami oleh orang lain dalam hal-hal yang akan membuat mereka senang, juga dengan berempati terhadap setiap perasaan jiwa mereka dan membuat mereka merasa kesedihan dan kebahagiaan mereka adalah kesedihan dan kebahagiaan Anda pula sehingga mereka merasa Anda sangat peduli terhadap mereka.**

Kepedulian hampir sama dengan perhatian, namun kepedulian lebih identik dengan aksi nyata seperti membantu dan menolong orang yang Anda pedulikan. Kepedulian sering dialamatkan kepada apa yang di alami oleh orang lain, misalnya orang lain tertimpa bencana, kecelakaan, kemalangan dan hal-hal lain yang sifatnya tidak menyenangkan. Namun kadang kala kepedulian juga bisa dialamatkan kepada keberhasilan, kesenangan, kebahagiaan seseorang yaitu dengan berempati dengan hal-hal tersebut.

Kepedulian haruslah dibarengi dengan empati. Karena tanpa empati kepedulian hanya menjadi sandiwara yang tidak ikhlas dan terkesan di buat-buat, apalagi kepedulian tersebut berangkat dari maksud-maksud yang tidak baik seperti menampakkan kepedulian agar dipilih menjadi pemimpin, pura-pura peduli hanya ketika berkampanye ketika pemilihan umum. Dan kepedulian-kepedulian yang tidak ikhlas lainnya. Beda halnya dengan kepedulian yang berasal dari empati, kepedulian jenis ini memang kepedulian yang murni yang berangkat dari proyeksi diri terhadap kesedihan maupun

kebahagiaan orang lain sehingga pelakunya benar-benar tulus dalam memberikan kepedulian disebabkan mereka mampu merasakan kesedihan dan kebahagiaan orang lain dan kemudian menunjukkan kepeduliannya lewat aksi nyata seperti memberikan bantuan atau pertolongan ketika orang lain ditimpa musibah, atau dengan pujian dan apresiasi ketika orang lain mendapat kesuksesan atau hal-hal yang menggembirakan lainnya.

Kepedulian juga bisa digolongkan ke dalam faktor-faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal. Sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa salah satu di antaranya adalah ganjaran (*reward*). Kita menyenangi orang yang memberikan ganjaran kepada kita. Ganjaran itu berupa bantuan, dorongan moral, pujian, atau hal-hal yang meningkatkan harga diri kita. Kita akan menyukai orang yang menyukai kita; kita akan menyenangi orang yang memuji kita. Menurut teori *pertukaran sosial* (*social exchange theory*), interaksi sosial adalah semacam transaksi dagang. Kita akan melanjutkan interaksi bila laba lebih banyak dari biaya. Atraksi, dengan demikian, timbul pada interaksi yang banyak mendatangkan laba. Bila pergaulan saya dengan Anda sangat menyenangkan, sangat menguntungkan dari segi psikologis atau ekonomis, kita akan saling menyenangi.<sup>43</sup> Kepedulian juga termasuk ke dalam ganjaran yang diberikan orang lain kepada kita yang tentunya kita sukai.

---

<sup>43</sup>Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) cet. Kesepuluh, h. 115.

Ajaran Islam jauh-jauh hari sudah mengajarkan tentang kepedulian. Sebagaimana yang tersirat di dalam salah satu ayat al-Qur'an yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujuraat : 10)

Di dalam ayat tersebut Allah memberi tahu manusia khususnya orang-orang beriman bahwa mereka seluruhnya adalah bersaudara, kemudian Allah perintahkan kepada mereka agar memperbaiki hubungan di antara mereka. ayat ini secara tersirat menjelaskan bahwa sudah seharusnya setiap manusia saling peduli dengan manusia lainnya karena mereka semua adalah saudara. Karena pada dasarnya orang-orang yang bersaudara adalah orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan di antara mereka, jadi tidak boleh satu sama lain tidak peduli. Selain itu hubungan persaudaraan yang erat tidak akan mungkin dibangun di atas sikap acuh tak acuh. Akan tetapi hubungan persaudaraan yang erat pastilah dibangun di atas kepedulian, rasa memiliki, empati, dan tolong-menolong satu sama lain. Oleh karena itu setiap komunikator khususnya yang beriman kepada Allah wajib peduli kepada komunikannya yang notabene adalah saudaranya, sehingga di antara komunikator dan komunikan terjalin hubungan yang baik dan rasa cinta satu sama lain dan akhirnya komunikasi di atara mereka menjadi efektif.

### **3) Sering-seringlah memberi hadiah kepada orang lain.**

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya mengenai keterampilan mempengaruhi bahwa hadiah merupakan sarana mempengaruhi

orang lain agar berubah sikapnya terhadap kita, Namun yang pasti hadiah juga merupakan sarana untuk menyenangkan hati orang lain yang ampuh. Ketika hati orang lain menjadi senang karena hadiah yang kita berikan, maka berarti ia telah mulai membuka hatinya kepada kita sehingga setelahnya komunikasi yang terjalin akan menjadi lebih baik.

Hadiah akan lebih ampuh bila disandingkan dengan rasa empati terhadap kebahagiaan orang lain maka efeknya pasti akan lebih dahsyat. Karena empati adalah salah satu dari *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* atau lima hukum komunikasi efektif<sup>44</sup>. Apalagi jika orang tersebut merasa bahwa lewat hadiah berikan tersebut, kita turut merasa berbahagia dengan kebahagiaan yang dirasakannya. maka sudah barang tentu ia akan sangat menghargai hadiah kita tersebut dan berusaha membalas hadiah tersebut dengan sikap positif atau dengan hadiah yang lebih besar.

Hadiah juga merupakan sebuah bentuk pernyataan cinta dan kepedulian, sehingga dengannya orang yang diberi hadiah akan merasakan cinta dan kepedulian tersebut sehingga hatinya akan merasa sangat senang dan kemudian akan muncul rasa cinta dan peduli terhadap orang yang memberinya hadiah.

Rasulullah adalah sebaik-baik teladan dalam menyenangkan hati orang lain dan mengambil hati mereka. sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadits bahwa beliau memberikan hadiah kepada seseorang yang

---

<sup>44</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 80.

kemudian hadiah tersebut mendatangkan kecintaan meskipun sebelumnya orang tersebut sangat benci kepada beliau. Sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi :

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ الْفَتْحِ فَتَحَ مَكَّةَ ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَاقْتَتَلُوا بِحُنَيْنٍ فَنَصَرَ اللَّهُ دِينَهُ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ مِائَةَ مِنَ النَّعَمِ ثُمَّ مِائَةَ ثُمَّ مِائَةَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ صَفْوَانَ قَالَ وَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْطَانِي وَإِنَّهُ لَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَيَّ فَمَا يَرِحُ يُعْطِينِي حَتَّى إِنَّهُ لَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ.

Dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah SAW berangkat ke medan pertempuran dalam penaklukan kota Makkah. Setelah itu, beliau keluar bersama kaum muslimin ke medan perang Hunain hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memenangkan Islam dan kaum muslimin. Setelah perang berakhir, Rasulullah pun memberikan seratus hadiah kepada Shafwan bin Umayyah. Setelah itu, beliau pun menambahnya seratus lagi dan menambahnya seratus lagi." Ibnu Syihab berkata, "Said bin Musayyab pernah memberitahukan kepada saya bahwasanya Shafwan telah berkata, 'Demi Allah, Rasulullah SAW telah memberiku hadiah yang banyak sekali. Sebenarnya dahulu, Rasulullah adalah orang yang paling saya benci. Tetapi, karena beliau selalu memberi hadiah kepada saya, sehingga beliau kini adalah orang yang paling saya cintai.'" (HR.Muslim)

#### **4) Sering-seringlah Anda mendoakan orang lain dengan doa yang baik ketika Anda berjumpa, bergaul dan berkomunikasi dengan mereka.**

Ada sebuah ungkapan yang mungkin sebagian dari kita sering mendengarnya yang mana ungkapan tersebut berbunyi “doa adalah senjata seorang muslim”. Saya yakin ungkapan ini adalah benar adanya karena doa adalah bentuk penghambaan kepada Allah dzat yang maha melindungi yang akan melindungi setiap hambanya yang bersimpuh memohon dengan penuh kesadaran bahwa dirinya lemah dan hina dan dengan keyakinan yang kuat bahwa hanya Allah lah sang penolong sejati.

Selain itu doa adalah bentuk ibadah seorang muslim kepada Allah yang menyiratkan bahwa setiap manusia pasti membutuhkan Allah dan setiap muslim tidak mampu berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri kecuali Allah mengizinkannya.

Namun selain untuk melawan kejahatan, doa juga merupakan senjata untuk menuai kebaikan di dunia dan di akhirat. Termasuk di dalam kebaikan tersebut adalah menyenangkan hati orang lain terutama orang yang memiliki keyakinan yang sama dengan kita.

Ketika kita mengucapkan doa tulus yang berisi kebaikan kepada seseorang tentunya akan membuat hati orang tersebut menjadi senang dan kemudian akhirnya ia akan bersikap lebih baik kepada kita.

Di dalam doa yang tulus juga terkandung kepedulian dan empati terhadap orang lain karena ketika kita mendoakan kebaikan dengan tulus berarti kita telah peduli dengan keadaan orang tersebut dan turut merasakan apa yang dirasakannya baik itu kebahagiaan atau kesedihan.

Doa yang berisi kebaikan juga merupakan bentuk ungkapan perasaan cinta terhadap orang yang didoakan. Sebagaimana kita sering didoakan kebaikan oleh orang tua kita yang berarti orang tua kita sangat mencintai kita dengan cinta yang tulus. Dengan ungkapan cinta melalui doa tersebut, maka kita telah memenuhi salah satu motif sosiogenis seorang manusia ketika mereka berkomunikasi, yaitu motif cinta yang merupakan hal esensial yang mempengaruhi pertumbuhan kepribadian.<sup>45</sup> Oleh karena itu doa adalah senjata yang ampuh untuk membentuk kepribadian orang lain dan mengambil hati mereka.

Hal yang paling mendasar dari doa yang baik yang disampaikan kepada orang lain adalah karena doa termasuk ke dalam perkataan yang baik yang dengannya orang lain tidak akan tersinggung ketika mendengarnya. Dan kemudian orang akan menerima dengan baik pesan yang kita sampaikan tersebut.

Juga yang tak kalah pentingnya di dalam doa adalah karena di dalamnya ada permohonan kepada Dzat Yang Maha Segala-galanya yang di dalam genggamannya lah segala takdir dan urusan manusia sehingga akan lebih mudah bagi komunikator untuk membuat pesannya efektif ketika Allah telah membukakan hati dan fikiran komunikan lewat doa komunikator kepada Allah Yang Maha Membolak-balikkan hati manusia.

---

<sup>45</sup>Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) cet. Kesepuluh, h. 38.

Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Ibrahim yang kisahnya tertuang di dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi :

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqoroh : 128)

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana doa Nabi Ibrahim kepada Allah agar menjadikan diri beliau dan anak cucu beliau agar menjadi orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah. Tentunya bila doa tersebut dikabulkan oleh Allah maka akan mudah bagi Nabi Ibrahim untuk membimbing dan membina anak cucu beliau agar menjadi orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah. Selain itu nasihat yang beliau sampaikan akan lebih mudah diterima oleh anak cucu beliau.

## **5) Pilihlah bahan pembicaraan yang membuat orang yang berkomunikasi dengan Anda merasa senang**

Ada banyak hal yang dapat membuat orang lain senang, baik itu bersifat material atau non material. Untuk yang hal yang bersifat material kita semua tentunya sudah tau bahwa apabila seseorang diberi barang yang berguna maka ia akan merasa senang. Namun banyak pula hal-hal yang bersifat non material yang juga dapat menyenangkan hati orang lain, misalnya rasa aman, rasa cinta, kasih sayang, kehangatan, sikap baik, dan banyak lagi hal non material lainnya yang bisa menyenangkan hati orang lain. ada satu

hal non material yang bisa menyenangkan hati orang lain namun jarang dilakukan oleh orang kebanyakan. Hal tersebut adalah berbicara dengan memilih bahan pembicaraan yang disenangi oleh komunikan.

Kebanyakan dari kita ketika berbicara atau mengobrol dengan orang lain lebih bersemangat untuk membahas hal-hal yang kita sukai saja tanpa memperhitungkan apakah orang yang menjadi lawan bicara kita juga merasa suka dengan bahasan tersebut. maka dari itu seyogyanya bagi seorang komunikator yang baik harus selalu berusaha untuk berbicara dengan orang lain dengan membahas bahan-bahan pembicaraan yang membuat senang orang tersebut sehingga orang tersebut juga menyenangi komunikator.

Kendala terbesar dari memilih bahan pembicaraan yang disukai oleh orang lain sikap egois atau mementingkan diri sendiri. maka dari itu seseorang yang ingin menjadi komunikator handal harus selalu berusaha menahan diri dari kepentingannya sendiri yaitu bahan pembicaraan yang disukainya dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain yaitu bahan pembicaraan yang mereka sukai.

Suranto Aw menyebutkan bahwa salah satu prinsip tehnik berbicara dengan orang lain adalah prinsip kegunaan, yaitu pesan atau materi yang dibicarakan adalah hal-hal yang berguna bagi pendengar. Informasi yang dirasa besar manfaatnya, akan tetap diingat oleh pendengar.<sup>46</sup> Namun jika hal yang dibicarakan adalah hal yang biasa saja, maka usahakan hal tersebut

---

<sup>46</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 95.

adalah hal yang dirasa penting oleh komunikan meskipun kita tidak menganggapnya penting.

Rasulullah s.a.w. sebagai contoh dan teladan umat manusia adalah sebaik-baik contoh dalam berbicara dengan orang lain. beliau selalu menyesuaikan bahan pembicaraan beliau terhadap siapa lawan bicaranya dan berusaha untuk membahas bahan pembicaraan yang mereka sukai. Sebagaimana yang diceritakan dalam sebuah hadits yang sangat panjang yang mengisahkan bagaimana Rasulullah berbincang dengan ibunda A'isyah tentang 11 wanita. Rasulullah terus mengikuti perbincangan tersebut dengan sabar dan perhatian yang penuh terhadap perbincangan tersebut. sikap tersebut patut dicontoh oleh setiap komunikator agar komunikan merasa senang dengan mereka dan akhirnya bisa menerima mereka dengan baik.

### **g. Menjaga perasaan orang lain**

sub keterampilan yang ke 7 adalah menjaga perasaan orang lain. Ada 32 poin keterampilan komunikasi yang termasuk sub kategori menjaga perasaan orang lain yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang Lain, Halaman : 152, Paragraf : 1-10
1. Jangan menceritakan sesuatu yang bisa membuat orang yang sedang bersedih menjadi lebih sedih
BAB : Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang Lain, Halaman : 152, Paragraf : 1-10
2. Alihkan pembicaraan ke masalah lain bila arah pembicaraan mulai melenceng dan bisa membuat hati orang yang menjadi lawan bicara anda semakin tenggelam dalam kesedihannya

BAB : Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang, Halaman : 154-155, Paragraf :18-19
3. Jangan melakukan hal-hal yang dapat membuat orang yang sedang bersedih menjadi semakin bersedih
BAB : Hati-hati: Rerponsiflah terhadap hal-hal yang baik saja, Halaman : 195, Paragraf : 1-3
4. Pura-pura tidak melihat dan mengetahui sesuatu yang membuat seseorang malu dan risih ketika orang lain melihat dan mengomentarnya
BAB : Hati-hati: Rerponsiflah terhadap hal-hal yang baik saja, Halaman : 195, Paragraf : 1-3
5. Tahanlah diri anda dari mengomentari hal-hal yang tidak perlu
BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja, Halaman : 196, Paragraf : 6-10
6. Tanggap dan responsiflah pada hal-hal yang baik saja.
BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201 , Paragraf : 25- 31
7. Berusahalah untuk tidak menanyakan pertanyaan terperinci dan mendetail di depan umum
BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201 , Paragraf : 25- 31
8. Bila Anda ingin menolong seseorang maka bicarakanlah maksud Anda untuk menolongnya, bukan dengan mengejanya dengan banyak pertanyaan
BAB : Bagaimanakah Cara Menyikapi Orang yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain?, Halaman : 205, Paragraf : 11-17
9. Sikap apa pun yang Anda lakukan dalam menyikapi orang yang suka mencampuri urusan orang lain maka usahakanlah jangan sampai Anda kehilangan orang tersebut
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
10. Tahanlah diri Anda dari mengeritik apa saja yang Anda lihat tanpa lebih dulu mencari dan melihat kebaikan dari apa yang anda lihat itu dan menyebutkannya
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21 BAB : Lihatlah dengan Kedua Mata, Halaman : 552, Paragraf : 1

11. Menahan diri dari mengeritik dan mencela bukan berarti Anda harus mendiamkan suatu kesalahan dan tidak menasihatinya, akan tetapi maksudnya adalah agar Anda tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mengeritik sesuatu, terutama dalam urusan dunia
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 211, Paragraf : 25
12. Manusia umumnya tidak suka dikeritik terus menerus, maka jangan lakukan hal tersebut kepada mereka
BAB : Jangan Suka Menggurui, Halaman : 216-217, Paragraf : 8-26
13. Jangan suka menggurui
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
14. Ketika Anda hendak menegur seseorang yang bersalah, usahakanlah untuk menyebut sisi-sisi kebenaran yang ada padanya terlebih dahulu. Artinya, berusaha agar dia merasa di mata Anda ia tetap orang yang baik. Kemudian, ketika Anda menyebutkan kesalahannya, usahakan agar ia merasa harga dirinya tidak serta merta jatuh di hadapan Anda
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
15. Ketika Anda menegur kesalahan orang lain Jadikanlah perkataan yang Anda lontarkan seolah-olah tidak menyinggung kesalahannya sedikit pun dan lebih banyak menyebut kebaikan-kebaikannya
BAB : Jangan Mencilaku! Habis Perkara, Halaman : 267, Paragraf : 1-10
16. Perbaikilah perilaku dan sikap orang lain dengan cara yang tidak melukai dan tidak pula menyinggung mereka
BAB : Jangan Mencilaku! Habis Perkara, Halaman : 267, Paragraf : 1-10
17. Sedapat mungkin hindarilah menasihati orang lain di hadapan banyak orang
BAB : Kita Berselisih Namun Tetap Bersaudara, Halaman : 348, Paragraf : 1-12
18. Sebesar apapun perselisihan Anda dengan seseorang, jangan lupa untuk menyampaikan padanya bahwa Anda tetap bersaudara dengannya.
BAB : Garis Merah, Halaman : 398, Paragraf : 21
19. Janganlah Anda terlalu berani dan berlebihan dalam bergurau atau bersikap terhadap seseorang meskipun orang tersebut sangat dekat dengan Anda dan Anda memiliki kedudukan yang besar di hati mereka
BAB : Garis Merah, Halaman : 398, Paragraf : 21

20. Jangan sekali-kali Anda dengan sengaja melukai hati orang lain meskipun Anda memiliki kedudukan yang besar di hati mereka
BAB : Garis Merah, Halaman : 399, Paragraf : 26-27
21. Hindarilah berbuat usil terhadap orang lain meskipun dengan maksud bergurau
BAB : Menjaga Rahasia, Halaman : 406, Paragraf : 40-42
22. Jagalah baik-baik rahasia yang diberikan oleh orang lain
BAB : Menjaga Rahasia, Halaman : 406, Paragraf : 40-42
23. Hargailah tanggung jawab yang diberikan oleh orang lain kepada Anda dengan cara menjalankan tanggung jawab itu dengan sebaik-baiknya.
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33 BAB : Siapa yang Menendang Kucing, Halaman : 426, Paragraf : 83-90
24. Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka janganlah Anda memberinya janji untuk membantunya padahal Anda tidak akan dapat menepati janji itu
BAB : Siapa yang Menendang Kucing, Halaman : 426, Paragraf : 83-90
25. Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka tolaklah permintaannya itu dengan cara yang baik dan berikanlah ia alasan yang tepat yang tetap dapat menjaga harga dirinya dan tunjukkan bahwa Anda merasa sedih karena tidak dapat membantunya
BAB : Perbaikilah Ucapan Jika Anda Tidak Bisa Memperbaiki Keadaan!, Halaman : 523, Paragraf : 9-12
26. Apabila seseorang meminta kepada Anda sebuah permintaan, namun Anda tidak mampu mengabulkan permintaan tersebut, maka paling tidak jawablah permintaannya dengan kata-kata indah yang bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan mengganjal dari dirinya
BAB : Perbaikilah Ucapan Jika Anda Tidak Bisa Memperbaiki Keadaan!, Halaman : 528, Paragraf : 54-79
27. Ketika Anda tidak mampu mengabulkan permintaan seseorang maka berikanlah alasan yang tepat dengan ucapan yang baik dan lembut
BAB : Tidak Menyakiti Orang Lain, Halaman : 481, Paragraf : 14-15
28. Hindarilah menyakiti fisik atau perasaan orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan

BAB : Katakan: Tidak! Kepada Permusuhan, Halaman : 485-486, Paragraf : 10-17
29. Hindarilah bercanda pada waktu yang tidak tepat
BAB : Katakan: Tidak! Kepada Permusuhan, Halaman : 485-486, Paragraf : 10-17
30. Hindarilah untuk membuat orang lain merasa kesal dan jengkel
BAB : Katakan: Tidak! Kepada Permusuhan, Halaman : 485-486, Paragraf : 10-17
31. Berusahalah semampu Anda untuk tidak menimbulkan permusuhan, karena Anda tidak bertugas untuk mengomeli mereka
BAB : Lidah Adalah Raja, Halaman : 487-488, Paragraf : 1-15 BAB : Kendalikan Lidah Anda, Halaman : 495, Paragraf :1-6
32. Pilihlah ucapan yang baik dan tinggalkanlah ucapan yang buruk

Kata menjaga berasal dari kata dasar jaga. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata menjaga diartikan sebagai: menunggui (supaya selamat atau tidak ada gangguan); mengiringi untuk melindungi dari bahaya; mengawal; mengasuh (mengawasi anak kecil); mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya; mencegah (bahaya, kesukaran, kerugian); mempertahankan keselamatan (orang, barang, dan sebagainya); mengikhtiarkan (supaya); mengurus (supaya); memelihara; merawat.<sup>47</sup> Sedangkan perasaan berasal dari kata dasar rasa. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra; rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu; kesanggupan untuk merasa atau merasai; pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat.<sup>48</sup> Jadi menjaga perasaan orang lain dapat diartikan sebagai memelihara

---

<sup>47</sup><http://kbbi.web.id/jaga> diakses tanggal 9-04-2017

<sup>48</sup><http://kbbi.web.id/rasa> diakses tanggal 9-04-2017

keadaan batin orang lain dari perkataan maupun perbuatan yang dapat menyinggungnya.

Seorang komunikator yang baik dalam komunikasinya adalah komunikator yang selalu berusaha untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung atau merasa tidak suka dengan apa yang diucapkan atau diperbuatnya.

Menjaga perasaan orang lain merupakan sebuah kunci yang tepat untuk mensukseskan dan meningkatkan efektifitas komunikasi. Karena pada dasarnya setiap manusia tidak ada yang suka jika dilukai perasaannya, bahkan orang yang suka melukai perasaan orang lain pun tidak akan suka dilukai perasaannya, yang mana di dalam komunikasi sehari-hari yang terjalin antarpribadi hal itu sering terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Seorang yang mampu menjaga perasaan orang lain yang berkomunikasi dengannya tidak peduli dengan siapa saja dia berkomunikasi akan lebih disukai orang lain ketimbang orang yang suka menyakiti perasaan orang lain.

Dalam menjaga perasaan orang lain juga di diperlukan kemampuan membaca kondisi dan bahasa tubuh orang lain, karena tanpa kemampuan itu seseorang akan mudah tergelincir dalam sesuatu yang dapat melukai perasaan orang lain yang sangat mungkin hal itu dilakukan tanpa sadar dan tanpa perasaan bersalah.

Oleh karena itu setiap komunikator harus memiliki kepekaan sosial yang membantunya untuk menimbang apakah apa yang dilakukannya atau dikatakannya dapat menyinggung orang lain atau tidak. Kepekaan sosial ini dimasukkan oleh Suranto Aw kedalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi

---

interpersonal yang dilihat dari sudut komunikator.<sup>49</sup> Dengan kepekaan sosial yang dimiliki komunikator maka ia akan mampu untuk menjaga perasaan komunikannya sehingga tidak melukai perasaan mereka.

Agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perasaan manusia. Sehingga salah satu ajarannya melarang umatnya untuk melukai perasaan orang lain. Selain itu agama Islam juga mewajibkan umatnya untuk saling mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. apabila seseorang mencintai dirinya sendiri tentunya dia tidak suka jika dirinya dicela, dianiaya, dan dilukai perasaannya. begitu pun ketika mencintai saudaranya ia juga harus menghindarkan saudaranya dari segala hal yang ia tidak ingin hal itu menimpa dirinya sendiri. bahkan bagi orang yang tidak mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri maka ia dianggap sebagai orang yang tidak beriman. Sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ  
لِنَفْسِهِ

Dari Anas RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai tetangganya (atau beliau bersabda, ...sehingga ia mencintai saudaranya) sama seperti ia mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Muslim)

Maka dari itu kita sebagai seorang yang mengaku beragama Islam harus mencintai saudara kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri yang berarti kita juga harus membenci segala perlakuan yang tidak baik yang menimpa saudara kita

---

<sup>49</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 85.

sebagaimana kita membenci hal itu terjadi kepada diri kita, sehingga kita tidak pernah memperlakukannya dengan perlakuan yang kita benci tersebut. dengan begitu kemungkinan besar kita akan dicintai oleh mereka dan mereka akan merasa aman dan tentram ketika berada di dekat kita yang akhirnya akan membuat komunikasi berjalan efektif.

Ada 32 poin yang penulis temukan yang termasuk dalam sub kategori menjaga perasaan orang lain, 5 diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1) Pura-pura tidak melihat dan mengetahui sesuatu yang membuat seseorang malu dan risih ketika orang lain melihat dan mengomentarnya.**

Setiap manusia pasti memiliki kekuarang, meskipun pada hakikatnya setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan kesempurnaan, sebagaimana sebagian orang yang memiliki kekurangan fisik seperti anggota tubuh yang tidak lengkap atau mungkin lengkap namun tidak berfungsi dengan baik serta-kekurangan-kekurangan fisik lainnya. Namun meskipun begitu bila orang tersebut masih dianugrahi Allah s.w.t. dengan akal maka orang tersebut masih bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna karena akal lah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah di bumi lainnya.

Meskipun sedemikian sempurnanya manusia diciptakan, tetap saja manusia sering merasa memiliki kekurangan di dalam hidupnya. Terutama perasaan kekurangan terhadap harta benda, hal ini disebabkan oleh sedikitnya rasa syukur yang mereka miliki sehingga mereka selalu merasa kurang. Namun hal ini juga merupakan sesuatu yang lumrah karena manusia juga diciptakan dengan beraneka ragam sifat dan karakter, hal ini berimplikasi kepada munculnya rasa malu dan risih ketika kekurangan tersebut dilihat oleh orang lain lebih-lebih mendapat komentar

atau keritikan dari mereka. sehingga menyembunyikan aib atau kekurangan yang menyebabkan rasa malu adalah sesuatu yang lumrah dilakukan oleh manusia. Selain itu manusia akan cenderung membenci orang-orang yang membuka aib mereka meskipun yang lebih ringan dari itu yaitu melihat aib mereka. Mereka juga akan menarik diri dari orang-orang yang melihat kekurangan mereka apalagi mengomentarnya dan menyebarkannya. Oleh karena itu seyogyanya bagi seseorang yang berusaha membangun hubungan baik dengan siapa saja dan menginginkan komunikasi yang efektif untuk tidak melihat kekurangan orang lain secara berlebihan, apalagi sampai mengomentari dan menyebarkannya. Karena dengan tidak melihat kekurangan tersebut berarti kita telah menunjukkan penerimaan kita terhadap orang lain. karena menurut Supratiknya, penerimaan terhadap orang lain merupakan sesuatu yang vital untuk membangun dan melestarikan hubungan pribadi yang erat. Untuk membangun hubungan yang erat dan memuaskan, maka orang lain harus merasa bahwa kita menerima mereka tanpa syarat dan tanpa penilaian.<sup>50</sup> Namun apabila tidak sengaja melihat kekurangan tersebut, maka berusahalah untuk menyembunyikannya dan pura-pura tidak melihatnya. Kecuali kekurangan tersebut berhubungan dengan permasalahan agama yang wajib bagi seseorang muslim untuk meluruskannya dengan cara yang terbaik.

Agama Islam sendiri adalah agama yang sangat peduli terhadap kekurangan dan aib-aib manusia. Sehingga banyak sekali muncul hukum-hukum baik di dalam al-Qur'an maupun hadits yang berkaitan dengan sikap yang tepat dalam menyikapi kekurangan maupun aib yang ada pada diri seseorang. Misalnya hadits nabi yang berbunyi :

---

<sup>50</sup>A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Kansius,1995) cet. Kedelapan, h. 89.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, “*Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zhalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim, Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak.*” (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa setiap muslim adalah bersaudara. Maka tidak boleh berbuat dzalim dan aniaya terhadap sesama muslim. Dan salah satu bentuk perbuatan aniaya adalah dengan menyebarkan aibnya dan membongkar kekurangannya di depan umum. Sebaliknya yang harus dilakukan terhadap saudara sesama muslim adalah menutupi aib mereka dan menjaga kehormatan mereka. sehingga mereka merasa nyaman berada di dekat kita dan menjadi lebih terbuka dan menerima setiap komunikasi yang kita sampaikan.

## 2) Sedapat mungkin hindarilah menasihati orang lain di hadapan banyak orang

Menasihati orang lain merupakan suatu perbuatan yang mulia dan banyak mendatangkan manfaat bagi yang menasihati apalagi yang dinasihati. Karena di dalam nasihat terkandung sebuah pesan yang menggerakkan orang lain yang telah

berbuat salah maupun tergelincir ke dalam lembah kejahatan untuk berubah menjadi lebih baik.

Namun tak jarang kita temui sebuah nasihat justru membuat orang yang salah semakin terjerumus ke dalam kesalahannya. Hal tersebut bukan karena nasihat yang diberikan adalah nasihat yang mengarahkan kepada keburukan sehingga orang lain semakin terjerumus. Bila demikian halnya maka itu tidak bisa disebut sebagai nasihat, melainkan penyesatan. Tapi nasihat ini berisi pesan kebaikan dan disertai niat yang tulus namun ada terdapat satu kesalahan yang fatal dalam kegiatan menasihati tersebut yaitu cara menasihatinya yang salah sehingga membuat orang yang dinasihati menolak nasihat tersebut dan bahkan melakukan perlawanan dan pembangkangan sehingga kesalahannya semakin bertambah dan semakin parah. Kesalahan fatal tersebut adalah menasihati seseorang di depan umum.

Ketika seseorang dinasihati di depan umum, maka apa yang dirasakan oleh orang tersebut bukan merasa orang menasihatinya adalah orang yang baik dan punya niat baik, meskipun sebenarnya orang yang menasihatinya tersebut memang punya niat baik untuk meluruskan kesalahannya. Namun yang terjadi adalah sebaliknya yaitu apa yang dirasakan oleh orang yang dinasihati di depan umum adalah mereka merasa dicela dan direndahkan habis-habisan karena ia merasa seolah-olah dirinya ditelanjangi di hadapan mata orang banyak. Selain itu, orang yg dinasihati di depan umum merasa bahwa orang yang menasihatinya tidak menghormati dan menghargainya dan bahkan menginjak-injak kehormatannya di depan umum. Padahal rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi

seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang.<sup>51</sup> Yaitu dengan tidak melakukannya di depan umum.

Sebuah kesalahan adalah aib yang setiap manusia normal akan berusaha untuk menutupinya. Namun ketika orang yang menasihati tersebut menasihatinya, ternyata aib tersebut malah tersebar luas dan menjadi konsumsi publik sehingga ia akan merasa benci terhadap orang yang menasihatinya tersebut. Oleh karena itu, seorang komunikator yang baik harus bijak di dalam menasihati orang lain. jangan sampai niat baik untuk memperbaiki kesalahannya malah membuatnya terluka perasaannya. oleh karena itu sedapat mungkin untuk menasihati setiap orang yang bersalah secara sembunyi-sembunyi tanpa dilihat oleh orang lain sehingga perasaannya tidak terluka dan hatinya akan semakin terikat kepada si komunikator karena komunikator tersebut telah begitu peduli kepadanya dan begitu tulus ingin meluruskan kesalahannya.

Dalil tentang hal ini adalah hadits yang tercantum di dalam pembahasan sebelumnya yaitu hadits yang berbunyi :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, “*Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim, Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa*

---

<sup>51</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 80.

*membebasakan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak." (HR. Muslim)*

tentang anjuran untuk menutupi aib orang lain karena dengan menasihati secara sembunyi-sembunyi dan hanya berdua dengan yang dinasihati maka aib orang yang dinasihati akan tertutupi dari orang banyak. Dengan upaya untuk menutupi kekurangan dan aib orang lain maka hubungan komunikasi akan berjalan lancar tanpa hambatan berarti karena tidak ada yang terluka perasaannya dan menarik diri dari hubungan komunikasi yang telah terjalin.

### **3) Janganlah Anda terlalu berani dan berlebihan dalam bergurau atau bersikap terhadap seseorang meskipun orang tersebut sangat dekat dengan Anda dan Anda memiliki kedudukan yang besar di hati mereka**

Bergurau adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk mencari kesenangan dan mengurangi ketegangan dan beban pikiran. Bergurau sering sekali dilakukan oleh dua orang yang sudah akrab dan memiliki hubungan yang erat. Namun kadang bergurau tidak menghasilkan kesenangan namun malah memunculkan sakit hati dan permusuhan disebabkan oleh gurauan yang kelewatan dan berlebihan.

Meskipun kita memiliki hubungan yang spesial dengan orang yang kita gurau, tetap saja setiap manusia memiliki perasaan dan batas-batas kewajaran. Bila perasaan itu telah tercoreng dengan gurauan yang kelewatan, bila-batas-batas kewajaran itu telah rusak oleh gurauan yang berlebihan,

maka tidak heran bila orang yang terdekat dengan kita sekalipun akan marah dan bahkan membenci kita. Bila telah terlanjur demikian, maka komunikasi setelahnya tidak akan berjalan dengan efektif karena adanya rasa kebencian dan ketidaksukaan. Oleh karena itu komunikator yang baik harus bisa menjadikan gurauan sebagai alat yang dapat mempererat hubungan dan menumbuhkan keakraban. Bukan malah sebaliknya, merenggangkan hubungan dan menghancurkan perasaan orang lain sehingga membuat orang lain menjadi antipati terhadap komunikator tersebut.

Gurauan yang berlebihan terkadang disebabkan karena seseorang tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal untuk melakukan komunikasi yang mengenai pihak-pihak yang berkomunikasi perlu memiliki kepekaan. Tidak asal mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikiran. Sebagian besar melesetnya komunikasi dalam keluarga, di tempat kerja, bahkan di tengah kesantiaian rekreasi adalah akibat ketidakpekaan manusia.<sup>52</sup>seorang yang memiliki kepekaan tentunya akan berfikir terlebih dahulu sebelum mengeluarkan gurauan-gurauan yang berlebihan. Ia akan memikirkan terlebih dahulu bagaimana perasaan orang yang digurauinya ketika mendapatkan gurauan tersebut.

Bahkan manusia termulia yaitu Nabi Muhammad s.a.w. menghimbau umatnya agar tidak bergurau berlebihan sampai membuat hati orang lain terluka. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

---

<sup>52</sup>A.G. Lunandi, Komunikasi Mengena (Yogyakarta: Kanisius, 2001) cet. Keduabelas, h. 43.

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَا عِيًّا وَلَا جَادًّا

Janganlah salah seorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya, baik bercanda maupun bersungguh-sungguh<sup>53</sup> (HR. Abu Dawud)

Dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bergurau tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Sebagaimana hadits nabi tersebut mengambil contoh berlebihan dalam bergurau adalah mengambil barang orang lain. sehingga membuat orang yang diambil barangnya merasa panik dan ketakutan. Tentunya gurauan yang berlebihan seperti ini haruslah dihindari oleh komunikator yang baik agar tidak melukai perasaan komunikan.

#### **4) Hindarilah bercanda pada waktu yang tidak tepat**

Bercanda dan bergurau adalah hal-hal yang dapat memberikan rasa senang bagi yang melakukannya. Bercanda juga membuat hubungan yang semula biasa-biasa saja menjadi lebih hangat dan akrab. Karena orang yang saling bercanda akan merasakan kebahagiaan bersama ketika candaan tersebut berhasil tepat sasaran. Namun bila candaan itu meleset dari sasarannya malah akan berakibat fatal. Candaan tersebut malah akan menjadi boomerang yang berbalik menyerang pemiliknya.

Hal-hal yang sering kali menyebabkan candaan meleset dari sasarannya adalah bercanda pada waktu yang tidak tepat. Bercanda pada waktu yang tidak tepat akan menyebabkan orang lain merasa jengkel dan

---

<sup>53</sup>M. Said, 101 Hadits Budi Luhur (Bandung: Putra. Alma'arif, 2014) cet. Kelimapoluhsatu, h.

merasa seolah-olah dipermainkan oleh orang yang mencandainya. Misalnya bercanda pada saat orang lain sedang sangat serius dengan pembicaraanya, tentunya hal tersebut akan membuat mereka merasa kita tidak memperhatikan mereka dan mengolok-olok mereka. oleh karenanya hendaklah komunikator yang baik menghindari bercanda pada waktu yang tidak tepat.

Untuk mengetahui suasana dan keadaan yang tepat untuk bercanda, seseorang harus memiliki kepekaan yang bisa membuatnya merasakan keadaan disekitarnya dan kemudian dapat menimbang apakah saat tersebut merupakan waktu yang tepat atau bukan untuk memberikan candaan<sup>54</sup>.

Bahkan nabi juga pernah memberi isyarat di dalam sebuah hadits mengenai bercanda yang tidak pada tempatnya sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جَدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جَدُّ النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ

Dari Abu Hurairah: Rasulullah SAW bersabda, "*Ada tiga perkara yang apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bergurau maka akan menjadi sungguh-sungguh, yaitu; nikah, thalak, dan ruju'.*" (HR. Abu Dawud)

Hadits tersebut memberi isyarat kepada kita bahwa ada momen-momen tertentu atau hal-hal tertentu yang tidak pas bagi kita untuk melakukan candaan di dalamnya atau melakukan gurauan dengannya. Sehingga seorang komunikator yang baik perlu peka terhadap waktu-waktu atau hal-hal yang tidak boleh atau tidak pantas untuk bercanda di dalamnya dan menjadikannya bahan candaan. karena hal-hal dan saat-saat tersebut sangat sensitif untuk membuat orang lain terluka perasaannya membenci pelakunya.

---

<sup>54</sup>A.G. Lunandi, Komunikasi Mengena (Yogyakarta: Kanisius, 2001) cet. Keduabelas, h. 44.

## **5) Pilihlah ucapan yang baik dan tinggalkanlah ucapan yang buruk**

Ada sebuah ungkapan yang cukup terkenal yang berbunyi : “Lidahmu harimaumu” ungkapan ini bermakna bahwa lidah adalah anggota tubuh yang sangat berbahaya. Bila lidah tidak dijaga dan dikendalikan dengan baik akan sangat mungkin merugikan pemiliknya. Hal ini dikarenakan lidah sering kali tidak terkendali dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk yang melukai perasaan orang lain yang kemudian menimbulkan kebencian dan permusuhan. Bila permusuhan ini dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi pertikaian dan peperangan yang berarti hancurnya hubungan komunikasi di antara setiap pihak yang bertikai.

Melihat besarnya bahaya dari lidah yang tidak terkendali ini, maka sudah seharusnya bagi setiap manusia untuk menjaga lidahnya dari ucapan yang buruk yaitu dengan memilih ucapan yang baik dan meninggalkan ucapan yang buruk.

Dengan memilih ucapan yang baik ketika berbicara kepada setiap orang tentunya akan menjaga perasaan mereka sehingga tidak sampai terluka atau tersakiti. Namun menjaga lidah juga harus diimbangi dengan menjaga perilaku. Karena percuma saja berkata baik namun berperilaku buruk kepada orang lain. sampai akhirnya ketika mereka merasa bahwa kita adalah orang yang tidak pernah menyakiti perasaan mereka baik dengan perkataan maupun perilaku kita, maka orang tersebut akan lebih menyayangi dan mencintai kita yang selanjutnya mereka akan lebih terbuka dan menerima setiap komunikasi

yang kita sampaikan. Selain itu berbicara baik dan meninggalkan berbicara buruk adalah salah satu hal yang mempengaruhi kredibilitas seorang komunikator. Karena dengan selalu berbicara baik akan meningkatkan kredibilitas komunikator di mata komunikannya dan memberi pengaruh lebih besar kepada mereka.<sup>55</sup>

Ajaran Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk selalu berkata yang baik atau bila tidak mampu maka lebih baik diam. Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah s.a.w. di dalam sabdanya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَاحِبَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

Dari Abu Syuraih Al Khuza'i, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka hendaklah ia berkata baik, atau hendaklah ia diam."* (HR. Ibnu Majah)

Dari hadits tersebut dapat kita fahami bahwa tidak ada pilihan lain bagi seorang yang beriman kepada Allah dalam berbicara kecuali mengatakan perkataan yang baik atau jika tidak mampu maka ia harus diam. Maka dari itu seorang komunikator yang baik sudah seharusnya selalu memilih perkataan yang baik dan meninggalkan perkataan yang buruk. Memang hal sebut tidaklah mudah. Perlu kerja keras dan niat yang kuat serta pembiasaan untuk

---

<sup>55</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 84.

selalu berkata baik sehingga pada akhirnya berkata baik menjadi sebuah kebiasaan yang sudah menjadi watak dalam diri pelakunya.

## **h. Pengendalian diri**

Sub keterampilan yang ke 8 adalah pengendalian diri. Ada 48 poin keterampilan komunikasi yang termasuk kedalam sub-keterampilan pengendalian diri yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Sehelai Rambut Mu'awiyah , Halaman : 145, Paragraf : 31-37
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 24, Paragraf :14-29
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 251, Paragraf : terakhir
BAB : Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda, Halaman : 264-265, Paragraf : 44-63
BAB : Jangan Mencelaku! Habis Perkara, Halaman : 269-270, Paragraf : 27-40
BAB : Jadilah Sekokoh Gunung, Halaman : 338, Paragraf : 15-18
BAB : Jadilah Sekokoh Gunung, Halaman : 341, Paragraf : 44-55
BAB : Seni Berdebat, Halaman : 563-564, Paragraf : 1-14
BAB : Seni Berdebat, Halaman : 565-566, Paragraf : 25-50
1. Kendalikan diri Anda dari rasa marah akibat gangguan orang lain kepada diri Anda, kesalahan yang dilakukan orang lain di hadapan mata Anda, kritikan pedas yang ditujukan kepada diri Anda, nasihat baik Anda yang ditolak mentah-mentah, dan hal-hal lainnya yang menimbulkan rasa marah.
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 245, Paragraf : 1-3
2. Biasakanlah rilek dan tidak mudah marah dalam menghadapi setiap orang dan setiap keadaan.
BAB : Jadilah Sekokoh Gunung, Halaman : 338, Paragraf : 15-18
3. Tingkatkanlah martabat Anda agar sifat pemaarah Anda berkurang.
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 358, Paragraf : 70:71
4. Anda boleh marah ketika ada hukum Allah yang dilanggar, akan tetapi kendalikan kemarahan Anda agar tidak merugikan diri Anda.
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri , Halaman : 358, Paragraf : 70:71
5. tahanlah kemarahan Anda jika persoalan yang terjadi hanya menyangkut pribadi Anda.

BAB : Kendalikan Lidah Anda, Halaman : 495, Paragraf :1-6
6. Diamlah ketika Anda sedang marah.
BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22 BAB : Terhadap Musuh, Halaman : 62, Paragraf : 1-12 BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tujukanlah Hanya Kepada Allah Semata, Halaman : 84-85, Paragraf : 7-14 BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah, Halaman : 139-140, Paragraf : 122-131 BAB : Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan, Halaman : 252, Paragraf : 1-7 BAB : Cambuklah Aku dengan Lembut, Halaman : 286, Paragraf : 24-31 BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8
7. Biasakanlah berlauku sabar dalam segala keadaan.
BAB : Jadilah Orang yang Tanggap dan Responsif, Halaman : 189-190, Paragraf : 24-30
8. Bersabarlah terhadap sesuatu dari orang lain yang agak mengganggu anda dan pandanglah hal itu dari sudut pandang orang tersebut.
BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22 BAB : Kita Berselisih Namun Tetap Bersaudara, Halaman : 348, Paragraf : 1-12
9. Bersabarlah dalam setiap keadaan dan kendalikan emosi Anda.
BAB : Menyakiti Diri Sendiri, Halaman : 318, Paragraf : 12-21 BAB : Persoalan yang Tak Memiliki Solusi, Halaman : 325, Paragraf : 17-22 BAB : Jangan Bunuh Diri Anda dengan Kesedihan, Halaman : 328, Paragraf : 30-36 BAB : Apabila yang Anda Inginkan Tidak Terjadi, Inginkanlah Apa yang Akan Terjadi, Halaman : 345, Paragraf : 1-6
10. Hindari mengeluh atas apa yang telah terjadi dan yang belum terjadi.
BAB : Persoalan yang Tak Memiliki Solusi, Halaman : 325, Paragraf : 17-22
11. Hindarilah meratapi nasib.
BAB : Menyakiti Diri Sendiri, Halaman : 318, Paragraf : 12-21

12. Berusahalah ikhlas terhadap segala sesuatu yang menimpa Anda.
BAB : Perosalan yang Tak Memiliki Solusi, Halaman : 323, Paragraf : 5
13. Hadapilah segala sesuatu dengan lapang dada
BAB : Jangan Bunuh Diri Anda dengan Kesedihan, Halaman : 328, Paragraf : 30-36 BAB : Apabila yang Anda Inginkan Tidak Terjadi, Inginkanlah Apa yang Akan Terjadi , Halaman : 345, Paragraf : 1-6
14. Jangan membunuh diri Anda sendiri dengan kesedihan.
BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22
15. Selalu berfikir logis dan rasional ketika berkomunikasi dengan siapa saja.
BAB : Terhadap Musuh, Halaman : 62, Paragraf : 1-12
16. Jangan terlalu memedulikan sikap buruk orang lain.
BAB : Terhadap Musuh, Halaman : 62, Paragraf : 1-12
17. Jangan membalas suatu perlakuan buruk dengan perlakuan yang sama atau lebih buruk, D1. kalau perlu balas dengan yang lebih baik.
BAB : Jadilah Sekokoh Gunung, Halaman : 338, Paragraf : 15-18 BAB : Jadilah Sekokoh Gunung, Halaman : 341, Paragraf : 44-55 BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 354, Paragraf : 14
18. Bersikap tenanglah dalam segala keadaan.
BAB : Tidak Menyakiti Orang Lain, Halaman : 481, Paragraf : 14-15 BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 461, Paragraf : 10-50 BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 467, Paragraf : 71-74
19. Buang jauh-jauh rasa dendam dan kebencian.
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 461, Paragraf : 10-50 BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 467, Paragraf : 71-74 BAB : Hindarilah Permasalahan, Halaman : 289, Paragraf : 9 BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74 BAB : Buatlah Singkat dan Jangan Berdebat, Halaman : 387, Paragraf : 27-32
20. Latihlah sifat pemaaf terhadap siapa saja.
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 461, Paragraf : 10-50 BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 467, Paragraf : 71-74

BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74
21. Lupakanlah ingatan tentang pengalaman buruk dan kesalahan orang lain di masa lalu.
BAB : Memaafkan Orang Lain, Halaman : 467, Paragraf : 71-74
22. Jauhi sifat iri, dengki terhadap orang lain.
BAB : Tersenyumlah dan Tersenyumlah, Halaman : 392, Paragraf : 3 BAB : Tersenyumlah dan Tersenyumlah, Halaman : 392, Paragraf : 3
23. Berusahalah untuk selalu tersenyum kepada siapa pun dan dalam kondisi apa pun.
BAB : Pastikan Kesalahan Terlebih Dahulu Sebelum Anda Memberi Nasihat, Halaman : 283, Paragraf : terakhir BAB : Hindarilah Permasalahan, Halaman : 289, Paragraf : 9 BAB : Jangan Melaknat. Dia Hanya Minum Khamr, Halaman : 344, Paragraf : 7-14
24. Kendalikan diri Anda dari prasangka buruk terhadap apa yang dilakukan orang lain.
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
25. Tahanlah diri Anda dari mengeritik apa saja yang Anda lihat tanpa lebih dulu mencari dan melihat kebaikan dari apa yang anda lihat itu dan menyebutkannya.
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21
26. Menahan diri dari mengeritik dan mencela bukan berarti Anda harus mendiamkan suatu kesalahan dan tidak menasihatinya, akan tetapi maksudnya adalah agar Anda tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mengeritik sesuatu, terutama dalam urusan dunia.
BAB : Hati-hati: Rerponsiflah terhadap hal-hal yang baik saja, Halaman : 195, Paragraf : 1-3
27. Tahanlah diri anda dari mengomentari hal-hal yang tidak perlu.
BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201, Paragraf : 25- 31
28. Berusahalah untuk tidak mencampuri urusan orang lain yang tidak bermanfaat bagi diri Anda.
BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201 , Paragraf : 25- 31

29. Berusahalah untuk tidak menanyakan pertanyaan terperinci dan mendetail di depan umum.
BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201 , Paragraf : 25- 31 BAB : Hindari Permasalahan, Halaman : 290, Paragraf : 21-25 BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74
30. Hindarilah permasalahan dan jangan membesar-besarkan suatu permasalahan lebih dari yang seharusnya.
BAB : Menyakiti Diri Sendiri, Halaman : 318, Paragraf : 12-21
31. Jangan terlalu mempedulikan persoalan kecil.
BAB : Lidah Adalah Raja, Halaman : 487-488, Paragraf : 1-15 BAB : Kendalikan Lidah Anda, Halaman : 495, Paragraf :1-6
32. Kendalikanlah lidah Anda sehingga ia hanya mengucapkan yang baik-baik saja dan meninggalkan ucapan yang buruk.
BAB : Jadilah Sekokoh Gunung, Halaman : 341, Paragraf : 44-55
33. Jangan pedulikan orang yang senang mencela Anda meskipun Anda benar dan tidak melakukan kesalahan.
BAB : Kita Berselisih Namun Tetap Bersaudara, Halaman : 348, Paragraf : 1-12
34. Sebesar apapun perselisihan Anda dengan seseorang, jangan lupa untuk menyampaikan padanya bahwa Anda tetap bersaudara dengannya.
BAB : Seni Berdebat, Halaman : 563-564, Paragraf : 1-14 BAB : Seni Berdebat, Halaman : 565-566, Paragraf : 25-50
35. Hindarilah perdebatan semaksimal mungkin dan janganlah marah ketika ada seseorang yang mengeritik Anda ataupun mendebat Anda.
BAB : Buatlah Singkat dan Janganlah Berdebat, Halaman : 386, Paragraf : 20
36. Ketika Anda menasihati orang lain namun orang tersebut menolak nasihat Anda dan malah mendebat Anda, maka janganlah Anda meladeninya untuk berdebat. Fokuslah pada tujuan Anda yaitu menasihatinya, bukan mengajaknya berdebat untuk mencari siapa yang menang.
BAB : Seni Berdebat, Halaman : 563-564, Paragraf : 1-14
37. Jangan berdebat karena hal-hal sepele.

BAB : Seni Berdebat, Halaman : 563-564, Paragraf : 1-14
38. Ketika ada seseorang yang mengkritik dan mendebat Anda maka hadapilah hal itu dengan santai-santainya, dan janganlah menyiksa diri sendiri dengan memikirkan niat serta tujuan pengkritik itu.
BAB : Seni Berdebat, Halaman : 563-564, Paragraf : 1-14
39. Ketika pada akhirnya perdebatan memanas maka jangan sampai setelah itu Anda menyimpan kebencian dan permusuhan kepada orang tersebut.
BAB : Seni Berdebat, Halaman : 563-564, Paragraf : 1-14
40. Hadapilah perdebatan yang tak bisa dihindari dengan sikap setenang mungkin.
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33
41. Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka janganlah Anda memaksakan diri untuk membantunya hanya karena Anda merasa malu dan merasa tidak enak untuk menolaknya.
BAB : Siapa yang Menendang Kucing, Halaman : 426, Paragraf : 83-90
42. Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka janganlah Anda memaksakan diri untuk membantunya hanya karena Anda merasa malu dan merasa tidak enak untuk menolaknya.
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33
43. Jadilah Anda orang yang selalu menepati janji atau lebih baik tidak memberikan janji bila merasa tidak mampu menepatinya.
BAB : Godaan, Halaman : 457, Paragraf : 1-18 BAB : Godaan, Halaman : 460, Paragraf : 36 BAB : Teguh Pada Pendirian, Halaman : 453, Paragraf : 6-9 BAB : Teguh Pada Pendirian, Halaman : 454, Paragraf : 10-17
44. Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan jangan sampai Anda melanggarnya meskipun godaan terus datang untuk mengoyahkan pendirian Anda.
BAB : Keberanian, Halaman : 450, Paragraf : 1-4
45. Bersikaplah berani ketika Anda merasa berada di atas kebenaran.
BAB : Keberanian, Halaman : 450, Paragraf : 1-4
46. Hindarilah sikap malu yang tidak pada tempatnya.

BAB : Keberanian, Halaman : 450, Paragraf : 1-4
47. Jauhilah sikap pengecut.
BAB : Kedermawanan, Halaman : 471, Paragraf : 1-14
48. Hindarilah sifat kikir.

Pengendalian berasal dari kata dasar kendali. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pengendalian diartikan sebagai: proses, cara, perbuatan mengendalikan; pengekangan.<sup>56</sup> Sedangkan kata diri di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: orang seorang (terpisah dari yang lain); badan; tidak dengan yang lain; dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri.<sup>57</sup> Jadi dapat difahami bahwa pengendalian diri adalah mengendalikan diri sendiri atau badan sendiri dari melakukan hal-hal yang tidak baik.

Adapun jika konteksnya dalam komunikasi maka maksudnya adalah mengendalikan diri dari melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan komunikasi menjadi gagal dan tidak efektif.

Keterampilan pengendalian diri amat sangat penting dimiliki oleh komunikator karena sering kali kegagalan komunikasi disebabkan oleh ketidakmampuan komunikator mengendalikan dirinya ketika berkomunikasi.

Salah satu hal yang paling utama dalam pengendalian diri adalah pengendalian emosi, karena sering kali emosi yang tidak terkendali menjadi

---

<sup>56</sup><http://kbbi.web.id/kendali> diakses tanggal 9-04-2017

<sup>57</sup><http://kbbi.web.id/diri> diakses tanggal 9-04-2017

penyebab komunikasi menjadi gagal. A.G. Lunandi menggolongkan emosi ke dalam kelompok rintangan-rintangan yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Menurutnya, jika emosi tidak terkendalikan oleh pikiran sehat, komunikasi bisa meleset jauh tanpa sengaja.<sup>58</sup>

Ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk selalu mengendalikan emosi mereka. baik emosi tersebut bersifat amarah, kebahagiaan, kesedihan, dan rasa malu. Namun yang sering kali kaum muslimin tidak dapat mengendalikannya adalah emosi yang bersifat amarah yaitu gampang untuk marah ketika terjadi sesuatu yang memicu mereka untuk marah.

Mengendalikan diri dari emosi sama halnya dengan mengendalikan hawa nafsu. Karena nafsu dan emosi sama-sama bersumber dari perasaan manusia dan bahkan tak jarang keduanya bercampur. Bahkan di dalam al-Quran sendiri ada ayat yang menjelaskan tentang mengendalikan diri dari hawa nafsu yang berarti juga mengendalikan diri dari emosi yang berlebihan. Sebagaimana firman Allah s.w.t. yang berbunyi :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,(Qs. An-Naazi'at : 40)

Dalam ayat ini rasa takut kepada Allah s.w.t. disandingkan dengan menahan diri dari keinginan hawa nafsu yang berarti orang yang takut kepada Allah itu pastilah orang-orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Mengendalikan hawa nafsu bukan hanya berupa menahan diri dari keinginan terhadap sesuatu.

---

<sup>58</sup>A.G. Lunandi, Komunikasi Mengena (Yogyakarta: Kanisius, 2001) cet. Keduabelas, h. 48.

Tetapi juga berupa perasaan terhadap sesuatu yang kemudian bisa menimbulkan tindakan yang mungkin baik atau sebaliknya tindakan yang buruk. Misalnya nafsu amarah seseorang adalah sebuah perasaan kebencian yang bisa menimbulkan tindakan yang buruk misalnya membunuh atau menyakiti orang yang dibenci tersebut.

Seorang komunikator yang baik sudah semestinya selalu berusaha mengendalikan dirinya baik dari emosi yang tidak baik, perilaku yang tidak pantas, maupun perbuatan buruk terhadap komunikan. Dengan selalu berusaha untuk mengendalikan diri, maka sangat mungkin diri komunikator akan selalu terkendali di setiap tempat dan di setiap keadaan. Sehingga dirinya menjadi lebih terjaga dari hal-hal yang akan menyebabkan komunikasi yang disampaikannya menjadi tidak efektif.

Ada 48 poin keterampilan komunikasi yang termasuk kedalam sub kategori pengendalian diri, 5 di antaranya adalah:

- 1) Kendalikan diri Anda dari rasa marah akibat gangguan orang lain kepada diri Anda, kesalahan yang dilakukan orang lain di hadapan mata Anda, kritikan pedas yang ditujukan kepada diri Anda, nasihat baik Anda yang ditolak mentah-mentah, dan hal-hal lainnya yang menimbulkan rasa marah.**

Rasa marah adalah adalah perasaan yang lumrah yang dimiliki oleh manusia sebagai bagian dari kesempurnaan sifat yang dianugerahkan oleh Allah s.w.t. di dalam diri manusia ketika mereka diciptakan. Perasaan tersebut akan muncul ketika diri manusia tersebut atau orang-orang yang dicintainya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain.

Rasa marah ini akan membuat orang yang mengalaminya menjadi cenderung untuk berbuat sesuatu yang tidak baik seperti halnya mengumpat, menghardik, melaknat, dan mengucapkan ucapan-ucapan tidak baik lainnya atau bahkan bisa melukai atau membunuh. Perbuatan buruk ketika marah itu akan muncul ketika orang yang marah tersebut tidak mengendalikan dirinya dari rasa marah yang dialaminya dan cenderung membiarkan dirinya untuk bebas berbuat apa saja dalam rangka melampiaskan rasa marahnya.

Rasa marah ini tentunya sangat berbahaya bagi siapa saja. Karena dapat menimbulkan kebencian, serta pertikaian dan permusuhan yang pada akhirnya akan membuat hubungan komunikasi menjadi rusak dan terputus. Hal ini disebabkan karena ada rantai panjang yang menghubungkan antara kemarahan dan efektifitas komunikasi. Rasa marah adalah bentuk emosi yang merupakan bagian dari komponen afektif, dan komponen afektif adalah komponen dari faktor psikologi yang termasuk ke dalam kategori faktor personal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi.<sup>59</sup>

Oleh karena itu seorang komunikator wajib mengendalikan dirinya ketika marah agar rasa marah tersebut tidak menyebabkan dirinya bertindak negatif di luar kendali yang pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri. Karena apabila seorang komunikator melakukan tindakan yang negatif yang diakibatkan rasa marahnya yang tidak terkendali, bukan saja tindakan tersebut akan merugikan orang lain tetapi juga akan mencoreng citra dirinya di mata komunikan sehingga citra dirinya menjadi menjadi negatif dan komunikasi menjadi tidak efektif.

---

<sup>59</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 76.

Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna yang mengatur segala sesuatunya dalam kehidupan manusia dari yang paling remeh sampai yang paling penting. Termasuk di dalamnya adalah aturan Islam ketika seseorang ditimpa rasa marah. Islam mengajarkan orang yang ditimpa rasa marah untuk berusaha sekuat mungkin untuk mengendalikan rasa marahnya. Sebagaimana hadits nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."* (HR. Bukhari).

Dari hadits tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Agama Islam mengajarkan umatnya untuk mengendalikan nafsu ketika marah. Karena orang yang lemah adalah orang yang tidak dapat mengendalikan nafsunya ketika marah. Sedangkan agama Islam sendiri menganjurkan penganutnya menjadi orang-orang yang kuat, terutama sekali adalah kuat mengendalikan nafsu ketika marah.

## **2) Tahanlah diri Anda dari mengeritik apa saja yang Anda lihat tanpa lebih dulu mencari dan melihat kebaikan dari apa yang anda lihat itu dan menyebutkannya.**

Pada umumnya manusia tidak ada yang suka bila kesalahan atau kekurangannya dikeritik, apalagi dengan keritikan yang pedas dan menyakitkan. Hal tersebut disebabkan karena dikeritik adalah sesau yang menyebabkan orang yang

dikeritik menjadi terlihat memiliki banyak kekurangan. Orang yang dikiritik secara terus menerus tentunya akan marah dan menjadi goncang emosinya dan kondisi seperti itu berpengaruh pada berkurangnya penerimaan komunikasinya sehingga efektifitas komunikasi menurun.<sup>60</sup>

Mengeritik mengandung konotasi yang agak negatif meskipun maksud dan tujuan dari pengeritik baik, yaitu mengharapkan agar kesalahan dan kekurangan orang yang dikiritik diperbaiki. Karena keritik cenderung hanya menyebutkan kesalahan dan kekurangan saja tanpa menyertakan solusi di dalamnya. Dan seandainya ada solusi di dalamnya, sering kali hanya berupa teori yang kadang si pengeritik sendiri tidak pernah mempraktekkannya.

Seorang komunikator yang baik sudah seharusnya lebih mengutamakan kebaikan atau sisi positif seseorang daripada selalu mengeritik dan menyebutkan kesalahan orang lain. hal tersebut dikarenakan keritikan adalah sesuatu yang dibenci oleh setiap orang. Apabila memang ada suatu kesalahan atau kekurangan yang harus diperbaiki maka nasihatilah dengan cara menjelaskan kesalahan atau kekurangan orang tersebut sambil mengimbangnya dengan menyebut kebaikan atau hal yang benar yang dilakukan oleh orang tersebut kemudian menyarankan atau mengusulkan bentuk perbaikan yang diinginkan. Sehingga orang yang dinasihati tidak merasa harga dirinya serta merta jatuh ketika dinasihati. Selain itu mereka akan lebih menerima dan mempertimbangkan nasihat tersebut untuk selanjutnya memutuskan berubah atau tidak.

---

<sup>60</sup> A.G. Lunandi, *Komunikasi Mengena* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) cet. Keduabelas, h. 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Hujurat : 11)

Ayat tersebut jelas sekali melarang kita untuk mencela orang lain. karena sangat mungkin orang yang kita cela atau keritik tersebut ternyata lebih baik dari kita. ayat tersebut juga mengisyaratkan agar kita selalu melihat kebaikan orang lain dan kelebihan mereka agar kita lebih menghargai mereka dan terhindar dari sifat suka mencela yang dapat menyebabkan komunikasi yang kita lakukan menjadi tidak efektif.

### **3) Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan jangan sampai Anda melanggarnya meskipun godaan terus datang untuk mengoyahkan pendirian Anda.**

Pendirian atau juga bisa disebut dengan prinsip adalah sesuatu yang menjadi pijakan dasar seorang manusia dalam berperilaku dan bersikap. Apa yang menjadi pendiriannya atau apa yang menjadi perinsipnya adalah sesuatu yang harus dipegang teguh seumur hidup agar hidup tidak terombang-ambing tanpa arah dan tujuan.

Memegang teguh prinsip adalah sebuah keharusan bagi setiap manusia dan secara khususnya adalah komunikator. Karena dengan memegang teguh pendirian atau prinsip hidupnya komunikator tersebut akan dipandang orang lain sebagai orang yang teguh pendirian dan bisa menjadi sandaran bagi banyak orang dan tentunya ia akan lebih dihormati dan dihargai banyak orang daripada orang yang labil dan tidak punya perinsip atau bahkan orang yang menggadaikan perinsipnya hanya untuk sesuatu yang tidak seberapa seperti misalnya para koruptor atau oportunist.

Memegang teguh prinsip juga merupakan indikator yang menunjukkan bahwa seseorang berintegritas yang tinggi. Dan sebagaimana yang dijelaskan oleh Suranto AW, bahwa integritas adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator.<sup>61</sup>

Orang yang memegang teguh pendirian atau perinsipnya akan dipandang orang lain sebagai orang yang punya tujuan hidup, mau berjuang keras, sabar terhadap cobaan, tahan terhadap godaan, berani menghadapi segala kemungkinan yang buruk yang muncul ketika mempertahankan pendirian dan perinsipnya, dan tidak peduli dengan gangguan yang muncul dari para penentang. Oleh karena itu seorang komunikator harus punya sikap memegang teguh pendirian dan perinsip sekaligus menunjukkan sikap memegang teguh perinsipnya itu dengan aksi nyata seperti tidak berkata dan berbuat sesuatu yang menyelisih perinsipnya. Dan tentunya memegang teguh pendirian ini adalah bentuk pengendalian diri level tinggi karena akan sangat banyak godaan dan gangguan dalam memegang prinsip yang sangat mungkin dapat menyebabkan orang yang tidak punya pengendalian diri yang baik akan mudah terbawa dan terombang-ambing arus godaan yang sangat kuat. Namun bila mampu

---

<sup>61</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 84-85.

menendalikan diri dengan baik tentunya akan membuat diri lebih terhormat dan meningkatkan martabat di masyarakat yang hal itu akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi.

Di dalam agama Islam juga diajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa memegang teguh pada pendirian atau prinsip ajaran Islam. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam salah satu firman Allah s.w.t. yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Qs. Fussilat : 30)

Ayat tersebut adalah dalil anjuran kepada umat Islam untuk berpegang teguh kepada ajaran agamanya yaitu meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa tuhan mereka adalah Allah, kemudian mendeklarasikannya dengan tegas dan penuh rasa bangga lalu kemudian mengaplikasikan perkataan itu ke dalam perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah s.w.t.

Selain itu, ayat tersebut juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang berpegang teguh pada pendirian mereka dengan turunya para malaikat yang menenangkan hati mereka agar tidak takut dan tidak merasa sedih, juga kabar gembira dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berpegang teguh pada pendiriannya.

#### **4) Bersabarlah dalam setiap keadaan dan kendalikan emosi Anda.**

Kesabaran adalah harta tak ternilai yang dimiliki seseorang muslim. Dengan kesabaran itu dirinya dapat mengendalikan diri ketika ditimpa kemiskinan, kesusahan, cobaan hidup, ujian, penganiayaan, intimidasi, perbuatan tidak menyenangkan, dan hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya. Pengendalian diri yang dimaksud di sini adalah pengendalian diri dari melakukan tindakan-tindakan yang bersifat negatif, seperti marah, mengeluh, meratap, melakukan tindakan yang merugikan orang lain seperti mencuri, merampok, membegal, dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Sabar juga merupakan bentuk pengendalian emosi yang sangat baik. Sehingga orang yang memiliki sifat penyabar dapat disebut sebagai orang yang matang tingkat emosionalnya, sehingga ia mampu mengendalikan emosinya dan selalu dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua pihak. Selain itu, menurut Suranto Aw, kematangan tingkat emosional juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator.<sup>62</sup>

Seorang komunikator yang baik harus membekali dirinya dengan sifat sabar dan selalu melatih kesabaran tersebut agar ia dapat mengendalikan dirinya dalam setiap keadaan ketika ia berkomunikasi dengan orang lain. karena sangat mungkin ketika berkomunikasi dengan orang lain akan banyak

---

<sup>62</sup>Ibid h. 85.

didapati gesekan-gesekan dan hal-hal yang tidak menyenangkan yang muncul dari komunikasi yang apabila komunikator tidak memiliki sifat sabar ia tidak akan dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat menurunkan efektivitas komunikasi.

Sifat sabar adalah sifat yang sangat dianjurkan di dalam agama Islam sehingga sangat banyak ayat-ayat al-Quran dan hadits nabi yang berbicara mengenai sifat sabar. Salah satu di antaranya adalah firman Allah yang berbunyi :

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ  
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (Qs. Ar-Ra'd : 22)

Ayat tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa ketika seseorang bersikap sabar terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan menyimpannya maka ia akan mendapatkan keridhaan Allah s.w.t. dan tempat yang baik di akhirat nanti.

## 5) Hindarilah sifat kikir

Penulis memasukkan mengindari sifat kikir ke dalam bagian dari keterampilan komunikasi mengendalikan diri adalah disebabkan karena sifat kikir ini sangat berbahaya bagi seseorang komunikator. Karena apabila

seorang komunikator sudah dihindangi sikap kikir yang parah maka dia akan sulit membangun hubungan komunikasi dengan orang lain karena sifat kikirnya menahannya.

Ketika seseorang memiliki sifat kikir maka ia akan selalu berprasangka buruk terhadap orang lain dan menganggap mereka adalah orang-orang yang akan meminta uang atau hartanya yang sangat ia cintai melebihi dirinya sendiri. bila hal tersebut berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan ia akan menarik diri dari hubungan komunikasi dari masyarakat karena takut masyarakat akan meminta uang atau hartanya dan itu akhirnya akan menyebabkan dirinya kehilangan rasa perhatian dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar.

Yang lebih parah lagi adalah apabila sifat kikir ini sudah diketahui oleh orang lain dan menjadi rahasia umum, tentunya dampaknya akan sangat buruk bagi efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh komunikator yang kikir tersebut. Karena setiap orang akan membenci dan mengucilkan orang yang kikir dan tidak peduli terhadap orang lain.

Padahal jika kita mampu untuk mengendalikan diri kita dari sifat kikir ini dan merubahnya menjadi sifat dermawan tentunya akan banyak hal positif yang akan kita raih. Pada umumnya sifat kikir atau dermawan berhubungan dengan harta benda dan kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal dan ini adalah kebutuhan yang paling mendasar bagi seorang manusia agar tetap hidup. Apabila kita bersikap kikir, berarti kita tidak mau memenuhi kebutuhan fisiologis orang lain. sedangkan bila kita

bersifat dermawan, berarti kita telah memenuhi kebutuhan fisiologis orang lain. tentunya setiap orang akan senang bila kebutuhan fisiologisnya dipenuhi orang lain. karena berarti salah satu motifnya dalam membangun hubungan komunikasi interpersonal telah terpenuhi.<sup>63</sup> Sehingga akhirnya hubungan komunikasi interpersonal dengan orang-orang tersebut menjadi lebih baik.

Maka dari itu seorang komunikator yang baik harus mengendalikan dirinya dari sifat kikir ini. Yaitu dengan menanamkan pola pikir yang benar yaitu pola pikir bahwa dunia ini hanya sementara, dan apa yang di dalamnya berupa harta benda dan kesenangan semuanya akan hancur, dan yang kekal adalah harta yang disedekahkan kepada orang lain. setelah menanamkan pola pikir seperti ini, selanjutnya adalah memaksa diri untuk bersedekah dan berderma sebanyak-banyaknya kepada siapa saja yang memerlukan bantuan.

Allah s.w.t. yang maha kaya saja sangat membenci sifat kikir ini. Sebagaimana firmanNya di dalam al-Qur'an yang berbunyi :

8 - وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ

9 - وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ

10 - فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

11 - وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ

8 - Dan adapun orang-orang yang kikir dan merasa dirinya cukup,

9 - serta mendustakan pahala terbaik,

10 - maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.

---

<sup>63</sup>Ibid h. 46.

11 - Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. (Qs. Al-Lail : 8-10)

Ayat tersebut secara tersirat menggambarkan bagaimana bencinya Allah s.w.t. terhadap orang yang memiliki sifat kikir, dan kebencian tersebut dibuktikan dengan cara Allah menyiapkan jalan yang sukar bagi orang yang kikir, selain itu hartanya tidak akan bermanfaat bagi dirinya di akhirat nanti.

Maka dari itu seorang komunikator yang baik perlu mengendalikan dirinya dari sifat kikir dengan cara terus berusaha untuk menjadi orang yang dermawan dan selalu ikhlas memberikan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

### **i. Penyesuaian diri**

Sub keterampilan yang ke 9 adalah penyesuaian diri. Ada 49 poin keterampilan yang termasuk ke dalam sub kategori penyesuaian diri yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat, Halaman : 89, Paragraf : 1-3
BAB : Sehelai Rambut Mu'awiyah, Halaman : 145, Paragraf : 25-28
1. Berusahalah menyesuaikan diri dengan watak atau kepribadian setiap orang yang berkomunikasi dengan Anda
BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat, Halaman : 91-92, Paragraf : 13-19
2. Perlakukan setiap orang berdasarkan kepribadiannya
BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah, Halaman : 139-140 , Paragraf : 122-131
3. Menyesuaikan diri dengan tabiat orang yang berkomunikasi dengan Anda
BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah, Halaman : 130, Paragraf : 41-42

4. Ketika berinteraksi dengan tabiat manusia yang bermacam-macam yang sangat mungkin bertentangan dengan tabiat Anda, maka cara menyikapinya adalah dengan berusaha untuk tidak menunjukkan sikap yang bertentangan dengan tabiatnya tersebut
BAB : Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan, Halaman : 252, Paragraf : 1-7
5. Sebagian orang ada juga yang sifatnya tak bisa diubah ataupun diperbaiki kecuali jika Anda berinteraksi dengannya menurut kemauannya. Sehingga, Anda harus bersabar terhadapnya, atau meninggalkannya
BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat, Halaman : 89, Paragraf : 1-3
6. Perlakukanlah setiap orang dengan sesuatu yang ia sukai
BAB : Jadilah Orang Yang Tanggap dan Responsif, Halaman : 187, Paragraf : 6-8
7. Perlakukanlah orang lain sebagaimana perlakuan yang Anda sukai dari mereka ketika memperlakukan Anda
BAB : Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai, Halaman : 108-112, Paragraf : 1-50
8. Pilih pembicaraan yang paling tepat dengan kondisi orang yang akan Anda ajak berkomunikasi dan sampaikanlah pembicaraan itu dengan cara yang tepat
BAB : Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai, Halaman : 117, Paragraf : Terakhir, bagian sudut pandang
9. Pilihlah bahan pembicaraan yang membuat orang yang berkomunikasi dengan Anda merasa senang
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
10. Janganlah Anda selalu hanya melihat kekurangan orang lain tanpa mau mengakui kelebihan mereka
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
11. Terimalah setiap kekurangan orang lain dengan sabar dan lapang dada dan fokuslah pada kelebihannya
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21
12. Biasakanlah untuk memaklumi suatu kekurangan dan menyikapinya dengan bijak

BAB : Manusia Itu Bagaikan Tanah, Halaman : 139-140 , Paragraf : 122-131
13. Mengutamakan kebajikannya dan melupakan keburukan orang yang berkomunikasi dengan Anda
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21
14. Jangan suka mempermasalahkan apa pun
BAB : Jangan Mencelaku! Habis Perkara, Halaman : 267, Paragraf : 1-10 BAB : Hindarilah Permasalahan, Halaman : 289, Paragraf : 9
15. Terkadang, Anda harus bersikap masa bodoh menyangkut beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan persoalan duniawi dan hak-hak pribadi
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri , Halaman : 358, Paragraf : 70:71
16. tahanlah kemarahan Anda jika persoalan yang terjadi hanya menyangkut pribadi Anda
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 161, Paragraf : 5-11
17. Memperhatikan apa yang dialami orang lain tidak hanya melalui sudut pandang pribadi Anda saja tetapi juga dari sudut pandang mereka
BAB : Jadilah Orang yang Tanggap dan Responsif, Halaman : 189-190, Paragraf : 24-30
18. Bersabarlah dengan sesuatu dari orang lain yang agak mengganggu anda dan pandanglah hal itu dari sudut pandang orang tersebut
BAB : Sehelai Rambut Mu'awiyah, Halaman : 145, Paragraf : 25-28
19. Merespon kemarahan dengan kesabaran dan sikap yang dingin dengan sikap yang hangat
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 245, Paragraf : 1-3 BAB : Pendapat Lain, Halaman : 24, Paragraf :14-29
20. Apabila nasihat Anda terhadap suatu kesalahan tidak mendapat tanggapan positif maka janganlah Anda menggolongkannya sebagai salah satu musuh Anda. Dengan kata lain, sikapilah dan responlah sikapnya itu dengan santai mungkin dan hendaklah Anda tetap bersikap ramah dan mengasihinya seperti biasanya
BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74
21. Jangan membenci seseorang karena kesalahannya
BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74

22. Ketika orang lain melakukan kesalahan maka ingatlah kebaikan yang ada padanya
BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74 BAB : Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan, Halaman : 256, Paragraf : 42-53
23. Berusahalah untuk selalu memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain
BAB : Putuskan Jalan Para Penentang, Halaman : 570, Paragraf : 6-22
24. ketika sedang berinteraksi dengan kesalahan, hendaklah kita tidak menyibukkan diri mencari apa yang harus dilakukan oleh orang lain. Yang benar, kita harus mencari apa yang seharusnya kita lakukan
BAB : Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan, Halaman : 252, Paragraf : 1-7 BAB : Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan, Halaman : 256, Paragraf : 42-53
25. Tak jarang perlakuan baik Anda terhadap orang lain dibalas dengan perlakuan yang buruk. Meskipun demikian, tetaplah Anda bersabar dan berusaha membalas perlakuan buruk mereka dengan cara yang lebih baik atau bila tidak mampu maka janganlah Anda membalas dengan yang sama buruknya atau yang lebih buruk
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri , Halaman : 358, Paragraf : 70:71
26. Terkadang Anda perlu bersikap tegas terhadap orang yang tidak mempan dengan sikap lembut
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri , Halaman : 358, Paragraf : 70:71
27. Anda boleh marah ketika ada hukum Allah yang dilanggar, akan tetapi kendalikan kemarahan Anda agar tidak merugikan diri Anda
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri , Halaman : 358, Paragraf : 70:71
28. Proporsionallah dalam bersikap
BAB : Apabila yang Anda Inginkan Tidak Terjadi, Inginkanlah Apa yang Akan Terjadi, Halaman : 345, Paragraf : 1-6
29. Sadarilah bahwa segala sesuatu yang terjadi sering sekali berbeda dengan apa yang kita kehendaki, maka jadikanlah yang terjadi itu sebagai apa yang Anda inginkan sehingga Anda tetap bisa menikmatinya
BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8

BAB : Antara Orang Mati dan Orang Hidup, Halaman : 365, Paragraf : 16
30. Berempatilah terhadap kesedihan dan kebahagiaan orang lain dengan menunjukkan kesedihan ketika mereka bersedih dan menunjukkan kebahagiaan ketika mereka berbahagia.
BAB : Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain, Halaman : 409, Paragraf : 6-8
31. Ikut rasakanlah kefakiran orang yang miskin, kesedihan orang yang bersedih, kesakitan orang yang sedang sakit, dan kebutuhan orang yang memerlukan bantuan
BAB : Antara Orang Hidup dan Orang Mati, Halaman : 366, Paragraf : 22-34
32. Ketika orang lain melakukan suatu yang baik, bereaksilah positif pada apa yang mereka lakukan itu
BAB : Antara Orang Mati dan Orang Hidup, Halaman : 365, Paragraf : 16
33. Tunjukkan kekaguman Anda ketika mereka melakukan sesuatu yang baik
BAB : Antara Orang Hidup dan Orang Mati, Halaman : 366, Paragraf : 22-34
34. Berinteraksi dan tanggapilah orang lain dengan baik sehingga mereka merasa Anda bersama mereka dan memperhatikan mereka
BAB : Garis Merah, Halaman : 399-400, Paragraf : 29-30
35. Responlah candaan atau gurauan orang lain dengan senyuman agar tidak mengecewakan orang tersebut meskipun sebenarnya gurauan tersebut berlebihan dan bisa jadi sangat menyakitkan hati dan membuat Anda cemas
BAB : Antara Orang Mati dan Orang Hidup, Halaman : 365, Paragraf : 16
36. Janganlah Anda menjadi orang yang kaku
BAB : Antara Orang Mati dan Orang Hidup, Halaman : 365, Paragraf : 16
37. Janganlah Anda menjadi seperti orang yang mati
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 354, Paragraf : 14
BAB : Antara Orang Mati dan Orang Hidup, Halaman : 365, Paragraf : 16
38. Jadilah orang yang mudah bergaul dan berinteraksi dengan siapa saja.
BAB : Keberanian, Halaman : 450, Paragraf : 1-4
39. Bersikaplah berani ketika Anda merasa berada di atas kebenaran

BAB : Keberanian, Halaman : 450, Paragraf : 1-4
40. Hindarilah sikap malu yang tidak pada tempatnya
BAB : Bagaimanakah Cara Menyikapi Orang yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain?, Halaman : 205, Paragraf : 11-17
41. Pelajarilah cara menyikapi orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Diantara cara menyikapi orang yang suka mencampuri urusan orang lain adalah:
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghindari pertemuan yang terlalu lama dengan orang tersebut</li> <li>2. Ketika orang tersebut mulai mencampuri urusan Anda dan mulai bertanya dengan pertanyaan yang terperinci jawablah dengan pertanyaannya dengan pertanyaan juga</li> <li>3. Memindahkan topik pembicaraan kepada topik yang lain dengan hati-hati dan halus hingga ia lupa dengan hal-hal yang bukan urusannya tetapi ia ingin tahu lebih banyak tentangnya</li> </ol>
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33
BAB : Siapa yang Menendang Kucing, Halaman : 426, Paragraf : 83-90
42. Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka janganlah Anda memberinya janji untuk membantunya padahal Anda tidak akan dapat menepati janji itu
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33
BAB : Siapa yang Menendang Kucing, Halaman : 426, Paragraf : 83-90
BAB : Perbaikilah Ucapan Jika Anda Tidak Bisa Memperbaiki Keadaan!, Halaman : 528, Paragraf : 54-79
43. Ketika ada orang yang meminta bantuan Anda dan Anda tidak sanggup membantunya, maka tolaklah permintaannya itu dengan cara yang baik dan berikanlah ia alasan yang tepat yang tetap dapat menjaga harga dirinya dan tunjukkan bahwa Anda merasa sedih karena tidak dapat membantunya
BAB : Siapa yang Menendang Kucing, Halaman : 426, Paragraf : 83-90
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33
44. Berterus teranglah kepada orang yang meminta bantuan kepada Anda. Sehingga mereka pun mengetahui batas kemampuan Anda.
BAB : Perbaikilah Ucapan Jika Anda Tidak Bisa Memperbaiki Keadaan!, Halaman : 523, Paragraf : 9-12
45. Apabila seseorang meminta kepada Anda sebuah permintaan, namun Anda tidak mampu mengabdikan permintaan tersebut, maka paling tidak

jawablah permintaannya dengan kata-kata indah yang bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan mengganjal dari dirinya
BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang, Halaman : 439-440, Paragraf : 1-4 BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang, Halaman : 440-441, Paragraf : 20-25
46. Ketika Anda melihat seseorang disudutkan oleh orang lain dengan perkataan seperti olok-olokan maupun celaan yang membuat mereka sakit hati dan berubah raut wajahnya maka belalah mereka dengan menyanjung mereka dan menyebutkan kebaikan mereka dihadapan orang yang mengolok-oloknya maupun mencelanya
BAB : Putuskan Jalan Para Penentang, Halaman : 570, Paragraf : 6-22
47. Ketika Anda hendak membicarakan sesuatu yang aneh, terkadang sebagian orang terburu-buru menentangnya. Oleh karena itu, Anda harus menutup pintu pertentangan mereka dengan kata-kata pembuka yang bisa menjawab pertanyaan mereka sebelum dilayangkan, bahkan juga melenyapkan anggapan mustahil mereka sebelum diungkapkan.
BAB : Tunggulah, Jangan Menentang, Halaman : 574, Paragraf : 1-15
48. Jangan suka menentang pembicaraan orang lain
BAB : Sebelum Meminta Sesuatu, Bersedekahlah, Halaman : 579, Paragraf : 1-4 BAB : Sebelum Meminta Sesuatu Bersedekahlah, Halaman : 580-581, Paragraf : 12-22
49. Berikan kata pengantar yang baik seperti pujian tentang kebaikan sebelum Anda meminta sesuatu kepada orang lain atau meminta pertolongan mereka

Kata penyesuaian berasal dari kata dasar sesuai. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata penyesuaian diartikan sebagai: mencocokkan; mengepaskan; mengakurkan; menyelaraskan; menyepdankan; menjadikan sesuai (tentang keadaan); menyerasikan; menyamakan.<sup>64</sup> Sedangkan kata diri

<sup>64</sup><http://kbbi.web.id/sesuai> diakses tanggal 9-04-2017

di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: orang seorang (terpisah dari yang lain); badan; tidak dengan yang lain; dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri.<sup>65</sup> jadi dapat dipahami bahwa penyesuaian diri adalah menjadikan diri agar sesuai dengan orang ingin disesuaikan. Dalam konteks keterampilan komunikasi penyesuaian diri adalah usaha komunikator untuk bersikap dengan sikap yang tepat dan sesuai dengan sikap yang ditampilkan oleh komunikan.

Penyesuaian diri atau yang juga sering disebut dengan adaptasi adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang komunikator yang baik. Karena menurut Suranto Aw, ada beberapa persyaratan kemampuan yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator, dan salah satu persyaratan tersebut adalah komunikator harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat di mana dia berkomunikasi.<sup>66</sup> Dengan kemampuan ini seorang komunikator dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik dengan siapa saja yang berasal dari berbagai macam karakter dan latar belakang. Oleh karena itu keterampilan komunikasi penyesuaian diri perlu dipelajari dan dilatih secara terus menerus agar menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.

Selain itu Agama Islam adalah agama yang sangat menghargai perbedaan dan menyakini perbedaan itu adalah bentuk keragaman dan merupakan

---

<sup>65</sup><http://kbbi.web.id/diri> diakses tanggal 9-04-2017

<sup>66</sup>Ibid h. 108.

kesempurnaan yang diciptakan Allah s.w.t. di dalam diri manusia. Sebagaimana Allah s.w.t. berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa Allah s.w.t. telah menciptakan manusia dengan keragaman suku, bangsa, fisik, bahasa, karakter, dan kepribadian. Sehingga perbedaan di antara manusia adalah fakta yang tidak bisa dibantah, dan perbedaan di antara manusia adalah hal yang lumrah. Namun meski berbeda, manusia tetap dituntut untuk hidup dengan rukun, damai, dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dan itu semua mustahil diraih tanpa adanya kemampuan menyesuaikan diri dari masing-masing pribadi. Dan kemampuan menyesuaikan diri tersebut haruslah dipelajari dan dilatih dengan baik, agar setiap pribadi bisa membangun hubungan yang baik khususnya hubungan komunikasi dengan sesamanya.

Ada 49 poin keterampilan komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori penyesuaian diri, 5 diantaranya adalah:

## 1) Perlakukan setiap orang berdasarkan kepribadiannya

Setiap manusia pasti memiliki kepribadian yang berbeda. Bahkan orang-orang yang memiliki hubungan darah pun tak jarang memiliki perbedaan karakter dan kepribadian. Oleh karena itu setiap orang akan senang diperlakukan sesuai dengan kepribadiannya. Misalnya seseorang yang terbuka akan senang jika kita menanggapi segala keterbukaannya dengan keterbukaan juga. Sedangkan orang yang tertutup cenderung lebih suka jika kita tidak terlalu ingin tahu mengenai dirinya dengan banyak bertanya dan menyelidik. Namun tidak ada salahnya jika kita menanggapi ketertutupannya dengan sikap keterbukaan. dan yang paling utama dalam menyesuaikan diri dengan komunikan yang beragam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor sosiopsikologis manusia yang mempengaruhi prilakunya.. Faktor sosiopsikologis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen, komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis dan terdiri dari motif sosiogenesis, sikap, dan emosi. Sedangkan komponen kognitif adalah aspek intelektual. Sedangkan komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.<sup>67</sup> Apabila tiga komponen dalam faktor sosiopsikologis ini kita pelajari dan kita perhatikan, maka tentunya kita akan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap kepribadian yang beragam tersebut.

Agama Islam memiliki ajaran yang sangat sempurna dalam memperlakukan orang lain. sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits yang berbunyi :

---

<sup>67</sup>Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) cet. Kesepuluh, h. 37.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ  
لِنَفْسِهِ

Dari Anas RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai tetangganya (atau beliau bersabda, ...sehingga ia mencintai saudaranya) sama seperti ia mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Muslim)

Hadits tersebut mengajarkan kita untuk mencintai tetangga atau saudara sesama manusia sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. mencintai orang lain sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri berarti juga memperlakukan orang lain sebagaimana kita menginginkan diri kita diperlakukan dengan baik. Apabila kita mencintai jika diri kita diperlakukan sesuai dengan kepribadian kita, maka kita harus terlebih dahulu memperlakukan saudara kita dengan baik sesuai dengan kepribadiannya.

Maka dari itu komunikator yang bisa menyesuaikan diri terhadap komunikannya yaitu dengan memperlakukannya dengan perlakuan yang baik sesuai dengan kepribadiannya pastilah akan dicintai oleh komunikannya dan diterima dengan positif setiap komunikasi yang disampaikan..

**2) Ketika berinteraksi dengan tabiat manusia yang bermacam-macam yang sangat mungkin bertentangan dengan tabiat Anda, maka cara menyikapinya adalah dengan berusaha untuk tidak menunjukkan sikap yang bertentangan dengan tabiatnya tersebut.**

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa tabiat manusia sangat beragam dan bermacam-macam. Namun di dalam keberagaman dan

kebermacam-macam itu ada yang saling bertentangan dan ada juga yang tidak bertentangan. Semua tergantung kepada si pemilik tabiat apakah ia ingin menonjolkan egonya atau lebih memilih mengalah. Pada umumnya setiap orang selalu ingin menonjolkan diri dan egonya, sehingga tak jarang terjadi pertentangan akibat perbedaan tabiat yang selanjutnya menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Sebenarnya sebuah pertentangan bisa dihindari dengan cara mengalah dan tidak menunjukkan sikap yang bertentangan. Hal ini adalah bagian dari keterampilan menyesuaikan diri. Keterampilan ini sangat diperlukan ketika kita berhubungan dengan orang-orang yang memiliki tabiat yang bermacam-macam. Dengan tidak menunjukkan sikap bertentangan dengan tabiat orang-orang tersebut maka mereka akan lebih merasa nyaman dengan kita ketika mereka berinteraksi dan bergaul dengan kita.

Mengalah dan tidak menunjukkan sikap yang bertentangan haruslah dilandasi dengan sikap rendah hati yang menurut Suranto Aw merupakan salah satu dari lima hukum pokok komunikasi yang efektif. Menurutny sikap ini sangat terkait dengan upaya membangun rasa menghormati dan menghargai orang lain. sikap rendah hati pada intinya antara lain: sikap melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Jika kita mampu untuk membangun komunikasi yang didasari sikap rendah hati ini, maka kita dapat menjadi

seorang komunikator yang handal, yang dapat menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan keadaan komunikan. Karena komunikasi interpersonal yang tidak mempertimbangkan keadaan komunikan akan menghasilkan komunikasi yang arogan, satu arah, dan sering kali menjengkelkan orang lain.<sup>68</sup>

Yang sering menjadi masalah adalah jika tabiat mereka adalah tabiat yang buruk yang membuat kita tidak nyaman. Namun meskipun begitu tetap lebih utama bagi kita bersabar dan terus berusaha menunjukkan sikap yang tidak terlihat bertentangan dengan tabiat mereka yang mana hal itu harus diimbangi dengan terus-menerus berupaya merubah tabiat mereka secara perlahan dan lemah lembut.

Agama Islam pun mengajarkan kepada kita untuk tidak serta merta menunjukkan sikap yang bertentangan dengan tabiat seseorang yang baru berjumpa dengan kita, karena sikap seperti itu menunjukkan bahwa kita memiliki hati yang kasar dan sangat mungkin dengan sikap tersebut orang-orang akan menjauh dari kita. lebih dari itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berlemah lembut dengan siapa saja meskipun tabiat mereka bermacam-macam dan kadang bertentangan dengan tabiat kita. sebagaimana firman Allah s.w.t. yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka

---

<sup>68</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 82.

menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali Imron :159)

**3) Tak jarang perlakuan baik Anda terhadap orang lain dibalas dengan perlakuan yang buruk. Meskipun demikian, tetaplah Anda bersabar dan berusaha membalas perlakuan buruk mereka dengan cara yang lebih baik atau bila tidak mampu maka janganlah Anda membalas dengan yang sama buruknya atau yang lebih buruk**

Adalah sesuatu yang lumrah jika kejahatan dibalas dengan kejahatan, keburukan dibalas dengan keburukan. Karena hal tersebut akan terlihat adil dan berimbang.

Yang tidak lumrah adalah jika kebaikan di balas dengan keburukan, hal tersebut akan menunjukkan kekurang ajaran pelakunya dan juga menunjukkan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak tau diri dan tidak tau balas budi. Namun yang paling luar biasa adalah apabila keburukan dibalas dengan kebaikan, karena orang yang sudah sepatasnya membalas keburukan seseorang dengan keburukan yang sama justru melakukan sebaliknya yaitu membalasnya dengan kebaikan. Hal ini tentunya agak jarang ditemui dalam kehidupan nyata, dan yang mungkin melakukannya hanyalah orang-orang yang berjiwa besar yang memiliki hati dengan volume kebaikan yang seluas samudra.

Ketika seseorang membalas keburukan orang lain dengan kebaikan, maka hal itu akan menunjukkan kemampuan tingkat tingginya dalam penyesuaian diri

terhadap perilaku buruk yang ditunjukkan orang lain, yang mana hal tersebut menurut Suranto Aw adalah salah satu syarat yang menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila di pandang dari sudut komunikator.<sup>69</sup>

Mungkin orang awam akan menganggap bodoh orang yang membalas keburukan dengan kebaikan karena mereka melihatnya dari sudut pandang untung rugi. Menurut mereka orang yang sudah dirugikan dengan perlakuan buruk tentunya harus membalas dengan keburukan juga bila tidak ingin semakin rugi. Namun mereka tidak tahu rahasia besar yang sangat menguntungkan ketika keburukan seseorang dibalas dengan kebaikan. Rahasia tersebut adalah berubahnya sikap orang yang melakukan keburukan di awal menjadi orang yang bersikap baik kepada orang yang membalas keburukannya dengan kebaikan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah s.w.t. dalam firmanNya yang berbunyi :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.(Qs. Fussilat :34)

Ayat tersebut menjelaskan secara jelas salah satu bentuk penyesuaian diri, yaitu penyesuaian diri terhadap keburukan yang dilakukan oleh orang lain yaitu dengan menolak kejahatan itu dengan cara yang lebih baik atau dengan kata lain sebuah keburukan yang dilakukan oleh orang lain haruslah ditanggapi dengan cara yang lebih baik yaitu membalasnya dengan kebaikan.

---

<sup>69</sup>Ibid h. 85.

Sikap membalas keburukan dengan kebaikan ini memiliki dampak yang luar biasa, salah satunya adalah hubungan yang sebelumnya sangat buruk berubah menjadi baik sebagaimana yang digambarkan di dalam ayat tersebut dengan permusuhan yang berubah menjadi pertemanan yang sangat erat.

Maka dari itu seorang komunikator yang baik harus pandai-pandai menyesuaikan diri terhadap keburukan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. yaitu membalas keburukan tersebut dengan kebaikan yang tulus yang akan membuat hubungan yang sebelumnya sempat hancur berubah menjadi utuh kembali dan semakin baik.

#### **4) Jangan suka menentang pembicaraan orang lain**

Setiap orang pasti ingin dihargai. Entah itu oleh keluarganya, atau kawan-kawannya, gurunya, atasannya, atau bahkan oleh musuhnya, tidak peduli seberapa jauh perbedaan derajat mereka. karena penghargaan dari orang-orang sekitar adalah salah satu kebutuhan psikologisnya. Karena meskipun kebutuhan hidup yang bersifat material dan fisik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan semuanya terpenuhi, tetap akan kurang bila tanpa adanya penghargaan dari orang-orang di sekitar.

Salah satu bentuk penghargaan yang paling simpel adalah ketika kita dihargai ketika berbicara. Yaitu ketika orang lain mendengarkan, memperhatikan, dan tidak menentang pembicaraan kita maka kita sudah merasa sangat dihargai. Meskipun sebenarnya orang tersebut hanya pura-pura mendengarkan apa yang kita sampaikan dan hanya menanggapi seperlunya,

namun itu sudah terasa sebagai penghargaan yang cukup bagi diri kita. selain itu menurut Suranto Aw, sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan adalah hukum pertama dari *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* atau lima hukum komunikasi efektif yang dapat menjadikan komunikasi interpersonal yang kita lakukan menjadi lebih efektif.<sup>70</sup>

Beda halnya ketika kita berbicara dan tiba-tiba saja ada yang memotong pembicaraan kita dan kemudian menentangnya. Maka sudah barang tentu kita akan marah dan merasa tidak dihargai. Dan selanjutnya kita akan membenci orang yang melakukannya dan akan membalas dengan tidak menghargai orang tersebut. Atau yang lebih parah adalah dengan membalas menentang pembicaraan orang tersebut yang akhirnya akan terjadi saling tentang dan berujung pada perkelahian.

Maka dari itu sudah seharusnya bagi kita yang ingin menjadi seorang komunikator yang baik untuk selalu berusaha menyesuaikan diri dengan pembicaraan orang lain dan tidak membiasakan menentang pembicaraan mereka meskipun pembicaraan tersebut bertentangan dengan pemikiran kita. karena dengan menentang pembicaraan tersebut maka berarti kita tidak menghargai orang tersebut. Maka penghargaan tersebut juga tidak pantas bagi kita.

Sejelek apapun, sebanyak apapun kesalahan yang terdapat di dalam pembicaraan seseorang tetap saja seorang komunikator yang menginginkan

---

<sup>70</sup>Ibid h. 80.

kesuksesan di dalam komunikasinya wajib menyesuaikan diri dengan pembicaraan tersebut yaitu dengan tidak buru-buru menentangnya sehingga orang yang berbicara tersebut akan merasa dihargai dan kemudian membalas penghargaan itu dengan penghargaan pula yang selanjutnya akan menumbuhkan rasa cinta dan rasa menerima terhadap komunikator.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُيَيْدُ بْنُ وَقْدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسَّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Muhammad bin Marzuq menceritakan kepada kami, Ubaid bin Waqid menceritakan kepada kami, dari Zarbi. ia mengatakan bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata, "Seorang kakek datang untuk menghadap Nabi SAW, lalu orang-orang lamban memberi jalan yang lapang kepadanya. Nabi SAW kemudian bersabda, '*Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak (pula) menghormati orang tua kami*'. "(HR. Tirmidzi)

Hadits tersebut menerangkan keutamaan menyayangi anak kecil dan menghormati orang tua. Menyayangi dan menghormati pada hadits tersebut menurut penulis adalah bentuk penghargaan terhadap anak kecil dan orang tua. Termasuk menghargai anak kecil dan orang tua adalah dengan tidak menentang pembicaraannya. Apabila hal itu tidak dilakukan, maka Rasulullah s.a.w. mengancam mereka dengan mengeluarkan mereka dari golongan beliau.

**5) Responlah candaan atau gurauan orang lain dengan senyuman agar tidak mengecewakan orang tersebut meskipun sebenarnya gurauan tersebut berlebihan dan bisa jadi sangat menyakitkan hati dan membuat Anda cemas**

Candaan atau gurauan adalah bumbu penyedap di dalam hubungan antar sesama manusia khususnya orang-orang yang terdekat. Tanpa candaan dan gurauan, hubungan akan terasa dingin dan kaku karena selalu serius tanpa ada candaan dan gurauan yang dapat menghangatkan suasana dan mengakrabkan.

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan anjuran untuk tidak bercanda atau bergurau secara berlebihan, karena dapat melukai perasaan orang lain. Namun beda halnya bila yang melakukan candaan atau gurauan yang berlebihan tersebut adalah orang lain, maka yang demikian tentunya sangat mungkin membuat hati kita terluka dan mungkin akan merasa marah, yang akhirnya akan membuat kita tidak suka kepada orang yang bercanda dan bergurau kelewatan tersebut dan pada efek yang lebih parah, hubungan dengan orang tersebut menjadi renggang bahkan rusak.

Namun bagi seorang komunikator yang menginginkan untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siapa saja, hal tersebut adalah ujian yang muncul ketika berkomunikasi. Bagaimana cara komunikator menanggapi ujian tersebut sangat menentukan bagaimana kualitas hubungan komunikasi dengan orang-orang tersebut selanjutnya. Maka dari itu seorang komunikator yang baik harus memiliki keterampilan

menyesuaikan diri terhadap segala perilaku yang ditampilkan oleh komunikannya, entah itu yang baik maupun yang buruk.

Cara menyesuaikan diri yang baik terhadap candaan dan gurauan yang kelewatan adalah dengan merespon gurauan tersebut dengan senyuman dan menghindari ekspresi yang menunjukkan kekecewaan. Karena maksud mereka berguaru dan bercanda dengan si komunikator adalah untuk menghiburnya dan menyenangkannya, dan ini adalah bentuk kemampuan penyesuaian diri dengan memahami sudut pandang orang lain. Menurut Supratiknya, kita perlu untuk memahami sudut pandang orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman antara diri kita dan komunikannya, selain itu kemampuan memahami sudut pandang orang lain memang sangat penting agar kita dapat berkomunikasi secara efektif. Meminjam istilah Jhonson (1981), dalam berkomunikasi sebaiknya kita membiasakan diri mencoba berdiri beralaskan sepatu lawan komunikasi kita, mengenakan kaca matanya. Dengan demikian, komunikasi kita dengan orang lain pun menjadi lancar dan efektif.<sup>71</sup> Maka dari itu setiap komunikator harus selalu melihat niat baik komunikannya tersebut dan memahami sudut pandangnya agar dirinya bisa menyesuaikan diri terhadap gurauan yang keterlaluan tersebut dan kemudian mampu menanggapi dengan memberikan senyuman yang tulus sehingga komunikannya tidak merasa kecewa.

---

<sup>71</sup>A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanius, 1995) cet. Kedelapan, h. 47.

Bahkan membalas sesuatu yang menyakitkan dengan balasan yang lebih baik juga telah dibahas di dalam al-Quran sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam pembahasan sebelumnya yaitu al-Qur'an surah Fussilat ayat 34 yang menjelaskan tentang perbedaan antara kebaikan dan keburukan dan anjuran untuk membalas keburukan dengan kebaikan. Keburukan yang dimaksud dari ayat ini tentunya adalah keburukan yang memang disengaja oleh pelakunya, namun oleh Allah s.w.t. kita diperintahkan untuk membalasnya dengan kebaikan. Apalagi bila keburukan yang dilakukan oleh seseorang itu tidak disengaja atau tidak ada niat dari si pelaku kecuali untuk menghibur dan menyenangkan. Maka hal tersebut lebih utama untuk dibalas dengan kebaikan.

Jadi poin utama dari keterampilan penyesuaian diri yang kelima ini adalah hendaknya komunikator selalu berusaha untuk tidak mengecewakan orang lain karena hal tersebut akan menjadi poin positif di hati komunikannya.

## **j. Memperbaiki kesalahan**

Sub kategori ketrampilan komunikasi yang ke 10 adalah sub kategori keterampilan memperbaiki kesalahan. Di dalam buku *Enjoy Your Life* penulis menemukan 51 poin keterampilan komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori keterampilan komunikasi memperbaiki kesalahan yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74
--

1. Permudahlah segala kesalahan orang lain
--

BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74
2. Jangan membenci seseorang karena kesalahannya
BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74
3. Berusahalah untuk melupakan kesalahan orang lain
BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 301, Paragraf : 1-4
4. Ketika ada sebuah kabar tentang kesalahan seseorang yang tersebar luas maka pelajarilah permasalahannya dan kemudian Anda bisa membuat solusi yang baik bagi persoalan tersebut sehingga dapat menjadi pelajaran bagi banyak orang untuk menghindari kesalahan tersebut.
BAB : Putuskan Jalan Para Penentang, Halaman : 570, Paragraf : 6-22
5. ketika sedang berinteraksi dengan kesalahan, hendaklah Anda tidak menyibukkan diri mencari apa yang harus dilakukan oleh orang lain. Yang benar, Anda harus mencari apa yang seharusnya Anda lakukan
BAB : Kunci, Halaman : 500, Paragraf : 4
6. Perhatikanlah cara Anda dalam menasihati orang lain sehingga Anda dapat menasihatnya dengan cara yang tepat
BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 234, Paragraf : 5-7
7. Sebelum menasihati orang yang berbuat salah ada baiknya Anda melihat terlebih dahulu bagaimana orang tersebut berfikir tentang apa yang dilakukannya dan bagaimana niatnya ketika melakukan kesalahan tersebut
BAB : Cambuklah Aku dengan Lembut, Halaman : 286, Paragraf : 24-31
8. Hendaklah Anda memperhatikan suasana hati orang yang akan Anda nasihati sebelum Anda menasihatnya
BAB : Jangan Menceleku! Habis Perkara, Halaman : 267, Paragraf : 1-10
9. Apabila suatu kesalahan sudah menyebar dan Anda harus memberi nasihat secara umum, gunakanlah kaidah: kenapa masih ada orang yang mengerjakan ini dan itu?
BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 233, Paragraf : 1-4
10. Ketika Anda menyikapi kesalahan orang lain maka jangan sampai sikap anda justru menjadi bagian dari kesalahan itu sendiri

<p>BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 233, Paragraf : 1-4</p> <p>BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74</p>
<p>11. Jangan membesar-besarkan kesalahan orang lain sampai mereka merasa diri mereka telah melakukan kesalahan yang tak termaafkan dan tak akan bisa diperbaiki</p>
<p>BAB : Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda, Halaman : 260, Paragraf : 1-11</p> <p>BAB : Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda, Halaman : 264-265, Paragraf : 44-63</p>
<p>12. Terkadang, orang yang Anda beri nasihat tidak merasa bersalah. Oleh karena itu berilah ia pengertian tentang kesalahannya agar ia bisa menerima nasihat Anda</p>
<p>BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 233, Paragraf : 1-4</p> <p>BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 234, Paragraf : 5-7</p>
<p>13. Buatlah orang yang melakukan kesalahan menyadari kesalahannya, buatlah ia merasa bahwa jalan memperbaiki kesalahan masih terbuka, buatlah ia merasa memperbaikinya adalah sangat mudah dan ringan, dan merasa kembali kepada kebenaran adalah lebih baik bagi dirinya daripada terus tenggelam dalam kebatilan.</p>
<p>BAB : Pendapat Lain, Halaman : 251, Paragraf : terakhir</p>
<p>14. Buatlah orang lain menyadari kesalahan mereka. Dan bukanlah suatu yang mutlak bagi mereka untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya di depan Anda. Maka dari itu, janganlah Anda mudah-mudah marah kepada orang lain.</p>
<p>BAB : Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda, Halaman : 264-265, Paragraf : 44-63</p> <p>BAB : Jangan Mencilaku! Habis Perkara, Halaman : 269-270, Paragraf : 27-40</p>
<p>15. Tetap tenang ketika orang lain berbuat salah di depan Anda dan jangan serta merta marah</p>
<p>BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik saja, Halaman : 198, Paragraf : terakhir</p>
<p>16. Jika Anda terpaksa memang harus mengomentari suatu kejelekan, maka lakukan dengan sopan santun dan cerdas</p>

BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21
17. Menahan diri dari mengeritik dan mencela bukan berarti Anda harus mendiamkan suatu kesalahan dan tidak menasihatinya, akan tetapi maksudnya adalah agar Anda tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mengeritik sesuatu, terutama dalam urusan dunia
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 211, Paragraf : 25 BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8 BAB : Jangan Suka Menggurui!, Halaman : 215, Paragraf : 1-7 BAB : Jangan Suka Menggurui, Halaman : 216-217, Paragraf : 8-26 BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8 BAB : Bertuturkatalah yang baik, Halaman : 377, Paragraf : 15-20
18. Apabila Anda memang merasa harus mengeritik dan menasihati kesalahan orang lain dengan maksud memperbaikinya, hendaklah Anda membungkus kritikan tersebut dengan indah. Artinya lontarkan kritikan tersebut dalam bentuk usulan, atau secara tidak langsung, atau dengan sindiran-sindiran yang halus yang umum sifatnya dan hindari sikap menggurui
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 211, Paragraf : 25
19. Hendaklah kita mengikuti Rasulullah s.a.w. dalam menegur suatu kesalahan, yaitu dengan tidak langsung menunjukkan teguran kepada orang yang salah tersebut, tetapi dengan melontarkan dihadapan orang tersebut sebuah sindiran yang seolah-olah ditujukan kepada orang-orang kebanyakan
BAB : Jangan Suka Menggurui!, Halaman : 215, Paragraf : 1-7 BAB : Jangan Suka Menggurui, Halaman : 216-217, Paragraf : 8-26
20. Apabila Anda ingin menegur seorang yang berbuat salah, maka perbaikilah kesalahannya dengan cara membuatnya merasa bila koreksi atau kebenaran yang Anda sampaikan itu seolah-olah muncul dari kesadarannya atau pemikirannya sendiri
BAB : Jangan Suka Menggurui, Halaman : 216-217, Paragraf : 8-26
21. Berilah nasihat orang yang memerlukan nasihat dengan cara yang lebih halus dan lebih bijak, agar orang yang anda nasihati merasa telah menyelesaikan masalahnya dengan dirinya sendiri
BAB : Jangan Suka Menggurui, Halaman : 216-217, Paragraf : 8-26
22. Buatlah sebuah perumpamaan yang tepat yang bisa membantunya mengambil sebuah kesimpulan tentang masalah yang sedang dipikirkannya.

BAB : Kunci, Halaman : 506, Paragraf : 54-56
BAB : Kunci, Halaman : 500, Paragraf : 4
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
BAB : Peganglah tongkat di tengahnya, Halaman : 225, Paragraf : 14
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74
23. Biasakanlah diri Anda untuk mengungkap hal-hal positif pada diri orang lain, lalu memuji dan menyanjung berdasarkan hal tersebut, sebelum memperhatikan dan memperbaiki kesalahannya, agar dia merasa di mata Anda ia tetap orang yang baik. Kemudian, ketika Anda menyebutkan kesalahannya, usahakan agar ia merasa harga dirinya tidak serta merta jatuh di hadapan Anda
BAB : Buatlah Singkat dan Jangan Berdebat, Halaman : 387, Paragraf : 27-32
24. Ketika anda hendak memperbaiki kesalahan orang lain maka mulailah dengan pengantar yang baik seperti terlebih dahulu menyanjungnya, atau memuji kecerdasan dan keberaniannya. Setelah itu barulah Anda menasihatinya dan meluruskan kesalahannya
BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8
BAB : Bertuturkatalah yang baik, Halaman : 377, Paragraf : 15-20
25. Sampaikanlah nasihat itu dengan cara yang tepat dan pengantar yang halus
BAB : Bertuturkatalah yang baik, Halaman : 377, Paragraf : 15-20
26. Jangan sampaikan nasihat dengan cara yang salah dan pengantar yang kasar
BAB : Penyihir, Halaman : 516, Paragraf : 35-67
27. Ucapkanlah kata-kata yang menyentuh hati dan menggerakkan perasaan orang lain ketika Anda ingin mengambil hati mereka dan memperbaiki kesalahan mereka
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
28. Ketika Anda menegur kesalahan orang lain Jadikanlah perkataan yang Anda lontarkan seolah-olah tidak menyinggung kesalahannya sedikit pun dan lebih banyak menyebut kebaikan-kebaikannya
BAB : Jangan Mancelaku! Habis Perkara, Halaman : 267, Paragraf : 1-10
29. Perbaikilah perilaku dan sikap orang lain dengan cara yang tidak melukai dan tidak pula menyinggung mereka

BAB : Jangan Mencilaku! Habis Perkara, Halaman : 267, Paragraf : 1-10
30. Ketika Anda berniat mencela orang lain atas kesalahan yang mereka lakukan maka bayangkanlah diri Anda berada di posisi orang yang dicela agar anda bisa merasakan bagaimana sakitnya hati orang yang dicela
BAB : Jangan Mencilaku! Habis Perkara, Halaman : 267, Paragraf : 1-10
31. Sedapat mungkin hindarilah menasihati orang lain di hadapan banyak orang
BAB : Bertuturkatalah yang Baik, Halaman : 383, Paragraf : 78-80
32. Ketika Anda menasihati orang lain, hendaklah Anda tidak memuji diri Anda sendiri dan menjatuhkan orang lain
BAB : Bertuturkatalah yang Baik, Halaman : 383, Paragraf : 78-80
33. Ketika Anda harus membuat sebuah contoh atau perumpamaan saat menasihati orang lain, usahakan semaksimal mungkin untuk tidak mengambil contoh dari pengalaman Anda sendiri dengan menyebut prestasi, kepintaran ataupun kebaikan Anda. Namun, ambil contoh dari orang lain.
BAB : Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda, Halaman : 260, Paragraf : 1-11
34. Ketika Anda menasihati orang lain tentang kesalahannya makan jangan nasihati dia dengan nasihat yang Anda bangun berdasarkan pandangan dan perasaan pribadi Anda yang subjektif.
BAB : Pastikan Kesalahan Terlebih Dahulu Sebelum Anda Memberi Nasihat, Halaman : 280, Paragraf : 1-12
35. Jangan terburu-buru menasihati seseorang sebelum Anda memastikan terlebih dahulu kesalahannya
BAB : Pastikan Kesalahan Terlebih Dahulu Sebelum Anda Memberi Nasihat, Halaman : 280, Paragraf : 1-12
36. Jangan sekali-kali Anda menasihati orang lain yang kesalahannya Anda ketahui hanya dari kabar burung yang tidak pasti kebenarannya
BAB : Bertuturkatalah yang baik, Halaman : 377, Paragraf : 15-20
37. Ketika Anda memberikan nasihat maka jangan terlalu panjang dan memerinci segala sesuatu
BAB : Buatlah singkat dan jangan Berdebat, Halaman : 384, Paragraf : 5-6

BAB : Cambuklah Aku dengan Lembut, Halaman : 286, Paragraf : 24-31
38. Ketika Anda ingin menasihati orang lain, maka nasihatilah dengan singkat, terutama dalam permasalahan yang sudah diketahui bersama. Contohnya seperti ketika Anda menasihati orang lain tentang sifat pemarah, minuman keras, hukum meninggalkan shalat, atau durhaka terhadap kedua orang tua.
BAB : Buatlah singkat dan jangan Berdebat, Halaman : 384, Paragraf : 5-6
39. Yang menjadi patokan dalam menasihati adalah bagaimana cara Anda menasihati. Bukan seberapa panjang nasihat Anda
BAB : Lepaskan Ikatan, Halaman : 310, Paragraf : 1
40. Ketika sekelompok orang melakukan kesalahan dan Anda ingin memperbaikinya, akan lebih efektif jika Anda menasihati mereka satu persatu
BAB : Cambuklah Aku dengan Lembut, Halaman : 286, Paragraf : 24-31
41. Sabar dengan segala hal yang terjadi ketika Anda menasihati orang lain
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 245, Paragraf : 1-3
42. Apabila nasihat Anda terhadap suatu kesalahan tidak mendapat tanggapan positif maka janganlah Anda menggolongkannya sebagai salah satu musuh Anda. Dengan kata lain, sikapilah dan responlah sikapnya itu dengan sesantai mungkin dan hendaklah Anda tetap bersikap ramah dan mengasihinya seperti biasanya
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 24, Paragraf : 14-29
43. Bersikaplah sesantai mungkin ketika nasihat yang Anda berikan dalam rangka memperbaiki kesalahan seseorang ditolak oleh orang tersebut
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 24, Paragraf : 14-29
44. Kendalikan diri Anda dari rasa marah ketika nasihat baik Anda ditolak orang lain
BAB : Buatlah Singkat dan Janganlah Berdebat, Halaman : 386, Paragraf : 20
45. Ketika Anda menasihati orang lain namun orang tersebut menolak nasihat Anda dan malah mendebat Anda, maka janganlah Anda meladeninya untuk berdebat. Fokuslah pada tujuan Anda yaitu menasihatinya, bukan mengajaknya berdebat untuk mencari siapa yang menang

BAB : Buatlah Singkat dan Jangan Berdebat, Halaman : 387, Paragraf : 27-32
46. Ketika Anda menasihati orang lain dan nasihat Anda tidak diterima, maka maafkanlah orang tersebut dan jangan berputus asa darinya
BAB : Cambuklah Aku dengan Lembut, Halaman : 286, Paragraf : 24-31
47. Anda harus ingat bahwa kewajiban Anda sebagai seorang Muslim hanyalah menasihati dengan cara yang baik, bukan dengan kata-kata kasar dan paksaan. Karena berubah atau tidak orang yang Anda nasihati adalah karena ada atau tidak adanya hidayah dari Allah
BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong, Halaman : 295, Paragraf : 1-16
BAB : Menyakiti Diri Sendiri, Halaman : 318, Paragraf : 12-21
48. Jangan ragu mengakui kesalahan Anda di hadapan orang lain
BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong, Halaman : 295, Paragraf : 1-16
49. Jangan ragu untuk meminta maaf bila Anda melakukan kesalahan kepada orang lain
BAB : Tambal Sulam, Halaman : 547-549, Paragraf : 5-26
50. Ada kalanya perbuatan Anda menyinggung perasaan orang lain atau pun membuatnya bersedih bukan karena Anda sengaja, namun karena keadaan yang memaksa itu terjadi Apabila Anda menyadari bahwa seseorang merasa sempit dada akibat perkataan atau perlakuan Anda yang tidak sengaja, segeralah obati luka tersebut sebelum kian membesar, dengan menggunakan cara yang tepat seperti mengalihkan pembicaraan ataupun meminta maaf kepadanya secara langsung
BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong, Halaman : 295, Paragraf : 1-16
51. Bila Anda memiliki persoalan dengan orang lain maka segera selesaikanlah persoalan tersebut agar tidak berkembang menjadi permusuhan

Kata memperbaiki berasal dari kata dasar baik. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata memperbaiki diartikan sebagai: membetulkan (kesalahan,

kerusakan, dan sebagainya); menjadikan lebih baik (bagus, rapi, dan sebagainya).<sup>72</sup> sedangkan kata kesalahan berasal dari kata dasar salah. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata salah diartikan sebagai: perihal salah; kekeliruan; kealpaan.<sup>73</sup> Jadi yang dimaksud dengan memperbaiki kesalahan adalah membetulkan atau menjadikan lebih baik suatu kekeliruan atau kealpaan. Di dalam konteks komunikasi, memperbaiki kesalahan identik dengan komunikasi yang bertujuan merubah sikap dan perilaku. menurut Suranto Aw, mengubah sikap dan perilaku seseorang adalah salah satu tujuan komunikasi interpersonal. Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap dan perilaku.<sup>74</sup>

Kegiatan komunikasi yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan orang lain sering disebut dengan menasihati. Kegiatan menasihati kadang tidak selalu berhasil, karena menasihati tidak semudah seperti kedengarannya, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dan dilakukan agar kegiatan menasihati dapat berhasil dengan baik dan mencapai tujuannya, karena sering sekali ketika seseorang berusaha memperbaiki kesalahan orang lain dengan nasihat ternyata malah semakin membuat

---

<sup>72</sup><http://kbbi.web.id/baik> diakses tanggal 9-04-2017

<sup>73</sup><http://kbbi.web.id/salah> diakses tanggal 9-04-2017

<sup>74</sup>Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) cet. Pertama, h. 21.

orang lain tersebut terjerumus ke dalam kesalahan karena cara menasihati yang salah.

Kesalahan sering kali tidak hanya datang dari orang lain, kadang diri kita juga sering melakukan kesalahan, oleh karena itu kita perlu untuk memperbaikinya, baik itu dengan merubah prilaku yang salah tersebut, atau bila bentuknya adalah kesalahan ucapan yang menyinggung perasaan orang lain atau prilaku yang merugikan orang lain maka memperbaikinya adalah dengan meminta maaf kepada orang yang kita singgung atau kita rugikan tersebut.

Agama Islam juga banyak mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memperbaiki kesalahan dan menutupi kekurangan. Yaitu dengan saling menasihati dan saling berpesan dalam kebaikan dan kesabaran. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

1 - وَالْعَصْرِ

2 - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

3 - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

1 - Demi masa.

2 - Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

3 - kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Qs. al-Asr : 1-3)

Ayat tersebut menjadi dalil bagi wajibnya setiap muslim untuk saling memperbaiki kesalahan. Dan bagi yang tidak melakukannya akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi.

Dari ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa setiap muslim adalah komunikator yang harus menggunakan komunikasi sebagai alat untuk memperbaiki kesalahan diri sendiri maupun kesalahan orang lain, yang pada akhirnya akan menjadikan setiap muslim sebagai orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Ada 59 poin keterampilan komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori memperbaiki kesalahan, 5 diantaranya adalah:

**1) Buatlah orang yang melakukan kesalahan menyadari kesalahannya, buatlah ia merasa bahwa jalan memperbaiki kesalahan masih terbuka, buatlah ia merasa memperbaikinya adalah sangat mudah dan ringan, dan merasa kembali kepada kebenaran adalah lebih baik bagi dirinya daripada terus tenggelam dalam kebatilan.**

Kesalahan adalah sesuatu hal yang lumrah dilakukan oleh manusia. Karena manusia adalah tempatnya lupa dan salah. dan tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat salah. semuanya pernah berbuat salah. namun meskipun semua manusia pernah salah, tetapi manusia akan selalu bisa memperbaiki kesalahannya selama dirinya mau berubah dari pribadi yang selalu berbuat salah menjadi pribadi yang berusaha untuk menghindari kesalahan. Selain itu manusia juga dianjurkan untuk bertobat kepada Allah s.w.t. agar Allah mengampuni dosa-dosanya dan menghapuskan segala kesalahannya.

Di dalam konteks komunikasi, langkah-langkah memperbaiki kesalahan pada poin berikut ini sangat mirip dengan komunikasi persuasif, yang mana komunikasi persuasif ini adalah usaha untuk meyakinkan orang

lain agar berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan oleh komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa kekerasan. Untuk keberhasilan komunikasi persuasif tersebut terdapat langkah-langkah atau prosedur yang merupakan kerangka pengorganisasian argumen, dan kerangka tersebut terkenal dengan nama *A-A procedure* dan *from attention to action procedure*, melalui formula AIDDA singkatan dari *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan), *Action* (tindakan) sebagai fase-fase kerangka argumen.<sup>75</sup>

Dalam memperbaiki kesalahan orang lain, seorang komunikator perlu untuk membuat orang yang melakukan kesalahan menyadari kesalahannya, yaitu dengan menjelaskan se jelas mungkin bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan. Dan ini adalah langkah pertama dari penerapan *A-A procedure* di dalam memperbaiki kesalahan, yaitu membuat orang yang bersalah memberikan *attention* perhatian pada si komunikator dengan cara memberitahu kesalahan orang tersebut. Kemudian komunikator perlu membuat orang tersebut merasa bahwa jalan memperbaiki kesalahan masih terbuka, yaitu dengan meyakinkannya bahwa pintu tobat masih terbuka lebar dan Allah adalah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hambanya. Ini adalah langkah kedua yaitu menimbulkan *interest* atau minat dari orang yang bersalah untuk bertobat dan memperbaiki kesalahannya. Kemudian komunikator harus meyakinkan orang tersebut bahwa memperbaiki kesalahan adalah sangat mudah dan ringan, dan ini adalah langkah ketiga

---

<sup>75</sup>Ibid h. 116-117.

yaitu memunculkan *desire* atau hasrat si pendosa untuk memperbaiki kesalahannya karena memperbaiki kesalahan adalah ringan dan mudah. Selanjutnya komunikator harus membuat orang tersebut merasa yakin bahwa kembali kepada kebenaran adalah lebih baik bagi dirinya daripada terus tenggelam dalam kebatilan. Dan ini adalah langkah keempat yaitu memantapkan hati si pendosa untuk membuat *decision* atau keputusan untuk berubah karena kembali kepada kebenaran adalah lebih baik dari pada tenggelam dalam kebatilan. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif kepada komunikan sehingga akhirnya ia mau memperbaiki kesalahannya sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Dan ini adalah langkah terakhir yaitu *action* atau tindakan sebagai hasil dari langkah-langkah sebelumnya.

Dalam hal memperbaiki kesalahan ini Allah s.w.t. berfirman di dalam al-Qur'an yang berbunyi :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (Qs. Ali Imran : 133)

Dari ayat tersebut dapat kita fahami bahwa Allah s.w.t. menghimbau kepada hamba-hambanya untuk bersegera kepada ampunan Allah s.w.t. yang luasnya seluas langit dan bumi. Ampunan tersebut berlaku bagi diri seluruh manusia. Dan sudah menjadi tugas seorang komunikator yang baik untuk menyebarkan kabar gembira

dari Allah s.w.t. ini kepada seluruh manusia agar seluruh manusia tidak ragu-ragu lagi dalam memperbaiki diri dari kesalahan dan kehilafan yang mereka lakukan.

**2) Menahan diri dari mengeritik dan mencela bukan berarti Anda harus mendiamkan suatu kesalahan dan tidak menasihatinya, akan tetapi maksudnya adalah agar Anda tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mengeritik sesuatu, terutama dalam urusan dunia**

Di dalam kegiatan memperbaiki kesalahan diri sendiri terutama kesalahan orang lain tak jarang kita mengeritik orang lain secara berlebihan sehingga tidak proporsional dengan kesalahannya. Padahal kesalahannya hanyalah kesalahan yang ringan dan tidak perlu diributkan namun kita senang sekali mengeritik orang-orang tersebut dengan dalih bahwa maksud kita mengeritik adalah untuk memperbaiki kesalahannya. Hal seperti ini tentunya kurang tepat dan sangat mungkin bisa merusak kualitas hubungan komunikasi kita dan mungkin kurang memberi efek positif terhadap orang yang bersalah tersebut.

Yang seharusnya dilakukan ketika orang lain melakukan kesalahan adalah dengan tidak langsung memfonisnya bersalah namun terlebih dahulu mengklarifikasi kesalahan orang tersebut sehingga diketahui Apakah kesalahan itu disengaja atau tidak disengaja, apakah kesalahan itu berdasarkan ketidaktahuan atau sudah tau namun tetap melakukannya, apakah kesalahan itu karena terpaksa atau sukarela, apakah kesalahan itu sepele atukah berat dan banyak lagi syarat-syarat yang menunjukkan

bagaimana sebuah kesalahan perlu di tanggap dengan cara-caranya masing-masing yang paling tepat.

Selain itu mencela dan mengeritik secara berlebih-lebihan adalah cara memperbaiki kesalahan yang tidak tepat dan terkesan memaksa, karena orang yang dicela dan dikeritik akan sulit merubah sikapnya dengan sukarela. Dan apabila ada perubahan pun mungkin hanya dari aspek kognitif dan konatif, yaitu orang tersebut mengetahui kesalahannya namun ia akan merasa benci terhadap orang yang memberi tahu kesalahannya dan kemudian memutuskan untuk tetap berbuat salah atau bahkan memperparah kesalahannya. Sehingga alternatif yang paling baik dalam memperbaiki kesalahan orang lain adalah dengan komunikasi persuasif, yaitu dengan membujuk, merayu, menghimbau, dan merangsang seseorang untuk memperbaiki kesalahannya dengan senang hati dan sukarela tanpa ada paksaan. Sehingga seolah-olah komunikasi memperbaiki kesalahannya atas keinginannya sendiri.<sup>76</sup>

Namun secara umum, bagi kita yang mengaku umatnya Nabi Muhammad s.a.w. haruslah meniru bagaimana contoh Rasulullah s.a.w. dalam menanggapi kesalahan. Ada prinsip pokok yang Nabi Muhammad s.a.w. pegang dalam menanggapi kesalahan. Yaitu bersabar dan tidak mempermasalahkan kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan urusan dunia dan memberikan peringatan keras terhadap kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan agama dan hukum-hukum Allah. Sehingga sering kita dengar bahwa Nabi Muhammad s.a.w. tidak pernah membalas perlakuan

---

<sup>76</sup>Ibid h. 116.

buruk orang lain apabila hal itu menyangkut diri beliau pribadi sehingga beliau tidak pernah berlebih-lebihan dalam mengeritik orang lain terutama dalam masalah dunia.

Bahkan beliau s.a.w. membenci sikap berlebih-lebihan dalam hal apa pun sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا.

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, '*Celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam berbuat,*' Beliau mengucapkannya tiga kali}."(HR. Muslim)

Di dalam hadits ini Rasulullah s.a.w. melarang secara umum segala perbuatan yang dilakukan berlebih-lebihan. Karena itu berlebih-lebihan di dalam mengeritik orang lain juga termasuk ke dalam larangan yang dijelaskan di dalam hadits ini. Tentunya pelarangan ini memiliki hikmah yang sangat banyak, diantaranya yang paling penting adalah segala hal yang dilakukan dengan berlebih-lebihan akan berdampak negatif pada orang yang melakukannya. Seperti seseorang yang berlebih-lebihan di dalam mengeritik akan menyebabkan seseorang tersebut dibenci banyak orang dan akhirnya akan menyebabkan menurunnya efektifitas komunikasi yang dilakukannya.

**3) Anda harus ingat bahwa kewajiban Anda sebagai seorang Muslim hanyalah menasihati dengan cara yang baik, bukan dengan kata-kata kasar dan paksaan. Karena berubah atau tidak orang yang Anda nasihati adalah karena ada atau tidak adanya hidayah dari Allah**

Kata menasihati mungkin terdengar mudah ketika diucapkan seseorang, namun ketika kita mencoba melakukannya maka kesan mudah itu akan serta merta hilang, kita akan segera sadar bahwa menasihati adalah sesuatu yang benar-benar sulit, penuh tantangan, penuh hambatan, dan penuh dengan resiko. Oleh karena itu seorang komunikator perlu membekali diri dengan keterampilan menasihati, dan hal yang paling utama dalam keterampilan menasihati adalah menasihati dengan cara yang baik bukan dengan kata-kata kasar dan paksaan. Dan cara yang umum dilakukan dalam memperbaiki kesalahan orang lain tanpa ada paksaan adalah dengan komunikasi persuasif.<sup>77</sup>

Ketika kita mencoba menerapkan komunikasi persuasif dalam memperbaiki kesalahan orang lain, maka kita akan dihadapkan pada kesalahan orang tersebut. Dan ketika berhadapan dengan kesalahan orang lain kita cenderung akan marah dan mencela kesalahan tersebut dengan kata-kata kasar sekaligus paksaan agar orang tersebut mau menerima nasihat kita dan memperbaiki kesalahannya. Namun hal tersebut sebenarnya adalah kekeliruan yang sangat besar, karena setiap manusia pasti tidak suka bila dinasihati

---

<sup>77</sup>Ibid h. 116.

dengan kata-kata yang kasar. Selain itu komunikasi persuasif tidak boleh dilakukan dengan kekerasan dan paksaan, namun harus dengan bujuk rayu yang lemah lembut.

Kata-kata yang kasar ketika menasihati orang lain cenderung akan muncul ketika seseorang tersebut meyakini bahwa nasihatnya lah yang akan merubah orang yang dinasihati tersebut. Padahal kegiatan menasihati hanyalah salah satu sarana Allah s.w.t. dalam memberikan hidayah kepada seseorang untuk berubah. Karena tanpa hidayah dari Allah mustahil seseorang akan berubah menjadi lebih baik. Maka dari itu setiap komunikator harus menyadari bahwa tugasnya hanyalah menasihati dengan cara yang baik. Berubah atau tidaknya orang yang dinasihati semua tergantung kepada ada atau tidaknya hidayah yang Allah berikan kepada orang tersebut. Sehingga tidak ada alasan bagi seorang komunikator untuk menasihati dengan kata-kata kasar dan paksaan.

Di dalam al-Qur'an sendiri Allah s.w.t. menjelaskan tentang kewajiban setiap kaum muslimin hanyalah menyampaikan nasihat saja dan tidak dimintai pertanggung jawaban terhadap orang-orang yang berpaling dari nasihat tersebut. Sebagaimana firman Allah s.w.t. yang berbunyi :

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَرِنًا  
تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).  
Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari

Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat). (Qs. As-Syura : 48)

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa seorang komunikator yang memberi nasihat kepada orang lain tidak perlu marah dan bersedih hati ketika nasihatnya ditolak mentah-mentah oleh orang yang dinasihati, karena tugas seorang muslim hanya menyampaikan. Ketika seorang komunikator telah meyakini bahwa tugasnya hanya menyampaikan nasihat maka ia akan berfikir bahwa tidak perlu menasihati dengan kata-kata kasar dan paksaan yang akan menguras banyak tenaga.

Selain itu menasihati dengan kata-kata kasar dan paksaan adalah sesuatu yang menyelisihi perintah Allah s.w.t. dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. juga nabi-nabi terdahulu. Meskipun orang yang dinasihati adalah orang yang lebih jahat daripada iblis sekalipun menasihatinya tetap harus dengan cara yang baik. Sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah yang berbunyi :

43 - اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

44 - فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

43 - Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;

44 - maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Qs. Thoha : 43-44)

Dua ayat di atas bercerita tentang perintah Allah s.w.t. kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk mendatangi Fir'aun seorang raja mesir yang sangat dzolim dan melampaui batas. Bahkan saking luar biasa durhaknya fir'aun ini di ayat yang lain dijelaskan fir'aun pernah mengaku sebagai tuhan. Namun yang menarik dari hal tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk menasihati fir'aun yang sangat jahat ini dengan kata-kata yang lemah lembut agar ia ingat dan menjadi takut kepada Allah. Bila kita renungi dua ayat ini maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa menasihati orang lain itu harus lah dengan cara yang baik seperti perkataan yang lemah lembut. Karena fir'aun yang luar biasa jahat saja Allah perintahkan untuk menasihatnya dengan lemah lembut, apalagi orang yang kejahatannya jauh lebih rendah dari kejahatannya fir'aun tentunya lebih wajib untuk menasihatnya dengan lemah lembut.

#### **4) Jangan sekali-kali Anda menasihati orang lain yang kesalahannya Anda ketahui hanya dari kabar burung yang tidak pasti kebenarannya**

Menasihati orang lain dengan maksud memperbaiki kesalahannya adalah sesuatu yang sangat mulia dan bagi yang melakukannya mendapat janji Allah s.w.t. berupa ganjaran yang sangat besar. Namun begitu, menasihati tidak boleh dilakukan sembarangan dan harus dilakukan dengan menggunakan cara yang terbaik. Selain itu, menasihati juga harus tepat sasaran, yang berarti menasihati tidak boleh salah orang atau orang yang dinasihati tidak melakukan kesalahan. Maka dari itu, sebelum menasihati seseorang kita perlu memastikan dulu bahwa orang yang akan kita nasihati

benar-benar telah melakukan kesalahan tersebut. Bila tidak ada kepastian bahwa orang tersebut melakukan kesalahan, maka tidak perlu menasihati orang tersebut, karena menasihati orang yang tidak salah akan membuat orang tersebut merasa tertuduh melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya, dan akhirnya ia merasa tidak suka kepada orang yang menasihatinya tersebut.

Agar tidak salah dalam menasihati orang lain, maka pastikan dulu sumber berita yang menyampaikan kesalahan seseorang kepada kita adalah berita yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, atau bila tidak demikian maka kita harus mengklarifikasi terlebih dahulu kesalahan tersebut kepada orang yang bersangkutan. Jangan sampai kita menasihati orang yang tidak salah akibat kita langsung menelan bulat-bulat berita yang sampai kepada kita dari sumber yang tidak jelas yang akhirnya menyebabkan retaknya hubungan kita dengan orang-orang yang kita nasihati tersebut, yaitu menurunnya kredibilitas komunikator di mata komunikannya. Padahal menurut Suranto Aw, kredibilitas komunikator dimata komunikan sangat menentukan efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh komunikator tersebut.<sup>78</sup>

Mengenai berita yang datang dari sumber yang tidak jelas, Allah s.w.t. memberi penjelasan di dalam firmanNya yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah

---

<sup>78</sup>Ibid h. 120.

kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.(Qs. al-Hujuraat : 6)

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa Allah s.w.t. telah memerintahkan untuk memeriksa dengan teliti setiap berita yang datang agar kita tidak memberikan kerugian kepada seseorang karena berita yang tidak benar tersebut.

Oleh karena itu seorang komunikator tidak boleh bertindak gegabah ketika mendengar suatu kabar yang sangat sensasional tentang seseorang. Ia harus mencari tahu dulu kebenaran kabar tersebut sebelum memutuskan untuk bertindak.

#### **5) Jangan ragu untuk meminta maaf bila Anda melakukan kesalahan kepada orang lain**

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Baik itu yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Baik kesalahan itu merugikan orang lain atau menyakiti hatinya. Semua dapat menyebabkan efektifitas komunikasi menurun. Selain itu yang paling penting adalah kesalahan yang dilakukan kepada orang lain adalah sesuatu yang dapat menimbulkan dosa bagi pelakunya dan mengundang kemurkaan Allah s.w.t. jika tidak segera bertaubat. Maka dari itu adalah hal yang wajib dilakukan oleh seorang yang bersalah kepada orang lain untuk segera meminta maaf kepada orang-orang tersebut. Selain itu menurut Suranto Aw, meminta maaf kepada komunikan adalah bukti bahwa kita menaruh rasa hormat kepada komunikan tersebut, dan giliran berikutnya kita juga akan dihormati olehnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Ibid h. 99.

Namun meminta maaf adalah sesuatu yang sulit dilakukan, karena ketika meminta maaf kepada orang lain berarti secara langsung atau tidak langsung kita mengakui kesalahan yang kita lakukan, dan hal tersebut akan membuat kita merasa seolah-olah sangat rendah di mata orang lain. Hal itulah yang dapat memunculkan rasa ragu untuk meminta maaf dan akhirnya muncul sikap buruk yaitu menolak untuk meminta maaf.

Pada hakikatnya meminta maaf adalah sikap kesatria. Karena orang yang meminta maaf adalah orang yang berani mengakui kesalahannya dan berani untuk bertanggung jawab serta menanggung segala resiko dari kesalahan yang dilakukannya, yang mana hal itu hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar berjiwa kesatria.

Meminta maaf juga merupakan kunci yang paling tepat untuk memperbaiki hubungan yang retak atau hancur akibat kesalahan yang mungkin dilakukan oleh orang-orang yang bertikai. Maka dari itu seorang komunikator yang baik harus selalu berusaha meminta maaf dengan tulus ketika ia merasa melakukan kesalahan kepada orang lain baik kesalahan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Agar hubungannya dengan setiap orang tetap terjaga sepanjang hidupnya.

Meminta maaf juga merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh Rasulullah s.a.w. sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

حَدَّثَنَا آدمُ بْنُ أَبِي إِسَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمُقْبِرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدَرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dza'bi telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Maqburiy dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang pernah berbuat aniaya (zhalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat dinar dan dirham. Jika dia tidak lakukan, maka (nantinya pada hari qiyamat) bila dia memiliki amal shalih akan diambil darinya sebanyak kezholimannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan lagi maka keburukan saudaranya yang dizholiminya itu akan diambil lalu ditimpakan kepadanya".*(HR. Bukhari)

Hadits tersebut memberikan kepada kita pemahaman akan pentingnya meminta maaf kepada saudara kita yang pernah kita dzolimi, karena bila kita tidak meminta maaf atas kedzoliman terhadap saudara kita tersebut, kita akan menjadi orang yang paling merugi dan paling menyesal di akhirat nanti karena amal kita akan dipotong sesuai dengan kedzoliman yang pernah kita lakukan dan kemudian diserahkan kepada orang yang kita dzolimi tersebut.

## **k. Membentuk citra diri**

Sub keterampilan komunikasi yang ke 11 adalah membentuk citra diri. Penulis menemukan 7 poin keterampilan komunikasi yang termasuk ke dalam kategori membentuk citra diri yang penulis sajikan sebagai berikut:

.BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 28-36, Paragraf : 18-78
1. Selalu menampakkan keceriaan dan kegembiraan.
BAB : Nikmatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40-42 , Paragraf : 28-32

2. Tidak memisahkan antara perkataan dan perbuatan
BAB : Bersikap Lembutlah Pada Pertemuan Pertama, Halaman : 118-119, Paragraf : 4-5 BAB : Bersikap lembutlah Pada Pertemuan Pertama, Halaman : 24, Paragraf : 31-48 BAB : Tabungan Kasih Sayang, Halaman : 508, Paragraf : 1
3. Bersikaplah baik dan tinggalkanlah kesan yang terbaik kepada orang yang anda temui untuk pertama kali.
BAB : Memperhatikan Penampilan, Halaman : 443, Paragraf : 13-26 BAB : Kedermawanan, Halaman : 471, Paragraf : 1-14
4. Perhatikanlah penampilan Anda ketika Anda bergaul dengan masyarakat
BAB : Jadilah Orang Yang Tanggap dan Responsif, Halaman : 187, Paragraf : 6-8 BAB : Memperhatikan Penampilan, Halaman : 443, Paragraf : 13-26 BAB : Kedermawanan, Halaman : 471, Paragraf : 1-14
5. Tunjukkanlah penampilan yang terbaik dan yang paling sesuai ketika Anda bergaul dengan masyarakat
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33
6. Jadilah Anda orang yang selalu menepati janji atau lebih baik tidak memberikan janji bila merasa tidak mampu menepatinya
BAB : Teguh Pada Pendirian, Halaman : 453, Paragraf : 6-9 BAB : Teguh Pada Pendirian, Halaman : 454, Paragraf : 10-17 BAB : Godaan, Halaman : 457, Paragraf : 1-18 BAB : Godaan, Halaman : 460, Paragraf : 36
7. Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan jangan sampai Anda melanggarnya meskipun godaan terus datang untuk mengoyahkan pendirian Anda

Kata membentuk berasal dari kata dasar bentuk. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata membentuk diartikan sebagai: melengkung; berkeluk; membuat melengkung; mengelukkan; menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu; mendirikan (perkumpulan, partai, kerajaan, negara, dan sebagainya); menggalang (persahabatan, persekutuan, persatuan, dan sebagainya);

membimbing; mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran); menyusun (kabinet, pengurus, panitia, dan sebagainya).<sup>80</sup> sedangkan kata citra di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: rupa; gambar; gambaran; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi; data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi.<sup>81</sup> Sedangkan kata diri diartikan sebagai: orang seorang (terpisah dari yang lain); badan; tidak dengan yang lain; dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri. Jadi dapat ditangkap maksud bahwa membentuk citra diri adalah menjadikan suatu gambaran tentang diri sendiri agar memberikan kesan yang baik ketika dilihat orang lain sehingga memberikan pengaruh terhadap cara orang lain bersikap kepada diri kita.

A.G Lunandi menyebutkan di dalam bukunya Komunikasi Mengena bahwa citra diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda, guru, atasan. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata dsb). dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup><http://kbbi.web.id/bentuk> diakses tanggal 9-04-2017

<sup>81</sup><http://kbbi.web.id/citra> diakses tanggal 9-04-2017

<sup>82</sup>Komunikasi mengena AG lunandi h 23.

Oleh karena itu, seorang komunikator muslim yang baik sangat perlu untuk membentuk citra dirinya agar menjadi citra diri yang baik sehingga dirinya dicintai dan dihargai oleh komunikannya. Adapun citra diri muslim yang baik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sabdanya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَغْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah " Abu Abdullah berkata; dan Abu Mu'awiyah berkata; Telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind, dari 'Amir berkata; aku mendengar Abdullah, maksudnya ibnu 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan berkata Abdul A'laa dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat kita fahami bagaimana seharusnya citra diri seorang muslim menurut Rasulullah s.a.w.. menurut beliau, seorang muslim yang sesungguhnya adalah seorang muslim yang orang lain selamat dari

kejahatan lidah dan tangannya. Ketika seorang muslim telah memiliki citra diri sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w., maka kemungkinan besar ia akan dicintai oleh setiap orang muslim bahkan non muslim pun juga akan mencintainya, dan tentunya komunikasi yang disampaikannya akan menjadi lebih efektif.

Ada 7 poin keterampilan komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori memperbaiki kesalahan, 5 diantaranya adalah:

### **1) Selalu menampakkan keceriaan dan kegembiraan.**

Pada umumnya setiap orang cenderung menyenangi seseorang yang selalu ceria dan bergembira ketimbang orang yang selalu murung dan bersedih hati. Karena seseorang yang selalu ceria dan bergembira akan membuat orang-orang di sekitarnya menjadi ikut ceria dan bergembira. Sedangkan orang yang selalu murung dan bersedih akan membuat orang-orang di sekitarnya menjadi ikut murung dan bersedih. Sedangkan secara umum manusia pasti menginginkan kegembiraan dan membenci kesedihan. Sehingga orang yang selalu ceria akan lebih disukai ketimbang orang yang selalu bersedih.

Citra diri yang selalu ceria dan gembira merupakan daya tarik fisik dan non fisik yang dimiliki oleh komunikator, yang mana menurut Suranto Aw daya tarik fisik dan non fisik tersebut adalah faktor yang menentukan keberhasilan komunikator. Dengan daya tarik fisik dan non fisik tersebut akan mengundang simpati dari komunikan, dan pada akhirnya penerima pesan

akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.<sup>83</sup>

Ketika seseorang selalu ceria dan bergembira, maka orang-orang di sekitarnya akan menjadi lebih merasa nyaman di dekatnya dan tidak akan terganggu dengannya, Sehingga orang yang selalu ceria tersebut akan disukai banyak orang dan dikenal luas sebagai orang yang menyenangkan.

Dalam hal selalu menampilkan keceriaan dan kegembiraan sebagai upaya membentuk citra diri, kita patut mencontoh pribadi Rasulullah s.a.w. yang memiliki citra diri sebagai seorang yang selalu ceria dan bergembira. Sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah hadits yang berbunyi :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَرَ النَّوْنِ كَأَنَّ عَرْقَهُ اللَّؤْلُؤُ إِذَا مَشَى تَكَفَّأً وَلَا مَسِسَتْ دِيْبَاجَةً وَلَا حَرِيرَةً أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا شَمِمَتْ مِسْكَةً وَلَا عُنْبِرَةً أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Rasulullah SAW senantiasa ceria dan keringatnya bagai kilau mutiara. Apabila beliau berjalan, maka langkahnya terayun tegap. Sutera yang pernah saya sentuh tidak ada yang lebih halus dari pada telapak tangan beliau. Minyak misik dan minyak ambar yang pernah saya cium, tidak ada yang melebihi semerbak wanginya badan beliau." (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut dapat kita contoh perilaku Rasulullah s.a.w. yang selalu ceria di setiap hari-hari yang beliau lalui. Dan terbukti bagaimana sahabat Anas bin malik memandang citra diri beliau s.a.w. sebagai pribadi yang selalu ceria dan hal itu menyebabkan beliau sangat diidolakan oleh para sahabatnya. Maka dari itu,

---

<sup>83</sup>Ibid h. 84.

seorang komunikator muslim yang baik perlu mencontoh perilaku Rasulullah s.a.w. yang selalu ceria tersebut agar dirinya dicintai oleh orang-orang disekitarnya dan diterima setiap komunikasinya.

## **2) Tidak memisahkan antara perkataan dan perbuatan**

Setiap orang tau bahwa berbicara itu lebih mudah daripada berbuat. sehingga banyak sekali kita temui orang-orang yang hanya mampu berbicara namun tidak mampu berbuat. banyak orang yang mendakwahkan sesuatu kebaikan namun mereka sendiri tidak mempraktekkan apa yang didakwarkannya. Hal ini tentunya akan membuat orang yang mendengar perkataan mereka akan mencibir mereka dan menganggap perkataan mereka hanya bualan saja karena perkataan dan perbuatan mereka terpisah atau berlawanan.

Seorang komunikator yang tidak memiliki kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya akan dianggap sebagai komunikator yang tidak memiliki integritas. Padahal integritas adalah bekal penting yang harus dimiliki oleh komunikator dan menurut Suranto Aw, integritas adalah salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh komunikator.<sup>84</sup>

Sudah seharusnya seorang komunikator yang baik harus selalu berusaha menyatukan antara perkataan dan perbuatan mereka agar berjalan seirama. Karena dengan usaha tersebut, dirinya akan dilihat sebagai orang yang jujur di dalam perkataan dan perbuatannya. Sehingga orang yang

---

<sup>84</sup>Ibid h. 84.

mendengar nasihat, petuah, atau dakwah mereka akan lebih menerima nasihat, petuah, atau dakwah tersebut disebabkan orang yang menyampaikannya telah mempraktekkan apa yang disampaikannya dan telah membuktikan manfaat dari apa yang disampaikannya tersebut.

Ada sebuah ungkapan yang pernah penulis baca dari tulisan berbingkai yang tertempel di dinding kantor pajak. Tulisan tersebut berbunyi “Satu keteladanan lebih baik dari seribu nasihat” menurut penulis ungkapan tersebut sangat benar, namun untuk lebih benar lagi maka ungkapannya seharusnya berbunyi “Keteladanan yang disertai nasihat lebih baik daripada keteladanan tanpa nasihat”. Ungkapan tersebut menurut penulis lebih tepat karena keteladanan yang disertai nasihat adalah keteladanan yang dapat memberi manfaat kepada pribadi pelakunya dan kepada orang banyak. Maka dari itu setiap komunikator yang baik yang ingin sukses di dalam komunikasinya harus terlebih dahulu memberi teladan sebelum menasihati.

Di dalam Agama Islam, tidak memisahkan antara perkataan dan perbuatan adalah sesuatu yang mutlak untuk dilakukan. Sebagaimana yang tertuang di dalam firman Allah yang berbunyi :

2 - يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

3 - كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

2 - Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

3 - Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Qs. As-Saff : 2-3)

Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan Allah kepada manusia agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan oleh manusia. Bahkan Allah amat benci kepada orang-orang yang hanya mampu mengatakan sesuatu namun tidak mau mengerjakannya.

Di dalam ayat yang lain Allah juga melarang manusia khususnya orang yang beriman untuk menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan sedangkan ia tidak mau melakukannya. Sebagaimana yang tertuang di dalam firman Allah yang berbunyi :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Maka dari itu, adalah hal yang mutlak bagi komunikator yang baik untuk tidak memisahkan antara perkataan dan perbuatan yang dengannya dirinya akan lebih dihargai oleh komunikan dan diterima setiap pesan dan nasihatnya.

### **3) Perhatikanlah penampilan Anda ketika Anda bergaul dengan masyarakat**

Pada umumnya, setiap manusia menilai orang lain yang baru dilihatnya adalah melalui penampilannya terlebih dahulu. Baru kemudian melalui hal-hal lain yang ditemuinya ketika berinteraksi dengannya. Maka dari itu, penampilan luar merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap diri seseorang.

Seseorang yang penampilannya rapi, pakaiannya necis, wajahnya bersih, pakai sepatu yang mengkilap, maka setiap orang cenderung menilainya sebagai golongan eksekutif. Beda halnya dengan orang yang berpakaian lusuh, rambutnya berantakan, wajahnya kusam, tubuhnya mengeluarkan aroma tidak sedap, maka setiap orang cenderung untuk menilainya sebagai gembel yang tidak terurus. Maka dari itu, seorang komunikator yang baik perlu memperhatikan penampilannya agar selalu terlihat indah dan menimbulkan penilaian yang baik dari komunikannya. Setidak-tidaknya penampilannya tidak membuat orang yang melihatnya merasa tidak suka.

Penampilan seseorang yang terjaga, menarik, dan selalu rapi disebut juga dengan *grooming*. *Grooming* di dalam komunikasi interpersonal memiliki arti yang sangat penting sebagai salah satu kunci sukses untuk dapat menjalin hubungan atau interaksi yang harmonis. Sebaliknya apabila penampilan diri ini diabaikan, dapat mengakibatkan dampak yang merugikan, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Dampak merugikan tersebut adalah rusaknya citra diri pribadi komunikator tersebut yang kemudian akan berpengaruh pada efektifitas komunikasi yang dilakukannya.<sup>85</sup>

Di dalam Islam, penampilan yang bagus dan indah adalah sesuatu yang sangat di anjurkan. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi :

---

<sup>85</sup>Ibid h. 149.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ  
 فَضَيْلِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ  
 كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ يَغْنِي مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ  
 إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ يَكُونَ تَوْبِي حَسَنًا وَتَعْلِي حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْجَمَالَ وَلَكِنَّ الْكِبَرَ مِنْ بَطَرِ الْحَقِّ وَعَمَصَ  
 النَّاسَ

Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dan keduanya berkata, Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Aban bin Taghlib, dari Fudhail bin Amru, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bahwa Nabi SAW bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat biji dzarrah, dan tidak akan masuk neraka —maksudnya— orang yang dalam hatinya ada keimanan seberat biji dzarrah.*" Seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya (bolehkan) aku merasa kagum jika pakaianku bagus dan sandalku bagus?" Rasulullah SAW menjawab, "*Sesungguhnya Allah itu menyukai keindahan, akan tetapi kesombongan itu adalah orang yang menolak kebenaran dan meremehkan manusia*". (HR. Tirmidzi)

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa sesungguhnya Allah mencintai keindahan, dan termasuk di dalam keindahan itu adalah penampilan yang indah yang ditampilkan oleh seorang muslim. Allah s.w.t. Yang Maha Indah saja mencintai penampilan yang indah, apalagi manusia yang hina dina tentunya akan lebih menyukai dan mencintai penampilan yang indah yang ditampilakn oleh orang lain. oleh karena itu seorang komunikator harus selalu memperhatikan penampilannya sehingga orang lain menyukai penampilannya tersebut dan menganggap citra diri dari komunikator tersebut adalah positif yang mungkin akan mewakili banyak hal

yang tersembunyi darinya dan pada akhirnya mereka akan lebih menerima komunikasi yang disampaikan.

#### **4) Tunjukkanlah penampilan yang terbaik dan yang paling sesuai ketika Anda bergaul dengan masyarakat.**

Tidak berbeda dari poin yang sebelumnya yaitu berusaha untuk selalu memperhatikan penampilan ketika berjumpa dengan siapa saja, maka poin berikut ini juga menganjurkan untuk berupaya lebih dalam memperhatikan penampilan yaitu dengan berusaha selalu menampilkan penampilan yang terbaik dan terindah ketika bertemu dengan siapa saja dan ketika bergaul di masyarakat. Dan perbedaan poin berikut ini dengan poin sebelumnya terletak pada potongan kalimat “yang paling sesuai ketika bergaul di masyarakat.

Kita tentunya sangat menyadari bahwa di dalam bergaul di masyarakat sering kali kita menjumpai bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang beragam dan terbagi ke dalam banyak komunitas yang beragam pula. Dengan komunitas yang beragam tersebut tentunya ada banyak budaya berpakaian yang beragam pula. Misalnya pakaian adat orang Banjar berbeda dengan orang Jawa. Pakaian orang Madura berbeda dengan pakaian orang Papua. Selain itu masyarakat tersebut juga terdiri dari jenjang umur yang berbeda. Ada yang anak-anak, remaja, pemuda, dan lanjut usia. Selain jenjang umur, di dalam masyarakat juga didapati status sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu ketika kita ingin mendekati mereka di dalam pergaulan, kita perlu untuk menyesuaikan diri dengan mereka baik dalam pembicaraan maupun penampilan.

Penampilan yang baik menurut Suranto Aw penampilan yang rapi. Penampilan yang rapi dapat diukur dengan cara berpakaian sesuai dengan tatakrama kesopanan, rapi dan pantas. Selain itu, tampak kurang pantas jika seseorang bersolek secara berlebihan. Tampak kurang pantas jika seorang perempuan memakai perhiasan secara berlebihan. Hal itu akan menimbulkan kesan seolah-olah dia menjadi “etalase” berjalan. Perlengkapan busana, seperti anting-anting, kalung, gelang, cincin, kembang, tas, arloji, dan ikat pinggang hendaknya tidak berlebihan. Namun demikian, tidak pantas juga apabila penampilan tampak dekil, lusuh, dan kotor.

Baju hendaknya dikancing penuh, jika tidak, akan menimbulkan kesan acak-acakan, atau arogan dan gagah-gagahan. Busana yang dipakai tidak perlu berharga mahal, yang lebih penting adalah kebersihan, kerapian, dan keserasian busana yang dipakai dengan badan kita. kaos oblong hendaknya tidak dipakai pada waktu menerima tamu. Jika berolah raga, gunakan pakaian khusus olahraga. Pakaian untuk rekreasi hendaklah disesuaikan dengan fungsinya, tidak dipakai ke kantor.

Memakai busana yang cocok dengan situasi dan tempat akan memperlihatkan bahwa kita mengetahui tata krama. Memakai busana seandainya tanpa pertimbangan akan merugikan kesan orang terhadap diri kita sendiri.<sup>86</sup> Hal hal yang seperti inilah yang menurut penulis dapat mempengaruhi citra diri pelakunya. Seseorang yang selalu bisa membawa diri dengan penampilannya yang terbaik tentunya akan mendapat cap sebagai

---

<sup>86</sup>Ibid h. 150-151.

orang baik di masyarakat. Apalagi jika penampilan yang baik tersebut diikuti dengan akhlak dan perilaku yang baik pula. Tentunya hal tersebut akan membuat orang yang melakukannya akan lebih dicintai oleh masyarakat.

Agama Islam sendiri adalah agama yang sangat relevan terhadap setiap zaman. Bagaimanapun budaya berpakaian, gaya rambut, aksesoris dan penampilan manusia di zaman tersebut selama tidak menyelisihi ajaran Islam maka hal tersebut tidak masalah dan sah-sah saja. Oleh karena itu setiap muslim harus selalu berpenampilan yang terbaik, terindah, dan sesuai dengan budaya setempat yang tidak menyelisihi ajaran Agama Islam. Sebagaimana hadits yang penulis cantumkan pada poin sebelumnya yang menjelaskan bahwasanya Allah s.w.t. mencintai keindahan yang berarti Allah s.w.t. juga mencintai keindahan penampilan seorang manusia selama tidak menyelisihi aturan yang telah ditetapkannya.

### **5) Bersikaplah baik dan tinggalkanlah kesan yang terbaik kepada orang yang anda temui untuk pertama kali**

Setiap manusia pasti menyukai sikap baik yang diterimanya dari orang lain, baik dari orang-orang yang terdekat, maupun orang-orang yang baru dikenalnya. Bila mereka sudah menerima sikap baik dari orang lain, maka mereka mungkin akan membalas sikap baik tersebut dengan sikap baik pula atau bahkan sikap yang lebih baik.

Sikap baik seseorang pada pertemuan pertamanya dengan orang lain akan memberikan kesan baik dan membentuk citra diri positif orang tersebut di mata orang-orang tersebut. Apalagi sikap baik tersebut dilakukan secara

terus-menerus. tentunya akan lebih memantapkan citra dirinya yang positif, selain itu ia akan mendapatkan banyak keuntungan dari sikap baiknya seperti, ia akan dicintai dan dihargai oleh setiap orang dan perkataannya akan lebih didengar dan diterima.

Penampilan yang baik saja belum cukup untuk membuat diri kita menjadi lebih menarik, apalagi jika sikap dan tindakan kita tidak baik. Karena itu kita perlu untuk mempelajari sikap yang menarik dan mempraktekannya. Diantara sikap tersebut adalah: memberikan pelayanan terbaik yaitu pelayanan yang cekatan dan energik, senyum yang tulus dan simpatik, menyapa dengan cara yang bersahabat, mengajak berjabat tangan, menanyakan keadaan, menanyakan nama dengan lemah lembut, ucapkan kesan baik kita atas perjumpaan tersebut dengan ucapan yang jujur dan tulus ikhlas, tawarkan bantuan, jaga ekspresi wajah yang bersahabat.<sup>87</sup> Dengan menerapkan sikap-sikap tersebut, maka kita akan menjadi lebih menarik dan menjadikan kesan kita lebih baik di mata orang lain.

Sikap baik tidak muncul begitu saja, melainkan perlu usaha untuk melakukannya dan perlu pembiasaan untuk menjadikannya karakter yang melekat pada kepribadian pelakunya dan menjadi citra diri positif di mata orang-orang di sekitarnya.

Di dalam al-Quran sendiri Allah s.w.t. telah menjelaskan tentang sikap baik yang diwajibkan kepada kaum terdahulu yaitu kaum Bani Israil sebagaimana yang tertuang di dalam firmanNya yang berbunyi :

---

<sup>87</sup>Ibid h. 151-152.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Di dalam ayat tersebut Allah mengambil janji dari kaum Bani Israil, yaitu agar menyembah hanya kepada Allah, dan bersikap baik kepada setiap orang, baik yang mempunyai hubungan dekat dengan mereka seperti ibu dan bapak, atau orang-orang disekitar mereka yang pernah berinteraksi dengan mereka di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa sikap baik itu bisa berupa perbuatan baik kepada orang lain maupun perkataan yang baik yang diucapkan kepada orang lain. namun pada bagian terakhir ayat Allah menjelaskan bahwa hanya sedikit kaum Bani Israil yang mau memenuhi janjinya dan bersikap baik, sehingga pada akhirnya citra diri mereka menjadi negatif di mata umat saat ini.

## 2. Etika Komunikasi

### a. Etika berjumpa

Sub etika komunikasi yang pertama yang penulis temukan di dalam buku *Enjoy Your Life* adalah etika komunikasi berjumpa. Ada 9 poin etika komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori etika berjumpa yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22
1. Harus bertegur sapa bila bertemu dengan sesama muslim
BAB : Kembangkan Diri Anda, Hal: 15-16, Paragraf : 14-30 BAB : Jadilah Orang yang Memiliki Kelebihan, Halaman : 24-25, Paragraf : 18-25 BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22
2. Menyapa dengan salam bila bertemu dengan sesama muslim
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 175, Paragraf : 122-123
3. Bila Anda berjabat tangan maka usahakan Anda tidak melepas lebih dulu jabat tangan Anda sebelum orang yang anda jabat tangannya melepaskannya lebih dahulu
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 27, Paragraf : 6- 16
4. Memanggil dengan nama yang baik
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 28-36, Paragraf : 18-78 BAB : Jadilah Orang yang Memiliki Kelebihan, Halaman : 24-25, Paragraf : 18-25
5. Menyambut dengan ramah tamah dan penghormatan kepada siapa pun meskipun terhadap musuh
BAB : Bersikap lembutlah Pada Pertemuan Pertama, Halaman : 24, Paragraf : 31-48 BAB : 100 Cara untuk Mengambil Hati Orang Lain, Halaman : 78, Paragraf :5-11
6. Bersikap sopan, ramah, dan hangat terhadap orang yang baru Anda temui pertama kali
BAB : 100 Cara untuk Mengambil Hati Orang Lain, Halaman : 78, Paragraf :5-11
7. Murah senyum terhadap siapa saja meskipun terhadap orang yang tidak Anda kenal
BAB : Bersikap Lembutlah Pada Pertemuan Pertama, Halaman : 118-119, Paragraf : 4-5
8. Berakhlak mulia kepada siapapun meskipun orang yang baru Anda kenal

BAB : Bersikap Lembutlah Pada Pertemuan Pertama, Halaman : 124, Paragraf : terakhir bagian Buah Pikiran
9. Berprilaku baik terhadap siapa saja dan kapan saja

Sebagaimana yang penulis kemukakan pada bagian sebelumnya yaitu pada bagian keterampilan komunikasi berjumpa, yaitu definisi kata berjumpa di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai bersua; bertemu.<sup>88</sup> Lebih sempit lagi penulis memaknai kata berjumpa adalah awal dari pertemuan dua orang di segala tempat dan situasi.

Awal dari pertemuan adalah sesuatu yang penting dalam komunikasi terutama komunikasi islami. Oleh karena itu ada nilai-nilai etika komunikasi islami yang mengatur awal perjumpaan setiap individu yang beragama Islam. 5 diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1) Harus bertegur sapa bila bertemu dengan sesama muslim**

Di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti negara Indonesia ini tentunya setiap muslim ketika mereka keluar dari rumah mereka sangat mustahil jika mereka tidak berjumpa dengan sesama muslim, baik itu adalah tetangga, kawan, sahabat, masyarakat yang mendiami lingkungan sekitar rumahnya, rekan kerja, bos, bawahan, atasan, dan banyak lagi orang muslim yang pasti mereka temui di luar rumah mereka. sehingga

---

<sup>88</sup><http://kbbi.web.id/jumpa> diakses tanggal 9-04-2017

berjumpa dengan sesama muslim adalah sesuatu yang pasti terjadi baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Meski berjumpa dengan sesama muslim adalah hal yang lumrah di dalam kehidupan sehari-hari, namun di dalamnya telah tertulis aturan Islam yang baku yang mengatur perjumpaan dengan sesama muslim. salah satu aturannya adalah bertegur sapa ketika berjumpa.

Bertegur sapa adalah salah satu etika komunikasi seorang muslim ketika berjumpa dengan sesamanya. Karena bertegur sapa adalah sesuatu hal yang baik dan wajib dilakukan oleh seorang muslim. Jika seorang muslim meninggalkan tegur sapa dengan sesamanya maka ia akan mendapatkan dosa. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sabda beliau yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Atha` bin Yazid Al Laitsi dari Abu Ayyub Al Anshari bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.”(HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa wajib bagi seorang muslim untuk bertegur sapa dengan saudaranya ketika mereka berjumpa di jalan. Apabila hal

tersebut tidak dilakukan maka hukumnya adalah haram dan kedua muslim yang berjumpa tersebut akan mendapat dosa.

Kewajiban bertegur sapa memiliki beberapa hikmah yang besar di antaranya adalah merekatkan hubungan persaudaraan sesama muslim, menumbuhkan perhatian dan kepedulian di antara sesama muslim, mengokohkan persatuan dan kesatuan umat Islam.

## **2) Menyapa dengan salam bila bertemu dengan sesama muslim**

Pada poin etika berjumpa sebelumnya telah dijelaskan bahwa bertegur sapa ketika berjumpa dengan sesama muslim adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim terhadap saudaranya. Pada poin berikut ini kewajiban bertegur sapa tersebut lebih diperinci dengan bagaimana cara bertegur sapa yang diatur di dalam Islam.

Cara bertegur sapa yang dianjurkan di dalam Islam adalah dengan mengucapkan salam. Bentuk ucapan salam yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. adalah dengan mengucap “Assalaamualaikum” yang artinya adalah : “Semoga keselamatan Allah limpahkan atas kalian”. Apabila ingin ucapan salam yang lebih sempurna adalah dengan mengucapkan “Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaatuh” yang artinya : “Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah limpahkan atas kalian. Kemudian dua ucapan salam tersebut wajib dijawab oleh yang mendengarnya dengan ucapan “Walaikum salam warohmatullahi wabarokaatuh”.

Dari dua ucapan salam tersebut memiliki makna yang sangat dalam yaitu seorang yang mengucapkannya ketika berjumpa dengan saudaranya berarti telah mendoakan kebaikan yang sangat besar untuk saudaranya sesama muslim. Oleh karena itu mengucapkan salam memiliki keutamaan yang besar di sisi Allah karena akan membawa kebaikan bagi orang yang mengucapkannya maupun yang menjawabnya. Selain itu mengucapkan salam adalah hak seorang muslim ketika berjumpa dengan saudaranya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sabdanya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْمُخْرُومِيُّ الْمَدَنِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُؤْمِنِ عَلَى الْمُؤْمِنِ سِتٌّ خِصَالٍ يَعُودُهُ إِذَا مَرَضَ وَيَشْهَدُهُ إِذَا مَاتَ وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ وَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ وَيُسَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ وَيُنْصَحُ لَهُ إِذَا غَابَ أَوْ شَهِدَ

Qutaibah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Al Makhzumi Al Madani, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Bagi seorang mukmin atas mukmin lainnya terdapat enam hak: menjenguknya jika sakit, menyaksikannya (mendatanginya) manakala meninggal dunia, memenuhi undangannya jika ia mengundangnya, mengucapkan salam saat bertemu dengannya, mendoakannya ketika bersin, dan memberi nasihat padanya, baik ketika sedang bersama dengannya ataupun ketika tidak sedang bersamanya. "* (HR.Tirmidzi)

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa ucapan salam adalah salah satu hak yang pantas didapatkan oleh seorang muslim dan menjadi kewajiban bagi kita untuk mengucapkannya ketika bertemu dengan mereka.

### 3) Memanggil dengan nama yang baik

Nama adalah sesuatu yang berharga bagi seorang manusia yang diberikan oleh kedua orang tua ketika manusia tersebut baru dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu memanggil orang lain dengan nama yang baik adalah hal yang wajib dilakukan oleh seorang muslim ketika mereka berjumpa dengan saudaranya. Karena ketika seseorang memanggil saudaranya dengan panggilan yang buruk atau memanggilnya dengan nama-nama yang bermakna celaan maka hal tersebut adalah bentuk penghinaan terhadap nama yang berharga tersebut, dan pelakunya akan mendapat dosa yang besar karena hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t. yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. al-Hujuraat : 11)

Ayat tersebut secara gamblang menjelaskan bahwa Allah s.w.t. melarang kaum Muslimin untuk memanggil orang lain dengan gelaran yang mengandung ejekan. Bahkan Allah s.w.t. menyebut orang-orang yang melakukannya sebagai orang-orang yang zalim. Oleh karena itu kita sebagai komunikator muslim harus selalu memanggil orang lain dengan nama mereka yang baik jika kita tidak ingin menanggung dosa yang besar di akhirat kelak.

#### **4) Bersikap sopan, ramah, dan hangat terhadap orang yang baru Anda temui pertama kali**

Setelah kita menyapa orang lain dengan salam ketika kita berjumpa dengan mereka, maka kita diwajibkan untuk bersikap sopan, ramah, dan hangat kepada mereka. karena sikap sopan, ramah, dan hangat adalah sifat yang diajarkan Rasulullah s.a.w. kepada umatnya untuk diikuti dan diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berjumpa dengan sesama muslim.

Sikap sopan, ramah, dan hangat Rasulullah s.a.w. tercermin di dalam sirah nabawiah yang menggambarkan bagaimana beliau selalu bersikap ramah terhadap siapa saja bahkan kepada musuhnya. sehingga banyak musuh-musuh beliau yang terketuk hatinya dan mendapat hidayah untuk memeluk Islam diakibatkan keramahan, kesopanan, dan kehangatan sikap beliau. Keramahan, kesopanan, dan kehangatan beliau menjadi satu di dalam sifat lemah lembut yang Allah anugerahkan kepada beliau sebagai bentuk rahmat Allah untuk beliau. Sebagaimana yang dijelaskan Allah s.w.t. di dalam firmanNya yang berbunyi :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرَاحِمَتِهِ لَبَدِيدًا ۖ إِنَّ إِلَهًا لَّهُمَّ غَلِيظُ الْقَلْبِ لَنَنْفِضُنَّوَا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali Imron : 159)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah adalah pribadi yang memiliki sifat lemah lembut yang merupakan rahmat dari Allah yang dengannya beliau bisa bersikap ramah, sopan, dan hangat terhadap siapa saja. Sudah sepantasnya kita sebagai umat beliau harus selalu mengikuti beliau dalam perbuatan dan sikap beliau, salah satunya adalah mengikuti sikap ramah, sopan, dan hangat beliau kepada siapa saja.

## **5) Murah senyum terhadap siapa saja meskipun terhadap orang yang tidak Anda kenal**

Pada pembahasan sebelumnya mengenai keterampilan, penulis sudah menjelaskan bahwa senyuman adalah salah satu cara untuk mempengaruhi orang lain. namun pada pembahasan etika berjumpa ini penulis kembali mengangkat senyum sebagai bagian dari etika komunikasi berjumpa.

senyuman termasuk ke dalam bagian etika komunikasi karena senyuman adalah salah satu bentuk keramahan. Ketika seorang muslim

bertemu saudaranya selalu dengan senyuman yang tulus maka tentunya orang yang melihat senyum tersebut menganggap senyuman tersebut sebagai sikap positif dan hal itu akan membuat senang orang tersebut. Sebagaimana junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. adalah orang yang sangat murah senyum. Beliau selalu tersenyum ketika berjumpa dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan status mereka. sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ مَا حَبَّبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِهِ وَلَقَدْ شَكَّوْتُ إِلَيْهِ أَنِّي لَا أَتَّبِئُ عَلَى الْخَيْلِ فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ اللَّهُمَّ تَبِّئْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris dari Isma'il dari Qais dari Jarir dia berkata; *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah menghalangiku semenjak aku memeluk Islam dan tidaklah dia melihatku kecuali tersenyum. Aku telah mengadukan kepadanya, bahwa aku tidak kokoh berada di atas kuda, maka beliau menepukkan tangannya ke dadaku seraya berdoa: "Ya Allah, kokohkan dia dan jadikanlah dia petunjuk lagi pemberi petunjuk."* (HR.Bukhari)

Hadits tersebut sangat jelas menggambarkan bagaimana pribadi Rasulullah s.a.w. yang sangat murah senyum kepada siapa saja yang beliau temui. Hal tersebut tentunya menjadi contoh bagi kita umat beliau yang ingin memperbaiki akhlak dan prilaku kita dalam kehidupan sehari-hari sehingga

kita menjadi manusia yang baik dan ramah terhadap orang-orang di sekitar kita.

## b. Etika mengajak

Sub kategori etika komunikasi yang kedua adalah sub etika mengajak. Ada 3 poin etika yang termasuk kedalam sub kategori etika mengajak yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Kembangkan Diri Anda, Hal: 15-16, Paragraf : 14-30
1. Bersikap ramah dan santun.
BAB : Kembangkan Diri Anda, Hal: 15-16, Paragraf : 14-30
2. Jangan menghardik
BAB : Kembangkan Diri Anda, Hal: 15-16, Paragraf : 14-30
3. Sabar

Hampir semua perbuatan yang dilakukan manusia normal selalu didapati komunikasi di dalamnya. Salah satu perbuatan yang dilakukan manusia dengan menyertakan komunikasi di dalamnya adalah perbuatan mengajak. Di dalam kamus besar bahas Indonesia kata mengajak diartikan sebagai: meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya); menantang (berkelahi dan sebagainya); membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu.<sup>89</sup> Perbuatan ini adalah perbuatan yang menjadikan orang lain sebagai objeknya sehingga terjadi interaksi antar manusia yang tentunya di dalamnya harus ada aturan

---

<sup>89</sup><http://kbbi.web.id/ajak> diakses tanggal 9-04-2017

yang mengatur perbuatan ini sehingga tidak akan merugikan setiap pihak. Salah satu aturan yang mengatur perbuatan mengajak adalah etika komunikasi, karena mengajak adalah salah satu bagian dari komunikasi. Mengajak menurut penulis adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mempengaruhi orang lain agar mengikuti dan melakukan apa yang diarahkan oleh orang yang mengajak namun ia juga harus melakukan apa yang diarahkannya.

Ada 3 poin etika komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori etika mengajak yang akan penulis analisa sebagai berikut:

### **1) Bersikap ramah dan santun**

Seorang muslim harus selalu bersikap ramah dan santun terhadap siapa saja dan dalam keadaan apa saja. Karena Islam memerintahkan penganutnya untuk selalu bersikap ramah dan sopan terhadap siapa saja dan kapan saja. Termasuk di dalamnya adalah ketika mengajak orang lain. Mengajak orang lain adalah kegiatan yang memiliki tujuan. Misalnya mengajak kepada kebaikan, maka tujuannya adalah agar orang yang diajak mau mengerjakan kebaikan. termasuk juga kegiatan mengajak lainnya semuanya memiliki tujuan.

Dari sekian banyak kegiatan mengajak orang lain itu semuanya memiliki etika yang sama yaitu ramah dan sopan. Ramah dan sopan di sini termasuk kedalam sifat lemah lembut, yang berarti dalam mengajak orang lain tidak boleh ada paksaan dan kekerasan.

Agama Islam adalah agama yang bersifat kasih sayang bagi semesta alam. Sehingga di dalam upaya mengajak kepadanya harus dengan sikap ramah dan sopan dan tidak boleh ada paksaan di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman Allah yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dari ayat tersebut dapat kita fahami bahwa tidak boleh ada paksaan dalam mengajak orang lain kepada agama Islam. Mengajak kepada Agama Islam yang sangat penting dan merupakan keselamatan bagi umat manusia saja tidak boleh dengan paksaan dan kekerasan, apalagi hal-hal lain yang tidak lebih penting dari ajakan kepada Agama Islam, tentunya lebih tidak boleh dengan paksaan. Selain itu Allah s.w.t. sendiri telah memerintahkan untuk bersikap ramah dan sopan di dalam mengajak dan bahkan sifat ramah dan sopan yang termasuk ke dalam sifat lembut adalah salah satu dari sifat-sifat-Nya yang sempurna. Sebagaimana di jelaskan oleh Rasulullah di dalam sabdanya yang berbunyi :

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

Dari Aisyah RA -istri Rasulullah SAW- Rasulullah SAW telah bersabda, "*Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.*" (HR. Muslim)

Sudah sepantasnya kita yang mengaku beragama Islam untuk selalu bersikap ramah, sopan, dan lemah lembut dalam segala hal termasuk ketika mengajak orang lain agar kita mendapatkan kecintaan dari Allah s.w.t. sehingga Dia memasukkan kita ke dalam surga-Nya yang penuh kenikmatan.

## 2) Jangan menghardik

Di dalam mengajak orang lain selain harus dengan ramah, sopan, dan lembut, mengajak orang lain juga tidak boleh dengan paksaan. Salah satu bentuk memaksa ketika mengajak orang lain adalah dengan menghardik orang tersebut.

Menghardik adalah bentuk kekerasan verbal yang tidak boleh ada di dalam kegiatan mengajak. Karena dengan menghardik berarti seseorang telah memaksa orang lain dengan kekerasan. Padahal setiap orang memiliki hak asasi manusia untuk menentukan pilihannya. Bahkan nabi kita tercinta Nabi Muhammad s.a.w. juga telah melarang untuk menghardik. Sebagaimana disebutkan di dalam sabda beliau yang berbunyi :

عن الحسن بن عمران بن حصين عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا جلب ولا جنب زاد يحيى في حديثه

في الرهان

Dari Imran bin Husain, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Tidak boleh menyertakan seseorang untuk menghardik hewan agar berlari kencang, tidak pula menggunakan dua hewan tunggangan (Jika yang satu lelah ia dapat menggunakan yang satunya lagi) dalam perlombaan."* (HR. Abu Dawud)

Dari hadits tersebut dapat kita fahami bahwa Rasulullah s.a.w. melarang umatnya untuk menghardik hewan tunggangan. Menghardik hewan tunggangan saja beliau larang untuk melakukannya. Apalagi menghardik manusia dengan maksud memaksanya mengikuti ajakan kita, tentunya lebih tidak boleh.

### 3) Sabar

Di dalam mengajak orang lain juga diharuskan untuk sabar. Yaitu sabar bila orang yang diajak tidak memenuhi ajakan kita. sehingga tidak boleh kita merasa kesal dan marah akibat penolakan tersebut apalagi memaksa dan menggunakan kekerasan agar orang yang kita ajak mau menuruti ajakan kita. kesabaran adalah kunci terbaik dalam menghadapi segala sesuatu, termasuk penolakan orang lain. sebagai mana sabda Rasulullah s..a.w. yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَيَايِعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

Dari Abu Malik Al Asy'ari RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Bersuci itu sebagian dari iman, alhamdulillah itu memenuhi timbangan, Subhaanallah wal hamdulillah pahalanya memenuhi ruang antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sadaqah adalah bukti keimanan, sabar adalah sinar dan Al Qur'an adalah hujjah (dalil) bagimu atau dapat menjadi bumerang bagimu. Setiap orang itu pergi*

*menjual dirinya, maka ada orang yang memerdekakan dirinya dan ada yang menghinakan dirinya." (HR. Muslim)*

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa sabar adalah sinar yang menyinari segala hal yang sulit yang kita lalui di dunia ini, yang mana dengan kesabaran tersebut akan menjadikan segala sesuatunya menjadi lebih mudah. Termasuk di dalamnya adalah ajakan kita yang ditolak oleh orang lain yang apabila kita menghadapinya dengan kesabaran maka kita akan dapat dengan mudah menerima penolakan tersebut dan kemudian kembali berupaya mengajak orang tersebut hingga dia mau mengikuti ajakan kita.

### **c. Etika Berbicara**

Sub kategori etika komunikasi yang ketiga adalah sub kategori etika berbicara. Ada 36 poin etika yang termasuk ke dalam sub kategori etika berbicara yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 160, Paragraf : 1
BAB : Kejujuran, Halaman : 448, Paragraf : 32-39
1. Jangan berdusta
BAB : Kejujuran, Halaman : 448, Paragraf : 32-39
2. Berlakulah jujur dalam segala keadaan
BAB : Kejujuran, Halaman : 448, Paragraf : 32-39
3. Jangan mengumbar janji lalu melanggarnya
BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja, Halaman : 196, Paragraf : 6-10
BAB : Lidah Adalah Raja, Halaman : 487-488, Paragraf : 1-15

BAB : Kendalikan Lidah Anda, Halaman : 495, Paragraf :1-6
BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8
BAB : Bertuturkatalah yang baik, Halaman : 377, Paragraf : 15-20
4. Katakan lah perkataan yang baik atau lebih baik diam
BAB : Lidah Adalah Raja, Halaman : 487-488, Paragraf : 1-15
BAB : Kendalikan Lidah Anda, Halaman : 495, Paragraf :1-6
5. Jangan mengucapkan kata-kata yang buruk
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 354, Paragraf : 14
BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8
6. Jauhi kata-kata yang kasar
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 24, Paragraf :14-29
7. Jangan memojokkan orang lain dengan kata-kata yang kasar
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 354, Paragraf : 14
BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8
8. Ucapkan kata-kata yang lembut
BAB : Bagaimanakah Cara Menyikapi Orang yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain?, Halaman : 205, Paragraf : 11-17
9. Jangan suka membuat orang lain tersinggung dengan kata-kata Anda
BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong, Halaman : 295, Paragraf : 1-16
10. Jangan menghina siapapun
BAB : Menyakiti Diri Sendiri, Halaman : 318, Paragraf : 12-21
11. Jangan suka mengumpat dalam berkomunikasi
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
12. Jangan suka mengeritik
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
BAB : Lidah Adalah Raja, Halaman : 487-488, Paragraf : 1-15
BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 233, Paragraf : 1-4
13. Jangan suka mencela suatu kekurangan atau kesalahan, bila Anda tidak suka maka cukup diam atau meninggalkannya

BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang, Halaman : 439-440, Paragraf : 1-4
14. Jangan suka mengolok-olok orang lain
BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang, Halaman : 439-440, Paragraf : 1-4
15. Jangan suka mengucapkan perkataan yang menyakitkan apalagi di depan umum
BAB : Hati-hati: Rerponsiflah terhadap hal-hal yang baik saja, Halaman : 195, Paragraf : 1-3 BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja, Halaman : 196, Paragraf : 6-10
16. Jangan mengucapkan perkataan yang membuat orang lain malu
BAB : Hati-hati: Rerponsiflah terhadap hal-hal yang baik saja, Halaman : 195, Paragraf : 1-3
17. Jangan mengucapkan perkataan yang membuat orang lain risih
BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja, Halaman : 196, Paragraf : 6-10
18. Jangan mengucapkan perkataan yang memberatkan orang lain
BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja, Halaman : 196, Paragraf : 6-10
19. Jangan mengucapkan perkataan yang membuat orang lain sedih
BAB : Lidah Adalah Raja, Halaman : 487-488, Paragraf : 1-15
20. Jangan suka menuduh yang tidak-tidak kepada orang lain
BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201 , Paragraf : 25- 31
21. Jangan memperdengarkan kelemahan orang lain di depan umum
BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 233, Paragraf : 1-4
22. Jangan suka menghardik orang lain
BAB : Buatlah Singkat dan Jangan Berdebat, Halaman : 387, Paragraf : 27-32
23. Jangan mengatakan perkataan yang keras

BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 233, Paragraf : 1-4
24. Jangan mengucapkan perkataan yang membuat orang lain berputus asa
BAB : Jangan Melaknat. Dia Hanya Minum Khamr, Halaman : 344, Paragraf : 7-14
25. Jangan suka melaknat orang lain
BAB : Lidah Adalah Raja, Halaman : 487-488, Paragraf : 1-15 BAB : Jangan Mencilaku! Habis Perkara, Halaman : 269-270, Paragraf : 27-40
26. Jangan suka menggunjing orang lain
BAB : Hindarilah Permasalahan, Halaman : 294, Paragraf : 72-77
27. Jangan mengghibah atau membicarakan aib orang lain
BAB : Pastikan Kesalahan Terlebih Dahulu Sebelum Anda Memberi Nasihat, Halaman : 283, Paragraf : terakhir
28. Jangan membicarakan semua yang Anda dengar
BAB : Menyakiti Diri Sendiri, Halaman : 318, Paragraf : 12-21
29. Jangan suka mengomel dalam berkomunikasi
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 175, Paragraf : 122-123
30. Jika Anda sedang berbicara dengan seseorang maka usahakan Anda menghadapkan seluruh wajah dan tubuh Anda ke arah lawan bicara Anda
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 175, Paragraf : 122-123 BAB : Seni Mendengarkan, Halaman : 562, Paragraf : 49-77 BAB : Tunggulah, Jangan Menentang, Halaman : 574, Paragraf : 1-15
31. Jika Anda sedang berbicara dengan seseorang maka berusaha mendengarkan pembicaraan lawan bicara Anda dengan baik hingga anda menangkap apa yang ia maksudkan dalam pembicaraan tersebut
BAB : Seni Mendengarkan, Halaman : 562, Paragraf : 49-77 BAB : Tunggulah, Jangan Menentang, Halaman : 574, Paragraf : 1-15
32. Jangan suka memotong pembicaraan orang lain ketika mereka sedang berbicara
BAB : Persoalan yang Tak Memiliki Solusi, Halaman : 325, Paragraf : 17-22
33. Jangan berwajah masam ketika berbicara

BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja, Halaman : 196, Paragraf : 6-10
34. Jangan menggerutu dihadapan orang yang sedang berkomunikasi dengan kita
BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201 , Paragraf : 25- 31
35. Tuluslah dalam bertanya dan memberikan perhatian
BAB : Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah, Halaman : 18-20, Paragraf : 3-22
36. Jangan menggunakan komunikasi untuk maksud yang buruk

Kata berbicara berasal dari kata dasar bicara. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata berbicara diartikan sebagai: berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya); berunding; merundingkan.<sup>90</sup>

Berbicara adalah salah satu jenis penyampaian komunikasi yang sangat penting yaitu komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang sangat identik dengan manusia karena manusia adalah makhluk Allah selain jin yang dapat berkomunikasi secara verbal dan hal inilah yang membedakannya dengan makhluk Allah lainnya yang eksis di muka bumi ini.

Karena pentingnya komunikasi verbal ini, tentunya ada etika yang mengaturnya agar tidak melenceng dari komunikasi yang positif.

Ada 36 poin etika komunikasi yang termasuk sub kategori etika berbicara, beberapa diantaranya penulis analisa sebagai berikut:

---

<sup>90</sup><http://kbbi.web.id/bicara> diakses tanggal 9-04-2017

## 1) Jangan berdusta

Kita sejak kecil dahulu sudah diajari oleh orang tua kita untuk tidak berkata dusta karena hal tersebut adalah tindakan yang keliru dan tidak baik. Dan sekarang setelah kita menjadi dewasa dan telah banyak menempuh berbagai jenjang pendidikan, kita telah menemukan alasan kenapa berdusta itu dilarang oleh orang tua kita dulu. salah satu alasan yang paling penting adalah kita dilarang berdusta karena Allah s.w.t. yang telah menciptakan kita juga telah melarang kita untuk berdusta dan bahkan menggolongkannya ke dalam dosa-dosa besar. Sebagaimana sabda nabi-Nya yang berbunyi :

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنبئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاطُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ

Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid Al Wasithi dari Al Jurairi dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Ayahnya radliallahu 'anhu dia berkata; *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidak maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang termasuk dari dosa besar? Kami menjawab; "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua." -ketika itu beliau tengah bersandar, kemudian duduk lalu melanjutkan sabdanya: "Perkataan dusta dan kesaksian palsu, perkataan dusta dan kesaksian palsu." Beliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira beliau tidak akan berhenti." (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa berkata dusta adalah dosa besar yang dengannya kita akan dimasukkan ke dalam api neraka. Oleh karena itu sudah seharusnya bagi kita untuk selalu meninggalkan perkataan dusta, karena meskipun berkata dusta begitu ringan di lisan, namun sangat besar kerugian yang kita terima ketika kita mengucapkannya, baik kerugian di dunia maupun di akhirat.

## 2) Berlakulah jujur dalam segala keadaan

Pepatah melayu mengatakan, “*Sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tak percaya.*” Maksudnya, jika seseorang telah ketahuan berbuat curang, orang tidak akan mempercayainya lagi. Berkenaan dengan kejujuran komunikasi, Alquran mengungkapkan berbagai konteks komunikasi yang secara kondisional merupakan wilayah rawan penyimpangan komunikasi. Ada dua pernyataan (ayat) yang berbicara tentang kebenaran isi komunikasi, yaitu QS. An-Nisa/9:4 dan Al-Ahzab/33:70. Kata *qaulan sadida*, seperti pada QS. An-Nisa ayat 9

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dari ayat tersebut dapat kita ambil faidah bahwasanya Allah telah memerintahkan kepada kita untuk selalu jujur atau berkata benar. Perintah tersebut tentunya mengandung kebaikan yang sangat besar bagi diri kita sendiri baik kebaikan di dunia maupun di akhirat.

### 3) Katakan lah perkataan yang baik atau lebih baik diam

Selain harus berkata jujur dan meninggalkan perkataan dusta, kita juga harus berkata baik dalam setiap pembicaraan yang kita lakukan dengan orang lain atau lebih baik diam. Hal tersebut dikarenakan sangat berbahayanya perkataan yang buruk yang diucapkan kepada orang lain. perkataan yang buruk sangat mungkin memicu kemarahan dan kebencian sampai akhirnya menimbulkan pertikaian atau bahkan peperangan. Oleh karena itu kita harus menjaga lisan kita dari perkataan yang tidak baik yaitu dengan membiasakan berfikir sebelum berbicara dan mengekang diri kita agar selalu mengatakan yang baik-baik saja. Dalam hal ini idola kita Nabi Muhammad s.a.w. telah menjelaskan di dalam sabdanya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."*(HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut jelas sekali bahwa berkata baik adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan karena apabila tidak dilakukan maka kita akan

termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah s.w.t. dan hari akhir. Dan orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir maka tidak ada tempat yang pantas baginya selain neraka Jahannam.

#### **4) Jangan membicarakan semua yang Anda dengar**

Etika selanjutnya dari etika komunikasi islami adalah larangan membicarakan semua yang didengar. Mungkin kita berfikir bahwa apa salahnya membicarakan setiap apa yang kita dengar. Padahal sering kali kita melihat di sekeliling kita orang-orang yang hancur rumah tangganya atau menderita kerugian yang besar akibat omongan orang-orang yang membicarakan sebuah informasi yang tidak pasti kebenarannya namun sudah terlanjur menyebar dari mulut ke mulut yang akhirnya membuat orang tersebut menderita kerugian. Oleh karena itu Rasulullah s.a.w. telah melarang kita untuk membicarakan semua yang kita dengar. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda, "*Cukuplah seseorang dianggap berdosa tatkala membicarakan semua yang ia dengar*"(HR. Abu Dawud)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa kita dilarang untuk membicarakan semua yang kita dengar karena hal tersebut dapat menyebabkan dosa bagi diri kita. Akan tetapi kita harus selalu memilah dan memilih hal-hal yang layak dan boleh kita bicarakan dari apa yang kita dengar.

#### **5) Jangan berwajah masam ketika berbicara.**

Setiap orang menyukai wajah yang cerah yang disertai senyuman dan membenci wajah masam yang disertai keceberutan. Meninggalkan wajah masam ketika berkomunikasi adalah hal yang mutlak dilakukan. Karena dengan berwajah masam akan membuat orang yang melihatnya menjadi kecewa dan merasa tidak enak terhadap ekspresi tersebut. Bahkan Rasulullah s.a.w. pernah ditegur oleh Allah karena berwajah masam. Sebagaimana firman Allah s.w.t. yang berbunyi :

1 - عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ

2 - أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

3 - وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ

- 1 - Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
- 2 - karena telah datang seorang buta kepadanya.
- 3 - Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (Qs. Abasa : 1-3)

Ayat tersebut bercerita mengenai Rasulullah yang berdakwah kepada pemuka-pemuka suku Quraisy namun dakwah beliau ditolak mentah-mentah dan yang menerima dakwah beliau malah Abdullah bin Ummi Maktum yang merupakan seorang lelaki buta yang tidak sengaja menguping pembicaraan beliau dengan para pemuka Quraisy. Hal tersebut membuat beliau merasa kecewa dan akhirnya bermuka masam kepada Abdullah bin Ummi Maktum. Dan kemudian turunlah surah Abasa tersebut sebagai teguran dari Allah s.w.t. terhadap sikap Rasulullah s.a.w. tersebut. Dari cerita tersebut tentunya dapat

kita ambil kesimpulan bahwa bermuka masam adalah hal yang tidak baik dan harus ditinggalkan dalam komunikasi kita.

#### **d. Etika Bergaul**

Sub kategori etika yang ke 4 adalah sub kategori etika bergaul. Ada 47 poin etika komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori etika bergaul yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Nimatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40, Paragraf : 23-26 BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tujukanlah Hanya Kepada Allah Semata, Halaman : 84-85, Paragraf : 7-14 BAB : Nimatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40, Paragraf : 23-26 BAB : Nimatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40, Paragraf : 23-26
1. Bergaul dengan siapa saja dan kapan saja dengan akhlak yang mulia sehingga akhlak mulia menjadi ciri dan pembawaan diri Anda.
BAB : Nimatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40, Paragraf : 23-26 BAB : Terhadap Orang-orang Miskin..., Halaman : 43, Paragraf : 1-17
2. Tidak pernah berpura-pura dalam menerapkan akhlak mulia
BAB : Nimatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40, Paragraf : 23-26 BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tunjukkanlah Hanya Kepada Allah Semata, Halaman : 83, Paragraf : 1-3 BAB : Terhadap Orang-orang Miskin..., Halaman : 43, Paragraf : 1-17
3. Meniatkan akhlak mulia sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada allah
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 26, Paragraf : 1- 4 BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 46, Paragraf : 1-5 BAB : Terhadap Anak-anak, Halaman : 55-56, Paragraf : 15-27
4. Bersikap hangat kapan saja dan terhadap siapa saja.
BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 26, Paragraf : 1- 4 BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 27, Paragraf : 6- 16

<p>BAB : Terhadap Para Pembantu, Halaman : 60-61, Paragraf : 8-24</p> <p>BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tujukanlah Hanya Kepada Allah Semata, Halaman : 84-85, Paragraf : 7-14</p> <p>BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 161, Paragraf : 5-11</p> <p>BAB : Bagaimanakah Cara Menyikapi Orang yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain?, Halaman : 205, Paragraf : 11-17</p>
<p>5. Bersikap ramah kapan saja dan terhadap siapa saja.</p>
<p>BAB : Nimatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40, Paragraf : 23-26</p> <p>BAB : Terhadap Anak-anak, Halaman : 55-56, Paragraf : 15-27</p> <p>BAB : Gunakanlah Umpan yang Tepat, Halaman : 89, Paragraf : 1-3</p> <p>BAB : Tersenyumlah dan Tersenyumlah, Halaman : 392, Paragraf : 3</p> <p>BAB : Persoalan yang Tak Memiliki Solusi, Halaman : 325, Paragraf : 17-22</p>
<p>6. Murah senyum dengan siapa saja dan menghindari wajah yang kusut dan masam.</p>
<p>BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tunjukkanlah Hanya Kepada Allah Semata, Halaman : 83, Paragraf : 1-3</p>
<p>7. Menampakkan senyuman dan keramahan kepada orang lain dengan tulus dan didasari niat yang ikhlas hanya kepada Allah dan hanya mengharapkan pahala dan agar diri kita dicintai oleh Allah</p>
<p>BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 26, Paragraf : 1- 4</p> <p>BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 46, Paragraf : 1-5</p> <p>BAB : Terhadap Anak-anak..., Halaman : 53-54, Paragraf : 4-12</p> <p>BAB : Terhadap Anak-anak, Halaman : 55-56, Paragraf : 15-27</p>
<p>8. Menghormati orang lain,</p>
<p>BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 26, Paragraf : 1- 4</p> <p>BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 47-48, Paragraf : 8-15</p> <p>BAB : Terhadap Anak-anak..., Halaman : 53-54, Paragraf : 4-12</p> <p>BAB : Terhadap Para Pembantu, Halaman : 60-61, Paragraf : 8-24</p>
<p>9. Memperlakukan setiap orang dengan baik dan tidak membeda-bedakan mereka</p>
<p>BAB : Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?, Halaman : 28-36, Paragraf : 18-78</p> <p>BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 46, Paragraf : 1-5</p> <p>BAB : Perbaguslah Niat Anda..., Tujukanlah Hanya Kepada Allah Semata, Halaman : 84-85, Paragraf : 7-14</p>

BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 354, Paragraf : 14
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri , Halaman : 358, Paragraf : 70:71
10. Berlemah lembut dengan siapa saja.
BAB : Terhadap Orang-orang Miskin..., Halaman : 43, Paragraf :1-17
11. Bersikap kasih sayang terhadap orang-orang miskin dan lemah.
BAB : Nikmatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40-42 , Paragraf : 28-32
BAB : Terhadap Orang-orang Miskin..., Halaman : 43, Paragraf :1-17
12. Berprilaku baik kapan saja dan dengan siapa saja tanpa pilih-pilih.
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 161, Paragraf : 5-11
13. Bersikap baik dengan siapa saja tanpa pilih-pilih
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 160, Paragraf : 1
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 161, Paragraf : 5-11
14. Memberikan perhatian terhadap orang yang berkomunikasi dengan Anda.
BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201 , Paragraf : 25- 31
15. Tulus dalam bertanya dan memberikan perhatian
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 160, Paragraf : 1
16. Jangan berbohong untuk mencari perhatian
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 160, Paragraf : 1
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 161, Paragraf : 5-11
17. Peduli dengan orang yang sedang berkomunikasi dengan Anda
BAB : Pedulikanlah Orang Lain, Halaman : 161, Paragraf : 5-11
18. Bersikap santun terhadap orang lain
BAB : Nikmatilah Berbagai Kecakapan, Halaman : 40-42 , Paragraf : 28-32
19. Jangan sampai perbuatan Anda menyelisihi apa yang Anda katakan
BAB : Terhadap Wanita, Halaman : 47-48, Paragraf : 8-15
BAB : Jadilah Sekokoh Gunung, Halaman : 338, Paragraf : 15-18
20. Jangan marah dan melepaskan emosi Anda ketika berkomunikasi

BAB : Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain, Halaman :201 , Paragraf : 25- 31
21. Jangan suka mencampuri urusan orang lain
BAB : Bagaimanakah Cara Menyikapi Orang yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain?, Halaman : 205, Paragraf : 11-17
22. Jangan menunjukkan sikap permusuhan
BAB : Bagaimanakah Cara Menyikapi Orang yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain?, Halaman : 205, Paragraf : 11-17
23. Selalu menunjukkan sikap bersahabat
BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong, Halaman : 295, Paragraf : 1-16
24. Jangan memicu permusuhan
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9 BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 210, Paragraf : 19-21 BAB : Jangan Mancelaku! Habis Perkara, Halaman : 267, Paragraf : 1-10 BAB : Jangan Mancelaku! Habis Perkara, Halaman : 269-270, Paragraf : 27-40
25. Jangan suka mencela suatu kekurangan atau kesalahan, bila Anda tidak suka maka cukup diam atau meninggalkannya.
BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
26. Jangan suka mengeritik.
BAB : Jangan Mancelaku! Habis Perkara, Halaman : 269-270, Paragraf : 27-40
27. Jangan suka menggunjing.
BAB : Hindarilah Permasalahan, Halaman : 294, Paragraf : 72-77
28. Jangan mengghibah atau membicarakan aib orang lain.
BAB : Hindarilah Permasalahan, Halaman : 294, Paragraf : 72-77
29. Jangan mencari-cari kesalahan orang lain.
BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong, Halaman : 295, Paragraf : 1-16
30. Jangan menghina siapapun.
BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong, Halaman : 295, Paragraf : 1-16

31. Meminta maaf ketika bersalah kepada orang lain.
BAB : Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang, Halaman : 440-441, Paragraf : 20-25
32. Jangan menertawakan orang lain karena kekurangan fisik yang dimilikinya
BAB : Jangan Melaknat. Dia Hanya Minum Khamr, Halaman : 344, Paragraf : 7-14
33. Jangan suka melaknat orang lain.
BAB : Kelembutan Adalah Hiasan Diri, Halaman : 354, Paragraf : 14
34. Jauhi kata-kata yang kasar.
BAB : Buatlah Singkat dan Jangan Berdebat, Halaman : 387, Paragraf : 27-32
35. Jangan mengatakan perkataan yang keras.
BAB : Garis Merah, Halaman : 398, Paragraf : 21 BAB : Tidak Menyakiti Orang Lain, Halaman : 481, Paragraf : 14-15
36. Jangan melukai hati orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan.
BAB : Garis Merah, Halaman : 399, Paragraf : 26-27
37. Jangan menakut-nakuti orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan.
BAB : Katakan: Tidak! Kepada Permusuhan, Halaman : 485-486, Paragraf : 10-17 BAB : Jangan Suka Mencela, Halaman : 209, Paragraf : 9
38. Jangan membuat orang lain kesal dengan perkataan atau Sikap Anda.
BAB : Katakan: Tidak! Kepada Permusuhan Halaman : 485-486 Paragraf : 10-17
39. Jangan membuat orang lain jengkel dengan perkataan atau sikap Anda.
BAB : Menjaga Rahasia, Halaman : 406, Paragraf : 40-42
40. Jangan membocorkan rahasia orang lain
BAB : Jangan memaksakan diri, Halaman : 413, Paragraf : 1-33

41. Jangan suka berjanji tentang sesuatu yang kemudian akan Andaingkari dengan sengaja
BAB : Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong, Halaman : 295, Paragraf : 1-16 BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
42. Jangan bersikap sombong dengan siapa saja.
BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
43. Jangan tinggi hati terhadap siapa saja
BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
44. Jangan berlaku Angkuh terhadap siapa saja
BAB : Rendah Hati, Halaman : 429-430, Paragraf : 7-22
45. Selalu bersikaplah rendah hati
BAB : Seni Berdebat, Halaman : 565-566, Paragraf : 25-50
46. Bersikaplah sabar dalam berkomunikasi
BAB : Hafalkanlah Nama Orang Lain, Halaman : 183, Paragraf : 10-13
47. Berjabat tangan ketika berjumpa dengan siapa saja kecuali yang bukan mahrom

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata gaul diartikan sebagai: hidup berteman (bersahabat).<sup>91</sup> Bergaul merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Dunia yang berisi hubungan dengan sesama manusia disebut dengan pergaulan. Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat

---

<sup>91</sup><http://kbbi.web.id/gaul> diakses tanggal 9-04-2017

tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan membentuk pergaulan yang lebih. Beda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung.<sup>92</sup> Jadi bergaul adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia normal, dan di dalam bergaul pasti ada komunikasi yang terjalin di dalamnya yang berarti harus ada juga aturan-aturan yang bisa mengontrol pergaulan itu agar tidak merugikan pelakunya.

Ada 47 poin etika komunikasi yang termasuk sub kategori etika bergaul, beberapa di antaranya penulis analisa sebagai berikut:

### **1) Bergaul dengan siapa saja dan kapan saja dengan akhlak yang mulia sehingga akhlak mulia menjadi ciri dan pembawaan diri Anda.**

Bergaul adalah hal yang mutlak harus dilakukan oleh manusia, karena dengan bergaul, seorang manusia bisa membangun hubungan yang baik dengan lingkungannya dan bisa memberikan manfaat atau mendapatkan manfaat darinya.

Di dalam bergaul hendaknya kita tidak pilih-pilih atau hanya bergaul dengan orang-orang tertentu saja. Kita harus bisa membawa diri di dalam pergaulan kita. apabila kita bergaul dengan orang-orang yang buruk maka kita harus bisa membatasi pengaruh buruk dari pergaulan tersebut dan berusaha untuk memberikan pengaruh positif kepada orang-orang tersebut. Dan apabila kita bergaul dengan orang-orang yang baik maka kita harus berupaya saling berbagi kebaikan dengan mereka.

---

<sup>92</sup><https://id.wikipedia.org>

Yang paling utama dan harus kita lakukan di dalam pergaulan adalah membekali diri kita dengan akhlak yang mulia sehingga akhlak tersebut dapat memberi manfaat bagi orang lain dan menjadi ciri khas dan karakteristik diri kita.

Rasulullah s.a.w. adalah pribadi yang paling berakhlak di dalam pergaulan beliau. Sehingga kita sebagai umat beliau harus mencontoh beliau di dalam bergaul dengan siapa saja. Karena bergaul dengan manusia dengan akhlak mulia adalah salah satu dari perintah beliau. Sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Maimun bin Abu Syaib, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Bertakwalah engkau kepada Allah dimana pun engkau berada. Ikutilah (perbuatan) yang huruk dengan (perbuatan) yang baik, niscaya — perbuatan yang baik itu— akan menghapus perbuatan yang buruk. Dan, gaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik.*" (HR. Tirmidzi)

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa Rasulullah s.a.w. telah memerintahkan kepada kita untuk selalu menggauli manusia dengan akhlak yang baik.

## 2) Bersikap ramah kapan saja dan terhadap siapa saja.

Telah banyak penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya tentang anjuran untuk bersikap ramah dengan siapa saja dan kapan saja. Dan termasuk di dalam pergaulan kita sehari-hari dengan orang-orang di sekitar kita.

Sikap ramah terhadap orang lain adalah sebuah kewajiban bagi kita, karena keramahan di dalam bergaul telah dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. dan sudah menjadi keharusan bagi kita umat beliau untuk mengikuti apa yang beliau contohkan. Selain itu mengikuti keramahan Rasulullah di dalam bergaul juga merupakan bentuk kecintaan kita kepada Allah s.w.t. sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman-Nya yang berbunyi :

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ  
وَتَرْزُقُ مَنْ نَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maka dari itu kita harus selalu mengikuti akhlak Rasulullah di dalam pergaulan termasuk di dalamnya keramahan beliau kepada siapa saja. Dengan usaha mengikuti Rasulullah s.a.w. tersebut kita berharap Allah s.a.w. akan mengampuni dosa-dosa yang pernah kita lakukan.

## 3) Menghormati orang lain.

Sering kita mendengar nasihat guru-guru kita di sekolah dulu ketika kita ribut dan tidak memperhatikan pelajaran yang beliau berikan. Beliau berkata di dalam nasihatnya "Hormati orang lain bila kamu ingin dihormati

orang lain”. memang benar nasihat yang disampaikan oleh para guru tersebut. Namun yang perlu kita ketahui bahwa menghormati orang lain adalah kewajiban kita sebagai seorang muslim. Meskipun orang lain tidak menghormati kita maka tetap wajib bagi kita untuk menghormati orang tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sabdanya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ  
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

Dari Abu Syuraih Al Khuza'i RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berlaku baik terhadap tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam"* (HR.Muslim)

Tamu yang mungkin bukan orang yang dekat atau mungkin tidak kenal dengan kita saja Rasulullah s.a.w perintahkan kita untuk menghormati mereka. apalagi orang-orang yang dekat dengan kita atau orang-orang di sekeliling kita tentunya lebih berhak dan wajib kita hormati.

#### 4) Memperlakukan setiap orang dengan baik dan tidak membeda-bedakan mereka

Sering kali kita membeda-bedakan perlakuan kita terhadap orang-orang di sekitar kita tergantung kepada kecintaan kita kepada mereka. orang-orang yang kita cintai cenderung kita perlakukan dengan baik, sedangkan orang-orang yang kita benci kita perlakukan dengan buruk. Padahal perilaku membeda-bedakan tersebut sebenarnya adalah hal yang tidak seharusnya kita lakukan. Karena kita sebagai seorang muslim diperintahkan oleh Allah untuk memperlakukan setiap orang dengan baik tanpa membeda-bedakan mereka. sebagaimana Allah s.w.t. berfirman di dalam sebuah ayat yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Qs. al-Baqoroh : 195)

Di dalam ayat tersebut perintah Allah s.w.t. untuk berbuat baik tidak Allah batasi obyeknya. Yang berarti kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapa saja meskipun orang tersebut adalah orang yang kita benci. Dan termasuk perbuatan baik adalah memperlakukan orang lain dengan baik di dalam pergaulan sehari-hari tanpa membeda-bedakan mereka.

## 5) Jangan sampai perbuatan Anda menyelisihi apa yang Anda katakan

Poin berikut ini sebenarnya sudah penulis jelaskan di dalam pembahasan keterampilan. Namun penulis menganggap poin ini juga mengandung konteks etika komunikasi islami sehingga penulis masukkan ke dalam etika komunikasi bergaul.

Setiap kita mungkin pernah menyelisihi perkataan kita sendiri. Kita mungkin pernah menasihati orang lain untuk selalu berkata baik, namun ternyata kita sering berkata buruk. Itu berarti kita telah menyelisihi apa yang kita katakan. Hal tersebut persis seperti ungkapan kaum pinggiran orang banjar yang mengatakan “*Jauh muntung pada burit*”, yang artinya melakukan perbuatan yang kita ingkari dengan lisan kita, atau tidak melakukan perbuatan yang kita anjurkan.

Menyelisihi perkataan sendiri sebenarnya adalah sesuatu yang amat dibenci oleh Allah s.w.t. sebagaimana dijelaskan di dalam firmanNya yang berbunyi :

2 - يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

3 - كِبْرًا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

2 - Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

3 - Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Qs. As-Saff : 2-3)

Maka dari itu kita sebagai hamba Allah yang selalu mendambakan kecintaan Allah kepada diri kita sangat perlu untuk menjauhi sikap menyelisih perkataan sendiri ini agar kita tidak mendapatkan kebencian dari Allah s.w.t. yang akhirnya menghalangi kecintaannya kepada kita.

### e. Etika berunding

Sub kategori etika komunikasi yang ke 5 adalah etika berunding. Ada 4 poin etika komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori etika berunding yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Terhadap Musuh, Halaman : 62, Paragraf : 1-12
---

- |  |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap santun dan sopan terhadap musuh</li> <li>2. Mengatakan perkataan yang baik kepada musuh</li> <li>3. Hindari kekasaran dan perkataan yang buruk terhadap musuh</li> <li>4. Berlemah lembut terhadap musuh</li> </ol> |
|--|

Berunding berasal dari kata dasar runding. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata berunding diartikan sebagai: bercakap-cakap (tentang suatu hal); berbicara; berembuk.<sup>93</sup> Berunding merupakan bagian dari jenis komunikasi yang sering dilakukan oleh kelompok namun juga tidak menutup kemungkinan berunding juga dilakukan oleh dua orang saja. Kata berunding sering diidentikkan dengan pembicaraan yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling bermusuhan yang hendak mencari jalan tengah agar tercapai perdamaian. Karena berunding juga

---

<sup>93</sup><http://kbbi.web.id/runding> diakses tanggal 9-04-2017

bagian dari komunikasi maka kegiatan berunding juga memiliki aturan-aturan yang mengaturnya agar berjalan dengan baik yaitu etika komunikasi berunding.

Ada 5 poin etika komunikasi berunding yang penulis temukan di dalam buku *Enjoy Your Life* yang termasuk ke dalam sub kategori berunding yang penulis analisa sebagai berikut:

### **1) Bersikap santun dan sopan terhadap musuh**

Sebagaimana penulis jelaskan pada pembasaan-pembahasan sebelumnya, Sikap santun dan sopan adalah bagian dari sifat lemah lembut.

Sikap santun dan sopan adalah salah satu etika komunikasi dalam hal apa saja yang terdapat komunikasi di dalamnya, dan termasuk hal tersebut adalah berunding.

Setiap muslim yang beriman kepada Allah s.w.t. diwajibkan baginya untuk bersikap sopan santun terhadap siapa saja, bahkan kepada musuh sekalipun. Maka dari itu ketika seseorang berunding dengan musuhnya dia tetap harus bersikap sopan santun. Kecuali musuh tersebut membahayakan dirinya dan mungkin akan mendatangkan kerugian bagi dirinya maka boleh untuk bersikap tegas. Sikap sopan dan santun terhadap musuh ini telah dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam setiap perundingan yang beliau lakukan. Meskipun musuh yang beliau hadapi adalah musuh yang paling jahat dan paling keras permusuhannya kepada beliau. Beliau mampu untuk bersikap sopan tersebut adalah disebabkan rahmat Allah s.w.t. kepada beliau. Sebagaimana yang disebutkan Allah s.w.t. di dalam firmanNya yang berbunyi

:



teori yaitu tentang etika komunikasi di dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an berkata baik disebut dengan istilah qoulan ma'rufa.

Ungkapan qaulan ma'rufa, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “Pantas” di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.<sup>94</sup> Qaulan Ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian ma'rufa secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi qaulan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas (Amir 1999, 85). Dalam Alquran ungkapan qaulan ma'rufa ditemukan dalam surah Al-Baqarah, 235, Al-Ahzab; 32, Al-Baqarah; 263, An-Nisaa; 5 dan 8. Dalam Alquran Q.S. al-Baqarah/263: 2. Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَى ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.<sup>95</sup>

Perkataan yang baik di dalam perundingan tentunya akan membuat sebuah perundingan berjalan lancar dan menghasilkan kesepakatan yang

---

<sup>94</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 183.

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 80.

menguntungkan bagi kedua belah pihak dan sangat mungkin akan menumbuhkan benih-benih perdamaian bagi kedua belah pihak tersebut.

### 3) **Hindari kekasaran dan perkataan yang buruk terhadap musuh.**

Perkataan buruk dan kasar adalah lawan dari perkataan yang baik. Apabila seorang muslim diwajibkan untuk selalu berkata baik, maka tentu ia dilarang untuk berkata-kata kasar dan buruk. Termasuk yang dilarang adalah berkata buruk dan kasar ketika berunding dengan musuh. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w., beliau tidak pernah berkata buruk dan kasar ketika berunding dengan musuh-musuh beliau dan beliau juga melarang umatnya untuk melakukan hal tersebut. Sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْيَهُودَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ قَالَ وَعَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ السَّامُ عَلَيْكُمْ وَلَعَنَكُمْ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ عَلَيْكَ بِالرُّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ أَوْ الْفُحْشَ قَالَتْ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ أَوْلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ فَيَسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ibnu Abu Mulaikah dari Aisyah radliallahu 'anha bahwa *sekelompok orang Yahudi datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka mengucapkan; "As Saamu 'alaika Kebinasaan atasmu." Beliau menjawab: 'Wa 'alaikum Dan atas kalian juga.' Kemudian Aisyah berkata; 'As Saamu 'alaikum wala'anakumullah wa ghadziba 'alaikum Semoga kebinasaan atas kalian, dan laknat Allah serta murka Allah menimpa kalian.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Pelan-*

*pelan wahai Aisyah, hendaklah kamu berlemah lembut dan janganlah kamu kasar atau berkata keji.' Aku berkata; 'Apakah anda tidak mendengar apa yang diucapkan mereka?' Beliau bersabda: 'Apakah kamu tidak mendengar ucapanku, sebenarnya aku tadi telah menjawabnya, maka do'aku atas mereka telah dikabulkan, sementara do'a mereka atasku tidak akan terkabulkan.'* (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa Rasulullah sangat membenci kata-kata kasar dan buruk, dan melarang umatnya mengucapkannya meskipun hal tersebut diucapkan kepada musuh.

Perkataan yang buruk di dalam perundingan tentunya juga akan membuat perundingan menjadi gagal dan sangat mungkin permusuhan akan semakin berkobar.

#### **4) Berlemah lembut terhadap musuh**

Selain kita harus selalu berkata baik dan menghindari kata-kata kasar dan buruk, kita juga dituntut untuk selalu berlemah lembut terhadap siapa saja termasuk di dalamnya kepada musuh kita sekalipun.

Berlemah lembut terhadap musuh adalah perintah dari Rasulullah s.a.w. kepada umatnya. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْيَهُودَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ قَالَ وَعَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ السَّامُ عَلَيْكُمْ وَلَعَنَكُمْ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ أَوْ الْفُحْشَ قَالَتْ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ أَوْلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ibnu Abu Mulaikah dari Aisyah radliallahu 'anha bahwa *sekelompok orang Yahudi datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka mengucapkan; "As Saamu 'alaika Kebinasaan atasmu." Beliau menjawab: 'Wa 'alaikum Dan atas kalian juga.'* Kemudian Aisyah berkata; *'As Saamu 'alaikum wala'anakumullah wa ghadziba 'alaikum Semoga kebinasaan atas kalian, dan laknat Allah serta murka Allah menimpa kalian.'* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Pelan-pelan wahai Aisyah, hendaklah kamu berlemah lembut dan janganlah kamu kasar atau berkata keji.'* Aku berkata; *'Apakah anda tidak mendengar apa yang diucapkan mereka?'* Beliau bersabda: *'Apakah kamu tidak mendengar ucapanku, sebenarnya aku tadi telah menjawabnya, maka do'aku atas mereka telah dikabulkan, sementara do'a mereka atasku tidak akan terkabulkan.'* (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa berlemah lembut adalah sebuah perintah Rasulullah s.a.w. yang harus kita kerjakan jika kita mengaku sebagai umat beliau dan mencintai beliau sepenuh hati.

Apabila kita mampu berlemah lembut di dalam berunding dengan musuh-musuh kita, maka kemungkinan musuh-musuh kita akan mengendurkan permusuhannya kepada kita sehingga perdamaian akan dapat dicapai.

## **f. Etika Menasihati**

Sub kategori etika komunikasi yang keenam adalah etika menasihati. Ada 10 poin etika komunikasi yang termasuk ke dalam sub kategori etika menasihati yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik saja, Halaman : 198, Paragraf : terakhir
1. Bersikap sopan santun ketika menegur sesuatu kejelekan
BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8 BAB : Bertuturkatalah yang baik, Halaman : 377, Paragraf : 15-20
2. Bertutur katalah yang baik
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
3. Tegurlah kesalahan orang lain dengan ucapan yang bijak dan cara yang baik
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
4. Jangan mengucapkan perkataan yang dapat menjatuhkan harga diri orang lain
BAB : Peganglah Tongkat di Tengahnya, Halaman : 223, Paragraf : 1-5
5. Ucapkanlah perkataan yang adil
BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 234, Paragraf : 5-7
6. Jangan suka menghardik ketika menasihati
BAB : Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah, Halaman : 234, Paragraf : 5-7
7. Jangan suka mencela ketika menasihati
BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8 BAB : Pendapat Lain, Halaman : 24, Paragraf :14-29
8. Jangan mengucapkan kata-kata yang kasar
BAB : Kunci-Kunci Kesalahan, Halaman : 309, Paragraf : 71-74 BAB : Bertuturkatalah yang Baik , Halaman : 376, Paragraf : 1-8
9. Bersikap lembut ketika menasihati
BAB : Pendapat Lain, Halaman : 24, Paragraf :14-29
10. Tetaplah bersikap ramah terhadap orang yang menolak nasihat baik Anda

Menasihati berasal dari kata dasar nasihat. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nasihat diartikan sebagai: ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik; ibarat yang terkandung dalam suatu cerita dan sebagainya.<sup>96</sup> Sedangkan kata menasihati di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: memberi nasihat (kepada). Menasihati adalah salah satu jenis komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau pola pikir orang lain agar menjadi lebih baik. Karena itu kegiatan menasihati juga diatur oleh etika komunikasi sehingga menasihati menjadi lebih berefek positif.

Ada 10 poin etika komunikasi Islami yang termasuk sub kategori etika menasihati, 3 diantaranya penulis analisis sebagai berikut:

### **1) Bersikap sopan santun ketika menegur sesuatu kejelekan**

Di dalam setiap kegiatan komunikasi kita, sopan santun adalah sikap yang tidak boleh ditinggalkan sedikitpun. Karena tanpa sikap sopan santun suatu komunikasi akan menjadi komunikasi yang tidak etis.

Termasuk kegiatan komunikasi adalah menasihati. Menasihati dilakukan ketika orang lain berbuat salah. Namun meski mereka berbuat salah, kita tidak pantas untuk menegur mereka dengan kasar dan perkataan buruk. Hendaknya kita menegur mereka dengan sopan santun dan kelembutan. Sebagaimana junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. selalu

---

<sup>96</sup><http://kbbi.web.id/nasihat> diakses tanggal 9-04-2017

menasihati sahabatnya dengan sopan santun. Sebagaimana diceritakan di dalam sebuah hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَصَلَّى قَالَ ابْنُ عَبْدِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ نَحَجَرْتَ وَإِسْعَاءُ ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَأَسْرَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ فَنَهَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ صُبُّوا عَلَيْهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ قَالَ دُنُوبًا مِنْ مَاءٍ

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya pernah ada seorang Arab badui masuk ke dalam masjid, sedangkan Rasulullah SAW duduk, lalu orang tersebut mengerjakan shalat, kata Ibnu Abdah, "Dua rakaat" kemudian berkata (orang itu), "Ya Allah! Berilah aku rahmat dan Muhammad, dan janganlah engkau beri rahmat seseorang yang bersama kami!" Maka Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kamu telah mempersempit suatu perkara yang luas. " Kemudian orang itu tetap tinggal, sehingga kencing di sudut masjid. Maka orang-orang dengan segera membentakinya, lalu Nabi SAW melarang mereka dan bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk mempermudah, tidak diutus untuk mempersulit. " Tuangkanlah air satu timba ke atas kencing itu!" (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah s.a.w. selalu bersikap sopan dan santun di dalam menasihati orang lain dan tidak bertindak kasar ketika melihat suatu kesalahan.

## 2) Bertutur katalah yang baik

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, seorang muslim diwajibkan untuk selalu berkata baik kepada siapa pun dan dalam keadaan apapun. Termasuk di dalamnya adalah ketika menasihati orang lain.

Ketika menasihati kesalahan orang lain hedaknya kita menggunakan perkataan yang paling baik yang mampu kita ucapkan. Sehingga orang yang kita nasihati tidak tersinggung dan merasa digurui. Perkataan baik tentunya akan membuat nasihat lebih mengena dan meresap ke dalam hati orang yang dinasihati dan memunculkan kesadaran untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Selain itu Allah s.w.t. juga telah memerintahkan kepada hambanya agar selalu berkata baik kepada siapa saja dan kapn saja. Sebagaimana yang tertulis di dalam firman-Nya yang berbunyi :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (Qs. al-Baqarah : 263)

Dari ayat tersebut dapat kita fahami bahwa Allah s.w.t. menganjurkan kepada kita untuk berkata baik dan memaafkan kesalahan orang lain.

ketika orang lain melakukan kesalahan di hadapan kita, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menasihati orang tersebut dengan perkataan yang baik dan apabila kesalahan tersebut menyangkut diri kita maka akan lebih baik jika kita segera memaafkan kesalahan orang tersebut.

### **3) Jangan suka mencela ketika menasihati**

Setiap orang pasti tidak senang ketika dicela. oleh karena itu janganlah kita suka mencela orang lain, apalagi ketika menasihati seseorang.

Karena nasihat yang diikuti dengan celaan maka akan membuat nasihat tersebut tidak berbekas dan bahkan membuat marah orang yang dinasihati.

Kita tidak boleh mencela orang lain karena bisa saja orang yang kita cela ternyata lebih baik dari diri kita. selain itu sebelum mencela orang lain, bayangkanlah bila kita yang berada di posisi orang yang akan kita cela tersebut. Tentunya kita akan merasa sakit hati dan tersinggung berat. Oleh karena itu ketika kita menasihati orang lain hendaknya tidak mencela habis-habisan kesalahan orang tersebut dan berusaha untuk bersikap adil dan memfokuskan nasihat pada hal-hal baik yang dilakukan oleh orang tersebut. Selain itu suka mencela orang lain adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah s.w.t. sebagaimana firman-Nya yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa mencela orang lain adalah sesuatu yang buruk untuk dilakukan. Sehingga kita wajib menghindari perilaku suka mencela orang lain apalagi melakukannya ketika kita menasihati orang lain.

## **g. Etika berdebat**

Sub kategori etika komunikasi islami yang ke 7 adalah etika berdebat. Ada 2 poin etika komunikasi islami yang termasuk ke dalam sub kategori etika berdebat yang penulis sajikan sebagai berikut:

BAB : Seni Berdebat, Halaman : 563-564, Paragraf : 1-14
1. Jangan berdebat dalam keadaan marah 2. Berdebatlah dengan santun dan lemah lembut

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia berdebat diartikan sebagai : bertukar pikiran tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat.<sup>97</sup>

Berdebat adalah salah satu bentuk kegiatan komunikasi. Di dalam perdebatan ada suatu hal yang diperdebatkan disebabkan perbedaan pendapat dalam hal tersebut sehingga berdebat digunakan sebagai sarana beradu argumen untuk mencari siapa yang lebih mendekati kebenaran.

Karena adanya perbedaan pendapat dan ego masing-masing untuk mempertahankan pendapatnya, maka sering muncul gesekan dan pertentangan yang amat sangat yang kemudian membakar api kemarahan di dalam hati peserta debat. Oleh karena itu tak jarang kita temui orang yang sampai marah-marrah ketika berdebat atau bahkan terlibat perkelahian ketika berdebat. Hal tersebut tentunya sangat memalukan apabila terjadi di masyarakat yang mengaku berperadaban. Oleh

---

<sup>97</sup><http://kbbi.web.id/debat> diakses tanggal 9-04-2017

karena itu perlu ada etika yang jelas yang mengatur kegiatan komunikasi di dalam perdebatan terutama etika komunikasi islami di dalam berdebat.

Dan perlu di ketahui bahwa sebenarnya perdebatan adalah sesuatu yang dilarang di dalam Islam. Perdebatan yang dilarang adalah perdebatan dengan sesama muslim. Sedangkan perdebatan yang diperbolehkan adalah perdebatan seorang muslim dengan seorang di luar agama Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بَبَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *Aku dapat menjamin sebuah rumah di kebun surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Dan (menjamin sebuah rumah) di pertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun bergurau. Dan (menjamin sebuah rumah) di bagian yang tinggi dari surga bagi orang yang baik budi pekertinya.*" (HR. Bukhari)

Ketika seseorang berdebat, maka ia harus mengikuti etika yang berlaku. Terutama etika yang ditetapkan oleh agama Islam.

Ada 10 poin etika komunikasi Islami yang termasuk sub kategori etika menasihati, 3 diantaranya penulis analisis sebagai berikut:

## 1) Jangan berdebat dalam keadaan marah

Seorang muslim sudah seharusnya selalu berusaha untuk mengendalikan hawa nafsunya termasuk di dalamnya nafsu amarah. Karena

jika ia tidak mengendalikannya, kemungkinan besar nafsu amarahnya lah yang akan mengendalikan dirinya dan akhirnya ia cenderung melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Nafsu amarah biasanya tidak muncul begitu saja, tentu ada hal-hal yang memicunya. Salah satu yang memicu munculnya nafsu amarah adalah perdebatan. Karena di dalam perdebatan ada perbedaan pendapat dan kecenderungan mempertahankan pendapat tersebut dengan segala cara. Sehingga ketika perbedaan pendapat di dalam perdebatan tidak menemukan titik temu, maka akhirnya perdebatan memanas, masing-masing pihak bersikeras dengan pendapatnya masing-masing sehingga suara mulai meninggi, emosi mulai muncul, kemudian darah mendidih sampai ke ubun-ubun dan berubah menjadi nafsu amarah, dan akhirnya terjadilah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi sehingga memperparah keadaan dan memperluas jurang perbedaan.

Karena kegiatan berdebat memiliki pengaruh yang sangat besar pada hubungan komunikasi pelakunya. Maka kegiatan berdebat diatur juga oleh Islam. Dan salah satu bentuk etika komunikasi islami dalam berdebat adalah tidaknya boleh berdebat dalam keadaan marah karena dapat memicu hal-hal negatif dan merugikan. Sebenarnya Islam menganjurkan umatnya untuk tidak mudah marah. Namun apabila rasa marah itu sudah muncul maka Islam mengharuskan umatnya mengendalikan marah tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi :

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu Ayyasy dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu *bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah."*(HR. Bukhari)

Dan di dalam hadits yang lain beliau bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."*(HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي أَبُو مَرْحُومٍ عَبْدُ الرَّجِيمِ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مَعَاذٍ بْنِ أَنَسِ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

Abbas bin Muhammad Ad-Duri dan yang lainnya menceritakan kepada kami dan mereka berkata, Abdullah bin Yazid Al Muqri menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Marhum Abdurrahim bin Maimun menceritakan kepadaku, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas Al Juhani dari bapaknya,

bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menahan marah sedang ia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di hadapan para makhluk, sehingga Allah akan memilihkan untuknya bidadari mana yang ia inginkan*".(HR. Tirmidzi)

Dari dua hadits tersebut dapat kita fahami bahwa Islam adalah agama yang menghargai sifat naluri manusia yaitu manusia memiliki emosi, dan salah satu bentuk emosi itu adalah marah. Namun Islam juga telah mengatur naluri tersebut agar tidak bersifat negatif. Sebagaimana hadits yang pertama menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. menganjurkan kepada kita untuk menahan diri dari rasa marah. Namun ketika rasa marah tersebut terlanjur muncul, maka Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk mengendalikan rasa marah tersebut agar tidak merugikan diri kita sendiri dan orang lain.

Termasuk halnya ketika kita sedang berdebat dengan seseorang yang kata-katanya memancing kemarahan kita. maka kita harus ingat anjuran Rasulullah s.a.w. untuk menahan marah, dan kemudian mengingat-ingat ganjaran yang besar apabila kita mampu menahan rasa marah yang kita alami.

Ketika mampu berdebat tanpa rasa marah sedikit pun, maka perdebatan kita akan lebih bermanfaat dan memberikan hasil yang baik.

## **2) Berdebatlah dengan santun dan lemah lembut**

Sebelumnya telah dijelaskan etika berdebat yang pertama yaitu dengan mengendalikan diri untuk tidak marah. Maka etika berdebat yang kedua ini adalah upaya untuk menghindari pemicu kemarahan dan

mendinginkan kemarahan yang terlanjur muncul, yaitu berdebat dengan cara yang santun dan lemah lembut.

Penulis telah menjelaskan banyak hal pada pembahasan sebelumnya mengenai kesantunan dan keramahan. Penjelasan untuk poin etika berikut ini juga kurang lebih sama dengan penjelasan pada pembahasan sebelumnya. Yang membedakan hanyalah bentuk kegiatannya saja yang pada poin berikut ini adalah kegiatan berdebat.

Kegiatan berdebat sangat memerlukan sikap santun dan lemah lembut, karena dengan dua sikap tersebut, kemarahan akan dapat diredam dan komunikasi akan berjalan lebih hangat. Ketika perdebatan dilakukan dengan santun dan lemah lembut maka pada perdebatan tersebut akan muncul sikap toleransi yang akhirnya menyebabkan perdebatan berakhir damai meskipun pendapat tidak bisa disatukan.

Oleh karena itu kita harus selalu membiasakan sikap santun dan lembut di dalam segala hal termasuk di dalamnya berdebat. Sehingga sikap santun dan lemah lembut tersebut menjadi kebiasaan yang sangat mudah dilakukan pada hal-hal lainnya. Selain itu Rasulullah s.a.w. telah mengharuskan kepada kita untuk selalu berlemah lembut dalam segala hal. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

Dari Aisyah RA -istri Rasulullah SAW- Rasulullah telah bersabda, "*Sesungguhnya lemah lembut itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya*

*{dengan kebaikan}. Sebaliknya, jika lemah lembut itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk." (HR. Muslim)*

Maka dari itu jika kita ingin perdebatan yang kita lakukan menjadi perdebatan yang baik, maka kita harus menerapkan etika berdebat yang satu ini yaitu santun dan lemah lembut. Sehingga perdebatan tersebut bisa mencapai titik temu sebagaimana yang diharapkan, dan tidak malah sebaliknya menciptakan jurang pemisah yang menimbulkan permusuhan.